

**PERCY JACKSON & THE
OLYMPIANS
-THE SEA OF MONSTERS-**

LAUTAN MONSTER

RICK RIORDAN

*Untuk Patrick John Riordan,
pendongeng terbaik di keluarga*

Isi Buku

1. Sahabatku Berbelanja Gaun Pengantin
2. Aku Bermain Bola Karet dengan Para Kanibal
3. Kami Memanggil Taksi Penyiksaan Abadi
4. Tyson Bermain dengan Api
5. Aku Mendapat Teman Kabin Baru
6. Serangan Merpati Iblis
7. Aku Menerima Hadiah dari Orang Asing
8. Kami Menaiki *Putri Andromeda*
9. Aku Menjalani Reuni Keluarga Terburuk
10. Kami Menumpang Kendaraan Bersama Hantu-Hantu Anggota Konfederasi
11. Clarisse Meledakkan Segalanya
12. Kami Mendatangi Resort & Spa C.C.
13. Annabeth Mencoba Berenang Pulang
14. Kami Bertemu Domba Pembawa Malapetaka
15. Bukan Siapa-Siapa Mendapat Bulu Domba
16. Aku Karam Bersama Kapal
17. Kami Mendapat Kejutan di Pantai Miami
18. Serbuan Kuda-Kuda Poni Pesta
19. Lomba Kereta Tempur Berakhir dengan Gempar
20. Sihir Bulu Domba Itu Terlampau Ampuh

Ucapan Terima Kasih

Sahabatku Berbelanja Gaun Pengantin

Mimpi burukku berawal seperti ini.

Aku sedang berdiri di jalanan sunyi di sebuah kota pantai kecil. Saat itu tepat tengah malam. Badai menerjang. Dera angin dan hujan mencabik-cabik deret pepohonan palem sepanjang trotoar. Bagunan semen merah jambu dan kuning menjajari tepi jalan, jendela-jendelanya tertutupi papan. Satu blok di depan, melewati semak-semak kembang sepatu, lautan tampak bergulung ganas.

Florida, pikirku. Meski aku tak yakin bagaimana aku bisa tahu itu. Aku tak pernah menginjakkan kakiku di Florida sebelumnya.

Kemudian aku mendengar suara derap kaki hewan menapaki jalan. Aku menoleh dan melihat temanku Grover berlari terbirit-birit.

Betul, aku bilang derap kaki hewan.

Grover adalah seorang satir. Dari pinggang ke atas, dia kelihatan seperti pemuda jangkung tipikal dengan jenggot pendek berwarna oranye muda dan mengidap jerawat parah. Dia berjalan dengan pincang, tapi kecuali kau mendapatinya sedang tak memakai celana (yang sangat tak kusarankan), kau tak akan mendapat kesan nonmanusia darinya sama sekali. Celana jins longgar dan kaki palsu menyembunyikan fakta bahwa dia memiliki bokong berbulu dan

sepasang kaki berkuku belah.

Grover adalah sahabatku di kelas enam. Dia pernah menyertai petualangan bersamaku, dan juga bersama dengan seorang gadis bernama Annabeth untuk menyelamatkan dunia, tapi aku belum bertemu dengan Grover semenjak Juli lalu, saat dia memulai misi berbahayanya seorang diri—sebuah misi yang tak pernah ditempuh seorang satir dengan selamat.

Omong-omong, dalam mimpiku, Grover tengah menyeret ekor kambingnya, sembari menggenggam sepasang sepatu manusianya dengan kedua tangannya seperti yang biasa dia lakukan saat harus bergerak cepat. Dia berderap cepat melewati toko-toko kecil penjual cedera mata bagi wisatawan dan tempat-tempat penyewaan papan seluncur. Angin membengkokkan batang-batang pohon palem hingga nyaris mencium tanah.

Grover takut akan sesuatu di belakangnya. Dia pasti baru datang dari sisi pantai. Pasir basah menutupi bulu-bulunya. Dia baru terbebas dari suatu tempat. Dia berusaha membebaskan diri dari ... sesuatu.

Suara geraman yang mengerikan membelah badai. Di belakang Grover, di ujung belakang blok, sesosok bayangan muncul. Ia memukul satu lampu jalan, yang menyemburkan bunga-bunga api.

Grover terhuyung-huyung, meringis ketakutan. Dia bergumam pada diri sendiri, *Harus melarikan diri. Harus memperingatkan mereka!*

Aku tak bisa melihat apa yang mengejanya, tapi aku dapat mendengar gumaman dan umpatannya. Permukaan tanah bergetar saat ia makin mendekat. Grover berlari ke pojok sebuah jalan dan terhenti. Dia berlari ke pekarangan buntu yang dipenuhi toko. Tak ada waktu untuk berbalik arah. Pintu terdekat terbanting membuka oleh terpaan badai. Plang di atas jendela etalase bertulis: BUTIK PENGANTIN ST. AUGUSTINE.

Grover melesat masuk. Dia bersembunyi di balik rak penuh gaun pengantin.

Bayangan monster melewati muka toko. Aku dapat menghirup baunya—kombinasi memuakkan dari bulu domba dan daging busuk dan bau tubuh masam aneh yang hanya dimiliki para monster, seperti sigung yang sehari-hari makan masakan Meksiko.

Grover gemetar di balik gaun-gaun pengantin. Bayangan sang monster melintas.

Keheningan selain bunyi derai hujan. Grover menarik napas dalam. Mungkin sosok itu telah pergi.

Kemudian kilat menyambar. Seluruh muka toko meledak, disusul suara auman monster: "MILIKKU!"

Aku tersentak bangun, menggigil di tempat tidurku.

Tak ada badai. Tak ada monster.

Cahaya matahari pagi menembus jendela kamar tidurku.

Kukira aku melihat sekelebat bayangan melintas di luar jendela—bayangan seperti manusia. Namun, kemudian ada ketukan di pintu kamar tidurku—ibuku memanggil: "Percy, kau akan terlambat"—dan sebetuk bayangan di jendela itu pun menghilang.

Pasti hanya khayalanku saja. Jendela lantai lima dengan jalan keluar darurat yang sudah usang dan reyot ... tak mungkin ada orang di luar sana.

"Ayolah, Sayang," panggil ibuku lagi. "Hari terakhir sekolah. Seharusnya kau gembira! Kau sudah hampir berhasil!"

"Sebentar," seruku.

Aku meraba ke bawah bantalku. Jemariku menggenggam erat pena yang selalu menemani tidurku. Kukeluarkan pena itu, kuamati tulisan Yunani Kuno yang terukir di sisinya: *Anaklusmos*. Riptide.

Aku ingin melepas tutupnya, namun sesuatu menahanku. Sudah lama aku tak menggunakan Riptide

Lagi pula, ibuku telah membuatku berjanji untuk tidak menggunakan senjata berbahaya di apartemen setelah aku mengayunkan lembing ke arah yang salah dan menghancurkan seisi rak pajangan keramik Cina miliknya. Aku menaruh Anaklusmos di meja sisi tempat tidurku dan memaksa diriku bangkit dari tempat tidur.

Aku berganti pakaian secepat yang kubisa. Aku berusaha tak memikirkan tentang mimpi burukku atau monster atau bayangan di jendela.

Harus melarikan diri. Harus memperingatkan mereka!

Apa yang Grover maksudkan?

Aku membuat gerakan cakar tiga-jari di atas jantungku dan mendorong ke depan—isyarat purbakala yang pernah diajarkan Grover padaku untuk menangkai bala.

Mimpi itu tak mungkin nyata.

Hari terakhir sekolah. Ibuku benar, seharusnya aku gembira. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku hampir melewati setahun penuh tanpa dikeluarkan. Tak ada kecelakaan aneh. Tak ada perkelahian di kelas. Tak ada guru yang berubah jadi monster dan mencoba membunuhku dengan makanan kafetaria beracun atau tugas rumah yang meledak. Besok, aku akan menempuh perjalanan menuju tempat yang paling kusukai di seluruh dunia—Perkemahan Blasteran.

Tinggal sehari lagi. Sudah pasti bahkan aku sendiri tak akan mengacaukannya.

Seperti biasa, aku tak menyadari betapa salahnya aku.

Ibuku menyiapkan wafel biru dan telur biru untuk sarapan. Kebiasaannya memang lucu, merayakan momen istimewa dengan makanan serbabiru. Kurasa itu caranya mengungkapkan bahwa tak ada yang tak mungkin. Percy bisa lulus dari kelas tujuh. Wafel bisa berwarna biru. Berbagai keajaiban kecil seperti itu.

Aku menyantap sarapanku di meja dapur sementara ibuku mencuci piring. Dia mengenakan seragam kerjanya—rok biru berbintang-bintang dan blus bergaris merah-putih yang dia kenakan untuk menjual permen di toko Sweet on America. Rambut cokelat panjangnya diikat kuncir kuda.

Wafelnya sungguh lezat, tapi kurasa aku tak melahapnya seperti biasa. Ibu menatapku dan mengerutkan alisnya. “Percy, apa kau baik-baik saja?”

“Yeah ... tentu.”

Tapi Ibu selalu tahu ketika ada sesuatu yang menggangguku. Dia segera mengeringkan tangannya dan duduk di depanku. “Sekolah atau ... ”

Dia tak perlu menyelesaikan ucapannya. Aku sudah tahu maksud pertanyaannya.

“Aku merasa Grover sedang dalam masalah,” ucapku, dan aku memberitahunya tentang mimpiku.

Ibu mengerutkan bibirnya. Kami tak berbicara banyak tentang bagian hidupku yang *lain*. Kami berusaha menjalani hidup senormal mungkin, tapi ibuku tahu segalanya tentang Grover.

“Aku tak akan terlalu mencemaskannya, Sayang,” kata Ibu. “Grover adalah seorang satir yang besar sekarang. Jika ada masalah, aku yakin kita pasti akan mendengarnya dari ... dari perkemahan ” Bahu Ibu menegang saat dia mengucapkan kata *perkemahan*.

“Ada apa?” tanyaku.

“Tak ada apa-apa,” ucap Ibu. “Begini saja. Sore ini kita akan merayakan hari terakhir sekolah. Ibu akan mengantarmu dan Tyson ke Rockefeller Center—ke toko *skateboard* yang kau senangi.”

Oh, ya ampun, itu akan asyik sekali. Kami selalu menghemat uang. Di antara kelas-kelas malam ibuku dan biaya sekolah swastaku, kami tak pernah mampu untuk melakukan hal-hal istimewa seperti membeli *skateboard*. Tapi nada suaranya mengusikku.

“Tunggu dulu,” seruku. “Kupikir kita akan berkemas untuk menyiapkan diriku berangkat ke perkemahan malam ini.”

Ibu memuntir lap piringnya. “Ah, Sayang, tentang itu ... Ibu mendapat pesan dari Chiron semalam.”

Semangatku menciut. Chiron adalah penanggung jawab kegiatan di Perkemahan Blasteran. Dia tak akan menghubungi kami kecuali ada sesuatu yang serius terjadi. “Apa yang dikatakannya?”

“Menurutnya ... mungkin belum aman untukmu datang ke perkemahan saat ini. Kita mungkin harus menundanya?”

“*Menunda?* Ibu, bagaimana mungkin perkemahan itu bisa tidak aman? Aku adalah blasteran! Justru perkemahan itu satu-satunya tempat teraman di muka bumi ini untukku!”

“Biasanya memang begitu, Sayang. Tapi dengan masalah yang sedang mereka alami—”

“Masalah apa?”

“Percy ... Ibu benar-benar minta maaf. Ibu berencana membicarakan ini denganmu sore nanti. Ibu tak bisa menjelaskannya semua sekarang. Ibu bahkan tak yakin Chiron pun bisa. Semuanya terjadi secara tiba-tiba.”

Pikiranku berputar-putar. Bagaimana mungkin aku tak pergi ke perkemahan? Aku sudah berencana mengajukan jutaan pertanyaan, tapi tepat saat itu jam dinding dapur berdentang menunjukkan telah lewat setengah jam.

Ibuku nyaris tampak lega. “Tujuh tiga puluh, sayang. Kau sudah harus berangkat. Tyson akan menunggu.”

“Tapi—”

“Percy, kita akan bicarakan ini nanti sore. Berangkatlah ke sekolah.”

Itu adalah hal terakhir yang ingin kulakukan, tapi sorot mata ibuku tampak begitu mengibas—semacam peringatan, seolah jika aku terlalu mendesaknya dia akan mulai menangis. Lagi pula, Ibu memang benar tentang

temanku Tyson. Aku harus segera menemuinya di stasiun kereta bawah tanah tepat waktu. Jika tidak, dia akan kebingungan dia takut menempuh perjalanan bawah tanah sendirian.

Aku membenahi barang-barangku, tapi berhenti di ambang pintu. “Bu, masalah di perkemahan ini. Apakah ... mungkinkah itu ada hubungannya dengan mimpiku tentang Grover?”

Ibu menghindari tatapan mataku. “Kita akan bicarakan ini nanti sore, Sayang. Ibu akan jelaskan ... sebanyak yang Ibu bisa.”

Dengan enggan, aku mengucapkan selamat tinggal. Aku berlari turun tangga berusaha mengejar kereta Nomor Dua.

Aku belum tahu saat itu, tetapi Ibu dan aku tak akan mendapat kesempatan untuk berbincang di sore hari.

Bahkan, aku tak akan melihat rumah untuk waktu yang sangat lama.

Selagi melangkah keluar, aku memandang gedung berbatu bata di depan jalan. Hanya sedetik, aku melihat sebetuk bayangan gelap di bawah cahaya matahari—siluet manusia di balik tembok batu bata, bayangan yang tak berasal dari mana pun.

Kemudian ia beriak dan lenyap.

Aku Bermain Lempar Bola Karet dengan Para Kanibal

Hariku berawal dengan normal. Atau senormal yang mungkin di Meriwether College Prep.

Begini, ini adalah sekolah “progresif” di pusat kota Manhattan, yang artinya kami duduk di atas sekarung kacang alih-alih kursi kelas biasa, dan kami tidak memperoleh nilai rapor, dan para gurunya mengenakan jins dan kaus konser rock saat mengajar.

Itu sih asyik-asyik saja buatku. Maksudku, toh aku pengidap GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas) dan disleksia, seperti kebanyakan anak blasteran, jadi nilai-nilaiku tak pernah baik di sekolah biasa bahkan sebelum mereka mengeluarkanku. Satu-satunya hal buruk dari sekolah Meriwether ini adalah para gurunya selalu melihat segala sesuatu dari sisi terangnya, padahal anak-anaknya tak selalu ... yah, terang, alias cerdas.

Ambil contoh jam pelajaran pertamaku hari ini: Bahasa Inggris. Seluruh siswa pertengahan telah membaca satu buku berjudul *Lord of the Flies*, di mana semua anak dalam cerita itu terdampar di sebuah pulau dan berubah jadi sinting. Jadi untuk ujian akhir kami, guru kami menyuruh kami ke pekarangan luar untuk menghabiskan satu jam penuh tanpa pengawasan orang dewasa untuk melihat apa yang akan terjadi. Yang terjadi adalah perlombaan tarik-jepret

tali celana kolor besar-besaran antara anak kelas tujuh dan delapan, dua perkelahian adu kelereng, dan pertandingan bola basket asal hantam dan dorong. Murid peninda, Matt Sloan, memimpin sebagian besar aktivitas yang terjadi.

Sloan sebenarnya tidak besar atau kuat, tetapi lagaknya sudah seperti jagoan. Dia punya mata seperti anjing *pit bull*, dengan rambut hitam gondrong acak-acakan, dan dia selalu mengenakan pakaian yang mahal tapi berantakan, seolah dia ingin memberi tahu orang lain bagaimana dia sama sekali tak peduli pada uang keluarganya. Salah satu gigi depannya ompong gara-gara dia pernah mengendarai mobil Porsche ayahnya untuk kebut-kebutan dan menabrak plang bertulisan TOLONG PELAN-PELAN, ADA ANAK-ANAK.

Omong-omong, Sloan sedang menarik tali celana kolor semua anak sampai dia berbuat satu kesalahan saat mencobanya pada temanku Tyson.

Tyson adalah satu-satunya anak yang tak punya rumah di Meriwether College Prep. Menurut perkiraan aku dan ibuku, dia ditinggalkan oleh orangtuanya saat dia masih sangat kecil, barangkali karena dia sangat ... berbeda. Tinggi badannya hampir mencapai dua meter dan tampak bagai Yeti sang Manusia Salju, tapi dia sering sekali menangis dan takut pada hampir segala hal, termasuk bayangan dirinya sendiri. Bentuk wajahnya aneh dan tampak brutal. Aku tak bisa tahu apa warna matanya, karena aku hanya bisa memandang sampai sebatas deret giginya yang tumpang-tindih. Suaranya berat, tapi cara bicaranya lucu, mirip anak yang berumur jauh lebih kecil—kurasa itu karena dia tak pernah bersekolah sebelum masuk Meriwether ini. Dia mengenakan celana jins belel, sepatu kets dekil ukuran 20, dan kemeja flanel kotak-kotak yang bolong di sana-sini. Badannya berbau seperti jalan-jalan gang kota New York, karena di sanalah tempat tinggalnya, dalam kotak kardus bekas lemari es, tepat di 72nd street.

Meriwether Prep mengadopsinya sebagai salah satu proyek bakti

masyarakat agar semua siswa bisa merasa telah berbuat baik. Sayangnya, sebagian besar dari mereka tak tahan dengan Tyson. Begitu mereka tahu bahwa dia anak yang cengeng, di balik badannya yang besar dan tampangnya yang seram, mereka langsung membuat diri mereka merasa lebih baik dengan mengerjainya. Bisa dibilang aku teman Tyson satu-satunya, yang artinya dia adalah satu-satunya temanku.

Ibuku telah mengeluh ke sekolah jutaan kali bagaimana mereka harus membantu Tyson lebih banyak. Ibu menelepon pihak LSM, tetapi kelihatannya tetap tak ada hasilnya. Pekerja LSM mengatakan Tyson tak ada. Mereka bersumpah telah menjelajahi gang yang kami terangkan dan tak dapat menemukan bocah itu, meski bagaimana kau bisa melewati bocah raksasa yang tinggal dalam kardus bekas lemari es, terdengar agak ajaib.

Omong-omong, Matt Sloan merayap di belakangnya dan berusaha menarik kolornya, dan Tyson panik. Dia menepis Sloan sedikit terlalu keras. Sloan terbang sejauh lima meter dan tersangkut di ayunan ban yang diperuntukkan bagi anak-anak kecil.

“Dasar anak aneh!” teriak Sloan. “Kenapa kamu nggak balik saja ke kotak kardusmu!”

Tyson mulai sesenggukan. Dia mendudukkan pantatnya di rangka-panjat dengan begitu kerasnya sampai-sampai tiang yang didudukinya melendut, dan membenamkan wajahnya di balik kedua tangannya.

“Tarik kembali ucapanmu, Sloan!” bentakku.

Sloan cuma mencibir ke arahku. “Kenapa sih kamu mau repot-repot, Jackson? Kamu bisa saja punya *teman-teman* kalau kamu nggak selalu membela anak aneh itu.”

Aku mengepalkan tanganku. Kuharap mukaku tak kelihatan semerah yang kurasakan. “Dia *bukan* anak aneh. Dia cuma ... ”

Aku mencoba berpikir hal yang tepat untuk kukatakan, tapi Sloan tak

mau dengar. Dia dan teman-teman besarnya yang jelek terlalu sibuk tertawa. Aku bertanya-tanya apakah hanya khayalanku saja, ataukah Sloan punya pengikut di sekitarnya jauh lebih banyak dari biasanya. Aku sudah biasa melihatnya dengan dua atau tiga anak, tapi hari ini dia sepertinya punya lebih dari setengah lusin, dan aku cukup yakin aku belum pernah melihat anak-anak itu sebelumnya.

“Tunggu saja sampai pelajaran olahraga nanti, Jackson,” umpat Sloan. “Kamu nggak bakal selamat.”

Saat mata pelajaran pertama berakhir, guru bahasa Inggris kami, Pak de Milo, muncul ke pekarangan untuk mengamati kekacauan yang terjadi. Dia menyatakan bahwa kami sudah paham akan inti buku *Lord of the Flies* dengan baik sekali. Kami semua lulus dari mata pelajarannya, dan kami diharapkan agar kelak saat dewasa, kami tak akan pernah menjadi pelaku kekerasan. Matt Sloan mengangguk-ngangguk penuh perhatian, lalu memberiku seringai gigi ompongnya.

Aku terpaksa berjanji untuk mentraktir Tyson roti lapis selai kacang tambahan saat jam makan siang nanti untuk meredakan tangisnya.

“Aku ... aku anak aneh?” Tyson bertanya padaku.

“Nggak,” aku berjanji, sambil menggertakkan gigi. “Matt Sloanlah yang anak aneh.”

Tyson mendengus. “Kamu teman yang baik. Kangen kamu tahun depan kalau ... kalau aku nggak bisa ... ”

Suaranya bergetar. Kusadari dia tentu tak tahu apakah dirinya masih akan diundang kembali pada tahun ajaran berikutnya sebagai proyek bakti masyarakat. Aku penasaran apakah kepala sekolah bahkan mau menyediakan waktu untuk membicarakan masalah itu dengan Tyson.

“Jangan khawatir, Jagoan,” akhirnya aku menyemangati. “Semuanya akan baik-baik saja.”

Tyson memberiku tatapan terima kasih, sampai-sampai aku merasa bagai pembohong besar. Bagaimana mungkin aku bisa menjanjikan kepadanya bahwa semuanya akan baik-baik saja?

Ujian kami berikutnya adalah ilmu alam. Bu Tesla memberi tahu bahwa kami harus mencampur zat-zat kimia sampai berhasil membuat sesuatu meledak. Tyson adalah pasangan laboratoriumku. Tangan-tangannya jelas terlalu besar untuk memegang tabung-tabung mini yang harus kami gunakan. Dia tak sengaja menumpahkan sebaki bahan-bahan kimia dari meja utama dan menghasilkan awan cendawan berwarna jingga dalam keranjang sampah.

Setelah Bu Tesla mengevakuasi ruang lab dan memanggil regu pemusnah limbah berbahaya, dia memuji Tyson dan aku yang dianggap sebagai ahli kimia berbakat. Kami menjadi murid pertamanya yang pernah berhasil lulus dari ujiannya dalam waktu kurang dari tiga puluh detik.

Aku lega pagi hari berlalu begitu cepat, karena itu membuatku tak terlalu sibuk memikirkan tentang masalahku. Aku khawatir ada masalah yang terjadi di perkemahan. Bahkan lebih buruknya lagi, aku tak bisa menghilangkan ingatan akan mimpi burukku. Aku punya firasat buruk bahwa Grover sedang terancam bahaya.

Dalam mata pelajaran sosial, selagi kami menggambar peta garis lintang/garis bujur, aku membuka buku catatanku dan memandang foto yang terselip di dalamnya—temanku Annabeth sedang berlibur di Washington D.C. Dia mengenakan celana jins dan jaket denim di luar kaus Perkemahan Blasterannya yang berwarna jingga. Rambut pirangnya tertarik ke belakang dengan seikat bandana. Annabeth tengah berdiri di depan Tugu Lincoln dengan tangan disilangkan depan dada, tampak begitu puas dengan diri sendiri, seolah dialah yang merancang tugu itu. Begini, Annabeth ingin jadi arsitek saat dewasa nanti, jadi dia selalu mengunjungi monumen-monumen terkenal dan semacamnya. Dia

memang selalu begitu. Dia mengirim foto itu lewat *e-mail* setelah libur musim semi, dan kadang-kadang aku akan memandangi foto itu sekadar untuk mengingatkan pada diriku sendiri bahwa Annabeth itu nyata dan Perkemahan Blasteran dengan begitu terbukti bukan khayalanku saja.

Andai saja Annabeth ada di sini. Dia pasti bisa menafsirkan arti mimpiku. Aku memang tak pernah mengaku padanya, bahwa dia lebih pandai dariku, meskipun terkadang dia bisa sangat mengesalkan.

Aku baru mau menutup buku catatanku saat Matt Sloan tiba-tiba menghampiri dan langsung menarik foto itu dari bindernya.

“Hei!” protesku.

Sloan mengamati foto itu dan matanya melotot. “Wah, Jackson. Siapa cewek ini? Cewek ini pasti *bukan* —”

“Kembalikan!” Telingaku rasanya memanas.

Sloan mengoper foto itu ke teman-teman jeleknya, yang tertawa mengejek dan mulai menyobek-nyobeknya untuk dijadikan sebagai wadah ludah. Mereka adalah anak-anak baru yang pasti sedang berkunjung, karena mereka semua mengenakan label nama bodoh “HAI! NAMAKU ADALAH:” dari kantor administrasi. Anak-anak ini pastinya juga punya selera humor yang ganjil, karena mereka semua mengisi label itu dengan nama-nama aneh seperti: PENGISAP SUMSUM, PEMAKAN TENGGORAK, dan JOE BOB. Tak ada satu pun manusia yang punya nama seperti itu.

“Anak-anak ini akan pindah ke sini tahun depan,” Sloan menyombong, seolah ingin membuatku ketakutan. “Aku yakin mereka juga bisa *membayar* iuran sekolahnya, nggak kayak temanmu yang terbelakang itu.”

“Dia nggak terbelakang.” Aku harus berusaha keras menahan diri untuk menonjok muka Sloan.

“Kamu memang payah banget, Jackson. Untungnya aku bakal mengakhiri

kemalanganmu jam pelajaran berikutnya.”

Teman-teman bongsohnya melumat habis fotoku. Aku ingin sekali mencincang mereka, tapi aku terikat aturan ketat dari Chiron untuk jangan pernah mengeluarkan amarahku pada sosok manusia biasa, betapa pun menjengkelkannya mereka. Aku harus menyimpan tenagaku hanya untuk melawan para monster.

Tetap saja, sebagian diriku berpikir, kalau saja Sloan tahu siapa diriku yang sebenarnya ...

Bel akhir pelajaran berbunyi.

Saat Tyson dan aku tengah meninggalkan kelas, suara anak perempuan terdengar berbisik, “Percy!”

Aku mengedarkan pandangan ke area loker, tapi tak ada seorang pun yang terlihat memanggilku. Sepertinya tak ada satu anak perempuan pun di Meriwether yang ingin ketahuan memanggil-manggil namaku.

Sebelum aku sempat memikirkan apakah aku telah berkhayal, serombongan anak terlihat berjalan terburu-buru menuju ruang gymnasium, menyeret Tyson dan aku bersama mereka. Waktunya Pelajaran Olahraga. Pelatih kami telah menjanjikan kami sebuah pertandingan bebas bola karet bagi semua anak, dan Matt Sloan telah berjanji untuk membunuhku.

Seragam olahraga Meriwether adalah celana pendek biru langit dan kaus sablonan. Untungnya, kami melakukan sebagian pelajaran olahraga kami di dalam ruangan, jadi kami tak harus berlari mengelilingi Tribeca tampak bagai segerombol peserta pelatihan anak-anak *hippie*.

Aku berganti pakaian secepat yang kubisa dalam ruang ganti karena aku tak mau berurusan dengan Sloan. Aku sudah mau pergi saat Tyson memanggil, “Percy?”

Dia belum berganti. Dia masih berdiri di depan bilik timbangan,

menggenggam seragam olahraganya. “Maukah kamu ... eh ... ”

“Oh. Iya.” Aku berusaha terdengar tak terganggu akan permintaannya. “Yeah, tentu, sobat.”

Tyson membungkuk di dalam bilik timbangan. Aku berdiri menjaga di luar pintu saat dia berganti. Aku merasa canggung melakukan ini, tapi dia sering kali memintanya. Kurasa itu karena tubuhnya penuh bulu dan dia punya luka-luka aneh di sekujur punggungnya, yang tak berani kutanyakan penyebabnya.

Omong-omong, aku sudah tahu dari pengalaman yang sudah-sudah kalau orang-orang mengejek Tyson saat dia berganti pakaian, dia akan sedih dan mulai mencopoti pintu-pintu loker satu per satu.

Saat kami sampai di ruang olahraga, Pelatih Nunley sedang duduk di balik meja kecilnya membaca *Sports Illustrated*. Nunley sudah hampir berumur sejuta tahun, dengan kacamata lensa ganda, dan gigi ompong semua, dan rambut ubanan bergelombang penuh minyak. Dia mengingatkanku pada sang Oracle di Perkemahan Blasteran—yang berupa mumi kering—hanya saja Pelatih Nunley bergerak jauh lebih sedikit dari mumi itu dan dia tak pernah menyemburkan asap warna hijau. Yah, itu sejauh pengamatanku sih.

Matt Sloan berujar, “Pak Pelatih, bolehkah aku jadi kapten?”

“Eh?” Pelatih Nunley mendongak dari balik majalahnya. “Yeah,” gumamnya. “Mm-hmm.”

Sloan menyeringai dan langsung mengambil alih pemilihan anggota. Dia menunjukku sebagai kapten tim lawan, tapi tidak masalah siapa yang kupilih sebagai anggotaku, karena semua anak jagoan dan populer sudah mengambil tempat di pihak Sloan. Begitu pula dengan sejumlah besar siswa pengunjung.

Di pihakku aku punya Tyson, Corey Bailer si penggila komputer, Raj Mandali si jago kalkulus, dan setengah lusin anak lain yang selalu diganggu oleh Sloan dan gengnya. Biasanya aku akan tenang-tenang saja dengan hanya ada

Tyson di sisiku—dia sendiri sudah senilai separuh dari jumlah tim—tapi para siswa pengunjung di regu Sloan kelihatannya hampir setinggi dan sekuat Tyson, dan jumlah mereka itu ada enam.

Matt Sloan menggelontorkan satu keranjang penuh bola di tengah-tengah lapangan.

“Takut,” gumam Tyson. “Baunya aneh.”

Aku menatapnya. “Apa yang baunya aneh?” Karena aku merasa dia sedang tak bicara tentang dirinya sendiri.

“Mereka.” Tyson menunjuk ke teman-teman baru Sloan. “Baunya aneh.”

Para pengunjung itu sedang meregangkan lutut mereka, memandangi kami seolah sekarang waktunya pembantaian. Aku tak habis pikir dari mana mereka berasal. Suatu tempat di mana mereka memberi makan anak-anak dengan daging mentah dan memukuli mereka dengan tongkat.

Sloan meniup peluit milik pelatih dan pertandingan pun dimulai. Regu Sloan berlari ke garis tengah. Di reguku, Raj Mandali meneriakkan sesuatu dalam bahasa Urdu, mungkin “Aku harus pergi pipis!” dan berlari ke arah pintu keluar. Corey Bailer berusaha merayap ke balik matras pelapis tembok dan bersembunyi. Sisa timku berusaha sebisa mungkin mundur pelan-pelan dan tak menonjolkan diri sebagai target.

“Tyson,” ujarku. “Mari k—”

Sebuah bola terlontar menonjok perutku. Aku terjengkang di tengah-tengah lantai lapangan. Regu lain tertawa terbahak-bahak.

Pandanganku mengabur. Rasanya aku baru saja mendapat sentakan *manuver Heimlich* dari seekor gorila. Aku tak percaya ada orang yang bisa melempar bola sekuat itu.

Tyson berteriak, “Percy, bungkuk!”

Aku berguling saat bola karet satu lagi melintas kencang di balik kupingku dengan kecepatan suara.

Syuuut!

Bola itu menabrak tembok matras, dan Corey Bailer memekik nyaring.

“Hei!” Aku berteriak ke regu Sloan. “Kau bisa membunuh orang!”

Pengunjung bernama Joe Bob menyeringai jahat padaku. Entah bagaimana, dia tampak jauh lebih besar sekarang ... bahkan lebih tinggi dari Tyson. Otot bisepnya tampak menonjol dari balik kausnya. “Memang itu harapanku, Perseus Jackson! Memang itu harapanku!”

Caranya menyebut namaku membuat bulu kuduk di sepanjang punggungku meremang. Tak ada orang yang memanggilku Perseus kecuali mereka yang mengetahui identitas asliku. Teman-teman ... dan musuh.

Apa yang tadi dikatakan Tyson? *Bau mereka aneh.*

Monster.

Di sekeliling Matt Sloan, para pengunjung itu terus bertambah besar. Mereka bukan lagi anak-anak. Mereka sekarang adalah raksasa setinggi dua setengah meter dengan mata liar, gigi-gigi runcing, dan tangan berbulu dengan tato ular dan wanita penari hula dan hati Valentine.

Matt Sloan menjatuhkan bolanya. “Hah?! Kalian bukan dari Detroit! Siapa ...”

Anak-anak lain di timnya mulai menjerit dan berlari ke arah pintu keluar, tetapi raksasa bernama Pengisap Sumsum melemparkan bola dengan ketepatan tinggi. Bola itu melintas melewati Raj Mandali saat dia baru berlari keluar dan menabrak pintu, membantingnya hingga tertutup seperti sihir. Raj dan anak-anak lain menggedor-gedor pintu itu putus asa tapi pintu itu tak membuka sedikit pun.

“Biarkan mereka pergi!” Aku berteriak ke para raksasa.

Satu yang bernama Joe Bob menggeram ke arahku. Dia punya tato di bisepnya bertuliskan: *JB cinta Babycakes*. “Dan kehilangan remah-remah lezat kami? Tak akan, Putra Dewa Laut. Kami para Laistrygonian tak cuma bermain-

main dengan kematianmu. Kami ingin makan siang!”

Dia mengibaskan tangan dan sekumpulan bola karet baru bermunculan di garis tengah lapangan—tapi bola-bola ini tidak terbuat dari karet merah. Bola-bola itu terbuat dari perunggu, seukuran bola meriam, berlubang-lubang seperti bola *wiffle* (bola yang digunakan dalam bisbol) dengan pijar api menyembur dari lubang-lubangnya. Bola-bola itu pasti panas membakar, tapi para raksasa itu memungutnya dengan tangan kosong.

“Pelatih!” teriakku.

Nunley mendongak ngantuk, tapi jika dia melihat sesuatu yang tak normal dari permainan bola karet itu, dia tak menunjukkannya. Itulah masalahnya dengan kaum manusia biasa. Kekuatan sihir yang dinamakan Kabut menutupi sosok para monster dan dewa yang sebenarnya dari pandangan mata, jadi manusia cenderung melihat beberapa murid kelas delapan memukuli anak-anak yang lebih kecil seperti biasa. Barangkali anak-anak lain melihat anak-anak brutal pendukung Matt Sloan sedang bersiap untuk melempar campuran bom Molotov ke sekeliling. (Itu bukan pertama kalinya). Bagaimana pun, aku yakin tak ada seorang pun yang menyadari kami sedang berurusan dengan monster pemakan manusia yang haus darah.

“Yeah. Mm-hmm,” Pelatih mengumam. “Bermainlah yang baik.”

Dan dia kembali menekuni majalahnya.

Raksasa bernama Pemakan Tengkorak melempar bolanya. Aku menyingkir ke samping saat komet perunggu berapi itu melesat melewati bahu.

“Corey!” teriakku.

Tyson menariknya keluar dari balik matras latihan tepat saat bola itu meledak menabraknya, membakar matras itu jadi serpih-serpih asap.

“Lari!” kuperintahkan teman-teman timku. “Ke pintu keluar lain!”

Mereka berlari ke ruang ganti, tapi dengan sekali kibasan tangan Joe Bob

lagi, pintu itu juga terbanting menutup.

“Tak ada yang boleh keluar kecuali kalian kalah!” Joe Bob meraung. “Dan kalian tak kalah sampai kami habis melahap kalian!”

Dia melontarkan bola apinya sendiri. Teman-teman satu timku berpecah saat bola itu meledakkan lantai gimnasium hingga meninggalkan lubang menganga.

Aku baru hendak merogoh Riptide, yang selalu kusimpan dalam sakuku, tapi lalu kusadari aku tengah memakai celana pendek olahraga. Tak ada saku. Riptide itu terselip dalam saku celana jinsku dalam loker ruang ganti. Dan pintu menuju ruang ganti itu terkunci. Aku benar-benar tak bersenjata.

Satu bola api lagi meluncur ke arahku. Tyson mendorongku, tapi ledakan itu tetap membuatku terjungkal. Aku terjengkang di lantai, terbengong-bengong memandangi semburan asap, kaus sablonku tercabik dengan lubang-lubang panas. Tepat di seberang garis tengah, dua raksasa lapar menatapku liar.

“Daging!” mereka berteriak. “Daging pahlawan untuk santap siang!” Mereka berdua bersiap menyerang.

“Percy butuh pertolongan!” teriak Tyson, dan dia melompat ke depanku tepat saat kedua raksasa melempar bola-bola mereka.

“Tyson!” aku berteiak, tapi terlambat.

Kedua bola itu menubruknya ... tapi tidak ... dia menangkapnya. Entah bagaimana, Tyson, yang begitu cerobohnya sampai-sampai suka menjatuhkan peralatan lab dan merusak rangka taman bermain secara rutin, telah menangkap dua bola logam berapi yang melesat ke arahnya dengan kecepatan miliaran kilometer per jam. Dia melontarkannya kembali ke arah dua pemiliknya yang kaget, yang berteriak “GAWAAAAAT!” saat bola-bola perunggu itu meledak di dada mereka.

Kedua raksasa itu hancur menjadi tiang kembar kobaran api—bukti jelas bahwa mereka benar-benar monster. Para monster tidak mati. Mereka hanya

terbuyar dalam kumpulan asap dan debu, yang membuat para pahlawan tak perlu repot bersih-bersih usai pertarungan.

“Saudara-saudaraku!” Joe Bob di Kanibal meraung. Dia menegangkan otot-ototnya dan tato *Babycakes*-nya bergelombang. “Kau akan membayar atas kehancuran mereka!”

“Tyson!” teriakku. “Awas!”

Satu komet lain meluncur ke arah kami. Tyson sempat menepisnya ke samping. Bola itu melesat melewati kepala Pelatih Nunley dan mendarat di kursi penonton dengan suara BUUM! Menggelegar kuat.

Anak-anak berlari kocar-kacir sambil menjerit-jerit, berusaha menghindari dari lubang panas yang terbentuk di lantai. Sebagian anak lain menggedor-gedor pintu, memohon pertolongan. Sloan sendiri berdiri mematung di tengah-tengah lapangan, memandang tak percaya saat bola-bola kematian beterbangan di sekitarnya.

Pelatih Nunley masih tak melihat apa pun. Dia mengetuk alat bantu pendengarannya seolah ledakan itu memberinya gangguan kecil, tapi matanya tetap terpaku pada majalahnya.

Pasti satu sekolah bisa mendengar suara ledakan itu. Kepala sekolah, polisi, siapa pun akan datang menolong kami.

“Kemenangan akan jadi milik kami!” raung Joe Bob sang Kanibal. “Kami akan menyantap tulang-tulang kalian!”

Aku ingin mengingatkannya kalau dia sudah menjadikan permainan lempar bola karet ini terlalu berlebihan, tapi sebelum aku sempat mengutarakannya, dia sudah mengangkat satu bola lagi. Tiga raksasa lain mengikuti aksinya.

Aku tahu kami akan mati. Tyson tak akan mampu menangkis semua bola itu secara bersamaan. Tangannya pasti sudah terbakar parah dari menangkis bola pertama. Tanpa pedangku ...

Aku punya ide gila.

Aku berlari ke arah ruang ganti.

“Pergi!” pekikku ke teman-teman reguku. “Menyingkir dari pintu.”

Ledakan bergema di belakangku. Tyson telah memukul balik dua bola itu ke pemiliknya dan meledakkan mereka menjadi gumpalan abu.

Artinya tersisa dua raksasa lagi yang masih berdiri.

Bola ketiga meluncur tepat ke arahku. Aku memaksakan diri untuk menunggu—satu, dua—kemudian segera menyingkir ke samping saat bola api itu menghancurkan pintu ruang ganti.

Sekarang, aku rasa gas yang terkumpul dalam ruang ganti pria sudah cukup untuk membuat satu ledakan, jadi aku tak kaget saat bola karet berapi itu memicu satu ledakan *BUUUUUUM!* Yang amat dahsyat.

Temboknya runtuh. Pintu-pintu loker, kaus kaki, kolor pengaman anak laki-laki khusus olahraga, dan aneka barang-barang pribadi menjijikkan bertebaran di sepenjuru ruang olahraga.

Saat berbalik, aku melihat Tyson menonjok Pemakan Tengkorak tepat di muka. Raksasa itu terjatuh membungkuk. Tapi raksasa terakhir, Joe Bob, dengan cermatnya masih menggenggam bolanya, menunggu datangnya peluang. Dia melempar bolanya tepat saat Tyson berbalik menghadapnya.

“Tidak!” aku berteriak.

Bola itu menubruk Tyson tepat di dada. Dia terlempar sejauh lapangan hingga membentur dinding belakang, yang langsung retak dan sebagian dindingnya menimpa tubuhnya, menyisakan lubang dengan pemandangan Church Street. Aku tak mengerti bagaimana Tyson masih bisa hidup, tapi kelihatannya dia hanya bengong. Bola perunggu itu menyemburkan asap di depan kakinya. Tyson berusaha memungutnya, tapi dia terjungkal, kebingungan, ke tumpukan blok-blok silinder.

“Wah!” Joe Bob berseru puas. “Akulah yang menang! Aku akan punya

daging cukup banyak untuk membawakan Babycakes sekantong makanan anjing!”

Dia memungut bola lagi dan menargetkannya pada Tyson.

“Hentikan!” Aku berteriak. “Akulah yang kauinginkan!”

Raksasa itu menyeringai. “Kau ingin mati lebih dulu, Pahlawan Muda?”

Aku harus melakukan sesuatu. Riptide pasti ada di sekitar sini.

Lalu aku melihat jinsku di antara tumpukan pakaian berasap dekat kaki raksasa. Kalau saja aku bisa ke sana ... Aku tahu ini mungkin akan sia-sia, tapi aku melesat maju.

Raksasa itu tertawa. “Makanan siangku mendekat.” Dia mengangkat tangannya untuk melempar. Aku menyiapkan diri untuk mati.

Tiba-tiba tubuh sang raksasa mematung. Ekspresi wajahnya berubah dari nyengir puas jadi kaget. Tepat di tempat pusarnya mestinya berada, kausnya merobek terbuka dan muncul sesuatu seperti tanduk—bukan, bukan tanduk—ujung mengilat dari sebuah belati.

Bola itu terjatuh dari genggamannya. Monster itu memandangi ujung belati yang menusuk perutnya dari belakang.

Dia menggumam, “Wadouw,” dan meledak jadi sebetuk kobaran asap hijau, yang kurasa akan membuat Babycakes cukup sedih.

Berdiri di tengah asap adalah temanku Annabeth. Mukanya dekil dan bergores luka. Dia menyandang ransel kumal di bahu, topi bisbol terselip dalam sakunya, belati perunggu di tangan, dan tatapan liar ada pada mata abu-abu gelapnya, seolah dia baru dikejar segerombolan hantu sejauh ribuan mil.

Matt Sloan, yang sedari tadi berdiri mematung, akhirnya tersadar. Dia mengerjap-ngerjapkan mata memandangi Annabeth, seolah teringat samar-samar akan sosoknya dalam foto di buku catatanku. “Itu ceweknya ... Itu ceweknya—”

Annabeth menonjok hidungnya dan langsung merobohkannya ke lantai.

“Dan *kau*,” Annabeth memperingatkannya, “jangan ganggu temanku.”

Ruang gimnasium kini terbakar. Anak-anak masih berlarian sambil menjerit-jerit. Aku mendengar bunyi raung sirene dan suara seperti orang kumur-kumur dari interkom. Di balik jendela kaca pintu keluar, aku bisa melihat sang kepala sekolah, Pak Bonsai, bergumul dengan pintu yang terkunci, sekerumunan guru berada di belakangnya.

“Annabeth ... “ aku tergagap. “Bagaimana kau ... berapa lama kau ... “

“Hampir dari sepanjang pagi.” Dia menyarungkan belati perunggunya. “Aku sudah berusaha mencari waktu yang baik untuk bicara denganmu, tapi kau nggak pernah sendiri.”

“Bayangan yang aku lihat pagi ini—itu adalah—” Mukaku rasanya merona. “Demi dewa-dewa, kau mengamati dari jendela kamar tidurku?”

“Nggak ada waktu untuk menjelaskan!” bentaknya, meski dia kelihatan merona juga. “Aku cuma nggak ingin—”

“Di sana!” seorang wanita berteriak. Pintu-pintu terbanting membuka dan orang-orang dewasa berhamburan masuk.

“Temui aku di luar,” Annabeth memberitahuku. “Dan dia.” Annabeth menunjuk ke arah Tyson, yang masih duduk ter bengong-bengong bersandar ke tembok. Annabeth memberinya tatapan jijik yang tak kumengerti. “Kau sebaiknya juga membawanya.”

“*Apa?*”

“Nggak ada waktu!” ujarinya. “Cepat!”

Dia mengenakan topi bisbol Yankees-nya, yang merupakan hadiah ajaib dari ibunya, dan langsung menghilang.

Itu artinya tinggal aku sendiri berdiri di tengah-tengah lapangan yang terbakar saat kepala sekolah datang bersama separuh staf fakultas dan beberapa petugas polisi.

“Percy Jackson?” ujar Pak Bonsai. “Apa ... bagaimana ... “

Di sana tepat di tembok yang jebol, Tyson mengerang dan berdiri dari tumpukan blok-blok silinder. "Sakit kepala."

Matt Sloan juga mulai tersadar. Dia menatapku dengan pandangan takut. "Percy yang melakukannya, Pak Bonsai! Dia yang membakar seluruh gedung. Pelatih Nunley bisa memberitahumu! Dia melihat seluruh kejadiannya!"

Pelatih Nunley selama ini tekun membaca majalahnya, tapi hebatnya—dia memilih tepat waktu itu untuk mendongak saat Sloan menyebut namaku. "Heh? Yeah. Mm-hmm."

Orang-orang dewasa lain berbalik memandangiku. Aku tahu mereka tak akan memercayaiku, bahkan jika aku memberi tahu mereka yang sebenarnya. Aku mengambil Riptide dari dalam saku jinsku yang koyak, memberi tahu Tyson, "Ayo!" dan melompat keluar lubang tembok yang menganga di sisi gedung.

Kami Memanggil Taksi Penyiksaan Abadi

Annabeth menanti kami di gang Church Street. Dia menarik Tyson dan aku dari trotoar tepat saat mobil pemadam kebakaran melintas dengan raungannya, melaju ke arah Meriwether Prep.

"Di mana kau menemukan *dia*?" tanya Annabeth, sambil menunjuk Tyson.

Nah, kalau situasinya berbeda, aku akan senang sekali bertemu kembali dengannya. Kami sudah lumayan kompak musim panas lalu, meski kenyataannya ibunya adalah Athena dan tak akur dengan ayahku. Sebenarnya aku lebih merindukan dirinya dari yang ingin kuakui.

Tapi aku baru saja diserang oleh para raksasa kanibal, Tyson telah menyelamatkan nyawaku tiga atau empat kali, dan yang bisa dilakukan oleh Annabeth hanya memelototinya seolah *Tysonlah* biang masalahnya.

"Dia adalah temanku," kukatakan pada Annabeth.

"Apa dia nggak punya rumah?"

"Memangnya apa hubungannya dia punya rumah atau nggak? Asal kau tahu, dia bisa mendengarmu. Kenapa nggak kau saja yang bertanya padanya?"

Annabeth tampak terkejut. "Dia bisa bicara?"

"Aku bicara," Tyson mengaku. "Kau cantik."

"Ih! Jijik!" Annabeth mundur darinya.

Aku tak percaya Annabeth bisa bersikap sekasar itu. Aku mengamati tangan Tyson, yang kuyakini pasti sudah terbakar parah oleh bola-bola karet berapi itu, tapi tangannya kelihatan baik-baik saja—kotor dan penuh luka, dengan kuku-kuku tangan dekil seukuran keripik kentang—tapi kukunya memang selalu kelihatan seperti itu. "Tyson," seruku tak percaya. "Tanganmu nggak terbakar sama sekali."

"Tentu saja," Annabeth bergumam. "Aku heran para Laistrygonian itu berani menyerangmu dengan adanya dia di dekatmu."

Tyson tampak terpesona dengan rambut pirang Annabeth. Dia berusaha menyentuhnya, tapi Annabeth segera menepis tangannya.

"Annabeth," ujarku, "apa yang kaubicarakan? Laistry- apa?"

"Laistrygonian. Monster-monster di ruang gimnasium itu. Mereka adalah ras kanibal raksasa yang hidup jauh di utara. Odysseus pernah bertemu mereka sekali, tapi aku belum pernah menemui mereka jauh ke selatan sampai New York sebelumnya."

"Laistry—aku bahkan nggak bisa menyebutkan namanya. Apa sebutan buat mereka dalam bahasa Inggris?"

Annabeth berpikir sebentar. "Orang Kanada," putusny. "Sekarang ayolah, kita harus segera pergi dari sini."

"Polisi akan mengejarku."

"Itu masalah kita yang paling nggak penting," ujar Annabeth. "Apa kau pernah mendapat mimpi?"

"Mimpi ... tentang Grover?"

Wajah Annabeth sontak pucat. "Grover? Tidak, ada apa dengan Grover?"

Aku memberitahunya tentang mimpiku. "Kenapa? Apa yang *kau* sendiri impikan?"

Tatapan matanya tampak terganggu, seolah pikirannya melaju secepat

jutaan kilometer per jam.

“Perkemahan,” seru Annabeth akhirnya. “Masalah besar di perkemahan.”

“Ibuku mengatakan hal yang sama! Tapi masalah *seperti* apa?”

“Aku juga nggak tahu persis. Ada sesuatu yang salah. Kita harus segera ke sana. Para monster mengejarku sepanjang perjalananku dari Virginia, berusaha menghentikanku. Apa kau mendapat banyak serangan?”

Aku menggeleng. “Nggak ada satu pun sepanjang tahun ... sampai hari ini.”

“Nggak ada satu pun? Tapi bagaimana mung—” Kemudian tatapannya beralih ke Tyson. “Oh.”

“Apa maksudmu, 'oh'?”

Tyson mengacungkan tangan seolah dia masih berada di dalam kelas. “Orang-orang Kanada di ruang gimnasium memanggil Percy sesuatu ... Putra Dewa Laut?”

Annabeth dan aku bertukar pandangan.

Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi kurasa Tyson berhak mengetahui kebenarannya setelah dia hampir mati terbunuh.”

“Jagoan,” ujarku, “kau pernah mendengar kisah-kisah lama tentang dewa-dewa Yunani? Kayak Zeus, Poseidon, Athena—”

“Ya,” ucap Tyson.

“Yah ... dewa-dewa itu masih hidup. Mereka sepertinya mengikuti arah Peradaban Barat, berdiam di negara-negara adikuasa, contohnya sekarang mereka tinggal di Amerika Serikat. Dan kadang-kadang mereka memiliki anak dengan manusia. Anak-anak yang disebut blasteran.”

“Ya,” jawab Tyson, sepertinya masih menungguku menyampaikan maksud dari penjelasanku.

“Eh, yah, Annabeth dan aku sendiri adalah blasteran,” ujarku. “Kita seperti ... pahlawan yang masih dilatih. Dan kapan pun monster-monster

menciumi bau kami, mereka akan menyerang kami. Itulah yang dilakukan para raksasa di ruang gimnasium tadi. Monster-monster.”

“Ya.”

Aku memandangnya. Tyson bahkan tidak tampak terkejut atau bingung mendengar apa yang kukatakan, yang justru membuatku terkejut dan bingung. “Jadi ... kau memercayaiku?”

Tyson mengangguk. “Tapi kau adalah ... Putra Dewa Laut?”

“Iya,” aku mengaku. “Ayahku Poseidon.”

Tyson mengerutkan kening. *Sekarang* dia baru tampak bingung. “Tapi kalau begitu ... “

Bunyi sirene meraung. Mobil polisi melintas tepat di luar gang kami.

“Kita nggak punya waktu untuk membahas ini,” seru Annabeth. “Kita akan membahasnya di dalam taksi.”

“Naik taksi menuju perkemahan?” kataku. “Kau tahu berapa banyak uang—“

“Percaya deh padaku.”

Aku ragu. “Bagaimana dengan Tyson?”

Aku membayangkan mengantar teman raksasaku memasuki Perkemahan Blasteran. Jika dia selalu ketakutan di taman bermain biasa dengan anak-anak bandel biasa, bagaimana sikapnya nanti saat berada di medan pelatihan khusus anak-anak setengah-dewa? Di sisi lain, polisi pasti sedang memburu kami.

“Kita nggak bisa meninggalkannya begitu saja,” aku memutuskan. “Dia juga akan menemui kesulitan.”

“Benar.” Annabeth terlihat cemas. “Kita jelas harus ikut membawanya. Sekarang ayo pergi.”

Aku tak suka dengan cara bicara Annabeth, seolah-olah Tyson adalah sumber penyakit yang kau butuhkan supaya bisa pergi ke rumah sakit, tapi aku mengikutinya menyusuri lorong gang. Kami bertiga mengendap melewati jalan-

jalan kecil pusat kota sementara asap tebal membumbung di belakang kami dari ruang gimnasium sekolahku.

* * *

“Sebentar.” Annabeth menghentikan kami di pojok Thomas and Trimble. Dia merogoh ke dalam ranselnya. “Kuharap aku masih punya satu lagi.”

Wajahnya terlihat lebih parah dari saat aku melihatnya tadi. Dagunya tersayat. Ranting dan rumput tersangkut di rambutnya yang terkuncir, seolah dia tidur selama beberapa malam di hutan terbuka. Sobekan di kelim jinsnya terlihat seperti bekas cakaran makhluk.

“Apa sih yang kaucari?” tanyaku.

Di sekeliling kami, bunyi sirene meraung-raung. Kurasa tak akan lama lagi sampai beberapa polisi tambahan melintasi jalan ini, mencari-cari anak-anak nakal pengebom ruang gimnasium. Pasti Matt Sloan sudah memberi pernyataan pada mereka. Dia pasti telah memelintir ceritanya agar Tyson dan akulah yang tampak bagai kanibal-kanibal haus darah itu.

“Ketemu satu. Terpujilah para dewa.” Annabeth menarik koin emas yang kukenali sebagai drachma, mata uang yang berlaku di Gunung Olympus. Satu sisi tercetak muka orang yang mirip Zeus, dan di sisi lainnya, gambar Empire State Building.

“Annabeth,” ujarku. “Sopir taksi New York nggak mau menerima uang itu.”

“*Stêthi*,” dia berteriak dalam bahasa Yunani Kuno. “*Ô hárma diabolês!*” Seperti biasa, sewaktu dia bicara dengan bahasa Olympus, entah bagaimana aku mengerti artinya. Dia berkata: *Berhenti, Kereta Tempur Terkutuk!*

Perkataan itu tidak membuatku merasa lebih bersemangat mengikuti rencananya, apa pun itu.

Dia melempar koinnya ke jalan, tapi bukannya jatuh bergemerincing ke aspal, uang drachma itu terbenam ke dalam dan raib.

Sejenak, tak ada apa pun yang terjadi.

Kemudian, tepat di tempat koin itu jatuh, aspal tampak menggelap. Aspal itu mencair ke dalam genangan berbentuk kotak kira-kira seukuran satu tempat parkir—cairan merah bergelegak seperti darah. Lalu sebuah mobil muncul dari genangan itu.

Jelas itu adalah taksi, tapi bukan seperti taksi umumnya kota New York, warnanya bukan kuning. Warnanya abu-abu asap. Maksudku, taksi itu terlihat seperti telah dijalin dari asap, seolah kau bisa berjalan persis menembusnya. Ada tulisan tersetak di pintunya—sesuatu seperti AUB-BUA REBUSARIDA—tapi mata disleksiaku membuatku kesulitan untuk mengartikannya.

Jendela penumpang diturunkan, dan seorang wanita tua menjulurkan kepalanya. Rambut abu-abu tebalnya menutupi matanya, dan mulutnya komat-kamit aneh, seolah-olah dia baru saja mendapat suntikan obat bius. “Mau naik? Mau naik?”

“Tiga orang ke Perkemahan Blasteran,” ucap Annabeth. Dia membuka pintu belakang mobil dan melambai ke arahku untuk segera naik, seolah ini semua betul-betul wajar.

“Ah!” wanita tua itu memekik. “Kami tak membawa jenis itu!”

Dia mengacungkan telunjuk kurusnya ke arah Tyson.

Apa-apaan sih ini? Hari-Khusus-Mengejek-Anak-Besar-dan-Jelek?

“Ada bayaran tambahan,” Annabeth berjanji. “Tiga drachma lagi saat sudah sampai.”

“Oke!” teriak sang wanita tua.

Dengan ragu, aku masuk ke dalam taksi. Tyson tergencet di tengah. Annabeth masuk paling akhir.

Interiornya juga sewarna abu-abu asap tapi rasanya sih cukup padat.

Kursinya tak rata dan berjendul-jendul—seperti kebanyakan taksi. Tak ada kaca Plexiglas yang memisahkan kami dari wanita tua yang menyetir ... Tunggu sebentar. Ternyata wanita tua itu tak sendiri. Ada tiga orang, semua berdempetan di kursi depan, masing-masing dengan seberkas rambut menutupi mata mereka, dengan tangan berupa tulang berbalut kulit, dan gaun berbahan kain karung warna abu-abu gelap.

Wanita yang menyetir berseru, “Long Island! Bonus biaya keluar-metro! Ha!”

Dia menginjak pedal gas kencang-kencang, dan kepalaku terbanting ke jok belakang. Suara rekaman terdengar dari pengeras suara: *Hai, Ganymede di sini, pengantar-cangkir Zeus, dan setiap kali aku keluar membeli anggur bagi Dewa Langit, aku selalu mengencangkan sabuk pengaman!*

Aku menatap ke bawah dan menemukan rantai hitam besar alih-alih sabuk pengaman biasa. Kuputuskan bahwa aku tak seputus asa itu ... belum, setidaknya.

Taksi melaju mengitari pojok West Broadway, dan wanita sepuh yang duduk di tengah memekik, “Awat! Belok kiri!”

“Yah, kalau kau berikan mata itu kepadaku, Prahara, aku jelas bisa melihatnya!” sang sopir mengeluh.

Tunggu sebentar. *Memberikan matanya?*

Aku tak punya waktu untuk bertanya karena sang pengemudi sibuk membanting setir untuk menghindari dari truk pengantar barang yang melaju, menyerempet pinggir jalan dengan suara *debum* keras, dan segera melaju kencang di blok berikut.

“Tawon!” wanita ketiga berkata kepada pengemudi. “Berikan koin gadis itu padaku! Aku ingin menggigitnya.”

“Kau sudah menggigit koin yang terakhir, Gusar!” ujar sang pengemudi, yang namanya pasti Tawon. “Sekarang giliranku!”

"Bukan!" teriak nenek yang bernama Gusar.

Nenek di tengah, Prahara, memekik, "Lampu merah!"

"Rem!" teriak Gusar.

Alih-alih, Tawon malah menginjak pedal gas dan mobil segera melaju di pinggir jalan, mendecit memutar pojkokan lain, dan menjatuhkan boks surat kabar. Dia meninggalkan perutku di suatu tempat di Broome Street.

"Permisi," kataku. "Tapi ... bisakah kau melihat?"

"Tidak!" jerit Tawon dari balik setir.

"Tidak!" jerit Prahara di tengah-tengah.

"Tentu saja!" jerit Gusar, sembari bertengger di jendela mobil.

Aku memandang Annabeth. "Mereka buta?"

"Nggak juga," ucap Annabeth. "Mereka punya satu mata."

"Satu mata?"

"Iya."

"Masing-masing?"

"Bukan. Satu mata bagi mereka bertiga."

Di sebelahku, Tyson mengerang dan menguasai kursi. "Rasanya nggak begitu enak."

"Oh, ya ampun," seruku, karena aku pernah melihat saat Tyson mabuk darat dalam perjalanan karyawisata sekolah dan kamu *tak* akan ingin berada dalam jangkauan lima belas meteran darinya. "Bertahanlah, Jagoan. Apa ada yang punya kantong sampah atau semacamnya?"

Ketiga wanita itu terlalu sibuk bertengkar untuk memberiku secuil perhatian. Aku memandang pada Annabeth, yang sedang berusaha mempertahankan nyawanya, dan aku memberinya tatapan *tega-benar-kaulakukan-ini-padaku*.

"Hei," ujarnya, "Taksi Abu-Abu Bersaudari adalah jalan tercepat menuju perkemahan."

“Kalau begitu kenapa kamu nggak naik ini dari Virginia?”

“Itu di luar area jasa mereka,” ucap Annabeth, seolah alasan itu mestinya sudah jelas banget. “Mereka cuma menyediakan jasa bagi kota besar New York dan sekitarnya.”

“Kami pernah mengantar selebriti dengan taksi ini!” seru Gusar. “Jason! Kau ingat dia?”

“Jangan ingatkan aku!” Tawon meringis. “Dan kita bahkan belum punya taksi zaman itu, dasar kelelawar bangka. Itu kan tiga ribu tahun yang lalu!”

“Berikan aku gigi!” Gusar berusaha merenggut mulut Tawon, tapi Tawon mengibaskan tangannya.

“Hanya kalau Prahara memberiku mata!”

“Tidak!” Prahara memekik. “Kau sudah memakainya kemarin!”

“Tapi aku sedang menyetir, dasar nenek sihir!”

“Alasan! Belok! Itu belokanmu!”

Tawon membanting setir ke Delancey Street, membuat aku tergencet antara Tyson dan pintu. Dia menginjak gas lagi dan kami meluncur di Jembatan Williamsburg dengan kecepatan seratus dua belas kilometer per jam.

Ketiga saudari itu mulai bertengkar betulan sekarang, menampar satu sama lain saat Gusar berusaha menarik muka Tawon dan Tawon berusaha menarik muka Prahara. Dengan rambut melayang-layang dan mulut terbuka, berteriak pada satu sama lain, aku menyadari bahwa tak satu pun dari saudari itu memiliki gigi kecuali Tawon, yang punya satu gigi kuning jamur di depan. Alih-alih mata, mereka hanya punya kelopak mata tertutup yang cekung ke dalam, kecuali bagi Gusar, yang punya satu mata hijau yang dikelilingi urat-urat darah yang menatap segalanya dengan penuh nafsu, seolah ia tak puas-puas memelototi segala yang ada.

Pada akhirnya, Gusar, yang memiliki mata, berhasil merebut gigi itu dari mulut Tawon. Hal itu membuat Tawon sangat geram hingga dia membanting

kemudi ke sisi Jembatan Williamsburg, sambil menjerit, “Kembalikan! Kembalikan!”

Tyson mengerang dan memegang kuat perutnya.

“Eh, kalau ada yang mau tahu,” kataku, “kita akan segera mati!”

“Jangan khawatir,” Annabeth memberitahuku, walau terdengar ragu. “Abu-Abu Bersaudari tahu apa yang mereka lakukan. Mereka sangat bijaksana.”

Perkataan ini datang dari anak Dewi Athena, tapi aku tetap tak yakin. Kami sedang meluncur sepanjang tepi jembatan dengan ketinggian empat puluh meter di atas Sungai East.

“Betul, bijaksana!” Gusar menyeringai di kaca spion mobil, memamerkan gigi yang baru didapatnya. “Kami tahu banyak hal!”

“Semua jalan di Manhattan!” Tawon menyombong, masih sambil menonjoki saudaranya. “Ibu kota Nepal!”

“Lokasi yang kaucari!” tambah Prahara.

Tiba-tiba kedua saudaranya meninjunya dari kedua sisi, sambil teriak, “Diam! Diam! Dia juga belum tanya!”

“Apa?” tanyaku. “Lokasi apa? Aku tak mencari—”

“Tak ada apa-apa!” Prahara menambahkan. “Kau benar, Nak. Tak ada apa-apa!”

“Katakan.”

“Tidak!” mereka semua menjerit.

“Terakhir kalinya kami mengatakannya, sesuatu yang buruk terjadi!” kata Prahara.

“Mata dilempar ke sungai!” Gusar menyepakati.

“Butuh bertahun-tahun untuk menemukannya lagi!” raung Tawon. “Dan omong-omong tentang mata—kembalikan!”

“Tidak!” teriak Gusar.

“Mata!” Tawon berteriak. “Berikan!”

Dia memukul keras punggung Gusar. Ada bunyi *pluk* yang menjijikkan dan suatu benda terlempar dari muka Gusar. Gusar mencari-carinya, berusaha mengambilnya, tapi dia malah mengibasnya dengan punggung tangannya. Bola mata hijau berlendir itu meluncur dari bahunya, ke jok belakang, dan mendarat tepat di pangkuanku.

Aku langsung terloncat, kepalaku membentur langit-langit interior mobil dan bola mata itu bergulir ke sisi lain.

"Aku nggak bisa lihat!" Ketiga saudari itu berteriak.

"Berikan mata itu padaku!" pekik Tawon.

"Berikan dia matanya!" Annabeth berteriak.

"Nggak ada di aku!" seruku.

"Di sana, di depan kakimu," kata Annabeth. "Jangan injak! Ambil saja!"

"Aku nggak mau ambil benda itu!"

Taksi membentur pagar pembatas dan terus meluncur dengan suara gerusan yang memekakkan telinga. Seluruh tubuh mobil bergetar, menyemburkan asap abu-abu seolah mobil ini akan segera hancur akibat kekacauan itu.

"Pengin muntah!" Tyson memperingatkan.

"Annabeth," aku berteriak, "biarkan Tyson menggunakan ranselmu!"

"Apa kau gila? Ambil matanya!"

Tawon merebut setir, dan taksi itu berkelok menjauh dari pagar pembatas. Kami meluncur sepanjang jembatan menuju Brooklyn, melesat lebih cepat dari taksi-taksi manusia biasa. Abu-Abu Bersaudari saling memekik dan memukul dan meraung-raung meminta mata mereka.

Akhirnya, kukumpulkan keberaniaku. Aku merobek secarik kain dari kaus sablonku, yang sudah koyak di sana-sini akibat kebakaran tadi, dan menggunakannya untuk memungut bola mata itu dari lantai mobil.

"Anak manis!" raung Gusar, seolah entah bagaimana tahu aku memegang

alat pengintipnya yang hilang. “Kembalikan padaku!”

“Nggak akan kuberikan sampai kau menjelaskan,” kukatakan padanya. “Apa yang kaubicarakan tadi, tentang lokasi yang kucari?”

“Nggak ada waktu!” pekik Prahara. “Percepat!”

Aku memandang keluar jendela. Benar saja, pohon-pohon dan mobil-mobil dan seluruh kompleks rumah yang kami lewati kini hanya terlihat bagai gambar kabur abu-abu. Kami sudah berada di luar Brooklyn, mengarah ke pusat Long Island.

“Percy,” Annabeth memperingatkan, “mereka nggak akan bisa menemukan tempat tujuan kita tanpa mata. Kita hanya terus ngebut sampai kita hancur jadi jutaan keping.”

“Mereka harus memberitahuku dulu,” aku mengancam. “Atau aku akan membuka jendela dan melempar mata ini ke arus jalan raya.”

“Jangan!” raung Abu-Abu Bersaudari. “Terlalu berbahaya!”

“Aku turunkan jendela nih.”

“Tunggu!” teriak Abu-Abu Bersaudari. “30, 31, 75, 12!”

Mereka meneriakkan angka-angka itu seperti pemain belakang football memberi aba-aba untuk memulai pertandingan.

“Apa maksud ucapanmu?” tanyaku. “Itu nggak masuk akal!”

“30, 31, 75, 12!” raung Gusar. “Cuma itu yang bisa kami beritahukan padamu. Sekarang berikan pada kami matanya! Hampir sampai ke perkemahan!”

Kami kini sudah melaju di jalan bebas hambatan, melesat kencang melewati daerah pedalaman bagian utara Long Island. Aku bisa melihat Bukit Blasteran di depan, dengan pohon pinus raksasanya di puncak—pohon Thalia, yang mengandung sumber kehidupan dari seorang pahlawan yang gugur.

“Percy!” seru Annabeth tak sabar. “Berikan mereka matanya *sekarang!*”

Kuputuskan untuk tak membantah. Kulemparkan mata itu ke pangkuan

Tawon.

Wanita sepuh itu segera memungutnya, mendorongnya masuk ke dalam rongga matanya seperti orang memasang lensa kontak, dan mengerjapkan matanya. "Wow!"

Dia menginjak rem. Taksi pun berputar empat atau kali di tengah gumpalan asap dan mendecit sampai berhenti di tengah-tengah jalan pedesaan di bawah Bukit Blasteran.

Tyson bersendawa keras. "Baikan sekarang."

"Baiklah," kukatakan pada Abu-Abu Bersaudari. "Sekarang beritahukan padaku arti dari angka-angka itu."

"Nggak ada waktu!" Annabeth membuka pintu taksi. "Kita harus keluar *sekarang*."

Aku baru hendak menanyakan mengapa harus begitu buru-buru, saat aku mendongak ke arah Bukit Blaster dan langsung mengerti.

Di puncak bukit terlihat segerombolan pekemah. Dan mereka tengah diserang.

Tyson Bermain dengan Api

Omong-omong tentang mitologi, kalau ada sesuatu yang lebih kubenci dari trio wanita sepuh barusan, itu adalah banteng. Musim panas terakhir, aku bertarung melawan Minotaurus di puncak Bukit Blaster. Kali ini yang kulihat di atas sana lebih gawat lagi: dua banteng. Dan ini bukan banteng biasa—ini banteng-banteng perunggu seukuran gajah. Dan bukan *itu* saja gawatnya. Biasanya, mereka akan menyemburkan api dari moncongnya juga.

Begitu kami keluar dari taksi, Abu-Abu Bersaudari langsung memundurkan mobilnya, mengarah pulang ke New York, tempat kehidupan terasa lebih aman. Mereka bahkan tak menunggu bonus bayaran tiga drachma mereka. Mereka meninggalkan kami di pinggir jalan begitu saja, Annabeth hanya dengan menyandang ransel dan belatinya, sementara Tyson dan aku masih dengan seragam olahraga sablonan kami yang sudah lumayan hangus.

“Oh, sial,” ujar Annabeth, memandang pertarungan yang sedang berlangsung di atas bukit.

Yang paling mencemaskanku bukanlah banteng-banteng itu sendiri. Atau sepuluh orang pahlawan dalam baju zirah perang lengkap yang berusaha mengusir musuh berlapis perunggu. Yang mencemaskanku adalah banteng-banteng itu berkeliaran di sepanjang bukit, bahkan hingga ke sisi belakang

pohon pinus. Mestinya itu tak bisa terjadi. Sihir perbatasan perkemahan menghalangi monster-monster melewati pohon pinus Thalia. Tapi banteng-banteng perunggu itu bisa melakukannya.

Salah satu pahlawan berseru, "Patroli perbatasan, kemari!" Suara anak perempuan—terdengar kasar dan familier.

Patroli perbatasan? pikirku. Perkemahan selama ini tak punya patroli perbatasan.

"Itu Clarisse," kata Annabeth. "Ayo, kita harus bantu dia."

Biasanya nih, berlari membantu Clarisse tak akan kumasukkan dalam daftar "hal-hal yang ingin kulakukan". Dia adalah salah satu anak penindas di perkemahan. Kali pertama kami bertemu, dia berusaha mengenalkan kepalaku dengan dudukan toilet. Dia juga putri dari Ares, dan aku baru berselisih berat dengan ayahnya musim panas kemarin, jadi sekarang Dewa Perang dan semua anaknya sudah pasti membenciku habis-habisan.

Tetap saja, dia kini sedang menghadapi masalah. Teman-teman sesama pejuangnya sudah berpencar ke mana-mana, berlari panik saat banteng-banteng bersiap menyeruduk. Sepetak besar rerumputan di sekeliling pohon pinus terbakar. Satu pahlawan berteriak dan melambaikan tangannya saat dia berlari-lari memutar, surai kuda yang tertancap di atas helmnya berkobar seperti gaya rambut Mohawk terbakar. Baju perang Clarisse sendiri sudah kelihatan hangus. Dia bertarung dengan batang tombak yang patah, ujung yang satunya menancap tak penting di sendi logam dari bahu salah satu banteng.

Aku membuka tutup penaku. Pena itu berkilau, memanjang dan makin berat sampai aku menggenggam pedang perunggu Anaklusmos di tanganku. "Tyson, tetaplah di sini. Aku nggak ingin kamu coba-coba menantang maut lagi."

"Jangan!" seri Annabeth. "Kita membutuhkannya."

Aku menatap Annabeth. "Dia manusia biasa. Dia cuma lagi beruntung

saja dengan bola-bola karet itu tapi dia nggak bisa—“

“Percy, tahukah kau makhluk-makhluk yang ada di atas sana? Banteng-banteng Colchis, dibuat oleh tangan Hephaestus sendiri. Kita nggak bisa melawannya tanpa Tabir Surya SPF 50,000 dari Medea. Kita akan betul-betul gosong.”

“Tabir surya *apa?*”

Annabeth merogoh-rogoth ke dalam ranselnya sambil mengutuk. “Aku punya satu kendi wangi-wangian kelapa tropis di meja kamar tidurku. Kanapa aku bisa lupa bawa?”

Aku sudah tahu cukup banyak untuk tak mengajukan banyak pertanyaan pada Annabeth. Itu cuma akan membuatku tambah bingung. “Dengar, aku nggak ngerti apa yang kau bicarakan, tapi aku *nggak* akan membiarkan Tyson terpanggang.”

“Percy—“

“Tyson, mundurlah.” Aku mengangkat pedangku. “Aku akan masuk.”

Tyson berusaha memprotes, tapi aku sudah berlari mendaki bukit menuju Clarisse, yang kini sedang berteriak-teriak ke tim patrolinya, berusaha menyuruh mereka membentuk formasi pertahanan. Itu ide yang bagus. Beberapa orang yang mendengarkan kini berbaris bahu-ketemu-bahu, mengunci perisai mereka membentuk dinding perunggu-dan-kulit-lembu-jantan, tombak mereka meruncing ke atas seperti duri-duri landak.

Sayangnya, Clarisse cuma bisa mengumpulkan enam pekemah. Keempat lainnya masih berlari-lari mengitari bukit dengan helm terbakar. Annabeth berlari ke arah mereka, berusaha menolong. Dia memancing salah satu banteng untuk mengejarnya, kemudian langsung menghilang, betul-betul membingungkan sang monster. Banteng satunya lagi menerjang ke barisan Clarisse.

Aku sudah mendaki setengah bukit—belum cukup dekat untuk

menolong. Clarisse bahkan belum melihatku.

Sang banteng melesat begitu cepat untuk ukuran tubuh sebesar itu. Kulit logamnya berkilauan diterpa cahaya matahari. Ia memiliki mata batu delima sebesar kepalan tangan, dan tanduk perak mengilat. Saat ia membuka mulutnya yang berengsel, gumpalan asap putih panas menyembur keluar.

“Tahan barisan!” Clarisse memerintahkan para prajuritnya.

Satu hal yang harus kuakui dari Clarisse, dia memang anak yang bernyali. Dia anak perempuan bertubuh bongsor dengan mata bengis seperti ayahnya. Clarisse kelihatan seperti memang dilahirkan untuk mengenakan baju zirah Yunani, tapi aku tak tahu bagaimana anak seperti dia pun bisa bertahan menghadapi terangan banteng-banteng itu.

Sayangnya, pada saat itu, banteng yang lain sudah kehilangan minat mengejar Annabeth. Ia berbalik, memutar ke belakang tubuh Clarisse yang tak terlindungi.

“Di belakangmu!” aku berteriak. “Awas!”

Seharusnya aku tak bicara apa-apa, karena yang kulakukan hanya membuatnya kaget. Banteng Nomor Satu menabrak perisainya, dan formasi pun berantakan. Clarisse terpental ke belakang dan mendarat di petak rumput yang terbakar. Banteng itu menerjang melewatinya, tapi sebelumnya sempat menyemburkan napas apinya ke pahlawan-pahlawan lain. Perisai mereka segera melumer di tangan mereka. Mereka langsung menjatuhkan senjata dan berlari terbirit-birit saat Banteng Nomor Dua mulai mengepung Clarisse untuk menghabisinya.

Aku melesat ke depan dan segera menarik lilitan yang mencuat dari baju besi Clarisse. Aku menyeretnya keluar lintasan tepat saat Banteng Nomor Dua merangsek maju laksana gerbong kereta. Aku sempat mengayunkan pedang Riptideku dan menoreh sayatan besar di panggulnya, tapi monster itu hanya berkeriat-keriut dan mengerang, dan terus menerjang.

Monster itu belum menyentuhku, tapi aku dapat merasakan sengatan panas dari kulit logamnya. Suhu tubuhnya sudah cukup untuk memanaskan burrito beku.

“Lepaskan aku!” Clarisse meninju lenganku. “Percy, terkutuklah kau!”

Aku menjatuhkan dirinya dalam onggokan daun di sebelah pohon pinus dan berbalik menghadap banteng-banteng itu. Kami sekarang berada di tanjakan bukit yang mengarah ke dalam, lembah Perkemahan Blasteran berada tepat di bawah kami—kabin-kabin, fasilitas pelatihan, Rumah Besar—semuanya terancam bahaya kalau banteng-banteng ini sampai melewati kami.

Annabeth meneriakkan perintah ke para pahlawan lain, menyuruh mereka untuk berpencar dan mengalihkan perhatian banteng-banteng itu.

Banteng Nomor Satu berlari mengitari bukit, mengarah ke posisi belakangku. Selagi ia melintasi tengah bukit, tempat garis perbatasan tak kasat mata itu seharusnya menahannya, banteng itu melambat sedikit, seolah ia sedang berjuang melawan angin kencang; tapi kemudian sang banteng melepaskan diri dari terpaan angin dan terus melaju. Banteng Nomor Dua berbalik menghadapku, api menyembur keluar dari luka yang kutorehkan di sisi tubuhnya. Aku tak tahu apakah banteng itu merasa kesakitan, tapi mata batu delimanya tampak memelototiku liar seolah-olah aku telah membuat masalah ini jadi personal.

Aku tak bisa bertarung menghadapi dua banteng ini dalam waktu bersamaan. Aku harus menjatuhkan Banteng Nomor Dua terlebih dulu, menebas lehernya sebelum Banteng Nomor Satu menerjang kembali dengan mengamuk. Lenganku terasa letih. Kusadari sudah cukup lama sejak terakhir kalinya aku menggunakan Riptide, betapa kemahiran berpedangku sudah lumayan karatan.

Aku menerjang ke depan tapi Banteng Nomor Dua menyemburkan api ke arahku. Aku berguling ke samping saat udara tiba-tiba terasa panas membakar.

Seluruh oksigen tersedot keluar dari paru-paruku. Kakiku terbelit sesuatu—akar pohon, barangkali—dan nyeri menyengat pergelangan kakiku. Untung, aku sempat mengayunkan pedangku dan berhasil memotong sebagian dari moncong monster itu. Ia berlari menjauh, tampak liar dan kehilangan arah. Tapi sebelum sempat merasa lega, aku berusaha berdiri, dan kaki kiriku terpelintir di bawah tubuhku. Pergelangan kakiku terkilir, atau mungkin malah patah.

Banteng Nomor Satu menerjang lurus ke arahku. Tak mungkin aku merayap keluar dari lintasannya.

Annabeth berteriak: “Tyson, bantu dia!”

Di suatu tempat di dekatku, menuju puncak bukit, Tyson meraung, “Nggak—bisa—masuk!”

“Aku, Annabeth Chase, memberimu izin untuk memasuki perkemahan!”

Petir mengguncang sisi bukit. Tiba-tiba Tyson sudah berada di sana, melaju cepat ke arahku, sambil berteriak: “Percy butuh pertolongan!”

Sebelum aku sempat melarangnya, dia melompat ke antara aku dan banteng tepat saat banteng itu melepaskan semburan api nuklirnya.

“Tyson!” pekikku.

Semburan api itu berputar mengelilinginya seperti angin topan merah. Aku hanya dapat melihat siluet hitam tubuhnya. Aku yakin sekali temanku sudah diubah menjadi gumpalan abu.

Tapi ketika api padam, Tyson masih berdiri di sana, sama sekali tak terluka. Bahkan pakaian kumalnya tak terbakar sedikit pun. Banteng itu pasti sama terkejutnya dengan aku, karena sebelum ia sempat melepaskan semburan berikutnya, Tyson mengepalkan tangannya dan meninju muka si banteng. “SAPI JAHAT!”

Tinjunya menghasilkan lubang persis di tempat moncong si banteng perunggu tadinya berada. Dua semburan asap memancar keluar dari kedua kupingnya. Tyson meninjunya lagi, dan perunggu itu menggumpal di bawah

tangannya seperti lembar aluminium. Wajah si banteng kini tampak bagai boneka kaus kaki yang dibalik.

“Jatuh!” teriak Tyson.

Si banteng terhuyung dan terjatuh ke belakang punggungnya. Kaki-kakinya bergerak-gerak lemah di udara, uap panas menyembur keluar dari kepalanya yang rusak di tempat-tempat yang aneh.

Annabeth berlari menghampiriku.

Pergelangan kakiku rasanya seperti dipenuhi dengan zat asam, tapi Annabeth memberiku sedikit nektar bangsa Olympus untuk kuteguk dari termosnya, dan aku langsung merasa lebih baik. Ada bau terbakar yang nantinya kusadari berasal dari tubuhku sendiri. Bulu-bulu di lenganku telah hangus.

“Banteng yang satunya lagi?” tanyaku.

Annabeth menunjuk ke bawah bukit. Clarisse telah menaklukkan Sapi Jahat Nomor Dua. Clarisse telah menusuk kaki belakang sang monster dengan tombak perunggu langitnya. Sekarang, dengan moncong separuh dan luka sayatan besar di pinggulnya, monster itu berusaha berlari dengan gerak lambat, berputar-putar seperti kuda-kudaan di komidi putar.

Clarisse melepaskan helmnya dan melangkah menuju kami. Sejumput rambut cokelatny beresap, tapi kelihatannya dia tak sadar. “Kau—merusak—segalanya!” dia berteriak padaku. “Tadinya semua sudah dalam kendaliku!”

Aku terlalu kaget untuk menjawab. Annabeth menggerutu, “Senang berjumpa lagi denganmu juga, Clarisse.”

“Aah!” Clarisse memekik. “Jangan sekali-sekali kau mencoba menyelamatkanku lagi!”

“Clarisse,” ucap Annabeth, “beberapa pekemahmu cedera.”

Itu cukup menyadarkannya. Bahkan Clarisse pun memerhatikan prajurit di bawah komandonya.

“Aku akan kembali,” seru Clarisse geram, kemudian pergi dengan tertatih memeriksa kerusakan yang terjadi.

Aku menatap Tyson. “Kamu nggak mati.”

Tyson menunduk seolah merasa malu. “Maafkan aku. Datang menolong. Mengabaikan perintahmu.”

“Salahku,” kata Annabeth. “Aku nggak punya pilihan. Aku harus membiarkan Tyson melewati garis perbatasan untuk menyelamatkanmu. Kalau nggak, kau akan mati.”

“*Membiarkan* dia melewati garis perbatasan?” tanyaku. “Tapi—”

“Percy,” ujar Annabeth, “pernahkah kau melihat Tyson dari dekat? Maksudku ... wajahnya. Abaikan kabut, dan *benar-benar* menatapnya.”

Kabut itu membuat manusia hanya bisa melihat apa yang otak mereka bisa proses ... Aku tahu hal itu juga bisa mengelabui anak-anak setengah-dewa, tapi ...

Aku menatap wajah Tyson lekat-lekat. Memang tak mudah. Aku selalu kesulitan menatap langsung padanya, meski aku tak tahu kenapa bisa begitu. Kukira itu karena selai kacang selalu menempel di gigi-gigi tumpang-tindihnya. Aku memaksakan diri untuk memusatkan pandanganku pada hidung besarnya yang berjendulan, kemudian sedikit lebih tinggi kedua matanya.

Bukan, bukan *dua* mata.

Satu mata. Satu mata besar, berwarna cokelat seperti kulit anak sapi, tepat di tengah-tengah keningnya, dengan bulu mata tebal dan titik air mata besar mengalir kedua sisi pipinya.

“Tyson,” aku tergagap. “Kau adalah ... “

“Cyclops,” Annabeth melanjutkan. “Masih kecil banget, kelihatannya. Mungkin karena itu dia nggak bisa menembus garis perbatasan semudah banteng-banteng tadi. Tyson adalah salah satu dari anak yatim piatu yang nggak punya rumah.”

“Salah satu dari apa?”

“Mereka ada di hampir seluruh kota-kota besar,” Annabeth berkata dengan ekspresi muak. “Mereka adalah ... *kesalahan*, Percy. Anak-anak dari arwah liar dan para dewa ... Yah, khususnya satu dewa sih, biasanya ... dan mereka biasanya nggak terlahir sebagaimana yang diinginkan. Nggak ada yang menginginkan mereka. Mereka tersingkirkan. Mereka tumbuh liar di jalan-jalan. Aku nggak tahu bagaimana yang satu ini bisa menemukanmu, tapi jelas kelihatannya dia menyenangkanmu. Kita harus membawanya ke Chiron, biarkan dia memutuskan apa yang harus dilakukan.”

“Tapi api itu. Bagaimana—”

“Dia itu Cyclops,” Annabeth terhenti, seolah sedang mengingat sesuatu yang tidak mengenakkan. “Mereka bekerja menempa besi bagi para dewa. Mereka harus *kebal* terhadap api. Itulah yang dari tadi ingin kusampaikan padamu.”

Aku benar-benar terkejut. Bagaimana mungkin aku bisa tidak menyadari apa sesungguhnya Tyson itu?

Tapi aku tak punya waktu untuk memikirkannya saat itu. Satu sisi bukit kini terbakar. Pahlawan-pahlawan terluka perlu bantuan. Dan masih ada lagi dua banteng-perunggu babak belur yang harus kami buang, yang menurutku tak akan muat dalam tong sampah biasa.

Clarisse datang kembali dan menyeka abu dari keningnya. “Jackson, kalau kau bisa berdiri, bangkit dong. Kita perlu mengangkut yang cedera kembali ke Rumah Besar, memberi tahu Tantalus apa yang baru terjadi.”

“Tantalus?” tanyaku.

“Penanggung jawab kegiatan,” ujar Clarisse tak sabar.

“Chiron adalah penanggung jawab kegiatan. Dan di mana Argus? Dia kan kepala keamanannya. Dia harusnya ada di sini.”

Clarisse memberi tatapan masam. “Argus dipecat. Kalian berdua sudah

pergi terlalu lama. Banyak hal yang sudah berubah.”

“Tapi Chiron ... Dia sudah melatih anak-anak melawan selama lebih dari tiga ribu tahun. Dia nggak bisa pergi begitu saja. Apa yang terjadi?”

“Itulah yang terjadi,” bentak Clarisse.

Dia menunjuk ke arah pohon Thalia.

Setiap pekemah tahu kisah di balik pohon itu. Enam tahun lalu, Grover, Annabeth, dan dua anak setengah-dewa lain bernama bernama Thalia dan Luke mendatangi Perkemahan Blasteran dengan dikejar oleh sekumpulan monster. Ketika mereka terpojok di puncak bukit ini, Thalia, putri Zeus, menumbalkan dirinya dengan berdiri di sini untuk terakhir kalinya untuk memberi teman-temannya waktu meloloskan diri. Saat dia sekarat, ayahnya, Zeus, merasa iba padanya dan mengubahnya ke dalam bentuk pohon pinus. Arwahnya telah menguatkan sihir perbatasan di perkemahan, melindunginya dari kedatangan monster-monster. Semenjak itu, pohon pinus itu selalu berada di atas sini, kokoh dan kuat.

Tapi kini, jarum-jarum daunnya tampak kuning. Tumpukan besar daun-daunnya yang membusuk teronggok di dasar pohonnya. Tepat di tengah batang pohonnya, sekitar satu meter dari tanah, ada bolongan kecil seukuran lubang peluru, meneteskan cairan warna hijau.

Serpih es terasa menusuk-nusuk dadaku. Sekarang aku tahu mengapa perkemahan terancam bahaya. Sihir perbatasannya sudah tak manjur karena pohon Thalia sedang sekarat.

Seseorang telah meracuninya.

Aku Mendapat Teman Kabin Baru

Pernah tidak kau kembali ke rumah dan mendapati kamarmu berantakan? Misalnya ada orang yang senang membantu (hai, Bu) yang telah mencoba “membersihkannya”, dan tiba-tiba kau jadi tak bisa menemukan apa pun? Dan kalau pun tak ada sesuatu yang hilang, kau mendapat firasat aneh seolah ada seseorang yang mengobrak-abrik barang-barang pribadimu dan membersihkan segalanya dengan pengilap furnitur wangi lemon?

Itulah yang kurasakan saat melihat kembali Perkemahan Blasteran.

Di permukaannya, memang semua tak kelihatan begitu berbeda. Rumah Besar masih berada di sana dengan atap pelana birunya dan serambi depannya. Ladang stroberinya masih terpanggang sinar mentari. Gedung-gedung bertiang putih gaya Yunani bertebaran di sekitar lembah—gedung amfiteater, arena pertarungan, paviliun makan dengan pemandangan selat Long Island. Dan tepat di antara hutan dan sungai, terdapat kabin-kabin yang sama—paduan aneh dari dua belas gedung, masing-masing mewakili dewa Olympus yang berbeda.

Tapi sekarang terasa adanya aura bahaya. Kau bisa segera tahu ada sesuatu yang salah sedang terjadi. Bukannya bermain bola voli di lapangan, para konselor dan satir menumpuk persenjataan di gudang peralatan. Para peri pohon, yang menyandang busur dan panah, berbincang dengan gugup di

pinggir hutan. Hutan kelihatan sakit, rerumputan di padang tampak kuning pucat, dan bekas kobaran api di Bukit Blasteran terlihat seperti bekas luka parah.

Seseorang telah mengusik tempat favoritku di seluruh dunia, dan aku bukanlah ... yah, pekemah yang hatinya senang.

Selagi kami berjalan menuju Rumah Besar, aku mengenali sebagian besar anak dari musim panas lalu. Tak ada satu pun yang berhenti untuk menegur. Tak ada satu pun yang bilang, "Selamat datang." Beberapa anak terlihat keheranan saat mereka melihat Tyson, tapi sebagian besar hanya berlalu begitu saja dan melanjutkan tugasnya—mengantarkan pesan, memikul senjata untuk diasah di roda gerinda. Kemah rasanya seperti sekolah militer. Dan percayalah padaku, aku sangat tahu. Sebab, aku sudah pernah dikeluarkan dari beberapa sekolah militer juga.

Tapi hal itu sama sekali tak mengusik Tyson. Dia betul-betul terpesona dengan semua yang dia lihat. "Apa tuh!" serunya dengan napas tertahan.

"Itu kandang untuk kuda-kuda pegasus," kataku. "Kuda-kuda bersayap."

"Apa tuh!"

"Em ... itu adalah toilet."

"Apa tuh!"

"Kabin-kabin untuk para pekemah. Kalau mereka nggak tahu siapa orangtuamu di Olympus, mereka akan menempatkanmu di kabin Hermes—kabin cokelat yang di sana—sampai kau ditentukan. Kemudian, setelah mereka tahu, mereka akan menaruhmu di kelompok ayah atau ibumu."

Dia memandanguku dengan terpesona. "Kau ... punya *kabin*?"

"Nomor tiga." Aku menunjuk ke gedung rendah berwarna abu-abu yang terbuat dari bebatuan laut.

"Kau tinggal dengan teman-teman dalam kabin?"

"Tidak. Tidak, aku cuma sendiri." Aku sedang tak bersemangat menjelaskan. Kebenaran yang memalukan: Aku adalah satu-satunya penghuni

kabin itu karena aku tak semestinya dilahirkan. Dewa “Tiga Besar”—Zeus, Poseidon, dan Hades—telah membuat kesepakatan setelah Perang Dunia II untuk tak memiliki anak lagi dengan kaum manusia. Kami memiliki kekuatan yang lebih besar daripada anak-anak setengah-dewa biasa. Kami terlalu tak bisa diramalkan. Saat marah, kami akan membuat berbagai masalah ... seperti Perang Dunia II, contohnya. Perjanjian “Tiga Besar” itu baru dilanggar dua kali—sekali ketika Zeus menjadi ayah bagi Thalia, sekali lagi ketika Poseidon memiliki aku. Tak satu pun dari kami yang semestinya dilahirkan.

Thalia telah diubah menjadi pohon pinus saat dia berumur dua belas tahun. Aku sendiri ... yah, aku berusaha sebaik mungkin untuk tak mengikuti jejaknya. Aku berulang kali mengalami mimpi buruk tentang bagaimana Poseidon akan mengubah wujudku jika aku kelak berada di ambang kematian—menjadi plankton, barangkali. Atau kumpulan ganggang laut yang terus-terusan mengambang di tengah laut.

Saat kami tiba di Rumah Besar, kami menemukan Chiron dalam kamarnya, mendengarkan lagu santai era 1960-an kesukaannya sementara dirinya mengemasi tas pelananya. Sepertinya aku harus menjelaskan—Chiron adalah seorang centaurus. Dari pinggang ke atas dia kelihatan seperti pria paruh baya biasa dengan rambut keriting cokelat dan janggut kusut. Dari pinggang ke bawah, dia adalah kuda jantan putih. Dia bisa menyamar menyerupai manusia dengan memadatkan tubuh bagian bawahnya ke dalam kursi roda ajaib. Bahkan, dia pernah menjadi guru bahasa Latinku selama tahun ajaranku di kelas enam. Tapi seringkali sih, kalau langit-langit gedung cukup tinggi, dia akan lebih senang menghabiskan waktu dalam tubuh asli centaurusnya.

Begitu kami melihatnya, Tyson mematung. “Kuda poni!” pekiknya, tampak betul-betul terpukau.

Chiron berbalik, tampak tersinggung. “Maaf?”

Annabeth berlari ke arahnya dan memeluknya. “Pak Chiron, apa yang

terjadi? Bapak akan ... pergi?" Suaranya bergetar. Chiron sudah seperti ayah kedua baginya.

Chiron mengacak-acak rambutnya dan memberinya senyum manis. "Halo, Nak. Dan Percy, ya Tuhan. Kau tumbuh makin besar setahun ini!"

Aku menelan ludah. "Clarisse bilang Bapak ... Bapak ... "

"Dipecat." Mata Chiron berkilat dengan kepedihan yang jenaka. "Eh, yah, harus ada orang yang disalahkan. Raja Zeus yang paling sedih. Pohon yang dia ciptakan dari arwah putrinya, diracun! Pak D harus menghukum seseorang."

"Selain dirinya sendiri, maksud Bapak," aku menggeram. Bayangan akan sosok sang direktur perkemahan saja, Pak D, sudah membuatku kesal.

"Tapi ini gila!" tangis Annabeth. "Pak Chiron, Bapak tak mungkin ada kaitannya dengan meracuni pohon Thalia!"

"Tetap saja," Chiron mendesah, "sebagian orang di Olympus sudah tak memercayaku lagi, mengingat beberapa kondisi yang ada."

"Kondisi apa?" tanyaku.

Wajah Chiron jadi muram. Dia memasukkan kamus bahasa Latin-Inggris ke dalam tas pelananya sementara lagu Frank Sinatra mengalir keluar dari pemutar CD portabel miliknya.

Tyson masih memandangi Chiron dengan terkagum-kagum. Dia merengek seolah ingin menepuk panggul Chiron tapi dia takut mendekat. "Kuda poni?"

Chiron mendengus. "Tuan Cyclops muda! Aku adalah *centaurus*."

"Pak Chiron," kataku. "Ada apa dengan pohon itu? Apa yang terjadi?"

Dia menggelengkan kepalanya sedih. "Racun yang digunakan pada pohon pinus Thalia adalah racun yang berasal dari Dunia Bawah, Percy. Beberapa bisa yang bahkan aku sendiri tak pernah melihatnya. Racun itu pasti berasal dari monster yang hidup jauh di dalam lubang Tartarus."

"Kalau begitu kita tahu siapa yang bertanggung jawab. Kro—"

“Jangan memanggil nama Penguasa Titan, Percy. Terutama tidak di sini, tidak sekarang.”

“Tapi musim panas lalu dia mencoba menyulut perang saudara di Olympus! Ini *pasti* idenya. Dia sudah menjadikan Luke kaki-tangannya, pengkhianat itu.”

“Bisa saja,” ujar Chiron. “Tapi sayangnya aku dipersalahkan karena aku tak sanggup mencegahnya dan aku tak bisa menyembuhkannya. Pohon itu hanya memiliki sisa waktu hidup selama beberapa minggu kecuali ... ”

“Kecuali apa?” tanya Annabeth.

“Ah, tidak,” ucap Chiron. “Cuma pikiran bodoh. Seluruh lembah merasakan akibat dari racun itu. Sihir perbatasan kehilangan keampuhannya. Perkemahan sendiri perlahan sekarat. Hanya ada satu sumber kehidupan yang akan cukup kuat untuk membalikkan pengaruh racun itu, dan ia sudah hilang beberapa abad yang lalu.”

“Apa itu?” tanyaku. “Kami akan pergi mencarinya!”

Chiron menutup tas pelananya. Dia menekan tombol stop pada pemutar CD-nya. Kemudian dia berbalik dan menaruh tangan di pundakku, menatapku lekat-lekat. “Percy, kau harus berjanji padaku bahwa kau *tidak* akan bertindak gegabah. Aku sudah bilang pada ibumu aku tidak ingin kau datang ke sini sama sekali musim panas ini. Keadaan terlalu berbahaya. Tapi karena sekarang kau sudah berada di sini, *tetaplah* di sini. Berlatihlah giat. Belajarlah bertarung. Tapi jangan pergi.”

“Kenapa?” tanyaku. “Aku ingin melakukan sesuatu! Aku nggak bisa membiarkan perbatasan dirusak begitu saja. Seluruh perkemahan ini akan—”

“Diserbu para monster,” ucap Chiron. “Benar, itu yang kutakuti. Tapi kau tak boleh membiarkan dirimu terpancing untuk terburu-buru mengambil tindakan! Ini bisa jadi perangkap dari penguasa Titan. Ingat musim panas lalu! Dia nyaris saja mengambil nyawamu.”

Itu benar, tapi tetap saja, aku ingin sekali menolong. Aku juga ingin membalas perbuatan Kronos. Maksudku, bukankah seharusnya penguasa Titan sudah mengerti kesalahannya sekian abad lalu ketika dia digulingkan para dewa? Bukankah seharusnya dicincang hingga jutaan keping dan dibuang ke bagian tergelap Dunia Bawah sudah cukup memberinya isyarat kecil bahwa tak ada seorang pun yang menginginkan kehadirannya? Karena dia tidak fana, dia masih hidup di bawah Tartarus sana—menderita siksa abadi, begitu bernafsu untuk kembali dan membalas dendam pada Olympus. Kronos tak bisa mengambil tindakan sendiri, tapi dia sangat lihai dalam memanipulasi pikiran manusia dan bahkan para dewa untuk melakukan pekerjaan kotornya.

Racun itu sudah *pasti* adalah perbuatannya. Siapa lagi yang begitu tega menyerang pohon Thalia, satu-satunya yang tersisa dari seorang pahlawan yang telah mengorbankan nyawa untuk menyelamatkan teman-temannya?

Annabeth berusaha keras untuk tak menangis. Chiron menyeka air mata dari pipinya. “Tinggallah bersama Percy, Nak,” kata Chiron pada Annabeth. “Jaga keselamatannya. Ramalan itu—ingat!”

“Aku—aku akan mengingatnya.”

“Em ... ” ujarku. “Apakah maksudmu ini tentang ramalan super-berbahaya yang menyangkut diriku, tapi para dewa telah melarang kalian untuk memberitahunya padaku?”

Tak ada yang menjawab.

“Oke deh,” gumamku. “Cuma mengecek saja.”

“Pak Chiron ... ” ujar Annabeth. “Bapak memberitahuku bahwa para dewa membuat Bapak kekal hanya selama mereka membutuhkan Bapak untuk melatih para pahlawan. Jika mereka mengeluarkan Bapak dari perkemahan—”

“Berjanjilah kau akan berusaha sebisa mungkin untuk menjaga Percy dari bahaya,” desaknya. “Bersumpahlah demi Sungai Styx.”

“Aku—aku bersumpah demi Sungai Styx,” kata Annabeth.

Guntur menggelegar di luar.

“Baiklah kalau begitu,” Chiron berujar. Dia terlihat lebih rileks sedikit. “Barangkali namaku kelak akan dipulihkan dan aku akan kembali. Sampai saat itu terjadi, aku akan pergi mengunjungi kerabat-kerabat liarku di Everglades. Mungkin saja mereka mengetahui suatu obat bagi pohon yang teracuni itu yang aku sudah lupa. Apa pun yang terjadi, aku akan tinggal di pengasingan sampai masalah ini terpecahkan ... kapan pun itu.”

Annabeth menahan isaknya. Chiron menepuk pundaknya dengan canggung. “Tenang, tenanglah, Nak. Aku harus memercayakan keselamatan kalian pada Pak D dan penanggung jawab kegiatan yang baru. Kita harus berharap ... yah, barangkali mereka tak akan menghancurkan perkemahan secepat yang kukhawatirkan.”

“Siapa sih sebenarnya si Pak Tantalus ini?” aku mendesak. “Bagaimana dia bisa sampai mengambil alih pekerjaan Bapak?”

Bunyi tiupan terompet kerang terdengar di sepenjuru lembah. Aku tak sadar waktu sudah begitu larut. Sudah waktunya bagi para pekemah berkumpul untuk makan malam.

“Pergilah,” kata Chiron. “Kau akan bertemu dengannya di paviliun. Aku akan menghubungi ibumu, Percy, dan memberitahunya bahwa kau aman-aman saja. Dia pasti akan mencemaskanmu sekarang. Tapi ingatlah peringatanku! Kau sedang terancam bahaya besar. Jangan pernah mengira sesaat pun bahwa penguasa Titan telah melupakanmu!”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, dia berderap meninggalkan ruangan dan menyusuri aula, Tyson terus memanggilnya, “Kuda poni! Jangan pergi dulu!”

Aku teringat aku lupa memberitahukan Chiron tentang mimpiku akan Grover. Kini sudah terlambat. Guru terbaik yang pernah kumiliki kini pergi, mungkin untuk selamanya.

Tyson mulai menangis hampir sama parahnya dengan Annabeth.

Aku berusaha menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa segalanya akan baik-baik saja, tapi aku sendiri meragukannya.

Matahari tengah terbenam di balik paviliun makan saat para pekemah keluar dari kabin-kabin mereka. Kami berdiri di bawah bayangan tiang marmer dan memandangi mereka berbaris masuk. Annabeth tampak masih terguncang, tapi dia berjanji nanti akan bicara dengan saudara-saudaranya dari kabin Athena—selusin anak laki-laki dan perempuan dengan rambut pirang dan mata abu-abu seperti dirinya. Annabeth bukanlah yang tertua, tapi dia menghabiskan musim panas di perkemahan paling lama dibanding anak-anak lain. Kau bisa mengetahuinya dengan melihat kalung kemahnya—satu manik-manik untuk setiap musim panas, dan Annabeth sudah memiliki enam butir. Tak ada yang menyanggah haknya untuk memimpin barisan.

Berikutnya muncul Clarisse, memimpin anak-anak kabin Ares. Satu tangannya disangga kain ambin dan sebuah sayatan luka parah tampak menggores pipinya, tapi selain dari itu, perjumpaannya dengan banteng-banteng perunggu tampaknya sama sekali tak mengusiknya. Seseorang telah menempeli kertas di balik punggungnya bertulisan, CEWEK LEMBU. Tapi tak ada seorang pun di kabinnya yang mau repot-repot memberitahunya tentang itu.

Setelah barisan anak-anak Ares, berikutnya datang rombongan kabin Hephaestus—enam anak laki-laki dipimpin oleh Charles Beckendorf, anak kulit hitam bongor berusia lima belas tahun. Dia punya tangan seukuran sarung tangan bisbol dan wajah yang tampak keras dengan mata terpicing dari menempa besi sepanjang hari. Dia cukup baik jika kau sudah mengenalnya, tapi tak ada seorang pun yang pernah memanggilnya Charlie atau Chuck atau Charles. Sebagian besar hanya memanggilnya Beckendorf. Menurut gosip yang

beredar dia bisa membuat apa saja. Berikan kepadanya sepotong logam dan dia bisa membuat pedang setajam silet atau panglima robot atau kolam mandi burung kicau untuk taman nenekmu. Apa pun yang kau inginkan.

Penghuni kabin-kabin lain pun berdatangan: Demeter, Apollo, Aphrodite, Dionysus. Kaum peri air berdatangan dari sungai kano. Peri pohon meleleh keluar dari dalam pepohonan. Dari padang rumput, selusin satir bermunculan, yang sedihnya mengingatkanku akan Grover.

Aku selalu merasa iba terhadap para satir. Saat mereka berada di perkemahan, mereka harus melakukan rangkaian pekerjaan ganjil bagi Pak D, sang direktur, tapi tugas terpenting mereka adalah saat berada di dunia luar. Mereka adalah pencari para pekemah. Mereka menyamar ke sekolah-sekolah di seluruh dunia, mencari anak-anak yang dicurigai blasteran dan mengantarkan mereka memasuki perkemahan. Itulah bagaimana aku bertemu Grover. Dia adalah yang pertama mengenali aku sebagai anak setengah-dewa.

Setelah para satir memasuki ruang makan, barisan kabin Hermes membuntuti paling belakang. Mereka memiliki anggota kabin terbesar. Musim panas lalu, barisan itu dipimpin oleh Luke, anak laki-laki yang ikut bertarung bersama Thalia dan Annabeth di puncak Bukit Blasteran. Untuk sementara, sebelum Poseidon mengklaim aku sebagai anaknya, aku menetap di kabin Hermes. Luke sempat berkawan denganku ... dan kemudian dia mencoba membunuhku.

Kini barisan kabin Hermes dipimpin oleh Travis dan Connor Stoll. Mereka bukan kembar, tapi mereka berdua tampak amat mirip hingga sulit dibedakan. Aku tak bisa ingat siapa yang lebih tua. Mereka berdua jangkung dan kurus, dengan seberkas rambut cokelat menggantung di depan mata. Mereka mengenakan kaus PERKEMAHAN BLASTERAN yang dikeluarkan dari celana pendek longgarnya, dan mereka memiliki tampang mirip peri jahil yang juga dimiliki semua anak Hermes: alis mata melengkung ke atas, senyum

sarkastis, kilatan di matanya setiap kali mereka menatapmu—seolah mereka hendak menyelipkan petasan ke balik bajumu. Menurutku alangkah lucunya mengetahui dewa pencuri memiliki anak-anak dengan nama akhir “Stoll”, karena pengucapannya mirip “stole”, bentuk lampau dari “steal” yang artinya mencuri. Tapi sekalinya aku mengucapkan hal itu ke Travis dan Connor, mereka berdua memandangiku dengan tatapan kosong seolah mereka tak mengerti leluconnya.

Begitu para pekemah terakhir memasuki paviliun, aku menyilakan Tyson berdiri di tengah-tengah paviliun. Pembicaraan langsung terputus. Kepala-kepala menoleh. “Siapa yang mengundang *itu*?” seseorang dari meja Apollo berkomentar.

Aku melotot ke arah suara itu, tapi aku tak tahu siapa yang barusan bicara.

Dari meja utama suara pelan yang familier terdengar, “Wah, wah, ini pasti si Peter Johnson. Tahun mileniumku komplet sudah.”

Aku menggertakkan gigiku. “*Percy Jackson ... Pak.*”

Pak D menyesap Diet Cokenya. “Ya. Yah, seperti yang biasa dibilang anak muda masa kini: *Terserah deh.*”

Pak D mengenakan kemeja Hawaii berpola macan tutul yang biasa dipakainya, celana bermuda, dan sepatu tenis dengan kaus kaki hitam. Dengan perut buncitnya dan wajah merahnya yang bertabur jerawat, dia kelihatan seperti seorang turis Las Vegas yang terlalu lama berada di kasino. Di belakangnya, seorang satir gugup sedang mengupas kulit anggur dan menyerahkannya pada Pak D satu demi satu.

Nama asli Pak D adalah Dionysus. Dewa Anggur. Zeus menunjuknya sebagai direktur Perkemahan Blasteran sebagai program rehabilitasinya hingga ratusan tahun—hukuman karena mengejar-ngejar peri pohon terlarang.

Di sebelahnya, tempat Chiron biasanya duduk (atau berdiri, dalam

bentuk centaurus), ada seseorang yang belum pernah kulihat sebelumnya—pria pucat, kurus kering, berbalut baju parasut tahanan usang berwarna jingga. Nomor yang tertulis di sakunya adalah 0001. Dia memiliki bayangan biru gelap di bawah matanya, kuku-kuku tangan yang kotor, dan rambut ubanan yang terpankas buruk, seolah-olah potongan rambut terakhirnya dilakukan dengan sabit pemotong rumput liar. Dia menatapku; pandangan matanya membuatku gugup. Dia kelihatan ... rusak. Marah dan frustrasi dan kelaparan di waktu bersamaan.

“Anak ini,” Dionysus mengatakan padanya, “harus kau waspadai. Putra Poseidon, kau tahu.”

“Ah!” seru si tahanan. “Yang itu.”

Nada suaranya jelas menunjukkan bahwa dia dan Dionysus sudah membahas tentang aku panjang lebar.

“Aku Tantalus,” ujar si tahanan, sambil tersenyum dingin. “Dalam tugas khusus di sini sampai, yah, sampai Tuanku Dionysus memutuskan yang sebaliknya. Dan kau, Perseus Jackson, aku *sebenarnya* berharap kau akan menahan diri dari menyulut masalah lagi.”

“Masalah?” aku menantang.

Dionysus menjentikkan jarinya. Sebuah surat kabar muncul di meja—halaman depan dari *New York Post* hari ini. Di sana ada foto buku tahunanku di Meriwether Prep. Sulit bagiku untuk membaca tajuk utamanya, tapi aku bisa menebak tulisannya. Sesuatu seperti: *Bocah Tiga Belas Tahun Gila Membakar Gimnasium*.

“Ya, masalah,” Tantalus berkata dengan puas. “Kau juga menyebabkan banyak masalah musim panas lalu, kudengar.”

Aku terlalu jengkel untuk bicara. Seolah-olah itu adalah salah-ku kalau para dewa nyaris melancarkan perang saudara?

Seorang satir bergerak maju dua senti dengan gugup dan menempatkan

sepiring daging panggang di depan Tantalus. Penanggung jawab kegiatan yang baru menjilati bibirnya. Dia menatap ke gelas pialanya dan berkata, "Rootbeer. Persediaan terbatas Barq. 1967."

Gelas itu mengisi dirinya sendiri dengan minuman soda berbuih. Tantalus menjulurkan tangannya dengan ragu, seolah takut gelas itu panas.

"Ayo, minumlah, Sobat Tua," ujar Dionysus, dengan kilatan aneh di matanya. "Barangkali sekarang bisa."

Tantalus hendak meraih gelasnya, tapi gelas itu melarikan diri sebelum dia bisa menyentuhnya. Beberapa tetes rootbeernya tumpah, dan Tantalus berusaha mencolek tetesan itu dengan jemarinya, tapi tetesan itu berguling pergi secara tak terduga sebelum dia sempat menyentuhnya. Dia memungut garpu dan mencoba menusuk sepotong daging, tapi piring itu malah meluncur sepanjang meja dan akhirnya menerbangkan diri, langsung menjatuhkan diri ke tumpukan arang di tungku pembakaran.

"Sial!" gerutu Tantalus.

"Ah, yah," kata Dionysus, suaranya menunjukkan simpati palsu. "Barangkali perlu beberapa hari lagi. Percayalah padaku, Sobat Tua, bekerja di perkemahan ini saja akan jadi suatu siksaan tersendiri. Aku yakin pada akhirnya kutukan lamamu akan menghilang."

"Pada akhirnya," gumam Tantalus, sambil memandangi Diet Coke milik Dionysus. "Tahukah kau rasanya betapa kerongkongan orang menjadi begitu kering setelah tiga ribu tahun?"

"Kau adalah arwah dari Padang Hukuman itu," seruku. "Arwah yang berdiri di tepi sungai dengan pohon buah yang menaungimu, tapi kau tak bisa makan ataupun minum."

Tantalus mencibir ke arahku. "Seorang pemikir sejati, kau ya, Nak?"

"Kau pasti telah melakukan sesuatu yang sangat buruk saat hidup," kataku, tak begitu terkejut. "Apa yang kau perbuat?"

Mata Tantalus memicing. Di belakangnya, para satir menggeleng-gelengkan kepala dengan kuatnya, berusaha memperingatkanku.

“Aku akan mengawasimu, Percy Jackson,” ujar Tantalus. “Aku tak ingin ada masalah sedikit pun di kemahku.”

“Kemah-*mu* sudah menghadapi masalah ... Pak.”

“Oh, pergi duduklah sana, Johnson,” desah Dionysus. “Kurasa meja di sebelah sana adalah milikmu—meja yang tak pernah ingin diduduki orang lain.”

Wajahku terbakar, tapi aku tahu sebaiknya aku tutup mulut. Dionysus adalah anak bandel yang kekal dan sangat berkuasa yang ketuaan. Aku berujar, “Ayo, Tyson.”

“Oh, tidak,” ujar Tantalus. “Si monster tetap di sini. Kita harus putuskan apa yang akan dilakukan terhadap makhluk itu.”

“Terhadap *dia*,” hardikku. “Namanya adalah Tyson.”

Penanggung jawab kegiatan yang baru mengangkat alisnya.

“Tyson telah menyelamatkan perkemahan,” desakku. “Dia menghabiskan banteng-banteng perunggu itu. Kalau tidak, mereka tentu sudah membakar habis seluruh tempat ini.”

“Ya,” desah Tantalus, “dan *alangkah* malangnya kalau itu sampai terjadi.”

Dionysus tertawa mengejek.

“Tinggalkan kami,” Tantalus memerintahkan, “sementara kami memutuskan tentang nasib makhluk ini.”

Tyson menatapku takut dengan satu mata besarnya, tapi aku tahu aku tak bisa melanggar perintah langsung dari kedua kepala perkemahan. Setidaknya, tak secara terang-terangan.

“Aku akan berada di sini, Jagoan,” janjiku. “Jangan khawatir. Kami akan mencarikanmu tempat yang baik untuk tidur malam ini.”

Tyson mengangguk. “Aku memercayaimu. Kau adalah temanku.”

Yang membuatku semakin merasa bersalah.

Aku berjalan gontai menuju meja Poseidon dan merosot ke bangku. Seorang peri pohon membawakanku sepiring pizza zaitun-pepperoni khas bangsa Olympus, tapi aku tak berselera makan. Aku sudah hampir terbunuh dua kali hari ini. Aku berhasil mengakhiri tahun ajaran terakhir sekolahku dengan kehancuran penuh. Perkemahan Blasteran sedang dirundung masalah besar dan Chiron telah berpesan agar aku tak melakukan apa pun.

Aku sedang tak begitu merasa bersyukur, tapi aku mengambil hidangan makan malamku, sebagaimana biasanya, ke tungku perunggu dan menyisihkan sebagian porsi makanku ke dalam api.

“Poseidon,” gumamku, “terima persembahanku.”

Dan sekalian dong beri aku sedikit bantuan, doaku pelan. Kumohon.

Asap dari pizza yang terbakar berubah menjadi suatu aroma—bau semilir laut murni dengan campuran bunga-bunga liar—tapi aku tak mengerti apakah itu artinya ayahku benar-benar mendengarkan.

Aku kembali ke tempat dudukku. Aku tak mengira situasi masih akan memburuk. Tapi kemudian Tantalus menyuruh salah satu satir meniupkan terompet kerangnya untuk mendapatkan perhatian kami dalam mendengar sebuah pengumuman.

“Eh, yah,” kata Tantalus, saat pembicaraan terhenti. “Hidangan enak lagi! Atau begitulah yang aku dengar.” Saat bicara, dia mendekatkan tangannya ke piring makannya yang kembali terisi, berharap mungkin makanan itu tak menyadari apa yang dilakukannya, tapi tak berhasil. Piring itu melesat turun meja begitu tangannya mendekat baru lima belas senti.

“Dan kini pada hari pertama tugasku,” lanjutnya, “aku ingin mengucapkan sungguh bentuk hukuman yang menyenangkan berada di sini. Sepanjang sesi musim panas mendatang, aku berharap untuk menyiksa, eh, berinteraksi dengan setiap diri kalian. Kalian semua tampak cukup baik untuk

bisa makan.”

Dionysus bertepuk tangan sopan, memimpin sebagian tepuk tangan setengah hati dari para satir. Tyson masih berdiri di meja depan, tampak tak nyaman, tapi setiap kali dia mencoba menepi dari sorotan, Tantalus menariknya kembali.

“Dan sekarang beberapa perubahan!” Tantalus melempar senyum licik ke arah pekemah. “Kami akan mengadakan kembali perlombaan kereta tempur!”

Gumaman segera pecah di seluruh meja—kegairahan, rasa takut, ketakpercayaan.

“Yah, aku tahu,” lanjut Tantalus, meninggikan suaranya, “bahwa perlombaan ini pernah dihentikan beberapa tahun lalu karena adanya, eh, beberapa kesalahan teknis.”

“Tiga tewas dan dua puluh enam termutilasi,” seseorang di meja Apollo berceletuk.

“Ya, ya!” ujar Tantalus. “Tapi aku tahu bahwa kalian semua akan bergabung denganku dalam menyambut kembalinya tradisi perkemahan ini. Mahkota daun dafnah emas akan diberikan bagi sang pemenang pengendara kereta tempur setiap bulan. Semua regu diharapkan mendaftarkan diri besok pagi! Perlombaan pertama akan diadakan tiga hari lagi. Kami akan membebaskan kalian dari sebagian besar kegiatan rutin kalian untuk menyiapkan kereta tempur dan memilih kuda-kuda kalian. Oh, dan sudahkah kusebutkan, kabin regu yang menang akan dibebaskan dari tugas-tugas kerja selama satu bulan kemenangan mereka?”

Ledakan perbincangan yang bergairah pun terjadi—tak ada tugas di dapur sebulan penuh? Tak ada bersih-bersih kandang? Apa dia serius?

Kemudian orang terakhir yang kusangka bakal protes menyanggah.

“Tapi, Pak!” ujar Clarisse. Clarisse tampak tegang, tapi dia berdiri untuk bicara dari meja Ares. Beberapa pekemah cengengesan saat mereka melihat

tulisan CEWEK LEMBU! di punggungnya. “Bagaimana dengan tugas patroli? Maksud saya, kalau kami meninggalkan semuanya untuk menyiapkan kereta tempur kami—”

“Ah, pahlawan kita hari ini,” seru Tantalus. “Clarisse sang Pemberani, yang seorang diri berhasil menaklukkan banteng-banteng perunggu!”

Clarisse mengerjap-mengerjapkan mata, kemudian merona. “Em, saya nggak —”

“Dan rendah hati, pula.” Tantalus menyeringai. “Jangan khawatir, Sayang! Ini adalah perkemahan musim panas. Kita di sini untuk bersenang-senang, bukankah begitu?”

“Tapi pohon itu—”

“Dan sekarang,” kata Tantalus, sementara beberapa teman kabin Clarisse menariknya kembali menduduki kursinya, “sebelum kita melanjutkan ke acara api unggun dan bernyanyi bersama, ada satu masalah rumah tangga yang harus diurus. Percy Jackson dan Annabeth Chase merasa pantas, entah atas alasan apa, untuk membawa *makhluk* ini kemari.” Tantalus melambaikan tangan ke arah Tyson.

Gumaman cemas menyebar di antara pekemah. Banyak pandangan muka menengok ke arahku. Rasanya ingin sekali aku membunuh Tantalus.

“Nah, tentu saja,” ucapnya, “Cyclops memiliki reputasi sebagai monster haus darah dengan kapasitas otak yang sangat kecil. Di bawah kondisi normal, aku akan membebaskan makhluk buas ini ke hutan dan menyuruh kalian memburunya dengan obor dan tongkat runcing. Tapi, siapa tahu? Barangkali Cyclops yang ini tidak seburuk sebagian besar dari sanak saudaranya. Sampai ia terbukti pantas untuk dimusnahkan, kita memerlukan tempat untuk menyimpannya! Aku sudah memikirkan tentang kandang, tapi hal itu akan membuat kuda-kuda ketakutan. Kabin Hermes, barangkali?”

Hening di meja Hermes. Travis dan Connor Stoll tiba-tiba tampak

terkagum-kagum dengan taplak mejanya. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Kabin Hermes selalu penuh sesak sampai-sampai bisa meledak. Tak mungkin mereka bisa mengambil Cyclops setinggi nyaris dua meter sebagai penghuni kabin mereka.

“Ayolah,” cibir Tantalus. “Monster ini mungkin bisa disuruh melakukan tugas-tugas kasar. Ada ide di mana sebaiknya makhluk buas ini dijinakkan?”

Tiba-tiba semua menahan napas.

Tantalus segera menjauh dari Tyson dengan kaget. Yang bisa kulakukan hanyalah menatap tak percaya pada cahaya terang hijau yang akan segera mengubah hidupku—bayangan hologram menakjubkan yang muncul tepat di atas kepala Tyson.

Dengan perut melilit, aku teringat akan apa yang dikatakan Annabeth tentang Cyclops, *Mereka adalah anak-anak dari arwah-arwah liar dan para dewa ... Yah, khususnya satu dewa sih, biasanya ...*

Berputar-putar di atas Tyson adalah trisula hijau bercahaya—simbol yang sama yang muncul di atas kepalaku di hari Poseidon mengklaim aku sebagai anaknya.

Sejenak semua orang tampak terpukau dalam hening.

Mendapat pengakuan adalah peristiwa langka. Beberapa pekemah menanti-nanti tak sabar akan momen itu sepanjang hidup mereka. Ketika aku diklaim oleh Poseidon musim panas lalu, semua orang membungkuk dengan hormat. Tapi sekarang, mereka mengikuti arahan Tantalus, dan Tantalus meledak dalam tawa. “Yah! Kurasa kita sudah tahu di mana kita harus menempatkan makhluk buas ini sekarang. Demi dewa-dewa, aku bisa melihat kemiripan dalam keluarganya!”

Semua orang tertawa kecuali Annabeth dan sedikit temanku lainnya.

Tyson tampak tak menyadarinya. Dia terlalu terpesona, berusaha menyambar trisula bercahaya yang kini mulai samar dari atas kepalanya. Dia

terlalu polos untuk mengerti bagaimana orang-orang tengah mengejeknya, betapa orang-orang begitu keji.

Tapi aku mengerti.

Aku mendapat teman kabin baru. Aku mendapat seorang monster sebagai saudara tiri.

6

Serangan Merpati Iblis

Beberapa hari berikutnya adalah siksaan, persis seperti yang Tantalus inginkan.

Pertama, ada Tyson yang pindah ke kabin Poseidon, cekikikan sendiri setiap lima belas detik sambil berseru, “Percy saudaraku?” seolah-olah dia baru saja memenangkan sebuah lotre.

“Oh, Tyson,” kataku. “Nggak sesederhana itu.”

Tapi susah sekali untuk menjelaskan padanya. Dia sudah berada di langit ketujuh. Dan aku sendiri ... meski aku senang dengan si jagoan itu, aku tak bisa menahan rasa maluku. Rasa terhina. Nah tuh, sudah kukatakan.

Ayahku, sang Poseidon yang sangat berkuasa, bisa tergila-gila pada arwah liar, dan Tyson adalah akibatnya. Maksudku, aku sudah mendengar mitos-mitos tentang Clyclops. Aku bahkan ingat bahwa mereka sering kali adalah anak-anak dari Poseidon. Tapi aku tak pernah benar-benar merasa bahwa itu berarti mereka adalah ... keluargaku. Sampai aku mendapati Tyson tinggal bersamaku di tempat tidur sebelah.

Dan lalu ada komentar-komentar miring dari para pekemah lain. Tiba-tiba, aku bukanlah Percy Jackson lagi, anak keren yang telah mengembalikan petir Zeus musim panas lalu. Sekarang aku adalah Percy Jackson, anak malang yang memiliki saudara monster jelek.

“Dia bukan saudara *kandungku!*” Aku selalu protes kapan pun Tyson sedang tidak ada. “Dia itu seperti saudara tiri dari sisi keluarga monster. Seperti ... saudara tiri dua kali, atau kayak gitu deh.”

Tak ada yang mendengarnya.

Kuakui—aku marah pada ayahku. Aku merasa, menjadi anaknya kini bagai suatu lelucon.

Annabeth berusaha menghiburku. Dia menyarankan agar kami membentuk satu tim dalam perlombaan kereta tempur untuk mengalihkan pikiran kami dari masalah itu. Jangan salah kira dulu—kami berdua sangat membenci Tantalus dan kami sangat mencemaskan kondisi perkemahan—tapi kami tak tahu apa yang harus kami perbuat. Sampai kami mendapatkan rencana brilian untuk menyelamatkan pohon Thalia, kami pikir alangkah baiknya jika kami ikut serta dalam perlombaan. Lagi pula, ibu Annabeth, Athena, adalah pencipta kereta tempur, dan ayahku sendiri telah menciptakan kuda-kudanya. Bersama-sama kami akan memenangi lomba itu.

Satu pagi Annabeth dan aku sedang duduk di tepi danau kano menggambar sketsa rancangan kereta tempur ketika beberapa pelawak dari kabin Aphrodite lewat dan bertanya padaku jika aku perlu meminjam pensil alis untuk satu mataku ... “Eh sori, matamu ada *dua* yah.”

Saat mereka berlalu sambil tertawa cekikikan, Annabeth menggerutu, “Abaikan saja mereka, Percy. Bukan salahmu kau punya saudara seorang monster.”

“Dia *bukan* saudaraku!” bentakku. “Dan dia juga bukan monster!”

Annabeth menaikkan alisnya. “Hei, jangan marah sama aku dong! Dan teknisnya, dia *memang* seorang monster.”

“Yah *kau* sendiri yang memberinya izin untuk memasuki perkemahan.”

“Karena itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan nyawamu!

Maksudku ... maafkan aku, Percy, aku nggak mengira Poseidon akan *mengklaim* dirinya. Cyclops adalah makhluk yang paling licik, curang—“

“Dia nggak kayak gitu! Kenapa sih kamu begitu bencinya pada Cyclop?”

Kuping Annabeth memerah. Aku merasa ada sesuatu yang enggan dia ceritakan padaku—sesuatu yang buruk.

“Lupakan saja,” ujarnya. “Nah, as roda untuk kereta ini—“

“Kau memperlakukannya seolah dia makhluk yang mengerikan,” kataku. “Dia menyelamatkan nyawaku.”

Annabeth meletakkan pensilnya dan berdiri. “Kalau begitu mungkin sebaiknya kau merancang kereta ini dengan-nya.”

“Mungkin memang seharusnya begitu.”

“Oke!”

“Oke!”

Dia melangkah pergi dengan gaduh dan meninggalkanku yang merasa lebih buruk dari sebelumnya.

Dua hari kemudian, aku berusaha tak memikirkan tentang masalahku.

Silena Beauregard, salah satu gadis yang baik dari kabin Aphrodite, memberiku pelajaran menunggang pertamaku dengan pegasus. Dia menjelaskan bahwa hanya ada satu kuda-bersayap kekal bernama Pegasus, yang masih mengembara bebas di suatu tempat di langit, dan meskipun setelah sekian abad ia telah memiliki banyak anak, tak ada satu pun yang secepat atau seheroik ayahnya, tapi semuanya diberi nama mengikuti sang Pegasus yang utama dan terhebat.

Sebagai putra Dewa Laut, aku tak pernah suka pergi ke langit. Ayahku memiliki persaingan dengan Zeus, jadi aku berusaha menjauh dari teritori dewa langit sebisa mungkin. Tapi mengendarai kuda bersayap terasa berbeda. Ia tidak

membuatku setegang seperti saat berada dalam pesawat terbang. Barangkali itu karena ayahku telah menciptakan kuda-kuda dari buih lautan, jadi pegasus ini bisa dibilang semacam ... teritori netral. Aku bisa memahami pikiran mereka. Aku tak terkejut ketika pegasusku melompat ke pucuk pepohonan atau mengejar sekawanan burung camar ke balik awan.

Masalahnya adalah Tyson juga ingin menunggangi “kuda poni ayam”, tapi pegasus itu ketakutan setiap kali Tyson mendekat. Aku mengatakan pada mereka melalui telepati bahwa Tyson tak akan melukai mereka, tapi sepertinya mereka tak memercayai. Itu membuat Tyson menangis.

Satu-satunya orang di perkemahan yang *tidak* memiliki masalah dengan Tyson adalah Beckendorf dari kabin Hephaestus. Dewa pandai besi selalu bekerja dengan para Cyclops dalam tempat penempatannya, maka Beckendorf mengajak Tyson ke gudang persenjataan untuk mengajarnya kerajinan logam. Dia bilang dia akan membuat Tyson pandai menciptakan barang-barang ajaib, bagaikan seorang ahli, dalam waktu singkat.

Usai makan siang, aku berlatih di arena bersama dengan para penghuni kabin Apollo. Bermain pedang sudah menjadi kelebihanku. Orang-orang bilang aku lebih mahir dalam bermain pedang dibanding pekemah mana pun dalam ratusan tahun terakhir, kecuali mungkin Luke. Orang-orang selalu membandingkan aku dengan Luke.

Aku mengalahkan anak-anak Apollo dengan begitu mudahnya. Seharusnya aku menguji diriku melawan penghuni kabin Ares dan Athena, mengingat mereka memiliki petarung pedang terbaik, tapi aku tak akur dengan Clarisse dan saudara-saudaranya, dan setelah pertengkaraku dengan Annabeth, aku sama sekali tak ingin bertemu dengannya.

Aku pergi ke kelas memanah, meski aku buruk dalam memanah, dan kelas itu terasa berbeda tanpa pengajaran Chiron. Dalam pelajaran seni dan kerajinan, aku mencoba membuat patung kepala dan dada Poseidon dari batu

pualam, tapi patung itu mulai menyerupai Sylvester Stallone, jadi aku tinggalkan saja. Aku mendaki tembok panjat lengkap dengan semburan lahar dan gempa bumi. Dan di malam harinya, aku melakukan patroli perbatasan. Meskipun Tantalus telah mendesak agar kami melupakan upaya melindungi kemah, sebagian pekemah diam-diam tetap melakukannya, membuat jadwal di waktu-waktu luang kami.

Aku duduk di puncak Bukit Blasteran dan memandang para peri pohon datang dan pergi, bernyanyi ke pohon pinus yang tengah sekarat. Para satir membawa seruling mereka dan memainkan lagu-lagu sihir rimba, dan untuk sementara daun-daun pinusnya tampak melebat. Bunga-bunga di bukit berbau lebih manis dan rerumputannya tampak menghihau. Tapi segera setelah musik berhenti, penyakit itu merayap kembali ke udara. Sepenjuru bukit tampak tertular, sekarat dari racun yang telah menyerap ke akar pohon. Semakin lama aku duduk di sana, semakin marah aku jadinya.

Luke telah mengakibatkan hal ini. Aku ingat senyum liciknya, codet cakar-naga yang melintang di wajahnya. Dia berpura-pura menjadi temanku, dan selama itu diam-diam dia telah menjadi pengabdikan Kronos nomor wahid.

Aku membuka telapak tanganku. Luka yang diberikan Luke padaku musim panas lalu perlahan memudar, tapi aku masih dapat melihatnya—luka berbentuk bintang bekas sengatan kalajengking.

Aku berpikir akan apa yang Luke katakan padaku sebelum dia mencoba membunuhku: *Selamat tinggal, Percy. Ada Zaman Emas baru yang akan datang. Kau tak akan menikmatinya.*

* * *

Di malam hari, aku bermimpi lagi tentang Grover. Kadang-kadang, aku hanya mendengar sekilas suaranya. Sekali, aku mendengarnya berkata: *Benda itu*

ada di sini. Di waktu lain: Dia suka domba.

Aku berpikir untuk mengatakannya pada Annabeth tentang mimpi-mimpiku ini, tapi aku pasti akan terdengar bodoh. Maksudku, *Dia suka domba?* Annabeth pasti akan mengira aku sudah sinting.

Malam sebelum perlombaan, Tyson dan aku sudah menyelesaikan kereta tempur kami. Tyson membuat bagian-bagian logamnya di tempat penempatan alat-alat persenjataan. Aku mengampelas kayunya dan menyatukannya jadi kereta. Warnanya biru dan putih, dengan desain ombak di pinggir dan sebuah trisula dilukis di muka. Setelah semua rampung, rasanya sudah sepantasnya Tyson diajak serta naik kereta ini bersamaku, walau aku tahu kuda-kuda itu tak akan menyukainya, dan bobot lebih Tyson akan melambatkan kami.

Selagi kami bersiap untuk tidur, Tyson berkata, "Kau marah?"

Kusadari wajahku cemberut dari tadi. "Nggak. Aku nggak marah."

Dia berbaring di tempat tidurnya dan hening dalam kegelapan. Tubuhnya terlalu jangkung untuk tempat tidurnya. Kalau dia menarik selimutnya, kakinya tampak menjejak lantai. "Aku monster."

"Jangan ngomong begitu."

"Nggak apa-apa. Aku akan jadi monster yang baik. Jadi kamu nggak harus merasa marah."

Aku tak tahu harus bilang apa. Aku menatap langit-langit dan merasa diriku seperti tengah sekarat perlahan-lahan, mengikuti pohon Thalia.

"Hanya saja ... aku belum pernah punya saudara-tiri sebelumnya." Aku berusaha menjaga suaraku agar nggak terdengar emosional. "Ini pengalaman baru buatku. Dan temanku yang lain, Grover ... dia mungkin sedang menghadapi masalah. Aku selalu merasa kalau aku harus melakukan sesuatu untuk menolong, tapi aku nggak tahu apa."

Tyson tak mengatakan apa pun.

"Maafkan aku," kataku padanya. "Ini bukan salahmu. Aku marah pada

Poseidon. Aku merasa sepertinya dia mencoba mempermalukanku, seolah dia mencoba membandingkan kita atau apa, dan aku nggak ngerti kenapa.”

Aku mendengar suara dengkur pelan. Tyson sedang mengorok.

Aku menghela napas panjang. “Selamat malam, Jagoan.”

Dan aku pun memejamkan mataku.

Dalam mimpiku, Grover sedang mengenakan gaun pengantin.

Gaun itu tidak pas buatnya. Gaunnya terlalu panjang dan kelimannya dipenuhi bercak lumpur kering. Garis lehernya terus melorot dari bahunya. Tudungnya yang koyak menutupi wajahnya.

Dia sedang berdiri di gua yang gelap dan dingin, hanya diterangi nyala obor. Ada sebuah buaian di satu sudut dan sebuah perkakas tenun kuno di sisi lain, secarik kain putih tampak setengah terajut pada bingkai tenunnya. Dan dia sedang menatap tepat padaku, seolah aku ini acara TV yang dia tunggu-tunggu. “Terpujilah dewa-dewa!” pekiknya. “Bisakah kau mendengarku?”

Diriku yang di dalam mimpi lamban bereaksi. Aku masih memandang ke sekeliling, memerhatikan langit-langit berstalaktit, bau domba dan kambing yang menusuk, suara menggeram dan menggerutu dan mengembik yang sepertinya bergema dari belakang batu seukuran lemari es, yang menghalangi satu-satunya jalan keluar dari ruangan itu, seolah masih ada gua yang jauh lebih besar di luarnya.

“Percy?” Grover berseru. “Tolonglah, aku nggak punya cukup kekuatan untuk memproyeksikan diri lebih baik lagi. Kau *harus* mendengarkan aku!”

“Aku mendengarkan,” kataku. “Grover, apa yang terjadi?”

Dari balik batu besar itu, suara seorang monster terdengar berteriak, “Manisku! Apa kau sudah selesai?”

Grover berjengit. Dia berseru dengan suara falsetonya, “Belum sepenuhnya, Sayang! Beberapa hari lagi!”

“Bah! Bukankah sudah dua minggu berlalu?”

“B-belum, Sayang. Baru lima hari. Artinya masih ada dua belas hari lagi.”

Monster itu terdiam, barangkali mencoba berhitung. Penjumlahannya pasti lebih buruk dari aku, karena dia kemudian berseru, “Baiklah, tapi cepatlah! Aku ingin LIHAAAT di balik tudung itu, heh-heh-heh.”

Grover berbalik ke arahku. “Kau harus menolongku! Nggak ada waktu! Aku tertahan di dalam gua ini. Di sebuah pulau di tengah laut.”

“*Di mana?*”

“Aku nggak tahu persisnya! Aku pergi ke Florida dan belok kiri.”

“Apa? Bagaimana kau—”

“Ini adalah perangkap!” kata Grover. “Itulah alasan nggak ada satu pun satir yang pernah kembali dari misi ini. Dia adalah penggembala, Percy! Dan dia *memilikinya*. Sihir alaminya *begitu* kuat sampai-sampai benda itu tercium persis seperti dewa besar Pan! Para satir datang ke sini berpikir mereka telah menemukan Pan, dan mereka akhirnya tertangkap dan dimakan oleh Polyphemus!”

“Poly-siapa?”

“Sang Cyclops!” ujar Grover, kesal. “Aku sudah hampir lolos. Aku sudah berlari sampai ke St. Augustine.”

“Tapi dia mengikutimu,” kataku, mengingat mimpi pertamaku. “Dan memerangkapmu di butik pengantin.”

“Benar,” kata Grover. “Sambungan empati pertamaku berhasil kalau begitu. Dengar, gaun pengantin ini adalah satu-satunya hal yang membuatku masih bertahan hidup. Dia mengira bauku enak, tapi aku katakan padanya bahwa itu hanya bau parfum kambing. Untunglah dia nggak bisa melihat dengan jelas. Matanya masih setengah buta dari terakhir kalinya seseorang menusuknya. Tapi nggak lama lagi dia akan menyadari siapa aku sesungguhnya. Dia hanya memberiku waktu dua minggu untuk menyelesaikan

ekor gaun pengantin ini, dan dia makin nggak sabaran!”

“Tunggu bentar. Cyclops ini mengira kau—“

“Betul!” ratap Grover. “Dia mengira aku Cyclops betina dan dia ingin mengawiniku!”

Dalam kondisi yang berbeda, aku pasti sudah tertawa terbahak-bahak, tapi suara Grover terdengar sangat serius. Dia bergetar ketakutan.

“Aku akan datang menyelamatkanmu,” janjiku. “Kau di mana?”

“Laut Para Monster, tentu saja!”

“Laut *apa?*”

“Tadi sudah kukatakan! Aku nggak tahu persisnya di mana! Dan dengar, Percy ... em, aku benar-benar minta maaf sebelumnya, tapi sambungan empati ini ... yah, aku nggak punya pilihan lagi. Emosi kita berhubungan sekarang. Kalau aku mati ... “

“Jangan bilang padaku, aku akan mati juga.”

“Eh, yah, mungkin nggak juga. Kau bisa saja bertahan hidup bertahun-tahun dalam kondisi koma. Tapi, eh, akan jauh lebih baik kalau kau bisa membebaskanku dari sini.”

“Manisku!” sang monster berteriak. “Waktunya makan malam! Daging domba nyam nyam!”

Grover meringis. “Aku harus pergi. Cepatlah!”

“Tunggu! Kau bilang 'benda itu' ada di sini. Apa maksudmu dengan 'benda itu'?”

Suara Grover mulai menghilang. “Mimpi indah. Jangan biarkan aku mati!”

Mimpi itu mengabur dan aku tersentak bangun. Hari masih amat dini. Tyson menatapku, satu mata cokelat besarnya penuh kekhawatiran.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya.

Suaranya mengirimkan rasa menggigil ke sekujur punggungku, karena

suaranya hampir terdengar serupa dengan monster yang kudengar dalam mimpiku.

Pagi hari saat perlombaan udara terasa panas dan lembap. Kabut merayap rendah di tanah seperti uap sauna. Jutaan burung masih tidur di pepohonan—merpati abu-abu dan putih gendut, hanya saja mereka nggak berdeket seperti merpati biasanya. Mereka membuat suara denyitan menyebalkan yang mengingatkanku pada radar kapal selam.

Lintasan perlombaan dibangun di lapangan rumput diapit antara area panahan dan hutan. Kabin Hephaestus menggunakan banteng-banteng perunggu, yang telah dijinakkan sepenuhnya semenjak kepala mereka dipenyokkan ke dalam, untuk membajak lintasan berbentuk oval dalam hitungan menit.

Ada barisan tangga berbatu bagi para penonton—Tantalus, para satir, beberapa peri pohon, dan semua pekemah yang nggak berpartisipasi. Pak D tidak kelihatan. Dia tak pernah bisa bangun sebelum jam sepuluh pagi.

“Baik!” Tantalus mengumumkan saat para tim mulai berkumpul. Seorang peri air membawakannya sepiring besar kue, dan selagi Tantalus bicara, tangan kanannya mengejar cokelat *éclair* di depan meja juri. “Kalian semua tahu peraturannya. Jalur lintasan sepanjang empat ratus meter. Dua putaran untuk memenangkannya. Dua kuda untuk satu kereta. Masing-masing tim terdiri dari satu pengemudi dan satu petarung. Senjata diperbolehkan. Trik-trik kotor diharapkan. Tapi berusaha untuk tak membunuh siapa pun!” Tantalus tersenyum pada kami seolah kami semua anak-anak nakal. “Aksi menghilangkan nyawa akan dikenai hukuman keras. Tak diperbolehkan ikut makan s'more di api unggun selama seminggu penuh! Sekarang persiapkan kereta tempur kalian!”

Beckendorf memimpin tim Hephaestus ke lintasan. Mereka memiliki

kendaraan keren yang terbuat dari perunggu dan besi—bahkan kuda-kudanya sekalipun, yang merupakan mesin otomatis yang ajaib seperti banteng-banteng Colchis itu. Aku yakin kereta tempur mereka memiliki segala jenis perangkat mekanis dan tawaran yang lebih menarik daripada mobil balap Maserati beraksesori lengkap.

Kereta tempur Ares berwarna merah darah, dan ditarik oleh dua rangka tulang kuda yang menyeramkan. Clarisse menaikinya dengan sekumpulan lembing, bola-bola berduri tajam, jarum-jarum tusuk, dan sekumpulan mainan mengerikan lainnya.

Kereta tempur Apollo tampak rapi dan anggun dan berwarna emas sepenuhnya, ditarik oleh dua kuda palomino emas nan cantik. Petarung mereka dipersenjatai dengan busur, meski dia berjanji tak akan menembakkan panah biasa ke arah pengemudi lawan.

Kereta tempur Hermes berwarna hijau dan tampak usang, seolah-olah kereta itu sudah bertahun-tahun nggak dikeluarkan dari garasi. Tidak ada yang istimewa dari tampilannya, tapi kereta itu dikendarai oleh Stoll bersaudara, dan aku merinding memikirkan trik-trik kotor apa yang telah mereka siapkan.

Tersisa dua kereta tempur lagi: satu yang dikendarai Annabeth, dan satunya lagi olehku.

Sebelum pertandingan dimulai, aku berusaha mendatangi Annabeth dan menceritakannya tentang mimpiku.

Annabeth langsung memasang kuping saat aku menyebut Grover, tapi saat aku mengatakan padanya apa yang Grover katakan, dia tampak menjauh lagi, curiga.

“Kau mencoba mengalihkan perhatianku,” putusnya.

“Apa? Sama sekali nggak!”

“Oh, ya! Seolah-olah Grover secara kebetulan saja menemukan *satu* hal yang bisa menyelamatkan perkemahan.”

"Apa maksudmu?"

Dia memutar matanya. "Kembalilah ke keretamu, Percy."

"Aku nggak mengarang-ngarang tentang ini. Dia sedang dalam bahaya, Annabeth."

Annabeth tampak ragu. Aku tahu dia mencoba memutuskan untuk memercayai atau tidak. Di luar pertengkaran-pertengkaran kami yang sering terjadi, kami berdua telah melalui banyak hal bersama. Dan aku tahu dia tak akan mau sesuatu yang buruk menimpa Grover.

"Percy, sambungan empati sangat sulit untuk dilakukan. Maksudku, bisa jadi kau benar-benar cuma bermimpi."

"Sang Oracle," kataku. "Kita bisa mencari nasihat dari sang Oracle."

Annabeth mengerutkan kening.

Musim panas lalu, sebelum mengawali misiku, aku telah mengunjungi arwah aneh yang hidup di loteng Rumah Besar dan ia telah memberiku ramalan yang terbukti benar dengan cara yang tidak kusangka-sangka. Pengalaman itu membuatku ketakutan selama beberapa bulan. Annabeth tahu aku tak akan mengajak untuk kembali ke sana kalau aku tak benar-benar serius.

Sebelum dia sempat menjawab, bunyi terompet kerang terdengar.

"Para pengendara kereta tempur!" panggil Tantalus. "Bersiaplah!"

"Kita bicara nanti," kata Annabeth padaku, "*setelah* aku menang."

Selagi aku berjalan kembali ke keretaku, kusadari betapa semakin banyaknya merpati di pepohonan sekarang—berdenyit-denyit seperti burung sinting, membuat seluruh hutan bergemeresik. Tak ada seorang pun yang menaruh perhatian pada mereka, tapi kawanan merpati itu membuatku resah. Paruh mereka berkilat-kilat aneh. Mata mereka tampak lebih bersinar daripada burung-burung biasa.

Tyson menemui kesulitan mengendalikan kuda-kuda kami. Aku harus bicara pada mereka cukup lama sebelum mereka tenang.

Dia monster, Tuan! keluh mereka padaku.

Dia adalah putra Poseidon, kataku pada mereka. Sama seperti ... yah, sama seperti aku.

Tidak! desak mereka. Monster! Pemakan-kuda! Tak bisa dipercaya!

Aku akan memberimu bongkah gula di akhir perlombaan, bujukku.

Bongkah gula?

Bongkah gula yang sangat besar. Dan apel. Apa aku juga menyebut apel?

Akhirnya mereka setuju untuk membiarkanku memasang tali kekang mereka.

Nah, jika kau belum pernah melihat kereta tempur Yunani, kereta itu dibangun untuk kecepatan, bukan keamanan atau kenyamanan. Pada dasarnya ia adalah keranjang kayu, terbuka di belakang, ada tempat berdiri di poros antara dua roda. Pengemudinya berdiri sepanjang waktu, dan kau bisa merasakan setiap tonjolan di jalan. Kereta ini terbuat dari bahan kayu tipis sampai-sampai kalau kau berbelok tajam sedikit saja di ujung lintasan, kau paling-paling akan terguling dan merusakkan baik keretanya maupun dirimu sendiri. Kereta ini memberi sensasi yang lebih seru daripada ber-skateboard.

Aku mengambil tali kekangnya dan mengarahkan kereta ke jalur *start*. Aku berikan Tyson galah sepanjang tiga meter dan memberitahunya bahwa tugasnya adalah mendorong kereta-kereta lain kalau mereka terlalu mendekat, dan untuk menangkis apa pun yang mungkin akan mereka lemparkan ke arah kami.

"Jangan pukul kuda poni dengan tongkat," desaknya.

"Benar," aku setuju. "Atau orang-orang, juga, kalau nggak diperlukan. Kita akan melakukan pertandingan bersih. Pokoknya singkirkan saja rintangan dan biarkan aku berkonsentrasi untuk mengendarai kereta."

"Kita akan menang!" Dia tersenyum gembira.

Kita sudah *pasti* bakal kalah, pikirku pada diri sendiri, tapi setidaknya

aku *harus* berusaha. Aku ingin menunjukkan pada yang lain bahwa ... yah, aku juga tak yakin apa yang ingin kutunjukkan, sebenarnya. Bahwa Tyson bukanlah orang jahat? Bahwa aku tak merasa malu terlihat bersamanya di muka umum? Barangkali bahwa mereka sama sekali tak menyakitiku dengan semua lontaran lelucon dan nama-nama ejekan mereka?

Saat seluruh kereta berbaris, semakin banyak merpati bermata-cerah berkumpul di pepohonan. Mereka berdenyit begitu nyaringnya sampai-sampai para pekemah yang duduk di barisan penonton mulai memerhatikan, memandangi pepohonan dengan gugup. Pepohonan itu sendiri tampak merinding ketakutan di bawah beban berat burung-burung yang bertengger. Tantalus tak tampak cemas, tapi dia jadi harus berbicara lantang untuk membuat suaranya terdengar di tengah kebisingan itu.

“Para pengendara kereta!” teriaknya. “Bersiaplah pada posisi kalian!”

Dia melambaikan tangan dan memberi sinyal tanda pertandingan dimulai. Kereta-kereta tempur mulai meraung. Kaki-kaki kuda berderap memukuli tanah. Penonton bersorak-sorai.

Hampir seketika itu terdengar suara *krak* keras. Aku menoleh ke belakang tepat saat kereta Apollo terguling. Kereta Hermes telah menabraknya—mungkin tak sengaja, mungkin juga disengaja. Para pengendaranya melompat keluar, tapi kuda-kuda mereka yang panik menyeret kereta emas mereka menyeberangi lintasan. Tim Hermes, Travis dan Connor Stoll, tertawa menyadari keberuntungan mereka, dan kereta Hermes langsung terbalik juga, meninggalkan tumpukan kayu patah dan empat kuda yang panik dalam kepulan debu.

Dua kereta sudah jatuh hanya dalam jarak lintasan enam meter pertama. Aku senang dengan pertandingan ini.

Aku kembali dengan memusatkan perhatianku ke depan medan. Kami cukup lumayan, lebih depan dari kereta Ares, tapi kereta Annabeth jauh di

depan kami. Dia sudah memutar melewati pos pertama, cowok pemegang lembing di kereta Annabeth menyeringai dan melambai-lambai ke arah kami, meneriakkan: "Sampai ketemu!"

Kereta Hephaestus juga mulai mendekati kami.

Beckendorf menekan tombol, dan sebuah panel terbuka di sisi keretanya.

"Maaf, Percy!" teriaknya. Tiga bola dan rantai meluncur tepat ke roda-roda kami. Mereka sudah akan menghancurkan lumatkan kereta kami kalau saja Tyson tak sempat memukulnya ke samping dengan sabetan cepat galahnya. Tyson memberi pukulan balasan ke kereta Hephaestus dan membuat kereta mereka melaju keluar jalur sementara kami terus meluncur.

"Kerja yang bagus, Tyson!" teriakku.

"Burung-burung!" raung Tyson.

"Apa?"

Kami meluncur begitu cepat sampai sulit untuk mendengar atau melihat sesuatu, tapi Tyson menunjuk ke arah hutan dan aku melihat apa yang dia khawatirkan. Merpati-merpati itu telah meninggalkan pepohonan. Mereka kini berputar-putar seperti angin topan besar, menuju ke arah lintasan.

Bukan masalah, kataku pada diri sendiri. Toh mereka cuma merpati.

Aku berusaha berkonsentrasi pada perlombaan.

Kami menyelesaikan putaran pertama, roda-roda berderak di bawah kami, kereta ini terancam terguling, tapi sekarang kami hanya sejarak tiga meter di belakang kereta Annabeth. Kalau saja aku bisa sedikit lebih dekat, Tyson bisa menggunakan galahnya ...

Petarung kereta Annabeth sudah tidak menyeringai sekarang. Dia menarik lembing dari persediaannya dan menyasar ke arahku. Dia sudah hampir melemparnya saat kami mendengar suara teriakan itu.

Merpati-merpati itu sudah berkumpul dalam kerumunan besar—ribuan merpati terbang menukik ke arah kerumunan di deretan penonton, menyerang

ke arah kereta-kereta lain. Beckendorf diserang. Petarungnya mencoba mengusir pergi burung-burung itu tapi dia tak bisa melihat apa pun. Kereta itu meluncur keluar jalur dan mengeruk melintasi ladang stroberi, kuda-kuda mekaniknya mengeluarkan asap.

Di kereta Ares, Clarisse meneriakkan perintah kepada petarungnya, yang dengan cepat melemparkan sehelai jaring kamuflase menyelubungi badan keretanya. Burung-burung mengitarinya, mematuk dan mencakar-cakar jemari petarungnya saat dia berusaha untuk menahan jaring, tapi Clarisse hanya menggertakkan giginya dan terus melaju. Kuda-kudanya yang hanya berbadan rangka tulang terlihat kebal terhadap gangguan itu. Merpati-merpati itu mematuk rongga mata mereka yang kosong dengan sia-sia dan terbang melewati rangka tulang rusuk mereka, tapi kuda-kuda itu tetap terus melaju.

Para penonton tak seberuntung itu. Burung-burung itu menyambar kulit daging yang terlihat sekecil apa pun, membuat semua orang panik. Begitu burung-burung itu mendekat, kelihatan jelas sekarang kalau mereka bukan merpati biasa. Mata mereka berbentuk manik dan tampak bengis. Paruh mereka terbuat dari perunggu, dan mendengar dari jeritan para pekemah, paruhnya pasti setajam silet.

“Burung-burung Stymphalian!” teriak Annabeth. Dia melambat dan menarik keretanya ke sisiku. “Mereka akan menguliti semua orang sampai ke tulang kalau kita nggak mengusir mereka!”

“Tyson,” kataku, “kita akan berbalik arah!”

“Pergi ke arah yang salah?” tanyanya.

“Selalu begitu,” gerutuku, tapi aku tetap menyetir keretanya menuju stan penonton.

Annabeth berkendara persis di sebelahku. Dia meneriakkan, “Pahlawan-pahlawan, siapkan senjata!” Tapi aku tak yakin orang-orang bisa mendengarnya di tengah kegaduhan burung-burung itu dan kekacauan yang terjadi.

Aku memegang tali kekangku di satu tangan dan berhasil menghunus Riptide saat segelombang burung menukik ke arah mukaku, paruh-paruh logam mereka mengatup-ngatup keras. Aku menebas mereka dari udara dan mereka meledak jadi gumpalan debu dan bulu, tapi masih tersisa jutaan lagi dari mereka. Satu berhasil mematuk punggungku dan aku nyaris terlompat keluar dari kereta.

Annabeth juga sama tidak beruntungnya. Semakin dekat kami ke stan, kelihatannya kawanan burung itu semakin banyak.

Sebagian penonton berusaha melawan. Para pekemah Athena menyerukan perlindungan. Para pekemah dari kabin Apollo menyiapkan busur dan panah mereka, bersiap membunuh para pengacau, tapi dengan begitu banyaknya pekemah yang bercampur dengan kumpulan burung, tak aman untuk memanah.

“Terlalu banyak!” aku berteriak ke Annabeth. “Bagaimana kau bisa mengusir mereka?”

Annabeth menusuk satu merpati dengan belatinya. “Hercules menggunakan suara-suara bising! Bel kuningan! Itu bisa membuat mereka ketakutan dengan suara paling mengerikan yang bisa dia—”

Matanya membeliak. “Percy ... koleksi Chiron!”

Aku langsung mengerti. “Kau pikir itu akan berhasil?”

Dia menyerahkan tali kekang pada petarungnya dan melompat dari keretanya ke keretaku seolah itu adalah hal termudah untuk dilakukan di dunia. “Ke Rumah Besar! Itu satu-satunya kesempatan kita!”

Clarisse baru saja menginjak garis finis, sama sekali tanpa pesaing, dan tampaknya baru menyadari untuk pertama kalinya betapa seriusnya masalah burung itu.

Saat Clarisse melihat kami meluncur pergi, dia berteriak, “Kau *pergi*? Pertarungan ada di sini, dasar pengecut!” Dia menghunus pedangnya dan

menyerbu ke stan.

Aku menghela kudaku berlari kencang. Kereta itu bergetar melintasi ladang stroberi, melewati lapangan voli, dan berhenti dengan goncang di muka Rumah Besar. Annabeth dan aku berlari ke dalam, menyusuri lorong menuju kamar Chiron.

Boom box alias pemutar CD portabelnya masih bertengger di meja samping tempat tidurnya. Begitu pula dengan koleksi CD-CD favoritnya. Aku mengambil satu yang tampak paling memualkan, Annabeth menyambar *boom box* itu, dan bersama-sama kami berlari keluar.

Di jalur lintasan, kereta-kereta terbakar. Para pekemah yang terluka berhamburan ke segala arah, dengan burung-burung mencabik-cabik baju mereka, sementara Tantalus mengejar kue sarapannya di sepanjang stan, sambil berteriak, "Semua dalam kendali! Jangan khawatir!"

Kami berhenti di garis finis. Annabeth menyiapkan boom box. Aku berdoa agar baterainya belum mati.

Aku menekan tombol PLAY dan mulai menyalakan CD favorit Chiron—*All-Time Greatest Hits of Dean Martin*. Tiba-tiba udara dipenuhi bunyi biola dan sekumpulan laki-laki merintih dalam bahasa Italia.

Merpati-merpati iblis itu langsung bertingkah. Mereka mulai beterbangan dalam lingkaran, menabrak satu sama lain seolah-olah ingin menghancurkan otak mereka sendiri. Kemudian mereka meninggalkan jalur lintasan berbarengan dan terbang ke langit dalam gelombang besar kegelapan.

"Sekarang!" teriak Annabeth. "Pemanah!"

Dengan target yang jelas, para pemanah Apollo bisa menembak dengan jitu. Sebagian besar dari mereka bisa menembakkan lima atau enam panah sekali tembak. Dalam hitungan sekian menit, tanah dipenuhi bangkai merpati berparuh-perunggu, dan yang masih bertahan hidup tinggal berupa sisa samar asap di cakrawala.

Perkemahan terselamatkan, tapi kerusakan yang diakibatkan lumayan juga. Sebagian besar kereta tempur sudah hancur total. Hampir semua orang terluka, berdarah dari patukan burung bertubi-tubi. Anak-anak dari kabin Aphrodite menjerit-jerit karena tata rambut mereka telah dirusak dan pakaian mereka koyak.

“Bravo!” seru Tantalus, tapi dia tak menatap ke arahku atau Annabeth. “Kita mendapatkan juara pertama kita!” Dia berjalan ke garis finis dan menghadiahi mahkota daun dafnah emas untuk perlombaan ke Clarisse yang tampak terkejut.

Kemudian dia berbalik dan tersenyum ke arahku. “Dan sekarang untuk menghukum para penyulut masalah yang telah mengganggu acara lomba.”

Aku Menerima Hadiah dari Orang Asing

Menurut penglihatan versi Tantalus, burung-burung Stympalian itu hanya sibuk dengan urusan mereka sendiri di hutan dan tak akan menyerang kalau saja Annabeth, Tyson, dan aku tak mengusik mereka dengan aksi mengendara kereta yang buruk.

Ini sangat tidak adil. Kukatakan pada Tantalus untuk pergi saja mengejar donatnya, dan itu tak membantu mengubah suasana hatinya. Dia menghukum kami dengan tugas patroli dapur—menggosok panci dan piring sepanjang sore di dapur bawah tanah bersama para harpy pembersih. Para harpy mencuci dengan menggunakan lahar bukannya air, untuk mendapatkan kilatan tambahan sekaligus membasmi sembilan puluh sembilan koma sembilan persen semua kuman yang ada, jadi Annabeth dan aku harus mengenakan celemek dan sarung tangan asbes.

Tyson tak menemui kesulitan. Dia langsung menjulurkan tangannya memasuki lahar dan mulai menggosok, tapi Annabeth dan aku sendiri harus berjuang menghabiskan waktu berjam-jam dalam hawa panas, dengan tugas berbahaya, terutama karena ada berton-ton piring tambahan. Tantalus telah memesan jamuan makan istimewa untuk merayakan kemenangan Clarisse dalam lomba kereta tempur—dengan menu lengkap menampilkan bangkai-

burung goreng Stympthalian.

Satu-satunya hal baik dari hukuman kami adalah bahwa hal itu memberi Annabeth dan aku musuh bersama dan banyak waktu untuk bicara. Setelah mendengarkan mimpiku lagi tentang Grover, dia kelihatan seperti hampir memercayaiku.

“Kalau dia benar-benar menemukannya,” gumamnya, “dan kalau kita bisa mengambilnya—”

“Tunggu dulu,” kataku. “Kau bertingkah seolah benda ... benda apa pun itu yang Grover temukan adalah satu-satunya benda di dunia yang bisa menyelamatkan perkemahan. Apa sih *benda* itu?”

“Akan kuberi kau petunjuk. Apa yang kau dapatkan dari menguliti domba jantan?”

“Berantakan?”

Dia mendesah. “*Bulu domba*. Dan kalau domba jantan itu kebetulan punya bulu emas—”

“Bulu Domba Emas. Apa kau serius?”

Annabeth membersihkan sepiring penuh tulang bangkai-bangkai burung ke dalam lahar. “Percy, ingatkah kau pada Abu-Abu Bersaudari? Mereka bilang mereka tahu lokasi dari benda yang kau cari. Dan mereka menyebut nama Jason. Tiga ribu tahun lalu, mereka mengatakan pada-nya bagaimana cara menemukan Bulu Domba Emas. Kau tentu ingat kisah Jason dan para Argonaut?”

“Yeah,” kataku. “Film lama itu kan, dengan kerangka tulang dan tanah liat.”

Annabeth memutar matanya. “Demi dewa-dewa, Percy! Kau betul-betul payah.”

“*Apa?*” desakku.

“Dengar baik-baik. Kisah nyata tentang Bulu Domba itu: pada masa dahulu ada dua anak Zeus, Cadmus dan Europa, oke? Mereka sedang akan

dijadikan sebagai persembahan bagi manusia, saat mereka berdoa pada Zeus untuk menyelamatkan mereka. Maka Zeus mengirimkan domba terbang ajaib berbulu emas, yang menjemput mereka di Yunani dan membawa mereka pergi ke Colchis di Asia Minor. Yah, sebetulnya, domba itu cuma mengangkut Cadmus. Europa terjatuh dan mati di jalan, tapi itu nggak penting.”

“Itu mungkin penting bagi Europa.”

“*Intinya* adalah, ketika Cadmus tiba di Colchis, dia mengorbankan domba emas itu kepada para dewa dan menggantung Bulu Domba itu di sebuah pohon di pusat kerajaan. Bulu Domba itu membawa kemakmuran bagi negeri. Hewan-hewan nggak sakit lagi. Tanaman tumbuh lebih subur. Para petani mendapat panen melimpah. Serangan hama nggak lagi datang. Itu sebabnya Jason menginginkan Bulu Domba itu. Bulu Domba itu bisa memulihkan tanah mana pun tempat ia diletakkan. Ia bisa menyembuhkan penyakit, menyuburkan alam, membersihkan polusi—”

“Ia bisa menyembuhkan pohon Thalia.”

Annabeth mengangguk. “Dan ia tentu akan menguatkan perbatasan Perkemahan Blasteran. Tapi Percy, Bulu Domba itu telah menghilang selama berabad-abad. Sudah banyak sekali pahlawan yang mencarinya tanpa hasil.”

“Tapi Grover menemukannya,” kataku. “Dia pergi mencari Pan dan dia malah menemukan Bulu Domba itu karena keduanya memancarkan sihir. Itu masuk akal, Annabeth. Kita bisa membebaskan Grover sekaligus menyelamatkan kemah di waktu bersamaan. Sempurna!”

Annabeth tampak ragu. “Bukankah rasanya sedikit *terlalu* sempurna? Bagaimana kalau ini perangkap?”

Aku teringat musim panas lalu, bagaimana Kronos telah memanipulasi misi kami. Dia hampir saja mengerjai kami untuk membantunya menyulut perang yang akan menghancurkan Peradaban Barat.

“Pilihan apa yang kita punya?” tanyaku. “Apa kau mau membantuku

menolong Grover atau nggak?”

Dia memandang Tyson, yang kelihatan sudah kehilangan minat pada perbincangan kami dan dengan senangnya membuat perahu mainan dari gelas-gelas dan sendok-sendok di dalam lahar.

“Percy,” ujar Annabeth dengan napas berat, “kita harus bertarung melawan Cyclops. Polyphemus, Cyclops *terburuk*. Dan kemungkinan hanya ada satu tempat di mana pulaunya berada. Laut Para Monster.”

“Di mana itu?”

Dia menatapku seolah berpikir aku sedang berpura-pura bego. “Laut Para Monster. Laut yang sama yang diarungi Odysseus, dan Jason, dan Aeneas, dan yang lainnya.”

“Maksudmu Laut Mediterania?”

“Bukan. Eh, iya ... tapi bukan.”

“Jawaban yang jitu. Makasih.”

“Dengar, Percy, Laut Para Monster itu adalah laut yang diarungi semua pahlawan pada petualangan mereka. Dulunya itu ada di Mediterania, benar. Tapi sama seperti yang lainnya, lokasinya berpindah-pindah mengikuti peralihan pusat kekuasaan Barat.”

“Sama dengan Gunung Olympus yang berada di atas Empire State Building,” kataku. “Dan Hades yang berada tepat di bawah Los Angeles.”

“Betul.”

“Tapi lautan penuh monster—bagaimana kau bisa menyembunyikan sesuatu seperti itu? Memangnya manusia nggak akan menyadari hal-hal aneh terjadi ... seperti, kapal-kapal yang ditelan dan semacamnya?”

“Tentu saja mereka sadar. Mereka nggak mengerti, tapi mereka tahu ada sesuatu yang aneh dari bagian laut itu. Laut Para Monster terletak di lepas pantai timur Amerika Serikat sekarang, di arah timur laut Florida. Kaum manusia bahkan punya nama untuknya.”

“Segitiga Bermuda?”

“Tepat.”

Aku berusaha mencernanya. Kurasa itu nggak seaneh hal-hal lain yang kupelajari sejak datang ke Perkemahan Blasteran. “Oke ... jadi setidaknya kita sudah tahu ke mana harus mencari.”

“Itu masih area yang sangat luas, Percy. Mencari satu pulau kecil di lautan penuh monster—”

“Hei, aku putra Dewa Laut. Ini teritori rumahku. Seberapa sulit sih pencarian ini?”

Annabeth menautkan alisnya. “Kita harus bicara dulu dengan Tantalus, meminta izin untuk menjalankan misi. Dia akan menolak.”

“Tidak kalau kita mengatakan padanya malam ini di acara api unggun di depan semua orang. Seluruh pekemah akan turut mendengar. Mereka akan mendesaknya. Dia nggak bisa menolak.”

“Mungkin.” Sedikit harapan merayap ke dalam suara Annabeth. “Kita harus segera menyelesaikan piring-piring ini. Tolong beri padaku semprotan lahar itu.”

Malam itu di api unggun, kabin Apollo memimpin acara bernyanyi bersama. Mereka mencoba mengangkat semangat semua orang, tapi hal itu tak mudah setelah serangan burung sore itu. Kami semua duduk di sekitar tangga batu setengah lingkaran, bernyanyi setengah hati dan menatap nyala api unggun sementara anak-anak laki-laki Apollo memetik gitar dan lyre, alat musik Yunani kuno yang berbentuk seperti harpa.

Kami melantunkan lagu-lagu standar perkemahan. “Mengarungi Laut Aegea”, “Aku adalah Kakek Buyutku Sendiri”, “Tanah ini adalah Tanah Minos”. Api unggun itu memiliki sihir, jadi semakin keras kau menyanyi, semakin tinggi nyala apinya, dengan warna dan panas berubah-ubah bergantung pada suasana

hati kerumunan itu. Pada malam yang baik, aku pernah melihat api itu berkobar hingga enam meter, berwarna ungu terang, dan sangat panas sampai-sampai *marshmallow* barisan depan hangus terbakar. Malam ini, apinya hanya setinggi satu setengah meter, hangat saja tidak, dan lidah apinya sepucat perban.

Dionysus pergi lebih awal. Setelah menahan siksaan mendengarkan beberapa lagu, dia menggumamkan sesuatu tentang bagaimana permainan pinochle dengan Chiron saja lebih menyenangkan daripada ini. Lalu dia memberi tatapan muak pada Tantalus dan berjalan pulang ke Rumah Besar.

Ketika lagu terakhir usai, Tantalus berkata, “Yah, tadi sungguh indah sekali!”

Dia maju dengan *marshmallow* panggang dalam tusukan dan mencoba mencomotnya, dengan gaya santai. Tapi sebelum dia bisa menyentuhnya, *marshmallow* meluncur dari tusukan. Tantalus langsung menyambarnya, tapi si *marshmallow* mamilih bunuh diri, mencemplungkan diri ke kobaran api.

Tantalus berbalik kembali menghadap kami, tersenyum dingin. “Nah sekarang! Beberapa pengumuman tentang jadwal besok.”

“Pak,” kataku.

Mata Tantalus berkedut-kedut. “Bocah dapur kita ingin mengatakan sesuatu?”

Beberapa pekemah Ares mendengus, tapi aku tak akan membiarkan siapa pun mempermalukanku hingga aku jadi tutup mulut. Aku berdiri dan menatap Annabeth. Terpujilah dewa-dewa, dia berdiri bersamaku.

Aku berkata, “Kamu punya ide untuk menyelamatkan perkemahan.”

Keheningan total, tapi aku tahu aku telah mendapat perhatian semua orang, karena api unggun itu menyala dengan warna kuning terang.

“Tentu,” ujar Tantalus datar. “Yah, kalau ini ada hubungannya dengan kereta tempur—”

“Bulu Domba Emas,” kataku. “Kami tahu di mana ia berada.”

Nyala api berubah jingga. Sebelum Tantalus bisa menghentikanku, aku menyebutkan masalah mimpiku tentang Grover dan pulau Polyphemus. Annabeth menyela dan mengingatkan pada semua orang akan kegunaan dari Bulu Domba itu. Kedengarannya lebih meyakinkan kalau dia yang bicara.

"Bulu Domba Emas ini bisa menyelamatkan perkemahan," simpulnya. "Aku yakin akan hal itu."

"Omong kosong," kata Tantalus. "Kita tak butuh penyelamatan."

Semua orang menatapnya sampai Tantalus merasa rikuh.

"Lagi pula," tambahnya cepat, "Laut Para Monster? Itu sama sekali bukan nama satu lokasi. Kau bahkan tak akan tahu di mana harus mencari."

"Ya, aku akan tahu," kataku.

Annabeth mencondongkan tubuhnya ke arahku dan berbisik, "Benar kau akan tahu?"

Aku mengangguk, karena Annabeth telah menyentak sesuatu di memoriku saat dia mengingatkanku tentang perjalanan taksi kami bersama Abu-Abu Bersaudari. Pada waktu itu, informasi yang mereka berikan padaku terdengar nggak masuk akal. Tapi sekarang ...

"30, 31, 75, 12." kataku.

"Ooo-ke deh," seru Tantalus. "Terima kasih sudah membagi nomor-nomor tak berarti itu."

"Itu angka-angka koordinat pelayaran," kataku. "Garis bujur dan garis lintang. Aku, eh, belajar tentang itu di mata pelajaran ilmu sosial."

Bahkan Annabeth tampak terkesan. "30 derajat, 31 menit lintang utara, 75 derajat, 12 menit bujur barat. Dia benar! Abu-Abu Bersaudari memberi kami koordinat itu. Itu akan berada di suatu tempat di Samudra Atlantik, di lepas pesisir Florida. Laut Para Monster. Kami perlu sebuah misi!"

"Tunggu sebentar," kata Tantalus.

Tapi para pekemah lain mengikuti seruan itu. "Kami perlu misi! Kami

perlu misi!”

Lidah api menjulang makin tinggi.

“Itu tidak perlu!” desak Tantalus.

“KAMI PERLU MISI! KAMI PERLU MISI!”

“Baiklah!” teriak Tantalus, matanya terbakar dengan kemarahan. “Kalian anak-anak nakal ingin aku menugaskan misi?”

“YA!”

“Baiklah kalau begitu,” dia menyetujui. “Aku akan menugaskan seorang juara untuk mengarungi perjalanan berbahaya ini, untuk mengambil Bulu Domba Emas dan mengembalikannya ke perkemahan. Atau mati dalam tugasnya.”

Hatiku penuh dengan semangat. Aku tak akan membiarkan Tantalus menakut-nakutiku. Inilah yang harus kulakukan. Aku akan menyelamatkan Grover dan perkemahan. Tak ada yang bisa menghentikanku.

“Aku akan mengizinkan juara kita berkonsultasi dengan sang Oracle!” Tantalus mengumumkan. “Dan memilih dua pendamping untuk menemani perjalanan. Dan kurasa pilihan akan juara itu sudah jelas.”

Tantalus memandang Annabeth dan aku seolah ingin menguliti kami hidup-hidup. “Sang juara adalah orang yang telah mendapatkan rasa hormat dari para pekemah, yang telah terbukti cerdas dalam perlombaan kereta tempur dan begitu berani dalam mempertahankan keselamatan kemah. *Kau* akan memimpin misi ini ... Clarisse!”

Api berdenyar-denyar dengan ribuan warna berbeda. Penghuni kabin Ares mulai mengentak-entakkan kaki dan bersorak, “CLARISSE! CLARISSE!”

Clarisse berdiri, tampak terkejut. Lalu dia menelan ludah, dan dadanya membusung bangga. “Aku terima misi ini!”

“Tunggu!” teriakku. “Grover adalah temanku. Mimpi itu datang pada aku.”

“Duduklah!” teriak salah seorang pekemah Ares. “Kau sudah mendapat kesempatanmu musim panas lalu!”

“Yeah, dia cuma ingin mendapat sorotan lagi!” seru yang lainnya.

Clarisse melotot padaku. “Aku terima misi ini!” ulangnya lagi. “Aku, Clarisse, putri Ares, akan menyelamatkan perkemahan!”

Pekemah Ares bersorak makin riuh. Annabeth memprotes, dan para pekemah Athena lainnya mengikuti. Para pekemah dari kabin lain mulai memihak—berteriak dan bertengkar dan saling melempar marshmallow. Kukira akan segera meletus perang *s’more* hingga Tantalus berteriak, “Diam, kalian anak-anak nakal!”

Suaranya bahkan membuatku terkesiap.

“Duduk!” perintahnya. “Dan aku akan ceritakan pada kalian kisah hantu.”

Aku tak tahu apa rencananya, tapi kami semua bergerak dengan enggan kembali ke tempat duduk kami. Aura kejahatan yang memancar dari Tantalus sama kuatnya seperti yang biasa dimiliki para monster yang pernah kutemui.

“Pada suatu masa ada raja manusia yang merupakan kesayangan para dewa!” Tantalus meletakkan tangannya di dada, dan aku mendapat firasat dia sedang membicarakan tentang dirinya sendiri.

“Raja ini,” katanya, “bahkan diizinkan untuk menikmati perjamuan di Gunung Olympus. Tapi ketika dia hendak mengambil sedikit ambrosia dan nektar untuk dibawa kembali ke bumi untuk mencari tahu resepnya—hanya sekantong kecil porsi makanan anjing—para dewa menghukumnya. Mereka melarangnya kembali memasuki tempat mereka selama-lamanya! Rakyatnya sendiri mengejeknya! Anak-anaknya mengasarinya! Dan, oh ya, pekemah, sang raja memiliki anak-anak yang mengerikan. Anak-anak—persis—seperti—kalian!”

Dia menunjuk jemari bengkoknya pada beberapa orang yang menonton,

termasuk aku.

“Tahukah kau apa yang dia lakukan terhadap anak-anaknya yang tak bersyukur itu?” Tantalus bertanya dengan lembut. “Tahukah kalian bagaimana dia membalas para dewa atas hukuman keji mereka? Dia mengundang bangsa Olympia untuk perjamuan di istananya, hanya sekadar untuk menunjukkan bahwa tak ada masalah lagi di antara mereka. Tak ada yang memerhatikan kalau anak-anaknya menghilang. Dan saat sang raja menyuguhkan para dewa makan malam, pekemahku yang baik, bisakah kalian tebak apa yang ada dalam sup mereka?”

Tak ada yang berani menjawab. Pijar api bersinar biru gelap, memantulkan aura jahat pada wajah licik Tantalus.

“Oh, para dewa menghukumnya di akhirat,” Tantalus bicara dengan suara parau. “Mereka jelas menghukumnya. Tapi dia telah memperoleh momen kepuasan tersendiri baginya, bukan? Anak-anaknya tak pernah lagi menyanggah perkataannya atau membantah perintahnya. Dan tahukah kalian? Menurut rumor yang beredar, arwah raja itu sekarang menetap tepat di perkemahan ini, menanti datangnya kesempatan untuk melancarkan pembalasan terhadap anak-anak yang tak bersyukur dan suka membangkang. Dan sekarang ... apakah ada keluhan lagi, sebelum kita mengirim Clarisse menjalankan misinya?”

Hening.

Tantalus mengangguk ke Clarisse. “Sang Oracle, Nak. Pergilah.”

Clarisse bergerak gelisah, seolah bahkan dia sendiri tak menginginkan kegemilangan jika harus menjadi murid kesayangan Tantalus. “Pak—”

“Pergi!” bentaknya.

Dia membungkuk dengan kikuk dan berlari cepat menuju Rumah Besar.

“Bagaimana denganmu, Percy Jackson?” tanya Tantalus. “Tak ada komentar dari pencuci piring kita?”

Aku tak mengatakan apa pun. Aku tak akan memberikannya kepuasan untuk menghukumku lagi.

“Bagus,” ujar Tantalus. “Dan biarkan aku mengingatkan kalian semua—tak ada seorang pun yang boleh meninggalkan kemah tanpa seizinku. Siapa pun yang mencoba ... yah, jika mereka berhasil keluar, mereka akan dikeluarkan untuk selamanya, tapi tidak sampai di situ saja. Para harpy akan menegakkan jam malam mulai dari sekarang, dan mereka selalu lapar! Selamat malam, pekemah. Tidurlah yang nyenyak.”

Dengan kibasan tangan Tantalus, api unggun pun padam, dan para pekemah melangkah gontai menuju kabin mereka dalam kegelapan.

Aku tak bisa menjelaskan apa yang terjadi pada Tyson. Dia tahu aku sedih. Dia tahu aku ingin pergi melakukan perjalanan dan Tantalus tak mengizinkannya.

“Kamu akan tetap pergi?” tanyanya.

“Aku nggak tahu,” aku mengakui. “Akan sulit. Sangat sulit.”

“Aku akan Bantu.”

“Jangan. Aku—eh, aku nggak bisa memintamu untuk melakukan itu, Jagoan. Terlalu berbahaya.”

Tyson menatap ke bawah memandangi potongan-potongan logam yang dia kumpulkan dalam pangkuannya—per dan roda gigi dan kawat-kawat kecil. Beckendorf telah memberinya beberapa peralatan dan suku cadang, dan kini Tyson menghabiskan tiap malamnya mengutak-atik alat-alat itu, meski aku tak mengerti bagaimana tangan besarnya bisa memegang potongan-potongan kecil dan rapuh itu.

“Apa yang kau buat?” tanyaku.

Tyson nggak menjawab. Alih-alih dia membuat suara merengek di balik tenggorokannya. “Annabeth nggak suka Cyclops. Kamu ... nggak pengen aku ikut?”

“Oh, bukan itu,” kataku dengan ragu. “Annabeth menyukaimu kok. Sungguh.”

Air mata menggenangi sudut matanya.

Aku ingat bahwa Grover, seperti para satir lainnya, dapat membaca emosi manusia. Aku penasaran apakah Cyclops juga memiliki kemampuan yang sama. Tyson membungkus proyek pernak-pernik logamnya dalam taplak meja. Dia berbaring di ranjangnya sambil mendekap bundelan itu seperti boneka beruang. Saat dia berbalik menghadap tembok, aku bisa melihat bekas luka yang aneh di punggungnya, seolah seseorang pernah membajaki tubuhnya dengan traktor. Aku bertanya-tanya untuk kesejuta kalinya bagaimana dia bisa mendapat luka itu.

“Ayah selalu memerhatikan a-aku,” isaknya. “Sekarang ... aku rasa dia marah karena memiliki anak Cyclops. Aku nggak seharusnya lahir.”

“Jangan bicara seperti itu! Poseidon mengakuimu, kan? Jadi ... dia pasti peduli padamu ... sangat peduli ”

Suaraku menghilang saat aku memikirkan bagaimana selama bertahun-tahun Tyson menghabiskan hidupnya di jalanan kota New York dalam kardus bekas lemari es. Bagaimana Tyson bisa berpikir bahwa Poseidon selama ini peduli padanya? Ayah macam apa yang akan membiarkan hal itu terjadi pada anaknya, meski anaknya adalah seorang monster?

“Tyson ... perkemahan ini akan jadi rumah yang baik untukmu. Anak-anak lain akan terbiasa denganmu. Aku janji.”

Tyson mengembuskan napas. Aku menantinya mengucapkan sesuatu. Kemudian aku tersadar dia sudah tertidur.

Aku berbaring di ranjangku dan berusaha menutup mataku, tapi aku tak bisa. Aku takut aku akan bermimpi lagi tentang Grover. Kalau sambungan empati itu sungguh nyata ... kalau sesuatu terjadi pada Grover ... apakah aku akan terbangun lagi?

Bulan purnama memantulkan cahayanya ke jendelaku. Suara debur ombak bergemuruh di kejauhan. Aku bisa menghirup bau akrab ladang stroberi, dan mendengar tawa para peri pohon saat mereka mengejar burung hantu yang melintasi hutan. Tapi ada sesuatu yang terasa salah pada malam itu—sakit yang diderita pohon Thalia, telah menyebar ke seluruh lembah.

Bisakah Clarisse menyelamatkan Bukit Blasteran? Aku merasa kemungkinannya tak lebih baik dari kesempatanku mendapatkan penghargaan “Pekemah Terbaik” dari Tantalus.

Aku keluar dari tempat tidur dan mengambil baju luarku. Aku mengambil selimut pantai dan satu pak berisi enam kaleng Coke dari bawah ranjangku. Coke sebenarnya melanggar peraturan. Tak ada camilan atau minuman luar yang diperbolehkan, tapi kalau kau bicara pada orang yang tepat di kabin Hermes dan membayarnya beberapa keping emas drachma, dia dapat menyelundupkan hampir semua jenis barang dari toko kelontong terdekat.

Mengendap keluar melewati jam malam juga melanggar peraturan. Kalau aku tertangkap, entah aku akan mendapat masalah besar atau dimakan para harpy. Tapi aku ingin sekali melihat laut. Aku selalu merasa lebih tenang saat berada di sana. Pikiranku lebih jernih. Kutinggalkan kabin dan pergi menuju pantai.

Kutebarkan selimutku dekat ombak dan membuka satu kaleng Coke. Entah kenapa gula dan kafein selalu menenangkan otak hiperaktifku. Aku berusaha memutuskan apa yang mesti kulakukan untuk menyelamatkan perkemahan, tapi tak ada ide yang datang. Andai Poseidon bicara padaku, memberiku nasihat atau semacamnya.

Langit jernih dan berbintang. Aku sedang mengamati rasi bintang yang diajarkan Annabeth padaku—Sagittarius, Hercules, Corona Borealis—saat seseorang berkata, “Indah, ya?”

Aku hampir saja menyemburkan sodaku.

Berdiri di sebelahku, seorang pria dengan celana pendek lari nilon dan kaus New York City Marathon. Tubuhnya langsing dan fit, dengan rambut putih-kelabu dan senyum jahil. Dia tampak familier, tapi aku tak tahu kenapa.

Pikiran pertamaku adalah pria ini pasti habis berjoging di tengah malam menyusuri pantai dan kesasar ke dalam perbatasan kemah. Itu tidak semestinya terjadi. Manusia biasa tak bisa memasuki lembah. Tapi barangkali dengan sihir pohon yang melemah, dia entah bagaimana bisa masuk. Tapi di tengah malam begini? Dan tak ada apa pun di sekitar perkemahan kecuali lahan pertanian dan tanah kosong milik negara. Habis joging di mana sih pria ini?

“Boleh aku bergabung denganmu?” tanyanya. “Sudah lama sekali aku tidak duduk.”

Sekarang, aku tahu sudah—pria sinting di tengah malam. Akal sehat: Aku mestinya lari, berteriak minta tolong, dll. Tapi pria ini bertingkah begitu santai jadi susah buatku untuk merasa takut.

Aku berkata, “Eh, tentu.”

Dia tersenyum. “Keramahanmu adalah nilai plus buatmu. Oh, dan Coca-Cola! Bolehkah?”

Dia duduk di ujung lain selimut, membuka kaleng soda dan menenggaknya. “Ah ... tepat ke sasaran. Damai dan tenang di—”

Ponsel berbunyi di sakunya.

Si pelari itu mendesah. Dia menarik keluar teleponnya dan matakku membelalak, karena teleponnya itu bersinar dengan cahaya biru. Saat dia memanjangkan antenanya, dua makhluk mulai menggeliat mengitarinya—ular-ular hijau, tak lebih besar dari cacing tanah.

Pelari itu sepertinya tak memerhatikan. Dia mengecek layar LCD-nya dan mengumpat. “Aku harus terima ini. Tunggu sebentar ... ” Kemudian bicara ke teleponnya: “Halo?”

Dia mendengarkan. Ular-ular mini menggeliat naik-turun antena tepat di telinganya.

“Iya,” ujar pelari. “Dengar—aku tahu, tapi ... Aku tak peduli walaupun dia dirantai ke batu dengan burung predator mematuk hatinya, kalau dia tak punya nomor bukti pengiriman, kita tak bisa menemukan paketnya ... Hadiah untuk umat manusia, hebat ... Kau tahu berapa banyak barang semacam itu yang kami antar—Oh, lupakan saja. Dengar, suruh dia ke Eris di layanan konsumen. Aku harus pergi.”

Dia menutup telepon. “Maaf. Bisnis pengantaran ekspres larut malam sedang menjamur. Sekarang, seperti yang kukatakan tadi—”

“Ada ular-ular di teleponmu.”

“Apa? Oh, mereka tidak menggigit, kok. Bilang halo, George dan Martha.”

Halo, George dan Martha, suara parau pria terdengar dalam kepalaku.

Jangan sarkastis gitu, kata suara wanita.

Memangnya kenapa? tuntut George. Toh aku yang mengerjakan semua pekerjaan betulan.

“Oh, jangan membahas itu lagi deh!” Pelari itu menyelipkan kembali telepon genggamnya ke dalam sakunya. “Nah, sampai di mana kita tadi ... Ah, ya. Damai dan tenang.”

Dia menyilangkan kakinya dan memandang ke bintang-bintang. “Sudah lama sejak aku bisa begini rileks. Semenjak adanya telegram—lari, lari, lari. Apa kau punya rasi bintang favorit, Percy?”

Aku masih penasaran dengan ular-ular hijau kecil yang dia masukkan dalam celana jogingnya, tapi aku berkata, “Eh, aku suka Hercules.”

“Kenapa?”

“Yah ... karena nasibnya apes banget. Bahkan lebih buruk daripada aku. Itu bikin aku merasa lebih baik.”

Pelari itu terkekeh. "Bukan karena dia tuh kuat atau terkenal dan semacamnya?"

"Bukan."

"Kau pemuda yang menarik. Jadi, sekarang bagaimana?"

Aku langsung tahu apa maksud pertanyaannya. Apa yang akan kulakukan terhadap Bulu Domba itu?

Sebelum aku sempat menjawab, suara Martha si ular yang teredam terdengar dari dalam sakunya: *Ada Demeter di jalur dua.*

"Tidak sekarang," ucap pelari. "Bilang saja padanya untuk tinggalkan pesan."

Dia nggak akan suka itu. Terakhir kalinya kau mengabaikannya, semua bunga di divisi pengantaran bunga layu.

"Bilang saja padanya aku sedang ada pertemuan!" Pelari itu memutar matanya. "Maaf sekali lagi, Percy. Tadi kau bilang ... "

"Eh ... siapa kau, sebenarnya?"

"Apa kau belum bisa menebak sampai sekarang, bocah pandai sepertimu?"

Tunjukkan padanya! Martha memohon. Sudah berbulan-bulan aku nggak menggunakan ukuran tubuhku sebenarnya.

Jangan dengarkan dia! kata George. *Dia Cuma mau pamer!*

Pria itu mengeluarkan ponselnya lagi. "Tolong bentuk asli."

Telepon itu bersinar dengan warna biru terang. Ia memanjang menjadi tongkat kayu sepanjang satu meter dengan sayap merpati mencuat di atasnya. George dan Martha, sekarang seukuran ular hijau normal, saling bergelung di tengah. Itu adalah caduceus, simbol Kabin Sebelas.

Tenggorokanku tercekat. Baru kusadari pelari ini mengingatkanku pada siapa dengan tampilan menyerupai peri, sinar jahil di matanya

"Kau ayah Luke," kataku. "Hermes."

Sang dewa mengerutkan bibirnya. Dia menancapkan caduceusnya di pasir seperti gagang payung. “‘Ayah Luke.’ Biasanya sih, itu bukan kesan pertama orang mengenaliku. Dewa pencuri, ya. Dewa Pengantar Pesan dan Pengembara, kalau mereka mau lebih sopan.”

Dewa Pencuri lebih cocok, timpal George.

Oh, jangan pedulikan George. Martha menjulurkan lidahnya padaku. Dia cuma sinis karena Hermes lebih menyukaiku.

Dia nggak lebih menyukaimu!

Memang iya kok!

“Sopanlah, kalian berdua,” Hermes memperingatkan, “atau aku akan mengubah kalian kembali dalam bentuk ponsel dan memasang kalian dalam nada getar! Sekarang, Percy, kau masih belum menjawab pertanyaanku. Apa yang hendak kau lakukan mengenai misi ini?”

“Aku—aku nggak punya izin untuk pergi.”

“Memang jelas tidak. Apakah itu akan menghentikanmu?”

“Aku ingin pergi. Aku harus menyelamatkan Grover.”

Hermes tersenyum. “Dulu aku pernah kenal dengan seorang bocah ... oh, jauh lebih muda darimu. Masih sangat kecil sekali, bahkan.”

Mulai lagi deh, kata George. Selalu bicara tentang dirinya sendiri.

Tutup mulut! gertak Martha. Apa kau mau dipasang dengan nada getar?

Hermes tak mengacuhkan mereka. “Suatu malam, saat ibu anak laki-laki ini tidak melihat, dia mengendap keluar dari gua mereka dan mencuri beberapa hewan ternak kepunyaan Apollo.”

“Apa dia kemudian diledakkan jadi serpihan-serpihan kecil?” tanyaku.

“Hmm ... tidak. Sebenarnya, segalanya berakhir dengan cukup baik. Untuk menebus kesalahan mencurinya, bocah itu memberikan pada Apollo sebuah instrumen yang dia ciptakan—sebuah lyre. Apollo sangat terkesan dengan musik itu hingga dia melupakan segala amarahnya.”

“Jadi apa inti pesan dari cerita itu?”

“Inti pesan?” tanya Hermes. “Ya ampun, kau bersikap seolah cerita itu hanya dongeng belaka. Ini kisah nyata. Apakah kenyataan memiliki inti pesan?”

“Em ... ”

“Bagaimana dengan ini: mencuri tak selalu buruk?”

“Kurasa ibuku nggak akan suka dengan pesan itu.”

Tikus tuh lezat, saran George.

Apa hubungannya itu dengan ceritanya? desak Martha.

Nggak ada, kata George. Tapi aku lapar.

“Aku tahu,” kata Hermes. “Anak muda tak selalu mengikuti apa yang diperintahkan, tapi kalau mereka bisa mengakalinya dan melakukan sesuatu yang cerdas, kadang-kadang mereka bisa terbebas dari hukuman. Bagaimana dengan itu?”

“Menurutmu aku mestinya tetap pergi,” kataku, “bahkan tanpa adanya izin.”

Mata Hermes berbinar. “Martha, boleh kuambil paket pertamanya?”

Martha membuka mulutnya ... dan terus menganga hingga mulutnya seluas lenganku. Dengan bersendawa, ia memuntahkan kaleng baja—sebuah termos perlengkapan makan kuno dengan tutup plastik hitam. Sisi termos itu dilapisi dengan gambar-gambar peristiwa zaman Yunani Kuno berwarna merah dan kuning—pahlawan membunuh singa; pahlawan mengangkat Cerberus, anjing berkepala tiga.

“Itu Hercules,” kataku. “Tapi bagaimana—”

“Jangan pernah tanyakan pemberian,” ujar Hermes. “Ini adalah koleksi terbatas dari *Hercules Mengganyang Musuh*. Seri pertama.”

“*Hercules Mengganyang Musuh?*”

“Acara yang keren.” Hermes mendesah. “Jauh sebelum TV, Hephaestus hanya menyiarkan program acara realita. Tentu saja, termos itu akan jauh lebih

berharga kalau aku punya satu set perlengkapan makannya—“

Atau kalau termos itu nggak disimpan di mulut Martha selama ini, tambah George.

Aku akan membalasmu untuk itu. Martha mulai mengejarnya mengitari caduceus.

“Tunggu sebentar,” ujarku. “Ini pemberian?”

“Satu dari dua,” kata Hermes. “Ayo, ambil.”

Aku hampir menjatuhkannya karena termos itu dingin membeku di satu sisi dan panas membakar di sisi lain. Anehnya adalah, saat aku memutar termosnya, sisi yang menghadap laut—utara—selalu jadi sisi yang dingin ...

“Ini kompas!” seruku.

Hermes tampak terkejut. “Pintar sekali. Itu tak pernah terpikir olehku. Tapi fungsi sebenarnya sedikit lebih dramatis dari itu. Buka tutupnya, dan kau akan melepaskan angin dari empat sudut bumi untuk mempercepatmu dalam perjalanan. Jangan sekarang! Dan tolong, bila waktunya tepat, cukup buka tutupnya sedikit. Angin itu sedikit mirip diriku—selalu tak terduga. Kalau empat-empatnya terlepas bersamaan ... ah, tapi aku yakin kau akan berhati-hati. Dan sekarang pemberian kedua. George?”

Dia menyentuhku, George mengeluh saat dia dan Martha menggeliat di seputar tongkat.

“Dia memang *selalu* menyentuhmu,” kata Hermes. “Kalian kan saling bertaut. Dan kalau kalian tak hentikan itu, kalian akan terikat simpul lagi!”

Ular-ular itu berhenti bergumul.

George membuka tutup katupnya dan dengan batuk, memuntahkan sebuah botol plastik kecil berisi vitamin kunyah.

“Kau bercanda,” seruku. “Bentuknya Minotaurus, ya?”

Hermes memungut botol itu dan menggoyangkannya. “Yang rasa lemon, iya. Yang rasa anggur berbentuk Erinyes, sepertinya sih. Atau apakah lebih

menyerupai hydra? Apa pun itu, vitamin-vitamin ini amat ampuh. Jangan telan satu, kecuali kau benar-benar memerlukannya.”

“Bagaimana aku tahu kapan aku benar-benar memerlukannya?”

“Kau akan tahu, percayalah padaku. Sembilan vitamin penting, mineral, dan asam amino ... oh, pokoknya apa pun yang kaubutuhkan untuk segar kembali.”

Dia melempar botol itu padaku.

“Em, makasih,” kataku. “Tapi Tuan Hermes, kenapa Anda membantuku?”

Dia memberiku senyum sendunya. “Barangkali karena aku berharap kau akan menyelamatkan banyak orang dalam misi ini, Percy. Bukan hanya temanmu Grover.”

Aku menatapnya. “Kau nggak bermaksud ... *Luke*?”

Hermes tak menjawab.

“Dengar,” kataku. “Tuan Hermes, maksudku, terima kasih dan segalanya, tapi lebih baik kau ambil kembali semua pemberianmu ini. Luke nggak bisa diselamatkan. Bahkan kalau aku bisa menemukannya pun ... dia bilang padaku bahwa dia ingin meruntuhkan Olympus batu demi batu. Dia telah mengkhianati semua orang yang dia kenal. Dia—dia sangat benci padamu.”

Hermes mendongak menatap taburan bintang. “Sepupu kecilku, jika ada satu hal yang kupelajari sekian ratus tahun ini, itu adalah bahwa kau tak bisa menyerah begitu saja menghadapi anggota keluargamu, betapa pun buruknya tingkah mereka. Tak masalah kalau mereka membencimu, atau mempermalukanmu, atau sekadar tak menghargai idemu menciptakan Internet —“

“Kau menciptakan Internet?”

Itu adalah ideku, kata Martha.

Tikus tuh lezat, kata George.

"Itu adalah ide-ku!" ujar Hermes. "Maksudku tentang Internet, bukan tikus. Tapi bukan itu maksudku. Percy, mengertikah kau dengan apa yang kumaksud dengan keluarga?"

"A—aku nggak yakin."

"Kau akan tahu sendiri suatu saat nanti." Hermes bangkit dan mengibaskan pasir dari kakinya. "Sementara itu, aku harus pergi."

Ada enam puluh panggilan yang harus kau balas, kata Martha.

Dan seribu tiga puluh delapan surat-elektronik, tambah George. Belum termasuk penawaran online untuk potongan harga ambrosia.

"Dan kau, Percy," kata Hermes, "punya tenggat waktu lebih singkat daripada yang kau sadari untuk menuntaskan misimu. Teman-temanmu akan datang kira-kira ... sekarang."

Aku mendengar suara Annabeth memanggil-manggil namaku dari bukit pasir. Tyson, juga, memanggilku dari jarak sedikit lebih jauh.

"Kuharap aku telah mempersiapkan perlengkapanmu dengan baik," ujar Hermes. "Aku punya sedikit pengalaman dengan perjalanan."

Dia menjentikkan jarinya dan tiga buah tas ransel kemah warna kuning muncul di kakiku. "Kedap air, tentu saja. Kalau kau meminta dengan sopan, ayahmu tentu akan bisa membantumu menuju kapal."

"Kapal?"

Hermes menunjuk. Benar saja, sebuah kapal pesiar besar sedang membelah Selat Long Island, lampu-lampu putih dan emasnya bersinar mencolok di lautan gelap.

"Tunggu," seruku. "Aku nggak mengerti sama sekali dengan ini. Aku bahkan belum menyetujui untuk pergi!"

"Aku akan memutuskan sikapku dalam waktu lima menit, kalau aku jadi kau," saran Hermes. "Itulah saat para harpy akan datang melahapmu. Sekarang, selamat malam, Sepupu, dan bolehkah aku mengatakannya? Semoga para dewa

menyertaimu.”

Dia membuka kepalan tangannya dan caduceus terbang menghinggapinya.

Semoga berhasil, Martha memberitahuku.

Bawakan aku tikus yah, kata George.

Caduceus itu berubah ke dalam bentuk telepon genggam dan Hermes menyelipkannya ke dalam sakunya.

Dia berjoging kembali menyusuri pantai. Dua puluh langkah ke depan, dia bersinar dan menghilang ditelan udara, meninggalkanku sendiri dengan sebuah termos, satu botol vitamin kunyah, dan lima menit untuk mengambil keputusan yang tak masuk akal.

Kami Menaiki *Putri Andromeda*

Aku sedang menatap laut saat Annabeth dan Tyson menemukanku.

“Apa yang terjadi?” tanya Annabeth. “Aku dengar kau teriak-teriak minta tolong!”

“Aku, juga!” kata Tyson. “Dengar kau teriak, ‘Hal-hal buruk sedang menyerang!’”

“Aku nggak memanggil kalian,” kataku. “Aku baik-baik saja.”

“Kalau begitu siapa ...” Perhatian Annabeth tiba-tiba terpaku pada tiga tas ransel warna kuning, kemudian termos dan botol vitamin yang kugenggam. “Apa—”

“Dengar,” kataku. “Kita nggak punya banyak waktu.”

Aku memberi tahu mereka tentang percakapanku dengan Hermes. Pada saat aku selesai bicara, aku bisa mendengar suara lengkingan nyaring di kejauhan—para patroli harpy telah mengendus bau kami.

“Percy,” kata Annabeth, “kita harus melaksanakan misi ini.”

“Kita akan dikeluarkan, kautahu. Percaya deh padaku, aku nih pakarnya dikeluarkan.”

“Lalu? Kalau kita gagal, nggak akan ada perkemahan lagi sebagai tempat kembali.”

“Benar, tapi kau sudah berjanji pada Chiron—“

“Aku berjanji aku akan menjagamu dari bahaya. Aku hanya dapat melakukannya dengan ikut pergi bersamamu! Tyson bisa tinggal di sini dan bilang pada mereka—“

“Aku mau pergi,” ujar Tyson.

“Jangan!” Suara Annabeth terdengar seperti panik. “Maksudku ... Percy, ayolah. Kau tahu itu nggak masuk akal.”

Aku kembali tak habis pikir mengapa Annabeth begitu menyimpan benci pada Cyclops. Ada sesuatu yang tidak dia katakan padaku.

Dia dan Tyson memandangu bersamaan, menanti jawaban. Sementara, kapal pesiar tampak makin menjauh.

Sebenarnya, setengah bagian diriku tidak menginginkan Tyson ikut. Aku telah menghabiskan tiga hari terakhir tidak lepas dari sisinya, mendapat ejekan dari pekemah lain dan dipermalukan jutaan kali tiap harinya, terus-terusan diingatkan bahwa aku sedarah dengannya. Aku butuh sedikit kebebasan.

Lagi pula, aku nggak tahu seberapa besar dia bisa membantu, atau seberapa sulit aku harus menjaganya. Jelas, dia kuat, tapi Tyson hanyalah anak kecil dalam artian Cyclops, barangkali sama seperti anak usia tujuh atau delapan tahun, secara mental. Aku bisa melihatnya ketakutan dan mulai menangis saat kami berusaha mengendap-endap melewati monster atau semacamnya. Dia akan membuat kami semua terbunuh.

Di sisi lain, suara para harpy itu semakin mendekat ...

“Kita nggak bisa meninggalkannya,” aku memutuskan. “Tantalus akan menghukumnya atas kepergian kita.”

“Percy,” kata Annabeth, berusaha tetap terdengar tenang, “kita akan pergi ke pulau Polyphemus! Polyphemus adalah tempat S-i-k ... tempat C-y-k ... “ Annabeth mengentak-entakkan kakinya dalam frustrasi. Seberapa pun pandainya dia, Annabeth juga seorang pengidap disleksia. Kita bisa berada semalaman di

sana menunggunya selesai mengeja kata Cyclops. "Kau tahu maksudku!"

"Tyson boleh ikut," desakku, "kalau dia memang mau."

Tyson menepuk tangannya. "Memang mau!"

Annabeth memberiku tatapan galaknya, tapi kurasa dia sendiri tahu aku tak akan mengubah pikiranku. Atau mungkin dia hanya sadar bahwa kami tak punya waktu untuk berdebat.

"Baiklah," katanya. "Bagaimana kita bisa sampai ke kapal itu?"

"Hermes bilang ayahku akan membantu."

"Baiklah kalau gitu, Otak Ganggang? Apa lagi yang kau tunggu?"

Aku selalu kesulitan untuk memanggil ayahku, atau memanjatkan permohonan, atau apa pun sebutannya, tapi aku berjalan memasuki ombak.

"Em, Ayah?" aku memanggil. "Bagaimana kabarmu?"

"Percy!" bisik Annabeth. "Kita buru-buru!"

"Kami butuh bantuanmu," aku memanggil dengan lebih kencang. "Kami harus tiba di kapal itu, Yah, sebelum kami dimakan dan semacamnya, jadi ... "

Awalnya, tak ada apa pun yang terjadi. Ombak menggulung ke tepi pantai seperti biasa. Para harpy terdengar seperti mereka tepat berada di balik bukit pasir. Kemudian, sekitar seratus meter di laut lepas, tiga garis putih muncul di permukaan. Mereka bergerak cepat menuju bibir pantai, seperti cakar merobek laut.

Saat mereka mendekati pantai, ombak itu membelah terbuka dan kepala tiga kuda putih jantan muncul dari balik gulungan ombak.

Tyson menahan napasnya. "Kuda poni ikan!"

Dia benar. Saat makhluk-makhluk itu membawa diri mereka ke pantai, aku bisa melihat bahwa mereka hanya tampak bagai kuda dari depan; separuh tubuh bagian belakang mereka berupa ikan perak, dengan sisik bercahaya dan sirip ekor serupa pelangi.

"Hippocampus!" seru Annabeth. "Mereka sungguh indah."

Kuda terdekat meringkik tersanjung dan menyodok Annabeth dengan moncongnya.

“Kita akan mengagumi mereka nanti saja,” kataku. “Ayo!”

“Di sana!” sebuah suara melengking di belakang kita. “Anak-anak nakal keluar kabin! Waktu camilan buat harpy yang beruntung!”

Lima dari mereka mengepak-ngepak di puncak bukit—nenek-nenek bertubuh pendek gempal dengan muka masam dan cakar kait dan bulu sayap terlalu kecil untuk badannya. Mereka mengingatkanku pada miniatur wanita pramusaji kafetaria yang diperanakkan dengan burung dodo. Gerak mereka tak begitu cepat, terpujilah dewa-dewa, tapi mereka amat ganas sekalinya mereka menangkapmu.

“Tyson!” seruku. “Ambil tas ranselnya!”

Dia masih menatap ketiga hippocampus dengan mulut menganga lebar.

“Tyson!”

“Eh?”

“Ayo cepat!”

Dengan bantuan Annabeth, aku mendesaknya bergerak. Kami mengambil tas-tasnya dan meletakkannya di kuda kami. Poseidon pasti tahu Tyson adalah salah satu penumpangnya, karena satu dari hippocampusnya jauh lebih besar dari yang dua—pas untuk mengangkat Cyclops.

“Ayo berangkat!” kataku. Hippocampusku berbalik dan mencebur ke ombak. Annabeth dan Tyson menyusul di belakang.

Para harpy mengutuki kami, melambai-lambai agar camilannya kembali, tapi ketiga hippocampus itu terus melaju di laut dengan kecepatan sebuah jet ski.

Para harpy tertinggal di belakang, dan segera, tepi pantai Perkemahan Blasteran tidak tampak kecuali bagai titik coreng gelap. Aku tak tahu apakah aku akan melihat tempat itu lagi. Tapi saat itu, aku menghadapi masalah lain.

Kapal pesiar itu tampak tepat di depan kami—kendaraan kami menuju

Florida dan Laut Para Monster.

Menunggangi hippocampus lebih mudah daripada menunggangi pegasus. Kami berderap cepat mengikuti deru angin yang menampar muka kami, melesat menembus laju ombak dengan begitu mulus dan mantap sampai-sampai aku tak perlu berpegangan sama sekali.

Saat kami makin mendekati kapal pesiar, baru kusadari betapa besarnya kapal itu. Aku merasa seolah aku tengah memandangi gedung di Manhattan. Lambung kapal putihnya setidaknya setinggi sepuluh lantai, ditambah dengan lusinan tingkat geladak lagi dengan balkon dan jendela-jendela bundar berpencahayaan terang. Nama kapal itu dicat tepat di atas haluan kapal dengan huruf-huruf hitam, bersinar dengan lampu sorot. Butuh beberapa detik untukku mengartikannya:

Sebuah tiang kapal besar terikat pada haluan kapal—berwujud wanita setinggi tiga lantai mengenakan gaun tunik Yunani kuno berwarna putih, terpahat seolah-olah dia terpasung pada muka kapal. Wanita itu tampak muda dan cantik, dengan rambut hitam berombak, tapi ekspresi wajahnya penuh kengerian. Entah mengapa ada orang yang mau seorang putri berteriak ketakutan di depan kapal berliburnya, aku tak mengerti.

Aku teringat mitos tentang Andromeda dan bagaimana dia dipasung pada sebuah batu oleh orangtuanya sendiri sebagai persembahan bagi monster laut. Barangkali nilai rapornya kebanyakan F-nya atau apa. Omong-omong, seseorang dengan namaku, Perseus, telah menyelamatkannya pada waktu yang tepat dan mengubah monster laut itu jadi batu dengan menggunakan kepala Medusa.

Perseus yang *itu* selalu menang. Itulah sebabnya ibuku menamaiku Perseus, meskipun dia adalah anak dari Zeus dan aku anak Poseidon. Perseus asli adalah satu-satunya pahlawan dalam mitologi Yunani yang mendapatkan akhir hidup bahagia. Para pahlawan yang lain tewas—entah karena dikhianati, dianiaya, dimutilasi, diracun, atau dikutuk oleh para dewa. Ibuku berharap aku akan mewarisi keberuntungan Perseus. Menilik dari kehidupanku sejauh ini, aku tak terlalu optimis.

“Bagaimana kita menaikinya?” Annabeth berteriak di balik suara gemuruh ombak, tapi para hippocampus sepertinya mengerti akan kebutuhan kami. Mereka langsung menyusuri sisi kanan kapal, meluncur dengan mudah melewati jaluran ombak besarnya, dan berhenti di tangga petugas yang terpancang pada sisi lambung kapal.

“Kau duluan,” kataku pada Annabeth.

Dia menyampirkan tas ranselnya di bahu dan menjangkau anak tangga paling bawah. Begitu dia menarik tubuhnya ke jajaran tangga, hippocampusnya merengek mengucap perpisahan dan menukik ke dalam air. Annabeth mulai memanjat. Aku biarkan dia menaiki beberapa anak tangga dulu, sebelum mengikutinya.

Akhirnya hanya Tyson yang masih berada di air. Hippocampusnya melontarnya ke udara dan menjungkirbalikkannya, dan Tyson tertawa histeris, sampai suaranya bergema sepanjang sisi kapal.

“Tyson, sttt!” seruku. “Ayolah, Jagoan!”

“Tidak bisakah kita membawa Pelangi?” tanyanya, senyumnya memudar.

Aku menatapnya. “*Pelangi?*”

Hippocampus itu meringis seolah ia menyukai nama barunya.

“Em, kita harus segera pergi,” kataku. “Pelangi ... yah, ia kan nggak bisa memanjat tangga.”

Tyson menahan isaknya. Dia membenamkan wajahnya di surai sang

hippocampus. "Aku akan merindukanmu, Pelangi!"

Hippocampus itu mengeluarkan suara ringkikan persis seperti suara menangis.

"Mungkin kita akan bertemu lagi di lain waktu," bujukku.

"Oh, kumohon yah!" seru Tyson, langsung terdengar antusias. "Besok!"

Aku tak memberi janji apa-apa, tapi aku akhirnya berhasil meyakinkan Tyson untuk mengucapkan selamat tinggal dan meraih tangga. Dengan rengekan sedih terakhir, Pelangi sang hippocampus melakukan salto dan menukik ke dalam air.

Tangga itu mengarah ke geladak pemantauan yang dipenuhi dengan sekoci penolong warna kuning. Ada sederet pintu ganda terkunci, yang Annabeth berhasil buka dengan belatinya dan ditambah dengan sedikit umpatan dalam bahasa Yunani Kuno.

Kupikir kami harus berjalan sembunyi-sembunyi, mengingat bahwa kami ini penyelundup, tapi setelah memeriksa beberapa koridor dan mengintip ke balik balkon pada geladak promenade pusat yang luas dan dijajari dengan toko-toko tertutup, aku mulai menyadari bahwa tak ada seorang pun yang membuat kami harus bersembunyi. Maksudku, memang benar saat itu sudah tengah malam, tapi kami sudah berjalan melewati separuh badan kapal dan tak menemui satu manusia pun. Kami telah melewati empat puluh atau lima puluh pintu kabin dan tak mendengar suara sedikit pun dari balik pintunya.

"Ini kapal hantu," gumamku.

"Bukan," kata Tyson, sambil memainkan tali ranselnya. "Bau nggak enak."

Annabeth mengerutkan alisnya. "Aku nggak cium bau apa-apa."

"Cyclops sama seperti satir," kataku. "Mereka bisa mencium bau monster. Bukankah betul begitu, Tyson?"

Dia mengangguk gugup. Sekarang karena kami sudah menjauh dari

Perkemahan Blasteran, Kabut mengaburkan wajahnya. Kalau aku tak berkonsentrasi kuat, kelihatannya dia punya dua mata bukan satu.

“Oke,” kata Annabeth. “Jadi apa sebenarnya yang kau cium?”

“Sesuatu yang buruk,” jawab Tyson.

“Hebat,” gerutu Annabeth. “Itu menjelaskan segalanya.”

Kami berjalan keluar ke lantai kolam renang. Ada deretan bangku-bangku dek kosong dan sebuah bar tertutupi tirai dari rantai. Air di kolam berkilat aneh, berayun maju mundur mengikuti gerak kapal.

Di atas kami, di muka dan depan, ada lebih banyak lantai lagi—ada tembok panjat, miniatur lapangan golf, restoran putar, tapi tak ada tanda-tanda kehidupan.

Dan tetap saja ... aku merasakan sesuatu yang familier. Sesuatu yang berbahaya. Aku merasa bahwa kalau saja aku tak terlalu letih dan kecapekan dari pacuan adrenalin malam panjang kami, aku mungkin bisa mengenali sesuatu yang salah ini.

“Kita butuh tempat sembunyi,” kataku. “Di suatu tempat yang aman untuk kita tidur.”

“Tidur,” Annabeth menyetujui dengan letih.

Kami menjelajah beberapa koridor lagi sampai kami menemukan kamar VIP kosong di lantai sembilan. Pintunya terbuka, yang menurutku aneh. Ada sekeranjang cokelat di meja, ada sebotol sari apel dingin berbuih di meja samping tempat tidur, dan sebuah permen mint di atas bantal dengan kertas bertulisan tangan: *Nikmati perjalanan Anda!*

Kami membuka tas-tas ransel kami untuk pertama kalinya dan menyadari bahwa Hermes telah mempersiapkan segalanya—pakaian tambahan, perlengkapan mandi, jatah makan pekemah, satu kantong plastik berisi penuh uang tunai, dan satu kantong kulit penuh dengan drachma emas. Dia bahkan telah mengemas taplak Tyson berisi peralatannya dan pernak-pernik logamnya,

dan topi tak kasat mata kepunyaan Annabeth, yang membuat mereka berdua merasa lebih tenang.

“Aku akan tidur di kamar sebelah,” kata Annabeth. “Kalian *jangan* minum atau makan apa pun.”

“Menurutmu tempat ini memiliki sihir?”

Dia mengerutkan dahi. “Aku nggak tahu. Ada sesuatu yang nggak beres. Pokoknya ... berhati-hatilah.”

Kami mengunci pintu masing-masing.

Tyson menyandarkan badannya ke sebuah sofa. Dia mengutak-atik proyek prakarya logamnya selama beberapa menit—yang masih belum mau dia tunjukkan padaku—tapi tak lama dia sudah menguap. Dia membungkus taplaknya dan tertidur.

Aku berbaring di ranjang dan memandang keluar jendela bundar. Kupikir aku mendengar suara-suara di lorong, seperti suara bisikan. Aku tahu itu tak mungkin. Kami sudah berjalan menyusuri seluruh kapal dan tak melihat siapa pun. Tapi suara-suara itu membuatku terjaga. Ia mengingatkanku pada perjalananku ke Dunia Bawah—seperti suara-suara para arwah mati saat mereka melintas.

Akhirnya keletihanku mengalahkanku. Aku pun tertidur ... dan mengalami mimpi terburukku.

Aku tengah berdiri di sebuah gua di tepi lubang yang amat besar. Aku sangat kenal dengan tempat ini. Pintu masuk menuju Tartarus. Dan aku kenal dengan tawa dingin yang bergema dari kegelapan di bawah sana.

Wah, wah, inilah sang pahlawan muda. Suara itu setajam belati menggores batu. *Dalam perjalanannya menuju kemenangan besar lain.*

Aku ingin berteriak pada Kronos untuk meninggalkanku sendiri. Aku ingin menghunus Riptide dan menebasnya. Tapi aku tak bisa bergerak. Dan

kalau pun aku bisa bergerak, bagaimana bisa aku membunuh sesuatu yang sudah pernah dihancurkan—dicincang hingga beberapa keping dan dibuang ke kegelapan abadi?

Jangan biarkan aku menghentikanmu, kata sang Titan. Mungkin kali ini, saat kau gagal, kau akan bertanya-tanya apakah ada gunanya menjadi budak bagi para dewa. Bagaimana tepatnya ayahmu menunjukkan penghargaannya padamu akhir-akhir ini?

Tawanya membahana ke sepenjuru gua, dan tiba-tiba saja pemandangannya telah berubah.

Ini gua yang lain—kamar tidur penjara Grover di sarang Cyclops.

Grover sedang duduk di perkakas tenunnya dengan mengenakan gaun pengantinnya yang terkotori tanah, sibuk mengurai benang-benang dari ekor gaunnya yang belum selesai ditenun.

“Manisku!” sang monster berteriak dari balik batu.

Grover memekik dan mulai menenun benang-benang itu kembali.

Ruangan itu berputar saat batu besar itu didorong ke samping. Berdiri di mulut gua, tampak seorang Cyclops, begitu besarnya hingga membuat Tyson tampak kontet. Dia memiliki gigi kuning bergerigi dan tangan berbonggol sebesar seluruh tubuhnya. Dia mengenakan kaus ungu pudar bertulisan PAMERAN DOMBA SEDUNIA 2001. Tubuhnya paling tidak setinggi empat setengah meter, tapi yang paling mengejutkan adalah mata putih besarnya, digoresi luka dan dijaringi dengan katarak. Kalau matanya tidak buta total, pasti dia sudah nyaris mendekati Grover.

“Apa yang kaulakukan?” desak sang monster.

“Bukan apa-apa!” seru Grover dengan suara falsetonya. “Hanya menenun ekor gaunku, seperti yang kaulihat sendiri.”

Cyclops itu menjulurkan satu tangannya ke dalam ruangan dan merabara-raba ke sekitar sampai dia menemukan alat tenun itu. Dia merabai kain itu. “Ini tidak makin panjang!”

“Oh, em, sudah kok, Sayang. Lihat? Aku sudah tambah setidaknya dua senti.”

“Terlalu banyak penundaan!” teriak sang monster. Kemudian dia mengendus udara. “Baumu wangi! Kayak kambing!”

“Oh.” Grover memaksakan tawa lemah. “Kau suka? Ini parfum *Eau de Chèvre*. Aku pakai khusus untukmu.”

“Mmmm!” Cyclops itu memamerkan gigi runcingnya. “Cukup enak buat dimakan!”

“Oh, kau betul-betul pandai menggoda!”

“Tak ada tunda-tunda lagi!”

“Tapi Sayang, aku belum selesai!”

“Besok!”

“Jangan, jangan. Sepuluh hari lagi.”

“Lima!”

“Oh, yah, tujuh deh. Kalau kau memaksa.”

“Tujuh! Itu kurang dari lima, kan?”

“Tentu. Jelas itu.”

Monster itu menggerutu, masih tak puas dengan tawarannya, tapi dia meninggalkan Grover dengan kegiatan menenunnya dan mendorong batu itu kembali ke tempatnya.

Grover memejamkan matanya dan mengambil satu helaan napas dengan bergetar, berusaha menenangkan kegelisahannya.

“Cepatlah, Percy,” gumamnya, “Kumohon, kumohon, kumohon!”

* * *

Aku terbangun mendengar suara peluit kapal dan sebuah suara lain yang muncul dari interkom—suara seorang pria dengan aksen Australia yang

terdengar terlalu gembira.

“Selamat pagi, para penumpang! Kita akan berada di laut sepanjang waktu hari ini. Cuaca cerah untuk pesta joget mambo di tepi kolam! Jangan lupa permainan bingo berhadiah jutaan dolar di Ruang Santai Kraken pada pukul satu, dan bagi *tamu-tamu istimewa kami*, latihan disemboweling—mengeluarkan isi perut—di geladak Promenade!”

Sontak aku bangkit duduk. “Apa tadi yang barusan dia katakan?”

Tyson mengerang, masih setengah tidur. Dia berbaring menelungkup di sofa, kakinya terjulur jauh di ujung sofa sampai masuk kamar mandi. “Pria gembira itu bilang ... latihan bowling?”

Kuharap dia benar, tapi kemudian ada ketukan keras pada pintu interior dalam kamar. Annabeth menjulurkan kepalanya ke dalam—rambut pirangnya kusut. “Latihan *mengeluarkan* isi perut?”

Begitu kami semua selesai berpakaian, kami berjalan-jalan ke sekitar kapal dan terkejut melihat kehadiran orang lain. Selusin orang sepuh pergi untuk menikmati sarapan. Seorang ayah menemani anaknya ke kolam renang untuk berenang di pagi hari. Beberapa anggota kru berseragam putih kaku berjalan di geladak, mengangkat topi menyambut para penumpang.

Tak ada yang menanyakan siapa kami. Tak ada yang menaruh perhatian pada kami. Tapi ada sesuatu yang salah.

Saat keluarga perenang itu melewati kami, sang ayah memberi tahu pada anak-anaknya. “Kita sedang pesiar. Kita sedang bersenang-senang.”

“Ya,” ketiga anaknya berkata serempak, ekspresi wajah mereka kosong. “Kita lagi asyik. Kita akan berenang di kolam.”

Mereka melintas pergi.

“Selamat pagi,” seorang anggota kru menyapa kami, matanya tampak tak fokus. “Kami semua menikmati perjalanan kita bersama *Putri Andromeda*. Selamat menikmati hari Anda.” Dia berlalu pergi.

“Percy, ini aneh,” bisik Annabeth. “Mereka semua kayak kesurupan.”

Kemudian kami melewati sebuah kafetaria dan melihat monster pertama kami. Ia adalah anjing neraka—anjing besar berbulu hitam dengan cakar depan yang bersandar ke meja saji dan moncong yang dibenamkan di telur orak-arik. Anjing itu pasti masih muda, karena ukurannya kecil dibanding biasanya—tak lebih besar dari beruang grizzly. Tetap saja, darahku membeku. Aku pernah hampir terbunuh oleh salah satu dari makhluk itu.

Hal anehnya adalah: satu pasangan paruh baya sedang berdiri di meja saji tepat di belakang anjing neraka itu, dengan sabar menanti giliran mereka untuk mendapat telur. Mereka tampaknya tidak menyadari adanya hal aneh.

“Nggak lapar lagi,” gumam Tyson.

Sebelum Annabeth dan aku bisa menjawab, suara reptil datang dari lorong koridor, “Ssss ... enam lagi bergabung kemarinsss.”

Annabeth berlari panik ke tempat persembunyian terdekat—WC wanita—dan kami bertiga merunduk ke dalam. Aku begitu ketakutan sampai-sampai aku tak kepikiran lagi untuk merasa malu.

Sesuatu—atau mungkin *dua* sesuatu—merayap melewati pintu WC, memunculkan suara seperti kertas ampelas digesekkan ke karpet.

“Betulsss,” suara reptil kedua berkata. “Dia menarik merekassss. Tak lama lagi kita akan jadi kuatsss.”

Makhluk itu merayap memasuki kafetaria dengan desisan dingin yang mungkin merupakan suara tawa ular.

Annabeth memandangiku. “Kita harus keluar dari sini.”

“Apa kau kira aku *mau* terus berada di WC perempuan?”

“Maksudku dari kapal ini, Percy! Kita harus cepat-cepat keluar dari kapal.”

“Baunya buruk,” Tyson menyetujui. “Dan anjing-anjing memakan semua telurnya. Annabeth benar. Kita harus meninggalkan WC dan kapal.”

Aku gemetar. Kalau sampai Annabeth dan Tyson benar-benar *menyepakati* satu hal, kurasa aku sebaiknya menuruti.

Kemudian aku mendengar suara lain di luar—suara yang paling mendirikan bulu kudukku daripada suara monster lainnya.

“Hanya masalah waktu. Jangan mendesakku, Agrius!”

Itu suara Luke, jelas. Aku tak akan pernah bisa melupakan suaranya.

“Aku tak mendesakmu!” pria lain menggeram. Suaranya lebih dalam dan bahkan lebih marah dari Luke. “Aku hanya bilang, kalau pertarungan ini tak membawa hasil—”

“Ia akan membawa hasil,” bentak Luke. “Mereka akan mengambil umpannya. Sekarang, ayo, kita harus pergi ke kamar utama dan periksa peti matinya.”

Suara mereka makin menghilang dari lorong koridor.

Tyson merengek. “Pergi sekarang?”

Annabeth dan aku bertukar pandang dan membuat kesepakatan dalam hati.

“Kita nggak bisa,” kataku pada Tyson.

“Kita harus cari tahu apa yang hendak dilakukan Luke,” Annabeth menyetujui. “Dan kalau memungkinkan, kita akan menggebukinya, mengikatnya dengan rantai, dan menyeretnya ke Gunung Olympus.”

Aku Menjalani Reuni Keluarga Terburuk

Annabeth mengajukan diri untuk pergi sendiri mengingat dia punya topi tak kasat mata, tapi kuyakinkan dia bahwa itu terlalu berbahaya. Baik kita pergi sama-sama, atau tidak ada yang pergi sama sekali.

“Nggak ada sama sekali!” Tyson memilih. “Kumohon?”

Tapi pada akhirnya dia ikut, menggigiti kuku jarinya yang besar dengan gugup. Kami berhenti di kabin cukup lama untuk mengumpulkan barang-barang kami. Kami memutuskan apa pun yang terjadi, kami tak akan menginap semalam lagi di atas kapal pesiar zombie ini, meskipun mereka benar memiliki permainan bingo berhadiah jutaan dolar. Kupastikan Riptide tersimpan di sakuku dan vitamin-vitamin dan termos dari Hermes berada di tumpukan teratas isi tasku. Aku tak ingin membiarkan Tyson mengangkut semuanya, tapi dia memaksa, dan Annabeth memberitahuku untuk tak mengkhawatirkannya. Tyson bisa mengangkut tiga tas ransel bermuatan penuh di bahunya semudah aku menyandang tas punggung sekolahku.

Kami berjalan mengendap melintasi koridor-koridor, mengikuti tanda KAU ADA DI SINI pada denah kapal menuju kamar utama. Annabeth menjelajah di depan dengan topi tak kasat matanya. Kami bersembunyi setiap kali seseorang lewat, tapi sebagian besar orang yang kami temui hanyalah

penumpang zombie dengan tatapan kosong.

Saat menaiki tangga menuju geladak tiga belas, tempat kamar utama itu mestinya berada, Annabeth mendesis, “Sembunyi!” dan mendorong kami ke lemari persediaan.

Aku mendengar dua laki-laki berjalan menyusuri lorong.

“Kaulihat *drakon* Aethiopia di tempat penyimpanan kargo?” salah satu dari mereka berkata.

Yang satunya lagi tertawa. “Yeah, keren banget.”

Annabeth masih tak kasat mata, tapi dia meremas tanganku dengan kuat. Aku mendapat firasat bahwa aku seharusnya mengenali suara pria kedua itu.

“Kudengar ada dua lagi dari mereka yang datang,” suara familier itu berkata. “Mereka terus berdatangan dengan cepat, wah, hebat deh—tak ada tandingan!”

Suara-suara itu lalu menghilang di balik koridor.

“Itu Chris Rodriguez!” Annabeth mencopot topinya dan kembali terlihat. “Kau ingat kan—dari Kabin Sebelas.”

Aku ingat samar-samar akan sosok Chris dari musim panas sebelumnya. Dia adalah salah satu dari kumpulan pekemah yang belum ditentukan, yang terpaksa mendekam di kabin Hermes karena ayah atau ibu bangsa Olympianya tak pernah mengakuinya. Sekarang saat kuberpikir, baru kusadari aku belum melihat Chris di perkemahan musim panas ini. “Apa yang dilakukan satu anak blasteran lagi di sini?”

Annabeth menggelengkan kepalanya, jelas tampak gelisah.

Kami terus menyusuri koridor. Aku tak memerlukan peta lagi untuk mengetahui apakah aku makin mendekati Luke. Aku bisa merasakan sesuatu yang dingin dan tak nyaman—kehadiran suatu kejahatan.

“Percy.” Annabeth mendadak berhenti. “Lihat.”

Dia berdiri di depan dinding kaca yang menghadap ke bawah pada

jurang dari beberapa lantai di pusat kapal. Di dasarnya ada Promenade—pusat perbelanjaan penuh dengan toko—tapi bukan itu yang menangkap perhatian Annabeth.

Sekumpulan monster berkumpul di depan toko permen: selusin raksasa Laistrygonian sama seperti yang menyerangku dalam permainan bola karet, dua anjing neraka, dan beberapa makhluk yang lebih aneh lagi—wanita menyerupai manusia namun dengan ekor ular kembar sebagai pengganti kaki.

“Drakaina Skythia,” bisik Annabeth. “Wanita naga.”

Monster-monster itu membentuk setengah lingkaran mengitari seorang pria muda dalam baju zirah Yunani yang sedang menebas boneka target dari jerami. Sebuah ganjalan menyekat tenggorokanku saat kusadari boneka itu mengenakan kaus jingga Perkemahan Blasteran. Saat kami menonton, pria dengan baju zirah itu menikam boneka itu pada perutnya dan menyobek ke atas. Jerami bertebaran ke mana-mana. Para monster bersorak dan melolong.

Annabeth melangkah mundur dari jendela. Wajahnya pucat pasi.

“Ayo,” kukatakan padanya, berusaha terdengar lebih berani daripada yang kurasakan. “Lebih cepat kita menemukan Luke lebih baik.”

Di ujung lorong ada pintu ganda kayu ek yang tampaknya mengarah pada tempat yang penting. Saat kami berjarak sepuluh meter darinya, Tyson terhenti. “Suara-suara di dalam.”

“Kau bisa mendengar sejauh itu?” tanyaku.

Tyson memejamkan mata seolah dia sedang berkonsentrasi keras. Lalu suara Tyson berubah, jadi suara serak menyerupai Luke. “—ramalan kita sendiri. Orang-orang bodoh itu tak akan tahu ke mana harus berbelok.”

Sebelum aku bisa bereaksi, suara Tyson berubah lagi, jadi lebih dalam dan parau, seperti suara pria lain yang kami dengar bicara dengan Luke di luar kafetaria. “Kau benar-benar mengira pria kuda tua itu sudah menghilang untuk selamanya?”

Tyson tertawa dengan cara tertawa Luke. “Mereka nggak bisa memercayainya. Tidak dengan adanya kerangka di lemari-nya. Racun di pohon itu adalah pukulan terakhir.”

Tubuh Annabeth gemetar. “Hentikan itu, Tyson! Bagaimana kau bisa melakukannya? Itu mengerikan.”

Tyson membuka matanya dan tampak bingung. “Cuma mendengarkan.”

“Teruskan,” kataku. “Apa lagi yang mereka katakan?”

Tyson memejamkan matanya lagi.

Dia mendesis dalam suara parau seorang pria: “Diamlah!” Lalu suara Luke, berbisik: “Kau yakin?”

“Ya,” kata Tyson dengan suara parau. “Tepat di luar.”

Terlambat, kusadari apa yang tengah terjadi.

Aku baru sempat berkata, “Lari!” saat pintu-pintu ruang utama membanting terbuka dan di sanalah berdiri Luke, diapit oleh dua raksasa berbulu menyandang lembing, mata perunggu lembing itu diarahkan tepat ke dada kami.

“Wah,” kata Luke dengan senyum jahatnya. “Ini dia nih, dua sepupu favoritku. Ayo, silakan masuk.”

Kamar utama itu begitu indah, sekaligus mengerikan.

Bagian indahnyanya: Jendela-jendela besar melengkung sepanjang dinding belakang, memandang keluar ke buritan. Lautan hijau dan langit biru membentang sejauh mata memandang. Karpet Persia melapisi lantai. Dua sofa mewah mengisi tengah-tengah kamar, dengan ranjang berkanopi di satu sudut dan meja makan mahoni di sudut lain. Meja itu dipenuhi dengan makanan—kotak-kotak pizza, botol-botol soda, dan setumpuk roti isi daging panggang di piring perak.

Bagian mengerikannya: Pada mimbar beledu di belakang ruangan,

tergeletak sebuah peti mati emas sepanjang tiga meter. Sebuah sarkofagus, dengan ukiran Yunani Kuno menggambarkan kota-kota terbakar dan para pahlawan mati secara mengerikan. Meski ada sinar matahari memasuki jendela, peti mati itu membuat seluruh ruangan terasa dingin.

“Yah,” kata Luke, merentangkan tangannya bangga. “Sedikit lebih nyaman daripada Kabin Sebelas, kan?”

Dia telah berubah sejak musim panas terakhir. Alih-alih mengenakan celana pendek Bermuda dan kaus, kini dia mengenakan kemeja berkancing, celana panjang khaki, sepatu santai kulit. Rambut pirangnya, yang biasanya dibiarkan berantakan, sekarang terpangkas pendek. Dia tampak seperti model pria jahat, memamerkan apa yang dikenakan para penjahat kuliahan trendi ke Harvard tahun ini.

Dia masih memiliki codet di bawah matanya—garis putih tak rata dari pertarungannya dengan seekor naga. Dan tersandar di sofa adalah pedang sihirnya, Backbiter, berkilat aneh dengan mata pisau setengah-besi, dan setengah perunggu-langit yang ampuh untuk membunuh manusia maupun monster.

“Duduk,” katanya pada kami. Luke melambaikan tangannya dan tiga kursi makan membawa diri mereka sendiri ke tengah ruangan.

Tak ada satu pun dari kami yang duduk.

Teman-teman besar Luke masih mengarahkan tombaknya pada kami. Mereka tampak kembar, tapi mereka bukan manusia. Pertama karena mereka setinggi kira-kira dua setengah meter, dan mereka hanya mengenakan celana jins biru, barangkali karena dada ular biasa besar mereka sudah dilapisi dengan karpet-bulu cokelat tebal. Mereka punya cakar sebagai pengganti kuku jari tangan, dengan kaki menyerupai cakar beruang. Hidung mereka menyerupai moncong, dan gigi mereka semuanya bertaring seperti anjing.

“Di mana sopan-santunku?” ujar Luke santai. “Ini adalah para asistenku, Agrius dan Oreius. Barangkali kalian sudah pernah mendengar tentang

mereka.”

Aku tak mengatakan sepatah kata pun. Meskipun mata lembing mengarah padaku, namun bukan kembar beruang itu yang menakutiku.

Aku sudah beberapa kali membayangkan bertemu kembali dengan Luke sejak dia berusaha membunuhku musim panas lalu. Aku membayangkan diriku dengan begitu berani berdiri di hadapannya, menantangnya untuk berduel. Tapi sekarang saat kami sudah berhadapan muka, aku bahkan tak bisa membuat tanganku berhenti bergetar.

“Kau tahu kisah Agrius dan Oreius?” tanya Luke. “Ibu mereka ... yah, kisahnya sedih sih, sebenarnya. Aphrodite memerintahkan wanita muda itu untuk jatuh cinta. Wanita itu menolak dan mengadu ke Artemis untuk meminta bantuan. Artemis membiarkan wanita itu menjadi salah satu dari pemburu wanitanya, tapi Aphrodite berhasil membalasnya. Dia menyihir wanita muda itu untuk jatuh cinta dengan seekor beruang. Saat Artemis mengetahui itu, dia meninggalkan wanita itu dengan jijik. Tipikal kelakuan para dewa, bukankah begitu? Mereka bertengkar dengan satu sama lain dan manusia yang malang terjepit di tengah-tengah. Anak kembar wanita itu, Agrius dan Oreius, tak menyukai Olympus sedikit pun. Mereka sebenarnya cukup menyukai anak-anak blasteran ... ”

“Buat santap siang,” geram Agrius. Suara paraunya adalah yang kudengar bicara dengan Luke sebelumnya.

“Hehe! Hehe!” Saudaranya Oreius terkekeh, menjilati bibirnya yang berbulu. Dia terus terkekeh seolah sedang mengalami serangan asma sampai Luke dan Agrius menatapnya.

“Diam, kau idiot!” geram Agrius. “Ayo hukum dirimu sendiri!”

Oreius merengek. Dia berjalan gontai ke pojok ruangan, menjatuhkan diri ke kursi, dan membenturkan jidatnya ke meja makan, membuat piring-piring perak berderak.

Luke bersikap seolah itu adalah perilaku yang sepenuhnya normal. Dia menyandarkan tubuhnya ke sofa dan menumpangkan kakinya ke atas meja kopi. “Yah, Percy, kita sudah membiarkanmu selamat selama setahun ini. Kuharap kau menghargainya. Bagaimana kabar ibumu? Bagaimana kabar sekolah?”

“Kau meracuni pohon Thalia.”

Luke mengembuskan napas. “Langsung blak-blakan, yah? Oke, memang betul aku meracuninya. Trus kenapa?”

“Teganya kau!” Annabeth terdengar begitu marah sehingga kukira dia akan meledak. “Thalia sudah menyelamatkan nyawamu! Nyawa *kita*! Bagaimana bisa kau tega mencemarinya—”

“Aku nggak mencemarinya!” bentak Luke. “Para dewalah yang mencemarinya, Annabeth! Kalau saja Thalia masih hidup, dia pasti sudah akan memihakku.”

“Pembohong!”

“Andai kautahu apa yang akan terjadi nanti, kau pasti mengerti—”

“Aku mengerti kau ingin menghancurkan perkemahan!” teriaknya. “Kau seorang monster!”

Luke menggelengkan kepalanya. “Para dewa telah membutakanmu. Tak bisakah kau bayangkan dunia tanpa mereka, Annabeth? Apa gunanya sejarah kuno yang kau pelajari? Tiga ribu tahun sampah! Dunia Barat sudah membusuk hingga ke akarnya. Sudah waktunya ia dihancurkan. Bergabunglah denganku! Kita bisa memulai sebuah dunia baru. Kita bisa memanfaatkan kepandaianmu, Annabeth.”

“Karena kau sendiri nggak punya!”

Matanya memicing. “Aku tahu kau, Annabeth. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik daripada membuntuti sebuah misi konyol untuk menyelamatkan kemah. Bukit Blasteran akan dikuasai para monster dalam

bulan ini. Para pahlawan yang selamat tidak akan punya pilihan selain untuk bergabung dengan kami atau diburu hingga punah. Kau benar-benar ingin berada di pihak yang kalah ... dengan teman kayak gini?" Luke menunjuk pada Tyson.

"Hei!" seruku.

"Menempuh perjalanan dengan *Cyclops*," ejek Luke. "Dan kau sok bicara tentang mencemari kenangan Thalia! Aku nggak sangka kau bisa begitu, Annabeth. Kau dari semua orang yang kukenal—"

"Hentikan!" bentak Annabeth.

Aku tak mengerti apa yang Luke maksudkan, tetapi Annabeth membenamkan mukanya di balik tangannya seolah dia akan segera menangis.

"Tinggalkan dia," kataku. "Dan jangan bawa-bawa Tyson dalam masalah ini."

Luke terkekeh. "Oh, iya, aku sudah dengar. Ayahmu mengklaimnya."

Aku pasti tampak terkejut, karena Luke tersenyum. "Benar, Percy, aku tahu tentang semua itu. Dan tentang rencanamu pergi mencari Bulu Domba Emas. Apa yah koordinat itu, lagi ... 30, 31, 75, 12? Asal kautahu, aku masih punya teman-teman di perkemahan yang terus mengirimkan informasi tekini padaku."

"Mata-mata, maksudmu."

Dia mengedikkan bahu. "Berapa banyak hinaan lagi dari ayahmu yang bisa kau terima, Percy? Kaupikir dia berterima kasih padamu? Kaupikir Poseidon lebih peduli padamu daripada sikap pedulinya pada monster ini?"

Tyson mengepalkan tinjunya dan membuat suara menggeram dengan tenggorokannya.

Luke hanya terkekeh. "Para dewa sudah betul-betul memanfaatkanmu, Percy. Apa kautahu apa yang akan kau hadapi kalau kau berulang tahun keenam belas? Pernahkah Chiron *memberitahumu* tentang ramalan itu?"

Aku ingin sekali mendamprat Luke dan menyuruhnya untuk menghentikan okehannya, tapi seperti biasa, dia tahu persis bagaimana mengejutkanku.

Ulang tahun keenam belas?

Maksudku, aku tahu Chiron pernah menerima ramalan dari sang Oracle beberapa tahun silam. Aku tahu sebagian dari ramalan itu menyangkut tentang diriku. Tapi, *kalau* aku menginjak ulang tahun keenam belas? Aku tak suka bunyi kalimat itu.

“Aku tahu apa yang perlu kuketahui,” kataku akhirnya. “Seperti, siapa musuhku sebenarnya.”

“Kalau begitu kau benar-benar bodoh.”

Tyson merusakkan kursi makan terdekat menjadi serpihan. “Percy tidak bodoh!”

Sebelum aku bisa menghentikannya, dia menyerang Luke. Bogemnya mengarah ke kepala Luke—serangan dobel di atas kepala yang akan melubangi sebuah titanium—tapi si kembar beruang menyela. Masing-masing mereka menangkap satu lengan Tyson dan menghentikannya saat itu juga. Mereka mengempasnya balik dan Tyson terhuyung. Dia terjatuh ke atas karpet dengan begitu keras sampai-sampai lantai geladak bergetar.

“Sayang sekali, Cyclops,” kata Luke. “Sepertinya kedua teman grizzlyku lebih kuat dari tenagamu. Barangkali sebaiknya aku biarkan saja mereka—”

“Luke,” aku menyela. “Dengarkan aku. Ayahmu mengirim kami.”

Wajahnya berubah sewarna cabai. “Jangan—*sekali pun*—menyebut namanya.”

“Dia menyuruh kami menaiki kapal ini. Kukira itu hanya sebagai kendaraan tumpangan, tapi dia mengirim kami ke sini untuk menemukanmu. Dia mengatakan padaku bahwa dia nggak akan menyerah kepadamu, betapa pun marahnya kamu.”

“Marah?” Luke meraung. “Menyerah kepadaku? Dia menelantarkan aku, Percy! Aku ingin Olympus dihancurkan! Setiap singgasana dihancurkan hingga rata dengan tanah! Kau bisa katakan pada Hermes hal itu pasti akan terjadi. Setiap kalinya seorang anak blasteran bergabung dengan kami, bangsa Olympia makin melemah sementara kami makin kuat. *Dia* tumbuh semakin kuat.” Luke menunjuk ke sarkofagus emas.

Kotak itu membuat bulu kudukku merinding, tapi aku bertekad untuk tak menunjukkannya. “Lalu kenapa?” desakku. “Apa istimewanya ... ”

Lalu sebuah pikiran menusukku, akan benda apa yang mungkin tersimpan dalam sarkofagus itu. Temperatur ruangan rasanya merosot turun dua puluh derajat. “Hah, maksudmu—”

“Dia sedang mewujud kembali,” kata Luke. “Sedikit demi sedikit, kami memanggil sumber kehidupannya keluar dari lubang. Dengan setiap anggota baru yang kami rekrut yang bersumpah untuk berbakti pada tujuan kami, potongan kecil lainnya terbentuk—”

“Itu menjijikkan!” kata Annabeth.

Luke menyeringai ke arahnya. “Ibumu sendiri terlahir dari belahan tengkorak Zeus, Annabeth. Aku nggak akan bicara. Tak lama lagi, akan datang lebih banyak lagi penguasa Titan sehingga kami akan bisa membuatnya pulih kembali sepenuhnya. Kami akan menyusun kembali tubuh baru baginya, sebuah pekerjaan yang setara dengan tugas penempaan Hephaestus.”

“Kau sinting,” kata Annabeth.

“Bergabunglah dengan kami dan kau akan mendapat penghargaan. Kami memiliki teman-teman berkuasa, para sponsor yang cukup kaya untuk membeli kapal pesiar ini dan masih banyak lagi. Kau bisa membelikan untuknya rumah mewah. Kau akan memiliki kekuasaan, ketenaran—apa pun yang kauinginkan. Annabeth, kau bisa mewujudkan impianmu menjadi arsitek. Kau bisa membangun monumen yang akan bertahan hingga ribuan tahun. Sebuah

kuil bagi para penguasa di masa mendatang!”

“Pergi saja kau ke Tartarus,” katanya.

Luke mendesah. “Sayang sekali.”

Dia memungut sesuatu yang tampak seperti *remote* TV dan menekan tombol merahnya. Dalam sekian detik, pintu kamar utama membuka dan dua anggota kru berseragam datang, sambil membawa pentungan. Mereka memiliki tatapan kosong sama seperti manusia lain yang kulihat dari tadi, tapi aku punya firasat hal itu tak akan membuat mereka lebih kurang berbahaya dalam pertarungan.

“Ah, baguslah, petugas keamanan,” ujar Luke, “kurasa kita memiliki beberapa penyusup.”

“Baik, Pak,” kata mereka seperti terhipnotis.

Luke berpaling pada Oreius. “Waktunya memberi makan drakon Aethiopia. Bawa orang-orang bodoh ini ke bawah dan tunjukkan pada mereka cara membereskan segalanya.”

Oreius menyeringai dungu. “Hehe! Hehe!”

“Biarkan aku pergi, juga,” gerutu Agrius. “Saudaraku payah. Cyclops itu —”

“Bukanlah ancaman,” kata Luke. Dia memandang kembali pada peti emas, seolah ada sesuatu yang mengusik pikirannya. “Agrius, tetaplah di sini. Kita punya masalah penting untuk dibahas.”

“Tapi—”

“Oreius, jangan kecewakan aku. Tetaplah di palka untuk memastikan drakon itu diberi makan yang cukup.”

Oreius menyodok kami dengan ujung tombaknya dan menggiring kami keluar dari kamar utama, diikuti oleh dua manusia petugas keamanan.

Selagi aku berjalan menyusuri koridor dengan tombak Oreius menusuk

punggunku, aku berpikir akan apa yang dikatakan Luke—bahwa sang kembar beruang *berdua* bukanlah lawan sepadan bagi kekuatan Tyson. Tapi mungkin kalau sendiri ...

Kami keluar koridor pusat kapal dan berjalan melintasi geladak terbuka dengan deretan sekoci penyelamat. Aku sudah cukup mengenali kapal ini untuk menyadari ini akan jadi pandangan terakhir kami akan sinar matahari. Begitu kami tiba di sisi lain, kami akan menaiki lift turun memasuki palka kapal, dan itulah akhir dari segalanya.

Aku menatap Tyson dan berkata, “Sekarang.”

Terpujilah dewa-dewa, dia mengerti. Tyson berpaling dan menghajar Oreius hingga terjungkal sepuluh meter ke kolam renang, tepat ke tengah-tengah keluarga turis zombie yang tengah berenang.

“Ah!” anak-anak berteriak serempak. “Kita *nggak* asyik di kolam ini!”

Salah satu petugas keamanan mengeluarkan pentungannya, tapi Annabeth membuatnya tak berdaya dengan menendangnya tepat di sasaran. Petugas keamanan satunya lagi berlari ke kotak alarm terdekat.

“Hentikan dia!” teriak Annabeth, tapi sudah terlambat.

Tepat sebelum aku membenturkan kepalanya dengan bangku geladak, dia menekan alarmnya.

Lampu merah menyala. Sirene meraung.

“Sekoci penolong!” teriakku.

Kami berlari ke sekoci terdekat.

Begitu kami melepas selubung penutupnya, para monster dan beberapa petugas keamanan lain memenuhi geladak, mendorong para turis dan pelayan yang menjatuhkan senampan minuman tropis. Seorang pria berbaju zirah Yunani menghunus pedangnya *piña colada*. Para pemanah Laistrygonian berkumpul di geladak di atas kami, menyiapkan panahnya pada busur raksasa mereka.

“Bagaimana cara kau menjalankan perahu ini?” teriak Annabeth.

Seekor anjing neraka melompat ke arahku, tapi Tyson memukulnya ke samping dengan tabung pemadam api.

“Ayo masuk!” teriakku. Aku melepaskan tutup Riptide dan menebas semburan panah-panah pertama ke udara. Sekian detik lagi kami akan segera kewalahan.

Sekoci penyelamat masih menggantung di sisi badan kapal, masih tinggi di atas air. Annabeth dan Tyson belum berhasil melepaskan kerekannya.

Aku melompat ke sebelah mereka.

“Pegangan!” pekikku, dan aku menebas talinya.

Hujan panah kembali berdesing di atas kepala kami saat kami terjun bebas memasuki laut.

Kami Menumpang Kendaraan Bersama Hantu-Hantu Anggota Konfederasi

“Termos!” teriakku saat kami menukik cepat ke dalam air.

“Apa?” Pasti Annabeth mengira aku sudah tak waras. Dia sedang berpegangan erat pada tali tambat perahu berusaha bertahan hidup, rambutnya berkibar tegak seperti obor.

Tapi Tyson mengerti. Dia berhasil membuka tas ranselnya dan mengeluarkan termos ajaib Hermes tanpa kehilangan pegangan pada termos atau perahu.

Panah dan tombak melayang ke arah kami.

Aku meraih termos dan berharap aku melakukan hal yang benar.

“Pegangan!”

“Aku *sedang* pegangan!” jerit Annabeth.

“Lebih kuat!”

Aku menyangkutkan kakiku di bawah kursi tiup sekoci, dan selagi Tyson memegang Annabeth dan aku pada belakang kaus kami, aku memutar tutup termos itu seperempat lingkaran.

Seketika, seberkas angin putih memancar keluar dari termos dan mendorong kami ke samping, mengubah arah terjun kami jadi menukik darurat dengan sudut empat puluh lima derajat.

Angin itu seperti tertawa saat melesat keluar dari termos, seolah ia begitu senang bisa terbebas. Saat kami menabrak laut, kami membentur satu kali, dua kali, memantul seperti batu, lalu kami melesat cepat seperti *speedboat*, semburan garam menampar muka kami dan di depan kami hanya tampak bentangan luas lautan.

Aku mendengar raungan amarah dari kapal di belakang kami, tapi kami sudah berada di luar jangkauan senjata. *Putri Andromeda* memudar hingga seukuran mainan perahu putih di kejauhan, dan kemudian ia pun menghilang.

Selagi kami berpacu membelah laut, Annabeth dan aku berusaha mengirim pesan Iris ke Chiron. Kami berpikir alangkah pentingnya untuk memberi tahu seseorang akan rencana Luke, dan kami tak tahu siapa lagi yang bisa dipercaya.

Angin dari termos mengaduk semburan buih laut yang menghasilkan pelangi di bawah sinar matahari—sempurna untuk melakukan pesan Iris—tapi koneksi kami masih payah. Saat Annabeth melempar drachma emas ke arah kabut dan berdoa pada Dewi Pelangi untuk menunjukkan Chiron pada kami, wajahnya memang benar muncul, tapi ada semacam lampu sorot aneh yang berdenyar-denyar di latar belakang dan musik rock menggelegar, seolah dia sedang berada di lantai diskotek.

Kami memberitahunya tentang aksi kami menyusup keluar dari kemah, dan Luke dan *Putri Andromeda* dan kotak emas yang menyimpan jasad Kronos, tapi dengan selingan suara berisik di ujung sana dan deru angin dan air di ujung kami, aku tak tahu seberapa banyak yang bisa dia tangkap.

“Percy,” teriak Chiron, “kau harus waspada terhadap—”

Suaranya teredam oleh teriakan keras di belakangnya—sekumpulan suara sorak-sorai seperti para prajurit suku Comanche.

“Apa?” teriakku.

“Terkutuklah para kerabatku!” Chiron menunduk saat sebuah piring

terbang ke kepalanya dan pecah di suatu tempat yang tak terlihat. “Annabeth, seharusnya tak kau biarkan Percy meninggalkan kemah! Tapi kalau *pun* kau berhasil mendapatkan Bulu Domba—“

“Yeah, *baby!*” seseorang di belakang Chiron berteriak. “Wuu-huuuuuu!”

Ingar-bingar musik makin menggelegar, subwoofer-nya begitu kencang hingga membuat perahu kami bergetar.

“Miami,” teriak Chiron. “Aku akan berusaha untuk terus mengawasi—“

Layar kabut kami membuyar seolah seseorang di ujung lain melempar botol ke arahnya, dan Chiron pun menghilang.

Sejam kemudian kami melihat pulau—bentangan panjang pantai diajari dengan hotel-hotel bertingkat tinggi. Air jadi dipenuhi dengan perahu-perahu penangkap ikan dan kapal tangki. Kapal patroli penjaga pesisir melintasi sisi kanan kami, lalu berbalik seolah ia ingin melihat untuk kedua kalinya. Kurasa tak setiap harinya mereka melihat sekoci penyelamat kuning tanpa mesin yang melintas dengan kecepatan seratus knot per jam, dikendarai oleh tiga bocah.

“Itu Pantai Virginia!” ujar Annabeth saat kita mendekari garis pantai. “Oh demi dewa-dewa, bagaimana *Putri Andromeda* bisa berlayar secepat itu dalam semalam? Itu kayak—“

“Lima ratus tiga puluh mil laut¹,” kataku.

Dia menatapku. “Bagaimana kau bisa tahu itu?”

“A—aku nggak yakin.”

Annabeth berpikir sejenak. “Percy di mana posisi kita?”

“36 derajat, 44 menit lintang utara², 76 derajat, 2 menit bujur barat,” ujarku langsung. Lalu aku menggelengkan kepala. “Wow. Bagaimana aku bisa tahu itu?”

¹ Bahasa Inggrisnya adalah *nautical mile* atau *sea mile*, 530 mil laut kurang lebih sama dengan 982 kilometer.

² 1 menit lintang/bujur hampir sama panjangnya dengan 1 mil laut.

“Karena ayahmu,” tebak Annabeth. “Saat kau berada di laut, kau punya petunjuk arah yang sempurna. Itu keren *banget*.”

Aku tak yakin tentang itu. Aku tak ingin jadi unit GPS versi manusia. Tapi sebelum aku sempat mengatakan apa pun, Tyson mengetuk bahunya. “Perahu lain datang.”

Aku memandang ke belakang. Kapal patroli petugas pesisir jelas membuntuti kami sekarang. Lampunya menyala dan kecepatannya bertambah.

“Kita nggak bisa membiarkan mereka menangkap kita,” kataku. “Mereka akan mengajukan banyak pertanyaan.”

“Teruslah melaju ke Teluk Chesapeake,” kata Annabeth. “Aku tahu tempat di mana kita bisa sembunyi.”

Aku tak bertanya apa maksudnya, atau bagaimana Annabeth bisa tahu area itu dengan baik. Aku mengambil risiko kehilangan tutup termos itu sekali lagi, dan sebuah semburan kencang angin mengirim kami melesat ke ujung utara Pantai Virginia menuju Teluk Chesapeake. Kapal petugas pesisir itu makin tertinggal di belakang. Kami tak melambatkan laju perahu hingga tepi pantai teluk menyempit di kedua sisi, dan kusadari kami telah memasuki mulut sungai.

Aku bisa merasakan perubahan dari air garam ke air tawar. Tiba-tiba aku merasa letih dan terkuras, seolah sensasi tambahan akibat asupan gula sudah kehilangan efeknya. Aku tak tahu lagi di mana aku sekarang, atau ke arah mana untuk mengemudikan perahu. Untung saja Annabeth memanduku.

“Ke sana,” katanya. “Melewati bukit pasir itu.”

Kami berbelok ke area berlumpur diselingi dengan rerumputan rawa. Aku tinggalkan sekoci di kaki pohon cypress raksasa.

Pohon-pohon dengan sulur rambut tampak di hadapan kami. Serangga berdengung di balik pepohonan. Udara terasa lembap dan panas, dan uap mengepul keluar dari aliran sungai. Pada dasarnya, tempat ini bukanlah

Manhattan, dan aku tak menyukainya.

“Ayolah,” kata Annabeth. “Tempat itu berada di tepi sungai.”

“Apa sebenarnya tempat itu?” tanyaku.

“Ikuti saja.” Dia meraih tas ranselnya. “Dan sebaiknya kita tutupi perahunya. Kita kan tak ingin menarik perhatian.”

Setelah menutupi perahu itu dengan ranting-ranting pohon, Tyson dan aku mengikuti Annabeth menyusuri tepi sungai. Kaki-kaki kami terbenam genangan lumpur merah. Seekor ular merayap melewati sepatuku dan menghilang di balik rimbunan semak.

“Bukan tempat yang bagus,” kata Tyson. Dia menepis nyamuk-nyamuk yang membentuk jajaran prasmanan di lengannya.

Setelah beberapa menit berlalu, Annabeth berseru, “Ini dia.”

Yang kulihat hanyalah sepetak semak rasberi. Kemudian Annabeth menggeser ke samping ranting-ranting yang melingkar rapi, seperti sebuah pintu, dan kusadari aku sedang memandangi sebuah tempat persembunyian.

Ruang dalamnya cukup luas untuk menampung tiga orang, meskipun orang ketiga seukuran Tyson. Dinding-dindingnya dianyam dari bahan-bahan tanaman, seperti gubuk bangsa Indian, tapi tempat ini tampak cukup kedap air. Menumpuk di pojok adalah semua perlengkapan yang akan kau butuhkan untuk berkemah—kantong tidur, selimut, peti es, dan sebuah lampu minyak. Ada perlengkapan khas setengah-dewa juga—lembing bermata perunggu, kantong penuh anak panah, pedang tambahan, dan satu kotak ambrosia. Tempat ini berbau jamur, seolah ia sudah lama sekali ditinggalkan kosong.

“Tempat persembunyian blasteran.” Aku memandang Annabeth kagum. “Kau yang buat tempat ini?”

“Thalia dan aku,” ujarnya pelan. “Dan Luke.”

Mestinya hal itu tidak mengusikku. Maksudku, aku tahu Thalia dan Luke telah mengurus Annabeth saat dia masih kecil. Aku tahu mereka bertiga menjadi

pelarian bersama, bersembunyi dari para monster, bertahan hidup sendiri sebelum Grover menemukan mereka dan berusaha membawa mereka ke Bukit Blasteran. Tapi setiap kalinya Annabeth membicarakan tentang masa ketika dia menghabiskan waktunya bersama mereka, aku seolah merasa ... aku tak tahu cara menyebutnya. Tak nyaman?

Bukan. Bukan itu kata tepatnya.

Kata tepatnya adalah *iri*.

"Jadi ... " kataku. "Apa menurutmu Luke nggak akan mencari kita di sini?"

Dia menggeleng. "Kami membuat lusinan tempat persembunyian seperti ini. Aku ragu Luke bahkan akan mengingat letak-letaknya. Atau peduli."

Annabeth menjatuhkan dirinya ke atas selimut dan mulai merogoh-rogo isi tas ranselnya. Bahasa tubuhnya cukup meyakinkanku bahwa dia sedang tak ingin bicara.

"Em, Tyson?" kataku. "Apa kau keberatan untuk melihat-lihat keluar? Misalnya, melihat apakah ada toko kelontong alam liar atau semacamnya?"

"Toko kelontong?"

"Iya, buat camilan. Kue donat atau apa kek. Asal jangan pergi terlalu jauh."

"Kue donat," ujar Tyson bersemangat. "Aku akan mencari kue donat di alam liar." Dia mengarah ke luar dan mulai memanggil-manggil, "Ke sini, donat!"

Begitu Tyson pergi, aku duduk di seberang Annebeth. "Hei, maafkan aku tentang, kautahu, menemui Luke."

"Itu bukan salahmu." Dia mengeluarkan belati dari sarungnya dan mulai membersihkan pisaunya dengan secarik kain lap.

"Dia membebaskan kita terlalu mudah," kataku.

Aku berharap itu bayanganku saja, tapi Annabeth mengangguk. "Aku

memikirkan hal yang sama. Perkataannya yang kita curi-dengar tentang taruhan, dan 'mereka akan mengambil umpannya' ... Aku pikir dia sedang membicarakan tentang kita."

"Bulu Domba itu adalah umpannya? Atau malah Grover?"

Annabeth menekuni ujung belatinya. "Aku nggak tahu, Percy. Barangkali dia menginginkan Bulu Domba itu untuk dirinya sendiri. Barangkali dia berharap kita akan mengerjakan tugas beratnya dan kemudian dia tinggal mencurinya dari kita. Aku hanya nggak bisa memercayai bisa-bisanya dia meracuni pohon Thalia."

"Apa maksudnya," tanyaku, "bahwa Thalia akan berada di pihaknya?"

"Dia salah."

"Kau nggak kedengaran yakin."

Annabeth memelototiku, dan aku mulai berharap seandainya aku tak bertanya tentang hal ini saat dia sedang menggenggam belatinya.

"Percy, kautahu kau sangat mengingatkanku pada siapa? *Thalia*. Kalian berdua begitu mirip sampai-sampai terasa menakutkan. Maksudku, entah kalian berdua akan jadi sahabat terdekat atau kalian akan saling mencekik satu sama lain."

"Kita ambil saja pilihan 'sahabat terdekat'."

"Thalia kadang-kadang merasa begitu marah pada ayahnya. Begitu pula denganmu. Apa *kau* akan berbalik memusuhi Olympus karena itu?"

Aku memandang pada sekantong anak panah di pojokan. "Tidak."

"Baiklah, kalau begitu. Begitu pula dengan Thalia. Luke salah besar."

Annabeth menancapkan pisau belatinya ke tanah.

Aku ingin bertanya kepadanya tentang ramalan yang disebutkan Luke dan apa hubungannya dengan ulang tahunku yang keenam belas. Tapi kupikir dia tak akan memberitahuku. Chiron sudah menetapkan dengan jelas bahwa aku tak diperbolehkan mendengar isi ramalan itu sampai para dewa

memutuskan sebaliknya.

“Jadi apa maksud Luke tentang Cyclops?” tanyaku. “Dia bilang kau dari semua orang yang dia kenal—”

“Aku tahu apa yang dia katakan. Dia ... dia sedang membicarakan tentang penyebab *sebenarnya* Thalia terbunuh.”

Aku menunggu, tak yakin apa yang harus kukatakan.

Annabeth menarik napas dengan bergetar. “Kau nggak pernah bisa memercayai seorang Cyclops, Percy. Enam tahun lalu, pada malam saat Grover memimpin kami memasuki Bukit Blasteran—”

Dia tersela saat pintu gubuk membuka. Tyson merayap masuk.

“Donat gula!” serunya bangga, sambil mengangkat kotak kue.

Annabeth memandangnya. “Dari mana kau bisa dapat itu? Kita berada di tengah-tengah hutan belantara. Nggak ada apa pun di sekitar setidaknya sampai sejauh—”

“Lima belas meter,” ujar Tyson. “Toko Donat Monster—tepat di balik bukit!”

“Ini buruk,” gumam Annabeth.

Kami sedang membungkuk di balik pohon, memandang toko donat di tengah hutan. Toko itu kelihatan baru, dengan jendela-jendela berpencahayaan terang, area parkir, dan sebuah jalan setapak mengarah ke hutan, tapi tak ada apa pun di sekitarnya, dan tak ada satu pun mobil terparkir di area parkir. Kami bisa melihat seorang pegawai membaca majalah di balik meja kasir. Hanya itu. Pada plang nama toko, dengan huruf-huruf hitam besar yang bahkan aku sendiri bisa membacanya, tertulis:

DONAT MONSTER

Ada gambar kartun sesosok *ogre* sedang melahap huruf O pada kata *MONSTER*. Tempat itu berbau enak, seperti donat-donat cokelat yang baru dipanggang.

“Tempat ini mestinya nggak ada di sini,” bisik Annabeth. “Ini salah.”

“Apanya?” tanyaku. “Itu kan toko donat.”

“Sttt!”

“Kenapa sih kita berbisik? Tyson sudah masuk ke dalam dan beli selusin. Nggak ada apa pun yang terjadi padanya.”

“*Dia* kan monster.”

“Oh, ayolah, Annabeth. Donat Monster bukan berarti monster beneran! Itu cuma merek dagang. Kita juga punya merek seperti itu di New York.”

“Merek dagang,” Annabeth menyetujui. “Dan apa menurutmu nggak aneh satu toko muncul tiba-tiba setelah kau menyuruh Tyson untuk mencari donat? Tepat di sini di tengah-tengah hutan?”

Aku memikirkannya sejenak. Memang sih rasanya sedikit aneh, tapi, maksudku, toko-toko donat tak termasuk dalam daftarku akan kekuatan jahat.

“Itu bisa jadi sarang,” Annabeth menyimpulkan.

Tyson meringis. Aku ragu jika dia lebih mengerti dari aku akan apa yang dikatakan Annabeth, tapi nada bicara Annabeth membuatnya gugup. Dia sudah melahap habis setengah lusin donat dari kotaknya dan serbuk gula memenuhi wajahnya.

“Sarang buat apa?” tanyaku.

“Tak pernahkah kau berpikir bagaimana toko-toko waralaba berkembang begitu pesat?” tanyanya. “Satu hari nggak ada apa-apa dan kemudian hari berikutnya—*bum*, muncul kedai burger baru atau warung kopi atau semacamnya? Pertama-tama muncul satu toko, kemudian dua, kemudian empat—replika sama persis menyebar ke sepele negeri?”

“Em, nggak tuh. Nggak pernah mikir ke situ.”

“Percy, sebagian dari cabang toko berlipat ganda begitu cepat karena semua lokasinya terkait secara ajaib dengan sumber kehidupan dari seorang monster. Beberapa anak Hermes menemukan cara bagaimana untuk melakukannya pada tahun 1950-an silam. Mereka membiakkan—”

Annabeth mematung.

“Apa?” desakku. “Mereka membiakkan apa?”

“Jangan—banyak—bergerak,” ujar Annabeth, seolah nyawanya bergantung pada itu. “Perlahan-lahan, berbalik badanlah.”

Kemudian aku mendengarnya: suara gesekan, seolah sesuatu yang besar sedang menyeret perutnya melewati dedaunan.

Aku berbalik dan melihat *benda* seukuran badak bergerak di bawah naungan pepohonan. Makhluk itu mendesis, separuh tubuh depannya menggeliat ke berbagai arah berbeda. Awalnya aku tak mengerti apa yang sedang kulihat. Kemudian kusadari makhluk itu memiliki beberapa leher—setidaknya tujuh, masing-masing leher memiliki kepala reptil yang mendesis. Kulitnya bersisik, dan di bawah tiap lehernya ia mengenakan alas dada plastik bertulisan: AKU ANAK DONAT MONSTER !

Aku menarik penaku, tapi Annabeth menatapku tajam—isyarat peringatan. *Jangan dulu.*

Aku mengerti. Banyak monster yang memiliki penglihatan buruk. Bisa jadi Hydra itu akan melewati kami begitu saja. Tapi kalau aku membuka tutup pedangku saat ini juga, sinar perunggunya pasti akan menangkap perhatiannya.

Kami menunggu.

Hydra itu hanya berjarak beberapa meter di depan. Ia sepertinya sedang mengendus tanah dan pohon-pohon seolah sedang memburu sesuatu. Kemudian aku menyadari dua kepalanya menyobek-nyobek secarik kanvas kuning—salah satu tas ransel kami. Makhluk ini telah memasuki tempat kemah kami. Ia mengikuti bau kami.

Jantungku berdebar. Aku pernah melihat batok kepala Hydra sebagai trofi di perkemahan sebelumnya, tapi hal itu sama sekali tak membuatku siap saat bertemu dengan makhluk aslinya. Tiap kepala berbentuk wajik, seperti ular derik, tapi mulutnya dipenuhi barisan gigi yang tak rata serupa hiu.

Tyson gemetar. Dia mundur dan secara tak sengaja mematahkan satu dahan ranting. Sontak, ketujuh kepala itu berpaling memandangi kami dan mendesis.

“Kabur!” pekik Annabeth. Dia merunduk ke kanan.

Aku berguling ke kiri. Salah satu dari kepala Hydra itu meludahkan lengkungan cairan hijau yang melesat melewati bahu dan muncrat ke pohon *elm*. Batang pohon itu berasap dan mulai hancur. Seluruh pohon itu tumbang ke arah Tyson, yang masih mematung, ketakutan oleh sang monster yang kini berada tepat di depannya.

“Tyson!” aku menangkapnya dengan segenap kekuatanku, mendorongnya jatuh ke samping tepat saat sang Hydra menerkam dan pohon itu membentur ke atas dua dari kepala-kepalanya.

Hydra itu terhuyung ke belakang, membebaskan kedua kepalanya yang terjepit pohon, kemudian meraung marah pada pohon yang tumbang. Ketujuh kepalanya menyemburkan asam, dan pohon *elm* itu mencair jadi kolam limbah beruap.

“Pergi!” seruku pada Tyson. Aku berlari ke satu sisi dan membuka tutup Riptide, berharap menarik perhatian sang monster.

Berhasil.

Pandangan perunggu langit sangat dibenci kebanyakan monster. Begitu bilah pedang berkilatku tampak, Hydra itu menerjang ke arah pedangku dengan semua kepalanya, sembari mendesis dan memamerkan giginya.

Berita baiknya: Tyson untuk sementara waktu terlepas dari bahaya. Berita buruknya: Aku nyaris dilumerkan dalam genangan lengket.

Salah satu dari kepala itu mencoba menggigitku. Tanpa berpikir, aku mengayunkan pedangku.

“Jangan!” teriak Annabeth.

Terlambat. Aku menebas habis kepala sang Hydra. Kepala itu menggelinding ke rerumputan, menyisakan puntung berkelepak, yang seketika itu juga berhenti mengalami pendarahan dan mulai mengembang seperti balon.

Dalam hitungan detik leher yang terluka itu membelah jadi dua leher, masing-masing menumbuhkan kepala ukuran penuh. Sekarang aku menatap pada Hydra berkepala delapan.

“Percy!” bentak Annabeth. “Kau baru saja membuka toko Donat Monster lagi di suatu tempat!”

Aku membungkuk menghindari semburan asam. “Aku mau mampus dan kau malah mengkhawatirkan tentang itu? Bagaimana cara kita membunuhnya?”

“Api!” kata Annabeth. “Kita harus punya api!”

Begitu dia mengatakannya, aku teringat akan kisahnya. Kepala-kepala Hydra hanya akan berhenti tumbuh kalau kita membakar ujung yang terpotong itu sebelum tumbuh kembali. Itulah yang setidaknya dilakukan Heracles. Tapi kami tak punya api.

Aku mundur ke sungai. Sang Hydra mengikuti.

Annabeth bergerak ke sisi kiriku dan berusaha mengalihkan perhatian salah satu kepala, menangkis giginya dengan belatinya, tapi kepala lain mengayun ke samping seperti gada dan membenturkan Annabeth ke genangan limbah.

“Jangan memukul teman-temanku!” Tyson menerjang, menempatkan dirinya di antara Hydra dan Annabeth. Saat Annabeth bangkit berdiri, Tyson mulai memukuli kepala-kepala monster itu dengan tinjunya, begitu cepatnya hingga mengingatkanku pada *game* “pukul tikusnya” di wahana bermain. Tapi bahkan Tyson pun tak akan sanggup menangkis serangan Hydra terus-terusan.

Kami terus mundur setapak-setapak, mengelak dari semburan asam dan menangkis kepala-kepala yang hendak menggigit tanpa menebasnya, tapi aku tahu kami hanya menunda kematian. Toh pada akhirnya, kami akan membuat suatu kesalahan dan makhluk itu akan membunuh kami.

Kemudian aku mendengar suara aneh—bunyi deru mesin kapal yang awalnya kukira suara debar jantungku. Begitu kuatnya suara itu sampai-sampai tepi sungai pun bergetar.

“Suara apa tuh?” teriak Annabeth, sambil tetap memakukan matanya pada sang Hydra.

“Mesin uap,” kata Tyson.

“Apa?” aku membungkuk saat sang Hydra memuntahkan asam ke atas kepalaku.

Kemudian dari sungai di belakang kami, suara gadis yang familier berteriak: “Di sana! Persiapkan bola meriam enam belas kilo!”

Aku tak berani mengalihkan pandanganku dari sang Hydra, tapi kalau benar dugaanku akan siapa yang berada di belakang kami, kurasa kami sekarang memiliki dua musuh di dua medan.

Suara serak seorang pria terdengar, “Mereka terlalu dekat, Nona!”

“Peduli amat dengan pahlawannya!” seru si gadis. “Ayo maju dengan kecepatan penuh!”

“Baiklah, Nona.”

“Siapkan tembakan, Kapten!”

Annabeth memahami apa yang sedang terjadi setengah detik sebelum aku sendiri. Dia berteriak, “Tiarap!” dan kami menjatuhkan diri ke atas tanah saat suara BUM yang mengguncang bumi bergema dari arah sungai. Ada kilatan cahaya, gumpalan asap, dan sang Hydra meledak di depan muka kami, menciprati kami dengan lendir hijau menjijikkan yang menguap begitu ia menimpa kami, seperti jeroan monster pada umumnya.

“Menjijikkan!” jerit Annabeth.

“Kapal uap!” pekik Tyson.

Aku berdiri, terbatuk dari gumpalan asap bubuk mesiu yang kini menyelubungi tepi sungai.

Bergerak menuju kami melintasi sungai, adalah kapal teraneh yang pernah kulihat. Kapal itu berlayar dengan rendah di air seperti kapal selam, geladaknya berlapis besi. Di tengah-tengahnya ada kompartemen mesin artileri berbentuk trapesium dengan bukaan pada dua sisi untuk meriam. Sebuah bendera berkibar dari puncak—babi hutan dan tombak di lapangan merah-darah. Berjajar di geladak adalah para zombie berseragam abu-abu—tentara mati dengan wajah-wajah mengilat yang hanya menutupi sebagian tengkorak muka mereka, seperti para siluman yang pernah kulihat di Dunia Bawah menjaga istana Hades.

Kapal itu adalah kapal perang dari abad ke-19. Kapal tempur dari masa Perang Saudara Amerika. Aku baru sempat mengartikan nama yang tertulis di muka kapal yang huruf-hurufnya sudah tertutupi lumut: *CSS Birmingham*.

Dan berdiri di sisi meriam yang mengepulkan asap, yang nyaris menewaskan kami, dengan mengenakan baju zirah tempur lengkap Yunani, adalah Clarisse.

“Orang-orang payah,” dia menyeringai. “Tapi kurasa aku terpaksa menyelamatkan kalian. Ayo naik.”

Clarisse Meledakkan Segalanya

“Kalian benar-benar dalam masalah *besar*,” kata Clarisse.

Kami baru saja menyelesaikan tur kapal yang tidak kami inginkan, melewati kamar-kamar gelap disesaki dengan pelaut-pelaut yang sudah mati. Kami sudah melihat bunker batu bara, ketel uap dan mesin, yang menggeram dan meraung seolah-olah akan meledak tak lama lagi. Kami telah melihat ruang kemudi kapal dan gudang mesiu dan geladak persenjataan (tempat favorit Clarisse) dengan dua meriam laras halus Dhalgren di sisi kiri-kanan dan senapan sembilan-inci (dua puluh tiga sentimeter) Brooke di sisi depan-belakang—semuanya khusus disetel untuk menembakkan bola meriam berbahan perunggu langit.

Ke mana pun kami pergi, para arwah pelaut anggota Konfederasi menatap kami, wajah-wajah hantu berjanggut mereka berkilatan di luar tengkorak mereka. Mereka menyenangi Annabeth karena dia memberi tahu mereka bahwa dia berasal dari Virginia. Mereka tertarik padaku juga, karena namaku Jackson—seperti nama seorang jenderal dari Selatan—tapi kemudian aku merusaknya dengan memberi tahu mereka bahwa aku berasal dari New York. Mereka semua mencibir dan menggumamkan kutukan tentang para Yankee, orang-orang Utara Amerika.

Tyson ketakutan pada mereka. Sepanjang tur berlangsung, dia mendesak Annabeth untuk menggenggam tangannya, yang sepertinya tak dilakukan Annabeth dengan antusias.

Akhirnya, kami diajak makan malam. Kamar kapten kapal CSS *Birmingham* seukuran lemari yang bisa dimasuki, tapi masih tetap lebih besar dari kamar mana pun di kapal. Meja ditata dengan linen putih dan perlengkapan makan dari keramik Cina. Selai kacang dan roti isi jelly, keripik kentang, dan minuman bersoda Dr Pepper disuguhkan oleh anggota kru berbadan kerangka. Aku tak ingin makan apa pun yang disuguhi para hantu, tapi rasa lapar mengalahkan rasa takutku.

"Tantalus mendepakmu untuk selamanya," Clarisse memberi tahu kami puas. "Pak D bilang kalau satu pun dari kalian berani menampakkan muka di kemah lagi, dia akan mengubah kalian jadi tupai dan melindas kalian dengan mobil SUV-nya."

"Apa *mereka* yang memberimu kapal ini?" tanyaku.

"Jelas bukan. Ayahku yang memberinya."

"Ares?"

Clarisse menyeringai. "Apa kau pikir hanya ayahmu satu-satunya yang memiliki kekuasaan laut? Para arwah di pihak yang kalah di tiap peperangan berutang seserahan pada Ares. Itu kutukan mereka karena dikalahkan. Aku memanjatkan permohonan pada ayahku untuk kendaraan laut dan inilah ia. Orang-orang ini akan melakukan apa pun yang kuperintahkan pada mereka. Bukan begitu, Kapten?"

Sang kapten yang berdiri di belakangnya tampak kaku dan marah. Mata hijaunya yang bersinar menatap tajam diriku dengan tatapan lapar. "Jika itu artinya akhir dari perang sialan ini, Nona, damai pada akhirnya, kami akan melakukan apa pun. Menghancurkan siapa pun."

Clarisse tersenyum. "Menghancurkan siapa pun. Aku suka itu."

Tyson menelan ludah.

“Clarisse,” kata Annabeth, “Luke sepertinya mengejar Bulu Domba itu, juga. Kami bertemu dengannya. Dia memiliki angka-angka koordinatnya dan dia mengarah ke selatan. Dia memiliki kapal pesiar penuh dengan monster —”

“Bagus! Aku akan meledakkannya dari air.”

“Kau tak mengerti,” kata Annabeth. “Kita harus menyatukan kekuatan. Biarkan kami membantumu —”

“Tidak!” Clarisse menggebrak meja. “Ini misi-ku, cewek pandai! Akhirnya *aku* bisa jadi pahlawan, dan kalian berdua *nggak* akan merebut kesempatanku.”

“Di mana teman-teman kabinmu?” tanyaku. “Kau diperbolehkan membawa serta dua temanmu, bukan?”

“Mereka *nggak* ... Aku biarkan mereka tetap tinggal. Untuk melindungi perkemahan.”

“Maksudmu bahkan orang-orang di kabinmu sendiri *nggak* mau menolongmu?”

“Tutup mulutmu, Bocah Manis! Aku *nggak* butuh mereka! Ataupun kalian!”

“Clarisse,” kataku, “Tantalus memanfaatkanmu. Dia *nggak* peduli pada perkemahan. Dia senang melihat perkemahan hancur. Dia menyiapkanmu untuk gagal.”

“Tidak! Aku *nggak* peduli dengan apa yang sang Oracle—” Dia menghentikan dirinya sendiri.

“Apa?” kataku. “Apa yang dikatakan sang Oracle padamu?”

“Bukan apa-apa.” Telinga Clarisse berubah jadi merah jambu. “Yang perlu kauketahui hanyalah bahwa aku akan mengakhiri misi ini dan kau *nggak* boleh membantu. Di sisi lain, aku *nggak* bisa membiarkanmu pergi ... “

“Jadi kita ini tahanan?” tanya Annabeth.

“Tamu. Untuk sekarang ini.” Clarisse menopang kakinya ke atas taplak

meja linen warna putih dan membuka satu kaleng Dr Pepper lagi. “Kapten, bawa mereka ke bawah. Berikan tempat tidur gantung di geladak tidur. Kalau mereka nggak menjaga sopan santun, tunjukkan pada mereka bagaimana kita menangani mata-mata musuh.”

Mimpi itu datang begitu aku jatuh tertidur.

Grover sedang duduk di perkakas tenunnya, melepas jahitan ekor gaunnya dengan putus asa, saat pintu bongkah batu itu bergeser membuka dan sang Cyclops berseru, “Aha!”

Grover memekik. “Sayang! Aku nggak—kau begitu tak terdengar!”

“Melepas jahitan!” raung Polyphemus. “Jadi itu masalahnya!”

“Ayo!” Polyphemus merenggut Grover di seputar pinggangnya dan setengah mengangkut, setengah menyeretnya melewati lorong gua. Grover berjuang untuk menjaga sepatu hak tingginya tetap terpasang pada kaki kambingnya. Tudungnya merosot dari kepalanya, hampir copot.

Sang Cyclops menariknya memasuki gua seukuran gudang penuh dekorasi rongsokan domba. Ada kursi sandar La-Z-Boy beralas bulu domba dan satu set televisi berbulu domba, rak buku sederhana yang dipenuhi barang-barang koleksi serbadomba—cangkir kopi berbentuk muka domba, pajangan domba berbahan plaster, papan permainan domba, dan buku-buku bergambar dan mainan *action figure*. Lantai dipenuhi dengan tumpukan tulang-belulang domba, dan tulang-belulang lain yang kelihatannya tak berasal dari domba—tulang-belulang para satir yang pernah mendatangi pulau untuk mencari Pan.

Polyphemus menurunkan Grover hanya untuk menggeser bongkahan besar batu lainnya. Sinar matahari memasuki gua, dan Grover meringis penuh kerinduan. Udara segar!

Sang Cyclops menyeretnya keluar, ke puncak bukit dengan pemandangan

pulau terindah yang pernah kulihat.

Pulau itu tampak bagai pelana yang dibelah jadi dua oleh kapak. Ada bukit hijau subur di kedua sisi dan lembah luas di tengah-tengah, dipisahkan oleh jurang dalam yang disatukan oleh rentangan jembatan tali. Sungai-sungai kecil nan cantik berkelok-kelok hingga ke ujung ngarai dan menukik pada air terjun berwarna-pelangi. Burung-burung nuri beterbangan di sela-sela pepohonan. Bunga-bunga merah jambu dan ungu bersemi di semak-semak. Ratusan domba merumput di padang gembalaan, bulu mereka berkilat aneh seperti koin tembaga bercampur perak.

Dan di tengah-tengah pulau, tepat di sisi jembatan tali, ada pohon ek raksasa yang meliuk dengan sebuah benda bersinar cemerlang di dahan terbawahnya.

Bulu Domba Emas.

Bahkan dalam mimpiku, aku bisa merasakan kekuatannya terpancar ke sepenjuru pulau, membuat rumputnya menghiu, bunga-bunganya bersemi lebih indah. Aku hampir bisa menghirup bau sihir alamnya bekerja. Tak bisa kubayangkan bagaimana kuatnya bau itu bagi seorang satir.

Grover meringis sedih.

“Ya,” Polyphemus berucap bangga. “Lihat di sana itu? Bulu Domba Emas adalah barang paling berharga dari seluruh koleksiku! Curi dari para pahlawan sudah lama sekali, dan sejak saat itu—makanan gratis! Para satir datang dari seluruh dunia, seperti ngengat mendekati api. Satir makanan enak! Dan sekarang—”

Polyphemus mengangkat sebuah gunting besar perunggu.

Grover memekik tertahan, tapi Polyphemus hanya mengambil domba terdekat seolah ia hanyalah boneka binatang dan mencukuri bulunya. Dia menyerahkan segumpal bulu itu ke Grover.

“Taruh itu di roda tenunmu!” ujarinya bangga. “Sihir. Nggak bisa

diuraikan.”

“Oh ... yah ... ”

“Manisku yang malang!” Polyphemus menyeringai. “Penenun buruk. Haha! Jangan cemas. Benang itu akan menyelesaikan masalah. Ekor gaun selesai besok!”

“Betapa ... perhatiannya dirimu!”

“Hehe.”

“Tapi—tapi, sayang,” Grover menelan ludah, “bagaimana kalau ada seseorang datang menyelamatkan—maksudku menyerang pulau ini?” Grover memandangiku lekat-lekat, dan aku tahu dia meminta pertolonganku. “Apa yang bisa mencegah mereka dari berjalan memasuki guamu ini?”

“Rasa takut istri! Manis sekali! Jangan khawatir. Polyphemus punya sistem keamanan canggih. Harus melalui hewan-hewan peliharaanku.”

“Hewan-hewan peliharaan?”

Grover menebarkan pandangan ke sepenjuru pulau, tapi tak ada yang bisa dilihat kecuali domba merumput dengan damai di padang rumput.

“Dan kemudian,” geram Polyphemus, “mereka harus melewati aku dulu!”

Dia memukuli tinjunya ke batu terdekat, yang langsung retak dan terbelah dua. “Sekarang, ayo!” teriaknya. “Kembali ke gua.”

Grover tampak mau menangis—begitu dekat dengan kebebasan, tapi begitu jauh dari raihan. Air mata mengenangi matanya saat pintu batu itu menggeser menutup, mengunci kembali dirinya dalam gua Cyclops yang lembap, dingin, bau, dan hanya diterangi cahaya obor.

Aku terbangun oleh dering bel alarm yang terdengar sepenjuru kapal.

Suara serak sang kapten: “Semua ke geladak kapal! Cari Nona Clarisse!

Di mana gadis itu?”

Kemudian wajah hantunya muncul di atasku. “Bangun, Yankee. Teman-temanmu sudah berada di atas semua. Kita sedang mendekati jalur masuk.”

“Jalur masuk ke mana?”

Dia memberiku senyum tengkoraknya. “Laut Para Monster, tentu saja.”

Aku memasukkan beberapa barang milikku yang terselamatkan dari serangan Hydra ke dalam tas ransel kanvas pelaut dan menyampirnya ke bahu. Aku punya firasat bahwa aku tak akan menghabiskan malam di atas kapal *CSS Birmingham* lagi.

Aku sedang berjalan ke atas ketika sesuatu membuatku mematung. Kehadiran suatu sosok di dekatku—sesuatu yang familier dan tak menyenangkan. Tanpa suatu alasan, aku merasa terdorong untuk bertengkar. Aku ingin meninju seorang anggota Konfederasi yang sudah mati. Terakhir kalinya aku merasakan amarah seperti itu ...

Bukannya melanjutkan naik, aku merayap ke kisi ventilasi dan mengintip ke bawah ke dalam geladak ketel uap.

Clarisse berdiri tepat di bawahku, berbicara dengan bayangan bergelombang di gumpalan uap yang menguar dari ketel—sosok pria kekar dengan pakaian kulit hitam khas pengendara motor, dengan potongan rambut gaya militer, kacamata merah, dan sebuah belati terikat di sisi badannya.

Tanganku mengepal. Dia adalah dewa Olympus yang paling tak kusukai: Ares, Dewa Perang.

“Aku tak mau mendengar alasan apa pun, Gadis Kecil!” geramnya.

“B-baik, Ayah,” gumam Clarisse.

“Kau tak ingin melihatku mengamuk, kan?”

“Tidak, Ayah.”

"Tidak, Ayah," Ares meniru. *"Kau sungguh menyedihkan. Seharusnya aku menyuruh salah satu dari anak laki-lakiku untuk melakukan misi ini."*

"Aku akan berhasil!" janji Clarisse, suaranya bergetar. *"Aku akan membuat Ayah bangga."*

"Sebaiknya begitu," ancamnya. *"Kau yang memintaku misi ini, Nak. Kalau kau biarkan Jackson, si anak berengsek itu, mencurinya darimu—"*

"Tapi sang Oracle bilang—"

"AKU TAK PEDULI DENGAN APA YANG DIKATAKANNYA!" Ares berteriak kencang sampai-sampai bayangannya bergetar. *"Kau akan berhasil. Dan kalau sampai tidak ... "*

Dia mengacungkan tinjunya. Meskipun dia hanya bayangan dalam uap, Clarisse berjengit.

"Apa kita sudah saling mengerti?" geram Ares.

Bel alarm berbunyi lagi. Aku mendengar suara-suara menghampiriku, para petugas meneriakkan perintah untuk menyiapkan meriam.

Aku merayap balik dari kisi ventilasi dan berjalan ke atas untuk bergabung dengan Annabeth dan Tyson di geladak tiang kapal.

"Ada masalah apa?" Annabeth bertanya padaku. *"Mimpi lagi?"*

Aku mengangguk, tapi aku tak mengucapkan sepatah kata pun. Aku tak tahu mesti berpikir apa atas apa yang baru kulihat di lantai bawah. Hal itu mengusikku hampir sama seperti mimpiku tentang Grover.

Clarisse tiba di lantai atas tepat di belakangku. Aku berusaha untuk tidak menatapnya.

Dia meraih teropong dari seorang petugas zombie dan mengintip ke cakrawala. *"Akhirnya. Kapten, maju dengan kekuatan penuh!"*

Aku memandang ke arah yang sama dengan dirinya, tapi aku tak bisa

melihat banyak. Langit mendung. Udara berkabut dan lembap, seperti uap yang mengepul dari seterika. Kalau aku memicingkan mata kuat-kuat, aku hanya bisa mendapatkan dua bercak gelap yang kabur di kejauhan.

Naluri kelautanku memberitahuku bahwa kami berada di suatu tempat di lepas pesisir utara Florida, jadi kami menempuh perjalanan sangat jauh dalam tempo semalam, lebih jauh dari yang bisa dijangkau oleh kapal manusia mana pun.

Mesin menggerung saat kita meningkatkan laju kapal.

Tyson bergumam dengan gugup, "Terlalu banyak beban pada pistonnya. Tidak dibuat untuk air dalam."

Aku tak yakin bagaimana dia bisa tahu itu, tapi ucapannya membuatku tegang.

Setelah beberapa menit, bercak gelap di depan kami mulai terlihat. Di utara, kumpulan besar batu menjulang di atas hamparan laut—sebuah pulau dengan tebing-tebing setidaknya setinggi tiga puluh meter. Sekitar satu kilometer arah selatan darinya, petak kegelapan lain itu adalah badai yang menggumpal. Langit dan laut mendidih bersamaan dalam gemuruh besar.

"Angin topan?" tanya Annabeth.

"Bukan," ujar Clarisse. "Charybdis."

Annabeth memucat. "Apa kau gila?"

"Satu-satunya jalan menuju Laut Para Monster. Tepat lurus di antara Charybdis dengan saudaranya Skylla." Clarisse menunjuk ke arah puncak tebing, dan aku mendapat firasat ada sesuatu berdiam di sana yang tak pernah ingin kutemui.

"Apa maksudmu dengan satu-satunya jalan?" tanyaku. "Lautan kan luas membentang! Berlayar saja di sekitarnya."

Clarisse memutar matanya. "Kau ini nggak tahu apa-apa, ya? Kalau aku mencoba berlayar mengitarinya, pulau itu akan muncul di jalurku lagi. Kalau

kau mau memasuki Laut Para Monster, kau *harus* berlayar tepat melintasinya.”

“Bagaimana dengan Batu-Batu Berdentum?” kata Annabeth. “Itu kan jalur masuk lain. Jason pernah menggunakannya.”

“Aku nggak mungkin bisa meledakkan batu-batu dengan meriamku,” kata Clarisse. “Sebaliknya, monster-monster ... “

“Kau *memang* gila,” putus Annabeth.

“Lihat dan perhatikanlah, Gadis Bijak.” Clarisse beralih pada kapten. “Putar haluan ke arah Charybdis!”

“Baik, Nona.”

Mesin meraung, lapis luar besi berderak-derak, dan kapal mulai melaju kencang.

“Clarisse,” kataku, “Charybdis kan mengisap laut. Bukan begitu kisahnya?”

“Dan memuntahkannya keluar kembali, benar.”

“Bagaimana dengan Skylla?”

“Ia hidup di gua, di atas tebing itu. Kalau kita bergerak terlalu dekat, kepala-kepala ularnya akan turun mengejar dan mulai merenggut para pelaut dari dalam kapal.”

“Pilih Skylla saja kalau begitu,” seruku. “Semua orang sembunyi ke bawah geladak dan kita terus melaju.”

“Tidak!” desak Clarisse. “Kalau Skylla nggak bisa mendapatkan daging dengan mudah, ia mungkin akan merenggut seisi kapal. Lagi pula, posisinya terlalu tinggi untuk dijadikan target yang baik. Meriam-meriamku nggak bisa menembak ke atas sana. Charybdis cuma duduk di sana di pusat pusaran anginnya. Kita akan melaju tepat menujuinya, mengarahkan senjata kita padanya, dan menembaknya hingga ke Tartarus!”

Dia menerangkan itu dengan nada riang sampai-sampai aku ingin sekali memercayainya.

Mesin menderum. Ketel uap begitu memanaskan sampai-sampai aku bisa merasakan lantai geladak menghangat di bawah kakiku. Cerobong ketel uap mengepul-ngepulkan asap. Bendera merah Ares melambai-lambai diterpa angin.

Saat kami makin mendekati monster-monster itu, suara Charybdis terdengar semakin keras—raungan basah mengerikan seolah-olah toilet terbesar di galaksi lagi disiram. Setiap kalinya Charybdis menghela napas, kapal berguncang dan bergerak ke depan. Setiap kali ia mengembuskan napas, kami menanjaki air dan terhempas oleh ombak setinggi tiga meter.

Aku berusaha menghitung waktu pusaran angin. Menurut hitunganku, dibutuhkan waktu tiga menit buat Charybdis untuk mengisap dan menghancurkan segalanya dalam radius satu kilometer. Untuk menghindarinya, kami terpaksa harus menyusur sisi kanan tebing Skylla. Dan betapa pun buruknya Skylla itu, saat ini tebing-tebing itu kelihatan jauh lebih menarik buatku.

Para pelaut siluman dengan santainya mengerjakan urusan mereka di geladak tiang. Kurasa mereka sudah pernah kalah dalam pertempuran sebelumnya, jadi hal ini tak terlalu mengusik mereka. Atau barangkali mereka cuma tak peduli dihancurkan karena mereka toh sudah mati. Pikiran-pikiran itu tak membantu menenangkanku sama sekali.

Annabeth berdiri di sampingku, berpegang pada jeruji kapal. “Kau masih punya termos anginmu?”

Aku mengangguk. “Tapi terlalu bahaya untuk menggunakannya dengan pusaran air seperti itu. Lebih banyak angin malah bisa memperburuk keadaan?”

“Bagaimana dengan mengendalikan air?” tanyanya. “Kau anak Poseidon. Kau sudah pernah melakukannya.”

Dia benar. Aku memejamkan mata dan berusaha untuk menenangkan lautan, tapi aku tak sanggup berkonsentrasi. Charybdis terlalu bising dan kuat. Ombak laut tak bereaksi.

“Aku—aku nggak bisa,” kataku sedih.

“Kita perlu rencana cadangan,” kata Annabeth. “Ini nggak akan berhasil.”

“Annabeth benar,” kata Tyson. “Mesin nggak berguna.”

“Apa maksudmu?” tanya Annabeth.

“Tekanannya. Piston harus diperbaiki.”

Sebelum dia sempat menjelaskan, toilet kosmis tersiram dengan suara gelegar besar. Kapal menerjang ke depan dan aku terlempar ke geladak. Kami terseret dalam pusaran air.

“Balik arah!” Clarisse berteriak di tengah-tengah kegaduhan. Laut teraduk di sekitar kami, deru ombak menerjang geladak. Lapisan besi kapal sekarang begitu panasnya sampai-sampai beruap. “Dekatkan kapal kita dalam jangkauan tembak! Siapkan meriam-meriam sisi kanan kapal!”

Para siluman anggota Konfederasi tergesa-gesa bolak-balik. Baling-baling kapal menggerung untuk memutar arah, berusaha melambatkan laju kapal, tapi kami terus-terusan tergelincir memasuki pusat pusaran.

Satu pelaut zombie menyeruak keluar dari palka dan berlari menuju Clarisse. Seragam abu-abunya mengepulkan asap. Janggutnya terbakar. “Ruang ketel uap kepanasan, Nona! Ia akan meledak!”

“Yah, pergilah ke bawah sana dan cepat perbaiki!”

“Tak bisa!” teriak pelaut. “Kita menguap dalam panas.”

Clarisse memukul sisi kompartemen artileri. “Yang kuperlukan hanyalah beberapa menit! Cukup untuk memasuki jangkauan tembak!”

“Kita memasuki pusaran terlalu cepat,” ujar sang kapten dingin. “Persiapkan diri untuk menyambut kematianmu.”

“Tidak!” pekik Tyson. “Aku bisa membetulkannya.”

Clarisse memandangnya ragu. “Kau?”

“Dia Cyclops,” kata Annabeth. “Dia kebal sama api. Dan dia tahu seluk-beluk mekanik.”

“Ke sana cepat!” teriak Clarisse.

“Tyson, jangan!” Aku menarik lengannya. “Terlalu bahaya!”

Dia menepuk tanganku. “Satu-satunya cara, Kak.” Raut wajahnya penuh tekad—percaya diri, bahkan. Aku belum pernah melihatnya seperti itu sebelumnya. “Aku akan memperbaikinya. Kembali dengan cepat.”

Saat aku memandangnya mengikuti pelaut berasap menuruni lubang palka, aku memiliki firasat buruk. Aku ingin berlari menyusulnya, tapi badan kapal kembali terhempas—kemudian aku melihat Charybdis.

Makhluk itu tampak hanya berjarak sekian ratus meter dari kapal, di balik selubung kabut dan asap dan air. Hal pertama yang kulihat adalah batu karang—batu koral terjal warna hitam dengan pohon ara menggantung di puncak, nuansa tenang yang aneh di tengah-tengah pusaran badai. Di seputarnya, air berputar membentuk corong, seperti cahaya di seputar lubang hitam. Kemudian aku melihat sesuatu yang mengerikan tertambat di karang tepat di bawah garis tepi air—sebuah mulut raksasa dengan bibir berlendir dan gigi-gigi berlumut seukuran perahu dayung. Dan lebih buruk lagi, gigi-gigi itu dibehel dengan deret logam karatan menjijikkan dengan potongan ikan dan kayu apung dan sampah mengambang menempel di sela-selanya.

Charybdis adalah mimpi buruk bagi dokter gigi. Sosoknya hanyalah mulut hitam besar yang menganga dengan susunan gigi yang buruk dan gigi depan supertonggos, dan selama berabad-abad ia hanya makan tanpa pernah menyikat gigi. Selagi aku memandangnya, seluruh laut di seputarnya diisap ke dalam kehampaan—hiu, kumpulan ikan, cumi-cumi raksasa. Dan kusadari bahwa dalam hitungan detik, *CSS Birmingham* akan menjadi santapan berikutnya.

“Nona Clarisse,” teriak kapten. “Senapan sisi kanan dan depan kapal sudah bisa ditembakkan!”

“Tembak!” perintah Clarisse.

Tiga tembakan diluncurkan ke lubang mulut monster. Satu meriam hanya membentur tepi gigi taring depannya. Satunya lagi menghilang ke dalam kerongkongannya. Yang ketiga menabrak salah satu karet behel Charybdis dan terlontar balik ke arah kami, menjepret bendera Ares yang menggantung di tiang.

“Sekali lagi!” Clarisse memerintahkan. Para penembak mengisi ulang bola meriam, tapi aku tahu itu sia-sia. Kami harus memukuli monster itu ratusan kali lagi untuk memberi kerusakan serius, dan kami tak punya cukup waktu untuk melakukannya. Kami diisap terlalu cepat.

Kemudian getaran di geladak berubah. Deruman mesin terasa lebih kuat dan mantap. Kapal bergoncang dan kami mulai bergerak menjauh dari mulut itu.

“Tyson berhasil!” seru Annabeth.

“Tunggu!” kata Clarisse. “Kita harus tetap berada dekat dengannya!”

“Kita akan mati!” kataku. “Kita *harus* menjauh.”

Aku berpegang erat pada jeruji selagi kapal berjuang melawan pengisapan. Bendera Ares yang koyak melesat melewati kami dan tersangkut di behel Charybdis. Kami tak menghasilkan banyak kemajuan, tapi setidaknya kami bertahan. Entah bagaimana Tyson telah memberi kami cukup bahan bakar untuk mencegah kapal dari terisap ke dalam.

Tiba-tiba, mulut itu mengatup. Lautan menyurut dalam ketenangan mutlak. Air menggenang Charybdis.

Kemudian, secepat ia mengatup, mulut itu pun meledak terbuka, memuntahkan dinding air, mengeluarkan segala hal yang tak bisa dilahap, termasuk bola meriam kami, yang salah satunya membentur sisi CSS *Birmingham* dengan bunyi *ding* seperti bel pada permainan karnival.

Kami terpukul ke belakang dalam gelombang ombak yang setidaknya setinggi dua belas meter. Kugunakan seluruh kekuatan tekadku untuk menjaga

kapal dari terbalik, tapi kami tetap berputar-putar tak terkendali, terhuyung menuju tebing-tebing di sisi seberang selat.

Seorang pelaut hangus lagi keluar dari palka. Dia terhuyung menabrak Clarisse, hampir menjatuhkan mereka berdua dari kapal. "Mesin mau meledak!"

"Di mana Tyson?" desakku.

"Masih di bawah sana," kata pelaut. "Masih menahan mesin itu dari meledak, walau aku tak tahu untuk berapa lama lagi."

Sang kapten berseru, "Kita harus tinggalkan kapal."

"Jangan!" teriak Clarisse.

"Kita tak punya pilihan, Nona. Badan kapal sudah mulai pecah! Ia tak akan—"

Kapten itu tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Secepat kilat, sesuatu berwarna coklat dan hijau melesat dari langit, merenggut sang kapten, dan menariknya ke atas. Yang tertinggal hanya sepatu bot kulitnya.

"Skylia!" seorang pelaut berteriak, saat gumpalan daging reptil sekali lagi menjangkau dari tebing dan menariknya. Hal itu terjadi begitu cepat sampai rasanya seperti menonton sinar laser alih-alih monster. Aku bahkan tak bisa melihat wajah makhluk itu, hanya kilasan gigi dan sisik.

Aku membuka tutup Riptide dan mencoba mengayun ke arah sang monster saat ia membawa seorang kelasi lain, tapi gerakku terlalu lambat untuknya.

"Semua pergi ke bawah!" teriakku.

"Nggak bisa!" Clarisse menghunus pedangnya sendiri. "Geladak bawah terbakar."

"Sekoci penolong!" seru Annabeth. "Cepat!"

"Sekoci itu nggak mungkin bisa melewati tebing," kata Clarisse. "Kita semua bakal dimakan."

"Kita harus mencoba. Percy, termosnya."

“Aku nggak bisa tinggalkan Tyson!”

“Kita harus siapkan sekocinya!”

Clarisse mengikuti perintah Annabeth. Dia dan beberapa pelaut silumannya membuka selubung satu dari dua perahu dayung darurat sementara kepala-kepala Skylla terjun dari langit seperti hujan meteor dengan gigi, merenggut pelaut-pelaut anggota Konfederasi satu demi satu.

“Ambil perahu satunya lagi.” Kulempar termos pada Annabeth. “Aku akan memanggil Tyson.”

“Nggak bisa!” seru Annabeth. “Panasnya akan membunuhmu!”

Aku tak mendengarkan. Aku berlari ke palka ruang ketel uap, ketika tiba-tiba kakiku tak menyentuh lantai geladak lagi. Aku terlempar ke atas, deru angin bertiup di kupingku, tepi tebing hanya berjarak sekian senti dari wajahku.

Skylla entah bagaimana telah menangkapku dengan menarik ranselku, dan tengah mengangkatku menuju sarangnya. Tanpa berpikir, kuayunkan pedang ke belakangku dan berhasil menikam makhluk itu tepat di manik kuning matanya. Ia menggeram dan menjatuhkanku.

Jatuhnya aku mestinya berakibat parah, mengingat aku terlontar tiga puluh meteran di udara. Tapi selagi aku terjatuh, *CSS Birmingham* meledak di bawahku

DUAAAR!

Ruang mesin meledak, melempar bongkahan-bongkahan lapisan besi beterbangan ke segala penjuru seperti sepasang sayap berapi.

“Tyson!” aku berteriak.

Sekoci penolong telah berada di luar badan kapal, tapi tak begitu jauh. Rongsokan yang terbakar menghujan ke bawah. Clarisse dan Annabeth tentu entah akan tertimpa atau terbakar atau terdorong ke dasar laut oleh beban kapal yang tenggelam, dan itu kalau mau berpikir optimis, dengan perkiraan mereka berhasil bebas dari Skylla.

Lalu aku mendengar bunyi ledakan lain—suara tutup termos ajaib Hermes dibuka agak terlalu banyak. Seberkas putih angin menyembur ke segala arah, menghamburkan sekoci-sekoci penolong, mengangkatku dari terjun bebasku dan mementalkan aku ke seberang lautan.

Aku tak bisa melihat apa pun. Aku berputar di udara, mendapat pukulan di kepala oleh sesuatu yang keras, dan menabrak air dengan benturan yang mestinya sudah meremukkan semua tulang di badanku kalau saja aku bukan anak Poseidon.

Hal terakhir yang kuingat adalah tenggelam dalam air yang terbakar, mengetahui bahwa Tyson sudah pergi untuk selamanya, dan berharap andai aku bisa mati tenggelam.

Kami Mendatangi Resort & Spa C.C.

Aku terbangun di perahu dayung dengan layar buatan tangan yang dijahit dari kain seragam abu-abu. Annabeth duduk di sebelahku, menghalau laju angin.

Aku berusaha untuk duduk dan langsung merasa pusing.

"Istirahatlah," kata Annabeth. "Kau memerlukannya."

"Tyson ... ?"

Dia menggelengkan kepalanya. "Percy, aku benar-benar minta maaf."

Kami terdiam sementara ombak melambungkan kami naik turun.

"Dia bisa saja selamat," kata Annabeth ragu. "Maksudku, api kan nggak bisa membunuhnya."

Aku mengangguk, tapi aku tak punya alasan untuk berharap. Aku sudah lihat ledakan yang mengoyak lapisan besi kapal itu. Kalau Tyson berada di ruang ketel uap, mustahil dia bisa bertahan hidup.

Dia telah mengorbankan nyawanya untuk kami, dan yang bisa kupikirkan hanyalah saat-saat ketika aku merasa dipermalukan oleh Tyson dan pernah menyangkal bahwa kami berdua memiliki hubungan darah.

Ombak memukul-mukul perahu. Annabeth menunjukkan padaku beberapa barang yang sempat dia selamatkan dari kerusakan—termos Hermes (sekarang kosong), kantong plastik berisi penuh dengan ambrosia, dua kemeja kelasi, dan satu botol Dr Pepper. Annabeth menarikku dari air dan menemukan

tas ranselku, terkoyak separuh oleh gigi Skylla. Sebagian besar barang-barangku telah mengambang entah ke mana, tapi aku masih menyimpan botol multivitamin Hermes, dan tentu saja aku memiliki Riptideku. Pena itu selalu muncul kembali di sakuku betapa pun aku telah menghilangkannya.

Kami berlayar selama berjam-jam. Karena sekarang kami berada di Laut Para Monster, air tampak bercahaya dengan warna hijau lebih terang, seperti asam Hydra. Angin berbau segar dan asin, tapi ia juga membawa bau logam yang aneh—seolah badai guntur akan segera menerpa. Atau bahkan sesuatu yang lebih berbahaya. Aku tahu arah ke mana kami harus menuju. Aku tahu persisnya kami berada pada seratus tiga belas mil laut dari titik barat, yaitu pada arah barat laut dari tempat tujuan kami. Tapi hal itu tetap saja membuatku kebingungan.

Ke mana pun kami berbelok, sinar matahari tampaknya terus menerpa tepat ke mataku. Kami bergantian meneguk Dr Pepper, menaungi diri kami di bawah layar sebisa mungkin. Dan kami membicarakan tentang mimpi terakhirku akan Grover.

Menurut perhitungan Annabeth, kami memiliki waktu kurang dari dua puluh empat jam untuk mencari Grover, dengan pertimbangan mimpiku akurat, dan dengan pertimbangan Polyphemus sang Cyclops itu tidak mengubah pikirannya dan mencoba menikahi Grover lebih awal.

“Yeah,” kataku sinis. “Kita kan nggak bisa memercayai seorang Cyclops.”

Annabeth melempar pandangan ke laut. “Maafkan aku, Percy. Aku sudah salah tentang Tyson, oke? Andai aku bisa mengatakan itu padanya.”

Aku berusaha untuk tetap marah padanya, tapi itu tak mudah. Kami sudah melalui banyak hal bersama. Annabeth telah sering kali menyelamatkan nyawaku. Bodoh sekali aku jika membencinya.

Aku memandangi ke bawah pada barang-barang kami yang masih tersisa—termos angin yang sudah kosong, satu botol multivitamin. Aku memikirkan

tentang ekspresi marah Luke saat aku mencoba bicara padanya tentang ayahnya.

“Annabeth, apa ramalan Chiron itu?”

Dia mengerucutkan bibirnya. “Percy, sebaiknya aku nggak—”

“Aku tahu Chiron sudah berjanji pada para dewa bahwa dia nggak akan memberitahuku. Tapi *kau* toh nggak berjanji, benar kan?”

“Pengetahuan nggak selalu baik untukmu.”

“Ibumu adalah Dewi Kebijaksanaan!”

“Aku tahu! Tapi setiap kali para pahlawan mengetahui tentang masa depan mereka, mereka berusaha untuk mengubahnya, dan itu nggak pernah berhasil.”

“Para dewa takut akan sesuatu yang akan kulakukan saat aku lebih dewasa,” aku menebak. “Sesuatu yang akan terjadi pada saat aku beranjak enam belas tahun.”

Annabeth memilin topi Yankeanya dalam genggamannya. “Percy, aku nggak tahu tentang ramalan lengkapnya, tapi ramalan itu memperingatkan tentang anak blasteran dari Tiga Besar—anak berikutnya yang akan menginjak usia enam belas. Itulah alasan sebenarnya Zeus, Poseidon, dan Hades melakukan sumpah setelah Perang Dunia II untuk tak memiliki keturunan lagi. Anak berikutnya dari Tiga Besar yang menginjak usia enam belas akan menjadi satu senjata berbahaya.”

“Kenapa?”

“Karena pahlawan itu akan menentukan nasib dari Olympus. Dia akan menjatuhkan keputusan yang kelak akan menyelamatkan Zaman Para Dewa, atau justru menghancurkannya.”

Aku mencerna perkataannya. Biasanya aku tak mabuk laut, tapi tiba-tiba aku merasa mual. “Itu sebabnya Kronos nggak membunuhku musim panas lalu.”

Annabeth mengangguk. “Kau bisa sangat berguna untuknya. Kalau dia

bisa menjadikanmu untuk memihaknya, para dewa akan menemui masalah besar.”

“Tapi itu hanya kalau *aku*-lah yang sebenarnya dimaksudkan dalam ramalan itu —”

“Kita baru akan tahu hal itu kalau kau bertahan selama tiga tahun lagi. Itu bisa jadi masa yang lama bagi seorang anak-blasteran. Saat Chiron kali pertama mengetahui tentang Thalia, dia menduga *Thalia*lah yang dimaksudkan dalam ramalan. Itu sebabnya dia sangat bertekad untuk mengamankannya ke perkemahan. Kemudian Thalia terlibat dalam pertarungan dan diubah menjadi pohon pinus dan kita semua kehabisan akal. Sampai kau datang.”

Di sisi kiri perahu, sebuah sirip belakang tajam warna hijau sepanjang lima meter meliuk di permukaan air dan menghilang.

“Anak dalam ramalan ini ... mungkinkah dia seorang Cyclops?” tanyaku. “Tiga Besar kan punya banyak keturunan monster.”

Annabeth menggelengkan kepalanya. “Sang Oracle menyebut 'blasteran'. Itu artinya selalu setengah-manusia, setengah-dewa. Sebenarnya nggak ada seorang manusia pun yang hidup saat ini yang bisa masuk dalam kemungkinan itu, kecuali dirimu.”

“Kalau gitu kenapa para dewa bahkan membiarkanku hidup? Akan lebih aman untuk membunuhku.”

“Kau benar.”

“Makasih banyak.”

“Percy, aku juga nggak tahu. Kurasa sebagian dewa *memang* ingin membunuhmu, tapi mungkin mereka takut menyinggung Poseidon. Dewa-dewa lain ... barangkali mereka masih mengawasimu, berusaha mencari tahu pahlawan macam apa kau kelak. Toh kau bisa saja jadi senjata untuk kelanggengan mereka. Pertanyaan sebenarnya adalah ... apa yang akan kaulakukan dalam tiga tahun mendatang? Keputusan apa yang akan kau

ambil?”

“Apa ramalan itu memberi sedikit petunjuk?”

Annabeth tampak ragu.

Barangkali dia akan memberitahuku lebih banyak, tapi tepat saat itu seekor camar menukik turun entah dari mana dan mendarat di tiang buatan kami. Annabeth tampak kaget saat burung itu menjatuhkan serumpun daun ke pangkuannya.

“Daratan,” seru Annabeth. “Ada daratan di dekat sini!”

Aku bangkit. Betul sekali, terlihat seberkas garis biru dan cokelat di kejauhan. Menit berikutnya aku bisa melihat sebuah pulau dengan satu gunung kecil di tengah-tengah, kumpulan gedung putih menakjubkan, sebuah pantai yang dipenuhi pohon-pohon palem, dan sebuah pelabuhan disesaki dengan kumpulan perahu yang aneh.

Arus laut menarik perahu kami menuju sesuatu yang terlihat seperti surga tropis.

“Selamat datang!” ujar seorang wanita yang menggenggam sebuah meja tulis.

Wanita itu tampak bagai pramugari—setelan kerja warna biru, rias wajah sempurna, rambut diikat kuncir kuda. Dia menjabat tangan kami saat kami melangkah ke dermaga. Dengan senyum menawan yang dia berikan pada kami, kau akan mengira seolah-olah kami baru saja turun dari kapal pesiar *Putri Andromeda* alih-alih dari perahu rusak.

Tapi kalau dipikir-pikir, perahu kami bukanlah kapal teraneh yang mendarat di dermaga itu. Selain sekumpulan kapal pesiar mewah, ada juga kapal selam U.S. Navy, beberapa buah kano ala kadarnya, dan sebuah perahu layar bertiang tiga yang sangat kuno. Ada sebuah lapangan darat helikopter dengan satu helikopter “Saluran Lima Benteng Lauderdale” terparkir di sana, dan landasan terbang pendek dengan pesawat jet dan pesawat berbaling-baling

yang tampak seperti pesawat tempur Perang Dunia II. Barangkali itu adalah pesawat replika untuk dilihat-lihat oleh para turis.

“Apakah ini kali pertama kalian bersama kami?” wanita dengan meja tulis itu bertanya.

Annabeth dan aku bertukar pandang. Annabeth berkata, “Em ... ”

“Kali—pertama—di—spa,” ujar sang wanita selagi menulis pada meja tulisnya. “Mari kita lihat ... ”

Dia menatap kami dari atas sampai bawah dengan kritis. “Mmm. Pertama-tama baluran herbal untuk gadis ini. Dan tentu saja, perombakan total bagi sang pemuda.”

“Apaan?” tanyaku.

Wanita itu terlalu sibuk menuliskan catatan untuk menjawab.

“Betul!” Wanita itu berkata dengan senyum riang. “Yah, aku yakin C.C. ingin bicara secara pribadi pada kalian sebelum jamuan makan. Ayo, silakan.”

Nah, ini dia nih. Annabeth dan aku sudah terbiasa menghadapi jebakan, dan biasanya jebakan itu kelihatan bagus pada awalnya. Jadi aku sudah menantikan wanita dengan meja tulis itu berubah jadi ular atau setan, atau semacamnya, sesaat lagi. Tapi di sisi lain, kami sudah terapung di atas perahu seharian. Aku kepanasan, letih, dan lapar, dan saat wanita itu menyebut jamuan makan, perutku bertumpu pada kaki belakangnya dan menyalak-nyalak penuh permohonan seperti anjing.

“Kurasa nggak ada salahnya sih,” gumam Annabeth.

Tentu saja ada salahnya, tapi kami tetap saja mengikuti wanita itu. Aku memasukkan tangan ke dalam sakuku tempat aku menyimpan satu-satunya pelindung ajaibku—multivitamin Hermes dan Riptide—tapi semakin jauh kami memasuki resort itu, semakin lupa aku terhadap keduanya.

Tempat itu menakjubkan. Ada marmer putih dan air biru ke mana pun mata memandang. Teras menanjaki sisi gunung, dengan kolam renang di tiap

lantai, tersambung dengan perosotan air dan air terjun, dan tabung-tabung bawah air yang bisa kau renangi. Air mancur menyemburkan air ke udara, membentuk wujud yang tak masuk akal, seperti elang terbang dan kuda berderap.

Tyson sangat menyenangkan kuda, dan aku tahu dia tentu akan senang dengan air mancur itu. Aku hampir saja membalikkan badan untuk melihat ekspresi wajahnya sebelum aku teringat: Tyson sudah tak ada.

“Kau nggak apa-apa?” Annabeth menanyaiku. “Kau kelihatan pucat.”

“Aku baik-baik saja,” aku berbohong. “Kita ... terus jalan saja.”

Kami melewati berbagai jenis hewan jinak. Kura-kura laut berbaring di atas tumpukan handuk pantai. Seekor macan tutul merebahkan badan di atas papan seluncur. Tamu-tamu resor—hanya wanita-wanita muda yang terlihat—bersantai di kursi-kursi dermaga, menyeruput jus buah atau membaca majalah sementara herbal menjijikkan dikeringkan pada wajah mereka dan petugas manikur berseragam putih merawat kuku mereka.

Saat kami berjalan menaiki tangga menuju tempat yang tampak seperti gedung utama, aku mendengar suara nyanyian seorang wanita. Suaranya mengalun di udara seperti lagu ninabobo. Liriknyanya dalam bahasa selain Yunani Kuno, tapi sama kunonya—Minoan, barangkali, atau bahasa semacam itu. Aku bisa memahami apa yang dia nyanyikan—sinar rembulan di balik belukar zaitun, warna-warni sinar terbit mentari. Dan sihir. Sesuatu tentang sihir. Suaranya seolah mengangkatku dari anak tangga dan membawaku menghampirinya.

Kami tiba di ruangan besar yang seluruh tembok depannya berupa jendela. Tembok belakangnya tertutupi cermin-cermin, jadi ruangan itu rasanya tak ada ujungnya. Ada banyak furnitur warna putih yang kelihatan mahal, dan di atas sebuah meja di satu sudut ada sangkar hewan peliharaan berupa kerangkeng kawat besar. Sangkar itu sepertinya tak sesuai berada di tempat itu,

tapi aku tak terlalu memikirkannya, karena tepat saat itu juga aku melihat wanita yang tadi bernyanyi ... dan wow.

Dia duduk di alat tenun seukuran layar TV besar, tangannya menenun benang-benang berwarna maju-mundur dengan keterampilan yang luar biasa. Kain permadani yang ditenun bergelombang seolah ia kain tiga dimensi—gambar air terjunnya tampak begitu nyata sampai-sampai aku bisa melihat airnya bergerak dan awan-awan berarak di langit berbahan kain itu.

Annabeth menahan napasnya. “Indah sekali.”

Wanita itu berpaling. Wajahnya bahkan lebih cantik dari kainnya. Rambut hitam panjangnya dikepang dengan benang-benang emas. Dia memiliki mata hijau yang tajam dan dia mengenakan gaun hitam berbahan sutera dengan bentuk-bentuk yang tampak bergerak dalam kainnya: bayang-bayang hewan, hitam di atas hitam, seperti rusa melintasi hutan di malam hari.

“Kau menyukai seni tenun, Sayang?” tanya sang wanita.

“Oh, ya, Nyonya!” kata Annabeth. “Ibuku adalah—”

Dia menghentikan dirinya sendiri. Kau tak bisa begitu saja mengumumkan ke sembarang orang bahwa ibumu adalah Athena, dewi yang menciptakan alat tenun. Kebanyakan orang akan segera menguncimu di kamar rumah sakit jiwa.

Nyonya rumah kami hanya tersenyum. “Kau punya selera yang bagus, Sayang. Aku sungguh senang kau datang. Namaku adalah C.C.”

Hewan-hewan di sangkar pojok mulai mencicit. Mereka pastinya marmut, kalau didengar dari suaranya.

Kami memperkenalkan diri pada C.C. Dia memandangiku dengan sekilas tatapan tidak suka, seolah aku telah gagal dalam suatu tes yang dia berikan. Sontak, aku merasa sedih. Entah mengapa, aku ingin sekali menyenangkan wanita ini.

“Oh, Sayang,” wanita itu mendesah. “Kau memang membutuhkan

bantuan.”

“Maaf, Nyonya?” tanyaku.

C.C. memanggil wanita bersetelan baju kerja. “Hylla, bawa Annabeth berkeliling, yah? Tunjukkan padanya apa yang kami sediakan. Pakaianya perlu diganti. Dan rambutnya, ya ampun. Kita akan memberikan konsultasi penuh akan citra-diri setelah aku selesai berbicara dengan pemuda ini.”

“Tapi ... “ suara Annabeth terdengar terluka. “Apa salahnya dengan rambutku?”

C.C. tersenyum penuh kasih. “Sayang, kau cantik. Sungguh! Tapi kau tak menunjukkan kecantikanmu itu atau talentamu sama sekali. Begitu banyak potensi yang tersia-siakan!”

“Tersia-siakan?”

“Yah, tentu kau sendiri tak puas dengan penampilanmu saat ini! Ya ampun, pastinya tak ada seorang pun yang akan puas. Tapi jangan khawatir. Kami bisa memperbaiki siapa pun di spa ini. Hylla akan tunjukkan padamu maksudku. Kau, Sayangku, harus menunjukkan diri sejatimu!”

Mata Annabeth bersinar penuh harapan. Aku tak pernah melihatnya begitu kehilangan kata-kata. “Tapi ... bagaimana dengan Percy?”

“Oh, tentu saja,” kata C.C., sambil memberiku tatapan iba. “Percy membutuhkan perombakan jauh lebih *banyak* darimu.”

Biasanya kalau ada orang yang bilang begitu padaku, aku pasti akan marah, tapi saat C.C. yang bilang, aku justru merasa sedih. Aku telah mengecewakannya. Aku harus mencari tahu bagaimana cara untuk berbuat lebih baik.

Marmut-marmut itu mencicit nyaring seperti kelaparan.

“Yah ... “ kata Annabeth. “Kurasa begitu ... “

“Ke arah sini, Sayang,” ujar Hylla. Dan Annabeth membiarkan dirinya dibawa ke arah taman-taman spa berhiaskan air terjun.

C.C. menarik tanganku dan mengarahkanku ke depan tembok berinding cermin. “Kaulihat, Percy ... untuk menguak potensimu, kau membutuhkan pertolongan serius. Langkah pertama adalah mengakui bahwa kau tidak puas dengan dirimu saat ini.”

Aku bergerak gelisah di depan cermin. Aku benci memikirkan tentang penampilanku—seperti jerawat pertama yang muncul di hidungku tepat di awal tahun ajaran sekolah, atau fakta bahwa dua gigi depanku tak rata, atau bahwa rambutku tak pernah merebah rapi.

Suara C.C. mengirimkan pikiran-pikiran ini ke dalam benakku, seolah dia sedang menaruhku di bawah lensa mikroskop. Dan pakaianku tak keren. Aku tahu itu.

Siapa yang peduli? Sebagian diriku berpikir. Tapi saat berdiri di depan cermin C.C., sulit sekali untuk melihat hal yang baik dari diriku.

“Sudahlah, tak apa-apa,” C.C. menenangkan. “Bagaimana kalau kita coba ... ini.”

Dia menjentikkan jarinya dan tirai warna biru-langit menyelubungi cermin. Tirai itu bergelombang seperti kain di alat tenunnya tadi.

“Apa yang kaulihat?” tanya C.C.

Aku menatap kain biru itu, tak yakin apa maksudnya. “Aku nggak—”

Kemudian tirai itu berubah warna. Aku melihat diriku sendiri—sebuah bayangan, tapi bukan bayangan pantulan. Berkilat-kilat di kain itu, adalah sosok Percy Jackson dengan versi lebih keren—dengan pakaian yang sangat sesuai, dan senyum percaya diri di wajahnya. Gigiku rata. Tak ada jerawat. Kulit terjemur matahari yang sempurna. Lebih atletis. Mungkin dengan tubuh beberapa senti lebih tinggi. Itu adalah aku, tanpa adanya kekurangan.

“Wow,” seruku akhirnya.

“Apa kau menginginkan itu?” tanya C.C. “Atau maukah aku coba versi lain—”

“Nggak usah,” kataku. “Itu ... itu luar biasa. Bisakah kau benar-benar—”

“Aku bisa memberimu perombakan total,” janji C.C.

“Apa pengorbanannya?” kataku. “Apa aku harus ... diet atau apa?”

“Oh, cukup mudah sebenarnya,” kata C.C. “Makan banyak buah-buahan segar, ikuti program olahraga ringan, dan tentu saja ... ini.”

Dia melangkah ke meja barnya dan menuangkan air pada satu gelas. Kemudian menyobek satu bungkus bubuk minuman dan menuangkan beberapa bubuk warna merah. Campuran itu mulai bercahaya. Saat cahayanya pudar, minuman itu tampak seperti *milkshake* stroberi.

“Minuman ini menggantikan jatah makan biasa,” kata C.C. “Kujamin kau akan melihat hasilnya secara langsung.”

“Bagaimana bisa?”

Dia tertawa. “Kenapa menanyakan itu? Maksudku, bukankah kau ingin mendapatkan dirimu yang sempurna dengan seketika?”

Sesuatu mengusik pikiranku. “Kenapa nggak ada seorang laki-laki pun di spa ini?”

“Oh, tapi ada kok,” C.C. meyakinkanku. “Kau akan menemui mereka tak lama lagi. Cobalah minum ramuan ini. Kau akan buktikan sendiri khasiatnya.”

Aku menatap kain permadani biru, pada bayangan diriku, tapi bukan diriku sebenarnya.

“Nah, Percy,” C.C. mendesak. “Hal tersulit dari proses perombakan ini adalah melepaskan kendali. Kau harus putuskan: apa kau ingin mengandalkan penilaian-*mu* sendiri akan jadi apa sebaiknya dirimu, ataukah penilaian-*ku*?”

Tenggorokanku terasa kering. Aku mendengar diriku berkata, “Penilaianmu.”

C.C. tersenyum dan menyodorkan gelas itu padaku. Aku mengangkatnya ke bibirku.

Rasanya persis seperti kelihatannya—seperti *milkshake* stroberi. Hampir

seketika rasa hangat menyebar ke seluruh tubuhku: awalnya menyenangkan, kemudian jadi panas sekali, seolah ramuan itu mendidih dalam tubuhku.

Aku jatuh membungkuk dan menumpahkan gelasny. “Apa yang telah kau ... apa yang terjadi?”

“Jangan khawatir, Percy,” kata C.C. “Rasa sakitnya akan lewat. Lihat! Sesuai janjiku. Hasil seketika.”

Sesuatu jelas tak beres di sini.

Tirai menyibak perlahan, dan di depan cermin aku melihat tanganku berkerut, melengkung, menumbuhkan cakar-cakar panjang rapuh. Bulu-bulu bermunculan di wajahku, di balik kemejaku, di setiap tempat tak nyaman yang bisa kaubayangkan. Gigiku terasa terlalu berat dalam mulutku. Pakaianku jadi terlampau besar, atau C.C. jadi lebih tinggi—bukan, akulah yang menyusut.

Dalam satu kilasan pedih, aku terbenam dalam gua gelap kain. Aku terkubur dalam kemejaku sendiri. Aku berusaha untuk kabur tapi sepasang tangan meraihku—tangan-tangan sama besarnya dengan tubuhku. Aku berusaha berteriak minta tolong, tapi yang keluar dari mulutku hanyalah, “*Ciiit, ciiit, ciiit!*”

Tangan-tangan raksasa meremas perutku, mengangkatku ke udara. Aku berontak dan menendang dengan kaki dan tanganku yang rasanya terlalu pendek, dan kemudian aku menatap, dengan ketakutan, pada wajah raksasa C.C.

“Sempurna!” suaranya menggelegar. Aku menggeliat ketakutan, tapi dia malah mengetatkan genggamannya di seputar perut berbuluku. “Lihat kan, Percy? Kau telah menguak diri sejatimu!”

Dia membawaku ke depan cermin, dan apa yang kulihat membuatku menjerit ngeri, “*Ciiit, ciiit, ciiit!*” Di sanalah berdiri C.C., cantik dan tersenyum, menggenggam makhluk kecil bergigi tonggos dengan cakar mini dan bulu warna putih dan jingga. Saat aku memutar tubuhku, begitu pula dengan

makhluk berbulu dalam pantulan cermin. Aku adalah ... aku adalah ...

“Seekor *guinea pig*—marmut,” kata C.C. “Asyik, kan? Laki-laki adalah babi, Percy Jackson. Biasanya aku mengubah mereka jadi babi *betulan*, tapi mereka terlalu bau dan besar dan sulit dipelihara. Sebenarnya hal itu tak jauh berbeda dengan keadaan mereka sebelumnya, sih. Tapi marmut-marmut jauh lebih mudah! Sekarang ayolah, temui para laki-laki lain.”

“Ciiit!” aku memprotes, berusaha mencakarnya, tapi C.C. meremasku terlalu kuat sampai aku hampir pingsan.

“Jangan macam-macam, Makhluk Kecil,” dia menggertak, “atau aku akan mengumpanimu ke burung-burung hantu. Pergilah ke sangkar seperti hewan peliharaan yang manis. Besok, kalau kelakuanmu baik, kau akan kami carikan rumah. Selalu ada kelas di sekolah-sekolah yang membutuhkan marmut baru.”

Pikiranku berpacu secepat debar jantung superminiku. Aku harus kembali ke pakaianku, yang menumpuk di lantai. Kalau saja aku bisa melakukannya, aku bisa mengeluarkan Riptide dari sakuku dan ... Dan apa? Aku tak mungkin bisa membuka tutup penanya. Bahkan kalau pun aku bisa, aku tak akan bisa memegang pedangnya.

Aku menggeliat putus asa saat C.C. membawaku ke sangkar marmut dan membuka pintu kawatnya.

“Temui hewan-hewan peliharaanku yang tak bisa diatur, Percy,” dia memperingatkan. “Mereka tak akan bisa jadi hewan peliharaan kelas yang baik, tapi mereka bisa saja mengajarimu sedikit tata krama. Kebanyakan dari mereka sudah mendekam di sana selama tiga ratusan tahun. Kalau kau tak mau tinggal bersama mereka untuk selama-lamanya, kusarankan agar kau—”

Suara Annabeth memanggil: “Nona C.C.?”

C.C. mengumpat dalam bahasa Yunani Kuno. Dia menjatuhkanku ke dalam sangkar dan menutup pintunya. Aku berdecit dan mencakari jeruji, tapi tak ada gunanya. Aku menatap saat C.C. dengan cepat-cepat menyepak bajuku

ke bawah alat tenun tepat saat Annabeth memasuki ruangan.

Aku nyaris tak mengenalinya. Annabeth mengenakan gaun sutra tanpa lengan sama seperti yang dikenakan C.C., hanya saja gaun Annabeth berwarna putih. Rambut pirangnya baru saja dikeramas, disisir, dan dikepang dengan jalinan emas. Yang terburuk dari semuanya, dia mengenakan rias wajah, yang kukira Annabeth tak akan mau mengenakannya di muka umum. Maksudku, dia tampak cantik sih. Benar-benar cantik. Barangkali lidahku akan kelu kalau aku bisa mengucapkan kata-kata lain selain *ciit, ciit, ciit*. Tapi ada sesuatu yang benar-benar tak sesuai dari dandanannya. Dia sama sekali bukan seperti Annabeth yang kukenal.

Annabeth memandang ke sekeliling ruangan dan mengerutkan kening. "Di mana Percy?"

Aku mengeluarkan suara berdecit senyaring yang kubisa, tapi sepertinya dia tak mendengarku.

C.C. tersenyum. "Dia sedang menjalani salah satu perawatan kami, Sayang. Jangan khawatir. Kau tampak begitu cantik! Bagaimana pendapatmu setelah melihat-lihat sekitar?"

Mata Annabeth bersinar cerah. "Perpustakaanmu sungguh luar biasa!"

"Ya, tentu," kata C.C. "Pengetahuan terbaik dari tiga milenium silam. Apa pun yang ingin kaupelajari, apa pun cita-citamu, Sayang."

"Arsitek?"

"Bah!" ujar C.C. "Kau, Sayang, punya bakat jadi penyihir. Sama seperti aku."

Annabeth mengambil satu langkah mundur. "Penyihir?"

"Betul, Sayang." C.C. mengangkat tangannya. Api muncul pada telapak tangannya dan menari ke ujung jemarinya. "Ibuku adalah Hecate, Dewi Sihir. Aku bisa mengenali putri Athena bila melihatnya. Kita tak jauh berbeda, kau dan aku. Kita berdua haus akan pengetahuan. Kita berdua memuja keindahan.

Tak satu pun dari kita perlu berdiri di balik bayang-bayang pria.”

“Aku—aku nggak ngerti.”

Sekali lagi, aku berdecit sekuat tenaga, berusaha menangkap perhatian Annabeth, tapi entah dia tak bisa mendengarku atau berpikir suara-suara berisik itu tak penting. Sementara itu, para marmut lain mulai beranjak dari sangkar mereka untuk memeriksaku. Sebelumnya kukira tak mungkin bagi marmut untuk kelihatan jahat, tapi marmut-marmut yang ini iya. Mereka berjumlah setengah lusin, dengan bulu-bulu dekil dan gigi patah-patah dan manik mata merah. Tubuh mereka tertutupi serbuk kayu dan berbau, yang membuktikan mereka benar-benar sudah mendekam di dalam sini selama tiga ratus tahun, tanpa sekali pun sangkar mereka pernah dibersihkan.

“Tinggallah bersamaku,” kata C.C. pada Annabeth. “Belajarlah bersamaku. Kau bisa bergabung dengan staf kami, menjadi penyihir, belajar untuk menguasai orang lain sesuai kehendakmu. Kau akan hidup abadi!”

“Tapi—”

“Kau terlalu cerdas, Sayang,” kata C.C. “Kau tahu ada pilihan lebih baik daripada memercayai perkemahan konyol itu. Berapa banyak pahlawan hebat dari kaum blasteran perempuan yang bisa kausebutkan?”

“Em, Atalanta, Amelia Earhart—”

“Bah! Laki-laki mendapat segala kejayaan.” C.C. mengatup kepalan tangannya dan memadamkan api sihir itu. “Satu-satunya jalan meraih kekuasaan bagi wanita adalah sihir. Medea, Calypso, nah itu baru wanita-wanita hebat! Dan aku, tentu saja. Yang terhebat dari semuanya.”

“Kau ... C.C. ... Circe!”

“Betul, Sayang.”

Annabeth melangkah mundur, dan Circe tertawa. “Kau tak perlu khawatir. Aku tak bermaksud melukaimu.”

“Apa yang telah kau perbuat pada Percy?”

“Hanya membantu menyadarkannya akan bentuk sejatinya.”

Annabeth mengamati sepenjuru ruangan. Akhirnya dia melihat sangkar, dan aku yang mencakar-cakar jeruji, semua marmut lain mengerubungiku. Mata Annabeth membelalak.

“Lupakan dia,” kata Circe. “Ikutlah denganku dan pelajari jalan sihir.”

“Tapi—”

“Temanmu akan dipelihara dengan baik. Dia akan dikirimkan ke sebuah rumah bagus di tanah daratan. Anak-anak TK akan memujanya. Sementara itu, kau akan jadi bijaksana dan berkuasa. Kau akan dapatkan semua yang pernah kauinginkan.”

Annabeth masih memandangiku, tapi waut wajahnya tampak kosong. Dia kelihatan sama sepertiku saat Circe menyihirku untuk meminum *Milkshake* marmut. Aku berdecit nyaring dan mencakar-cakar, berusaha memperingatkannya untuk menyadarkan diri, tapi aku benar-benar tak berdaya.

“Biarkan aku berpikir,” gumam Annabeth. “Bisakah ... kau berikan aku satu menit sendiri? Untuk mengucapkan perpisahan.”

“Tentu saja, Sayang,” ujar Circe penuh kelembutan. “Satu menit. Oh ... dan agar kau mendapatkan privasi penuh ...” Dia melambaikan tangannya dan jeruji-jeruji besi segera turun memalangi deretan jendela. Dia melangkah keluar ruangan dan aku mendengar bunyi pintu terkunci rapat di belakangnya.

Tatapan kosong tampak terhapus dari wajah Annabeth.

Dia segera berlari ke sangkarku. “Baiklah, yang mana dirimu?”

Aku mendecit, tapi begitu pula dengan semua marmut yang ada. Annabeth tampak putus asa. Dia mengamati seluruh ruangan dan mendapati lipatan celana jinsku menjulur keluar dari bawah alat tenun.

Akhirnya!

Annabeth berlari ke sana dan menggeledah saku jinsku.

Tapi bukannya mengambil Riptide, dia malah mengeluarkan botol

multivitamin Hermes dan segera berusaha membuka tutupnya.

Aku ingin berteriak padanya bahwa sekarang bukan waktu yang tepat untuk minum suplemen! Dia harus mengambil pedangnya!

Annabeth cepat-cepat memasukkan tablet kunyah lemon ke dalam mulutnya tepat saat pintu membanting terbuka dan Circe kembali masuk, diapit oleh dua orang asisten bersetelan-kerja.

“Yah,” desah Circe, “betapa cepat semenit berlalu. Apa jawabanmu, Sayang?”

“Ini,” kata Annabeth, dan dia menghunus belati perunggunya.

Penyihir itu mundur, tapi keterkejutannya segera menghilang. Dia menyeringai. “Yang benar saja, gadis kecil, sebilah belati melawan sihir-ku? Apa itu bijak?”

Circe menoleh pada asistennya di belakang, yang cengar-cengir. Mereka mengangkat tangan seolah bersiap melemparkan mantra.

Kabur! Aku ingin beri tahu Annabeth, tapi yang bisa kuhasilkan hanya suara-suara hewan pengerat. Marmut-marmut lain mendecit ketakutan dan berlari kocar-kacir ke sekeliling sangkar. Aku juga terdorong untuk panik dan sembunyi, tapi aku harus memikirkan sesuatu! Aku tak sanggup untuk kehilangan Annabeth seperti aku telah kehilangan Tyson.

“Akan jadi apa Annabeth setelah perombakan nanti?” Circe merenung. “Sesuatu yang kecil dan bertemperamen buruk. Aku tahu ... celurut!”

Api biru melingkar di jemarinya, meliuk seperti ular di seputar Annabeth.

Aku memandang, dengan keterkejutan ngeri, tapi tak ada apa pun yang terjadi. Annabeth masih tetap Annabeth, hanya saja tampak lebih mengamuk. Dia melompat ke depan dan mengarahkan ujung belatinya ke leher Circe. “Bagaimana kalau mengubahku jadi macan? Macan yang cakarnya menjerat lehermu!”

“Kok bisa!” pekik Circe.

Annabeth mengangkat botol vitaminku untuk dilihat sang penyihir.

Circe meraung frustrasi. “Terkutuklah Hermes dan multivitaminnya! Itu cuma obat-obatan iseng! Vitamin itu *tak ada* manfaatnya buatmu.”

“Kembalikan Percy ke bentuk manusia sekarang juga!” kata Annabeth.

“Aku tak bisa!”

“Kalau begitu kau yang meminta sendiri.”

Para asisten Circe melangkah maju, tapi majikan mereka berkata, “Mundur! Dia kebal terhadap sihir sampai vitamin terkutuk itu kehilangan khasiatnya.”

Annabeth menyeret Circe ke dekat sangkar marmut, mencopot tutup atasnya, dan menumpahkan vitamin-vitamin yang tersisa ke dalamnya.

“Tidak!” teriak Circe.

Aku yang pertama mendapat vitamin, tapi marmut-marmut lainnya juga berlari mengerumuninya, dan mengecek jenis makanan baru ini.

Gigitan pertama, dan aku merasa tubuhku berapi-api. Aku terus menggerogoti vitamin itu sampai ia tidak tampak begitu besar lagi, dan sangkarnya jadi mengecil, dan kemudian tiba-tiba, *duar!* Sangkar pun meledak. Aku terduduk di atas lantai, kembali dalam wujud manusia lagi—entah bagaimana sudah kembali mengenakan pakaian biasaku, terpujilah dewa-dewa—dengan enam laki-laki lain yang semuanya tampak kebingungan, mengerjapkan mata dan mengibaskan serbuk kayu dari rambut mereka.

“Tidak!” Circe berteriak. “Kau tak mengerti! Orang-orang itu adalah yang terburuk!”

Salah satu pria itu berdiri—seorang pria bertubuh besar dengan janggut panjang terpilin warna hitam jelaga dan dengan gigi warna serupa. Dia mengenakan baju berbahan wol dan kulit yang tak sepadan, sepatu bot setinggi lutut, dan topi bulu berkelepai. Para pria yang lain berpakaian lebih sederhana—

dengan celana *breeches*³ dan kemeja putih bernoda. Kesemuanya bertelanjang kaki.

“Aaarrgh!” si pria berbadan besar berteriak lantang. “Apa yang dilakukan penyihir ini padaku!”

“Tidak!” Circe merintih.

Annabeth terengah. “Aku tahu kau! Edward Teach, putra Ares?”

“Aye, gadis muda,” pria besar itu menggeram. “Walau kebanyakan orang memanggilku si Janggut Hitam! Dan itu dia, penyihir yang menangkap kami, Anak Muda. Akan kukejar sampai mampus, dan lalu aku mau cari semangkuk besar seledri untukku! Aaarrgh!”

Circe menjerit. Dia dan asistennya kabur dari ruangan, dikejar oleh para perompak.

Annabeth menyarungkan belatinya dan memelototiku.

“Makasih ...” aku tergagap. “Aku benar-benar minta maaf—”

Sebelum aku menemukan cara untuk meminta maaf karena bertindak idiot, dia langsung memelukku, kemudian menarik diri sama cepatnya. “Aku lega kau bukan marmut.”

“Aku, juga.” Kuharap wajahku tak semerah rasanya.

Dia melepaskan kepegangan emas rambutnya.

“Ayo, Otak Ganggang,” katanya. “Kita harus pergi mumpung Circe lagi sibuk.”

Kami berlari menyusuri tepi bukit melintasi teras-teras, melewati para pekerja spa yang menjerit-jerit dan para perompak yang menjarah resor secara membabi buta. Para pesuruh Janggut Hitam memecahkan obor-obor pajangan

³ Model celana panjang yang populer di abad ke-17 sampai 19. Bentuknya menggembung di bagian paha, mengebet di bawah, biasanya memiliki panjang selutut atau sebetis. Sekarang model ini digunakan juga sebagai celana berkuda.

untuk jamuan, melempar botol-botol ramuan herbal ke kolam renang, dan menendang meja-meja tempat handuk sauna.

Aku nyaris merasa bersalah telah membebaskan para perompak beringas itu, tapi kurasa mereka pantas mendapatkan sesuatu yang lebih mengasyikkan daripada roda olahraga khusus marmut setelah terkurung di sangkar selama tiga abad.

“Kapal yang mana, nih?” seru Annabeth saat kami sampai di dermaga.

Aku memandangi sekitar dengan putus asa. Kami tak bisa menggunakan perahu dayung kami lagi. Kami harus meninggalkan pulau ini dengan cepat, tapi apa lagi yang bisa kami gunakan? Kapal selam? Jet tempur? Aku tak bisa mengendalikan kendaraan seperti itu. Dan kemudian aku melihatnya.

“Yang itu,” kataku.

Annabeth mengerjapkan mata. “Tapi—”

“Aku bisa menjalankannya.”

“Bagaimana?”

Aku tak bisa menjelaskan. Entah bagaimana aku hanya tahu bahwa kapal layar kuno adalah pilihan terbaik buatku. Aku menarik tangan Annabeth dan menariknya menuju kapal bertiang tiga. Tertulis di muka kapal adalah sebuah nama yang baru bisa kumengerti kemudian: *Dendam Kesumat Ratu Anne*.

“Aaarrgggh!” jerit Janggut Hitam dari suatu tempat di belakang kami. “Anak-anak berengsek itu menaiki kapalku! Tangkap mereka, Anak Muda!”

“Kita nggak akan bisa berangkat pada waktunya!” Annabeth berteriak saat kami menaiki kapal.

Aku memandang sekitar pada jalinan ruwet layar dan tali temali. Kondisi kapal ini luar biasa baik untuk ukuran kapal tiga ratus tahun, tapi tetap saja seorang kru akan membutuhkan beberapa jam untuk mulai menjalankannya. Kami tak punya beberapa jam. Aku bisa lihat para perompak berlari menuruni tangga, sambil melambai-lambaikan obor dan batang seledri.

Aku pejamkan mata dan memusatkan pikiran pada ombak yang memukul-mukul perlahan lambung kapal, aliran air laut, angin yang menerpaku dari segala penjuru. Tiba-tiba, satu kata yang tepat muncul di pikiranku. "Tiang ketiga!" teriakku.

Annabeth memandangiku seolah aku sudah sinting, tapi pada detik berikutnya, udara dipenuhi bunyi siulan tali-temali menegang, layar-layar kanvas melepas gulungannya, dan kerekan kayu berderak.

Annabeth merunduk selagi seutas tali tambat kapal melesat ke atas kepalanya dan mengikatkan dirinya sendiri mengelilingi tiang depan kapal. "Percy, bagaimana ... "

Aku tak punya jawabannya, tapi aku bisa merasakan kapal itu menanggapiiku seolah ia adalah bagian dari tubuhku. Aku memerintahkan layar untuk mengembang semudah aku meregangkan lenganku. Aku memerintahkan kemudi untuk berputar.

Dendam Kesumat Ratu Anne perlahan bergerak meninggalkan dermaga, dan pada saat para perompak tiba di tepi air, kami sudah melaju, berlayar menuju Laut Para Monster.

Annabeth Mencoba Berenang Pulang

Akhirnya aku menemukan sesuatu yang mahir kulakukan.

Dendam Kesumat Ratu Anne menjawab setiap komandoku. Aku tahu tali mana yang harus ditarik, layar mana yang dikembangkan, arah mana untuk mengemudi. Kami membelah lautan ombak yang kuperkirakan berkecepatan sepuluh knot (satu knot sama dengan satu mil laut per jam). Aku bahkan paham seberapa cepat lajunya itu. Untuk sebuah kapal layar, itu luar biasa cepat.

Semua terasa begitu sempurna—tiupan angin di wajahku, debur ombak memukul haluan kapal.

Tapi kini setelah kami terbebas dari bahaya, yang bisa kupikirkan hanyalah betapa rindunya aku pada Tyson, dan betapa cemasnya aku pada Grover.

Aku tak bisa melupakan betapa aku telah mengacaukan segalanya di Pulau Circe. Kalau bukan karena Annabeth, aku masih akan menjadi seekor hewan pengerat, bersembunyi dalam sangkar bersama dengan sekumpulan perompak berbulu yang imut-imut. Aku memikirkan tentang apa yang Circe katakan: *Lihat, Percy? Kau telah menguak diri sejatimu!*

Aku masih merasa ada sesuatu yang berubah. Bukan karena aku tiba-tiba memiliki kegemaran untuk makan seledri. Aku merasa cepat panik, seolah

naluri untuk menjadi hewan kecil yang ketakutan kini telah menjadi bagian dari diriku. Atau barangkali naluri itu memang sebenarnya selalu ada di sana. Itulah yang mengkhawatirkanku.

Kami berlayar menembus malam.

Annabeth berusaha menolongku berjaga-jaga, tapi berlayar sepertinya bukan kemahirannya. Baru beberapa jam mengayun mundur, wajahnya sudah berubah sewarna avokad dan dia pun pergi ke bawah untuk berbaring di tempat tidur gantung.

Aku memandang ke cakrawala. Lebih dari sekali aku melihat keberadaan monster-monster. Seberkas air setinggi gedung pencakar langit melesat menuju kegelapan malam. Segaris punggung berwarna hijau merayap melintasi gelombang—sesuatu yang sepertinya memiliki panjang tiga puluh meter, reptil barangkali. Aku benar-benar tak ingin tahu.

Sekali aku melihat Nereid, arwah wanita laut yang bersinar. Aku mencoba melambai pada mereka, tapi mereka malah menghilang ke kedalaman, membuatku merasa tak yakin apakah mereka melihatku atau tidak.

Kadang-kadang setelah lewat tengah malam, Annabeth naik ke geladak. Kami baru melewati pulau dengan gunung api yang mengepulkan asap. Air berbuih dan beruap di sekitar pantainya.

“Satu dari tempat penempatan milik Hephaestus,” kata Annabeth. “Tempat dia membuat monster-monster logamnya.”

“Kayak banteng-banteng perunggu?”

Dia mengangguk. “Ambil jalan berputar saja. Jauh-jauh dari situ.”

Aku tak perlu diberi tahu dua kali. Kami menjauh dari pulau itu, dan tak lama pulau itu hanyalah seberkas kabut merah di belakang kami.

Aku memandangi Annabeth. “Alasan mengapa kau sangat membenci Cyclops ... kisah tentang bagaimana Thalia meninggal. Apa yang terjadi?”

Sulit melihat raut wajahnya di gelap malam.

“Kurasa kau memang berhak tahu,” ujar dia akhirnya. “Pada malam saat Grover mengantar kami ke kemah, dia kebingungan, dan mengambil banyak jalan belok yang keliru. Kau ingat dia pernah mengatakan itu padamu?”

Aku mengangguk.

“Yah, belokan yang terburuk adalah saat memasuki sarang Cyclops di Brooklyn.”

“Memangnya ada Cyclops di Brooklyn?” tanyaku.

“Kau nggak akan percaya betapa banyaknya, tapi bukan itu intinya. Cyclops ini, dia menipu kami. Dia berhasil memisahkan kami dalam lorong-lorong ruwet di sebuah rumah lama di Flatbush. Dan dia bisa meniru siapa pun, Percy. Sama seperti yang Tyson lakukan di atas kapal *Putri Andromeda*. Dia menipu kami, satu per satu. Thalia mengira dia sedang berlari untuk menyelamatkan Luke. Luke mengira dia mendengarku berteriak minta tolong. Dan aku ... aku sendirian di kegelapan. Aku baru tujuh tahun. Aku bahkan nggak bisa menemukan pintu keluarnya.”

Dia menyibak rambut yang menutupi wajahnya. “Aku ingat menemukan ruang utamanya. Ada tulang-belulang memenuhi lantai. Dan di sana ada Thalia dan Luke dan Grover, terikat dan dengan mulut disumpal, tergantung di langit-langit seperti daging asap. Cyclops itu menyalakan api di tengah lantai. Aku menarik belatiku, tapi dia mendengarku. Dia berbalik dan tersenyum. Dia bicara, dan entah bagaimana dia tahu suara ayahku. Kurasa dia hanya mengambilnya dari dalam pikiranku. Dia bilang, 'Nah, Annabeth, jangan cemas. Aku menyayangimu. Kau bisa tinggal bersamaku di sini. Kau bisa tinggal untuk selama-lamanya.'”

Aku gemetar. Cara dia menceritakannya—bahkan kini, enam tahun kemudian, menakutiku lebih parah dari kisah-kisah hantu mana pun yang pernah kudengar. “Lalu apa yang kaulakukan?”

“Aku menusuk kakinya.”

Aku menatapnya. “Apa kau bercanda? Kau baru tujuh tahun dan kau menusuk kaki Cyclops dewasa?”

“Oh, dia memang akan membunuhku. Tapi aku mengagetkannya. Itu memberiku cukup waktu untuk berlari ke Thalia dan memotong tali pengikat tangannya. Dari situ Thalia mengambil alih.”

“Yah, tapi tetap saja ... itu tindakan sangat berani, Annabeth.”

Dia menggelengkan kepalanya. “Kami nyaris nggak keluar hidup-hidup. Aku masih terus mengalami mimpi buruk, Percy. Cara Cyclops itu bicara dengan suara ayahku. Itu salahnya, kami jadi terlambat datang ke perkemahan. Semua monster yang mengejar kami jadi punya waktu untuk menangkap kami. Itu sebabnya Thalia tak tertolong. Kalau bukan karena Cyclops itu, Thalia masih akan hidup saat ini.”

Kami duduk di geladak, memandangi rasi bintang Hercules menampak di langit malam.

“Pergilah ke bawah,” kata Annabeth padaku akhirnya. “Kau perlu istirahat.”

Aku mengangguk. Mataku terasa berat. Tapi ketika aku turun dan menemukan tempat tidur gantung, butuh waktu lama untuk membuatku tertidur. Aku terus memikirkan tentang kisah Annabeth. Aku tak habis pikir, andai aku dirinya, akankah aku memiliki cukup keberanian untuk pergi dalam misi ini, untuk berlayar tepat menuju sarang Cyclops lain?

Aku tak memimpikan Grover.

Alih-alih aku menemukan diriku kembali berada di kamar utama Luke di atas kapal Putri Andromeda. Tirai-tirainya terbuka. Di luar hari sudah malam. Udara sekitar dikelilingi bayang-bayang. Suara-suara terdengar berbisik di seputarku—arwah-arwah orang mati.

Waspadalah, mereka berbisik. Perangkap. Penipuan.

Sarkofagus emas Kronos bersinar lemah—satu-satunya sumber cahaya di ruangan.

Tawa dingin mengagetkanku. Tawa itu sepertinya datang dari jarak berkilo-kilometer di bawah kapal. *Kau tak punya cukup keberanian, Anak Muda. Kau tak bisa menghentikanku.*

Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku harus membuka peti mati itu.

Aku membuka tutup Riptide. Hantu-hantu berputar mengitariku seperti angin topan. *Waspadalah!*

Jantungku berdebar kencang. Aku tak bisa menggerakkan kakiku, tapi aku harus menghentikan Kronos. Aku harus hancurkan apa pun yang ada dalam peti itu.

Kemudian seorang gadis bicara tepat di sebelahku: “Bagaimana nih, Otak Ganggang?”

Aku memandang ke sebelah, berharap menemui Annabeth, tapi gadis itu bukanlah Annabeth. Dia mengenakan pakaian gaya punk dengan rantai perak mengelilingi pergelangan tangannya. Dia memiliki rambut hitam ditata berbentuk paku-paku tajam, pensil alis hitam di sekeliling matanya yang berwarna biru badai, dan bintik-bintik di sekitar hidungnya. Wajahnya tampak familier, tapi aku tak tahu kenapa.

“Bagaimana nih?” tanyanya. “Apa kita akan menghentikannya atau nggak?”

Aku tak bisa menjawab. Aku tak bisa bergerak.

Gadis itu memutar bola matanya. “Baiklah. Serahkan padaku dan Aegis.”

Dia menepuk pergelangan tangannya dan rantai peraknya berubah wujud—memipih dan memanjang jadi sebuah perisai besar. Perisai itu terbuat dari perak dan perunggu, dengan wajah seram Medusa menonjol di tengah. Perisai itu tampak seperti topeng kematian, seolah-olah kepala asli sang *gorgon* telah ditempel ke logam itu. Aku tak tahu apakah itu kepala betulan, atau apakah

perisai itu bisa benar-benar mengubah diriku jadi batu, tapi aku memalingkan pandangan. Berada di dekatnya saja sudah cukup membuatku ngeri. Aku mendapat firasat bahwa dalam pertempuran sungguhan, pengguna perisai itu akan nyaris mustahil untuk dikalahkan. Musuh yang waras pasti akan langsung berbalik dan kabur.

Gadis itu menarik pedangnya dan melangkah maju ke sarkofagus. Hantu-hantu bayangan membuka jalan untuknya, menyebar pergi di depan aura buruk perisainya.

“Jangan,” aku berusaha memperingatkannya.

Tapi gadis itu tidak mendengarkan. Dia berjalan langsung mendekati sarkofagus dan mendorong terbuka tutup emasnya.

Sejenak dia berdiri di sana, memandang ke bawah pada benda apa pun yang ada dalam kotak.

Peti itu mulai bersinar.

“Tidak.” Suara gadis itu bergetar. “Tak mungkin.”

Dari kedalaman laut, Kronos tertawa begitu keras sampai-sampai seluruh tubuh kapal berguncang.

“Tidak!” Gadis itu menjerit saat sarkofagus itu menelan dirinya dalam ledakan cahaya emas.

“Ah!” Aku langsung bangkit terduduk di tempat tidur gantungku.

Annabeth mengguncang-guncang tubuhku. “Percy, kau mengalami mimpi buruk. Kau harus bangun.”

“Ad—ada apa?” Aku menggosok mataku. “Ada yang salah?”

“Daratan,” kata Annabeth muram. “Kita mendekati pulau para Siren.”

Aku hampir tak melihat pulau di depan kami—hanya titik gelap di tengah kabut.

“Aku ingin kau menolongku,” kata Annabeth. “Para Siren ... kita akan

berada dalam jangkauan nyanyian mereka tak lama lagi.”

Aku ingat kisah-kisah tentang Siren. Mereka menyanyi dengan begitu merdunya sampai-sampai suara mereka menyihir para pelaut dan memikat mereka untuk menjemput kematian.

“Nggak masalah,” aku meyakinkannya. “Kita cukup menyumbat telinga kita. Ada seember besar lilin di bawah geladak—”

“Aku ingin mendengar nyanyian mereka.”

Aku mengerjapkan mata. “Kenapa?”

“Mereka bilang para Siren itu menyanyikan kebenaran akan hasrat yang tersimpan dalam hatimu. Mereka memberi tahu hal-hal tentang dirimu yang kau sendiri tak sadari. Itulah pesonanya. Kalau kau bertahan ... kau akan jadi lebih bijak. Aku ingin mendengar nyanyian mereka. Seberapa sering aku mendapat kesempatan itu?”

Kalau omongan ini muncul dari mulut kebanyakan orang, pasti akan terdengar tak masuk akal. Tapi karena ini Annabeth—yah, kalau dia bisa bertahan membaca buku-buku arsitektur Yunani Kuno dan menikmati acara dokumenter di History Channel, kurasa para Siren itu akan menarik minatnya juga.

Dia memberitahuku tentang rencananya. Dengan setengah hati, aku bantu Annabeth mempersiapkan diri.

Begitu garis pantai berbatu dari pulau itu mulai terlihat, aku perintahkan salah satu dari tali untuk mengelilingi pinggang Annabeth, mengikatnya di tiang depan.

“Jangan lepaskan ikatanku,” katanya, “nggak peduli apa yang terjadi atau betapa aku memohon-mohon. Nanti aku akan pergi ke ujung kapal dan menenggelamkan diriku sendiri.”

“Apa jadi tergoda untuk membiarkanmu.”

“Ha-ha.”

Aku berjanji akan menjaganya. Lalu aku mengambil dua gumpal lilin, membentuk jadi sumbatan kuping, dan menyumpal kupingku.

Annabeth mengangguk sarkastis, memberitahuku bahwa sumbatan kuping adalah pernyataan *fashion* yang keren. Aku memberi wajah cibiran padanya dan berbalik ke belakang kemudi kapal.

Keheningan yang datang terasa mencekam. Aku tak bisa mendengar apa pun selain aliran darah yang berdesir ke kepalaku. Saat kami mendekati pulau, batu-batu bergerigi muncul di pandangan dari balik selubung kabut. Aku perintahkan *Dendam Kesumat Ratu Anne* untuk mengitarinya. Kalau kami berlayar lebih dekat, batu-batuan itu akan merobek haluan kapal kami seperti bilah mesin blender.

Aku menoleh ke belakang. Awalnya, Annabeth tampak betul-betul normal. Tak lama kemudian wajahnya tampak kebingungan. Matanya membelalak.

Dia menarik-narik tali. Dia memanggil namaku—aku bisa tahu hanya dengan membaca gerak bibirnya. Raut wajahnya jelas: Dia harus melepaskan diri. Ini masalah hidup dan mati. Aku harus melepaskan talinya *sekarang juga*.

Dia tampak begitu sedih hingga sulit untuk menahan diri dari membebaskan ikatannya.

Aku memaksakan diri untuk membuang pandangan. Aku memerintahkan *Dendam Kesumat Ratu Anne* untuk melaju lebih cepat.

Aku masih belum dapat melihat pulau itu dengan jelas—hanya selubung kabut dan batu-batuan—tapi mengambang di air adalah potongan-potongan kayu dan serat kaca, sisa-sisa rongsokan kapal tua, bahkan beberapa kursi apung dari pesawat terbang.

Bagaimana mungkin musik bisa menyebabkan begitu banyak nyawa menyimpang dari jalur? Maksudku, memang benar, ada beberapa lagu Top Forty yang membuatku ingin buru-buru menerjunkan diri, tapi tetap saja ... Apa

sih yang bisa dinyanyikan para Siren itu?

Untuk satu menit yang berbahaya, aku memahami keingintahuan Annabeth. Aku sendiri terdorong untuk mencopot sumbatan kupingku, sekadar penasaran dengan lagunya. Aku bisa merasakan suara-suara bervibrasi Siren menggetarkan rangka kayu kapal, mengikuti denyut darah yang mendentum telingaku.

Annabeth memohon-mohon padaku. Air mata mengalir kedua pipinya. Dia meronta berusaha melepaskan diri dari tali, seolah tali itu menahannya dari segala hal yang dia sayangi.

Kenapa kau bisa begitu kejam? Dia sepertinya mengiba padaku. Kukira kau adalah temanku.

Aku menatap tajam pada pulau berkabut itu. Aku ingin membuka tutup pedangku, tapi tak ada yang bisa dilawan. Bagaimana caramu melawan sebuah lagu?

Aku berusaha keras untuk tak menatap Annabeth. Aku berhasil melakukannya selama kira-kira lima menit.

Itulah kesalahan terbesarku.

Saat aku tak tahan lagi, aku menoleh ke belakang dan menemukan ... tumpukan tali-tali terpotong. Tiang yang kosong. Belati perunggu Annabeth tergeletak di lantai geladak. Entah bagaimana, dia berhasil meraih belati itu ke tangannya. Aku benar-benar lupa untuk melucuti senjatanya.

Aku berlari ke sisi kapal dan melihatnya, berenang seperti orang kesetanan menuju pulau, ombak menyeretnya langsung menuju batu-batuan bergerigi.

Aku meneriakkan namanya, tapi kalau dia mendengarku, itu tak ada gunanya. Dia sudah kesurupan, terus berenang menuju kematiannya.

Aku menoleh ke belakang pada kemudi kapal dan berteriak, "Tetap di tempat!"

Kemudian aku melompat ke laut.

Aku bergerak lincah di air dan memerintahkan arus air untuk melengkung ke sekitarku, membuat arus jet yang akan mementalkan aku ke depan.

Aku muncul di permukaan dan mendapati Annabeth, tapi gulungan ombak menangkapnya, menyeretnya ke himpitan dua bilah tajam taring bebatuan.

Aku tak punya pilihan. Aku meneruskan terjun ke dalam air mengikutinya.

Aku menunduk di bawah potongan bangkai kapal pesiar, menyisir melewati kumpulan bola-bola logam berantai mengapung yang kusadari nantinya adalah ranjau. Aku harus gunakan seluruh kekuatanku pada laut untuk menghindar dari terbentur bebatuan atau tersangkut jalinan kawat berduri terpasang tepat di bawah permukaan.

Aku menyusur cepat di sela-sela dua taring bebatuan dan menemukan diriku di teluk berbentuk setengah-bulan. Air disesaki dengan lebih banyak lagi bebatuan dan sisa-sisa badan kapal dan ranjau apung. Pantai itu adalah pasir vulkanis hitam.

Aku melihat ke sepenjuru arah, mencari-cari sosok Annabeth.

Di sanalah dia.

Untungnya atau justru ruginya, Annabeth adalah perenang tangguh. Dia berhasil melewati kumpulan ranjau dan bebatuan. Dia hampir mencapai pantai hitam.

Kemudian kabut menghilang dan aku melihat mereka—para Siren.

Bayangkan sekawanan burung hering seukuran manusia—dengan bulu hitam kotor, cakar hijau, dan leher merah-jambu keriputan. Sekarang bayangkan kepala-kepala manusia di atas leher-leher itu, tapi kepala-kepala manusianya terus berubah-ubah.

Aku tak bisa mendengar mereka, tapi aku bisa melihat bahwa mereka tengah bernyanyi. Selagi mulut mereka bergerak, muka-muka mereka berubah ke wajah orang-orang yang kukenal—ibuku, Poseidon, Grover, Tyson, Chiron. Orang-orang yang paling ingin kutemui. Mereka tersenyum menenangkan, mengundangku untuk maju. Tapi apa pun bentuk yang mereka ambil, mulut-mulut mereka berminyak dan penuh sisa-sisa bekas makanan. Sama seperti burung hering, mereka makan dengan muka-muka mereka, dan kelihatannya sih santapan mereka bukan Donat Monster.

Annabeth berenang menuju mereka.

Aku tahu aku tak bisa membiarkan dia keluar dari air. Laut adalah satu-satunya keuntunganku. Air selalu melindungiku bagaimana pun juga. Aku mendorong diriku ke depan dan menarik pergelangan kakinya.

Saat aku menyentuhnya, kejutan listrik mengalir tubuhku, dan aku melihat para Siren itu seperti yang pastinya dilihat Annabeth.

Tiga orang duduk di atas selimut piknik di Central Park. Makanan terhidang di depan mereka. Aku mengenali ayah Annabeth dari foto-foto yang dia tunjukkan padaku—pria bertubuh atletis, berambut pirang di usia empat puluhan. Dia berpegangan tangan dengan seorang wanita cantik yang tampak sangat mirip dengan Annabeth. Wanita itu berpakaian santai—berbalut celana jins dan kemeja denim dan sepatu gunung—tapi aura dari wanita itu memancarkan kekuatan. Aku tahu aku sedang memandangi Dewi Athena. Di sebelah mereka duduk seorang pria muda ... Luke.

Seluruh tampilan itu memendarkan cahaya lembut kekuningan. Mereka bertiga sedang berbincang dan tertawa, dan saat mereka melihat Annabeth, wajah mereka bersinar gembira. Ibu dan ayah Annabeth merentangkan tangan siap menyambutnya. Luke tersenyum dan mengajak Annabeth untuk duduk di sebelahnya—seolah-olah dia tak pernah mengkhianatnya, seolah-olah dia masih temannya.

Di balik rimbun pepohonan Central Park, tampak pemandangan gedung-gedung pencakar langit kota. Aku menahan napas, karena itu kota Manhattan, tapi *bukan* Manhattan sebenarnya. Kota itu telah dibangun kembali secara total dari marmer-marmer putih yang memesona, lebih besar dan megah dari sebelumnya—dengan jendela-jendela berbingkai emas dan taman-taman di atas atap. Kota ini jauh lebih bagus dari New York. Lebih bagus dari Gunung Olympus.

Aku langsung tahu bahwa Annabethlah yang telah merancang kota itu. Dialah arsitek untuk seluruh dunia baru. Dia telah menyatukan kembali kedua orangtuanya. Dia telah menyelamatkan Luke. Annabeth telah melakukan semua hal yang selalu dia dambakan.

Aku mengerjapkan mata kuat-kuat. Saat aku membuka mata, yang kulihat kembali hanya para Siren—para pemakan bangkai dekil dengan muka-muka manusia, siap untuk melahap korban lain.

Aku menarik Annabeth kembali ke ombak. Aku tak bisa mendengar suaranya, tapi aku bisa tahu kalau dia lagi berteriak. Dia menendang mukaku, tapi aku tetap bertahan.

Aku memerintahkan arus air untuk membawa kami ke teluk. Annabeth memukul dan menendangiku, membuatku sulit berkonsentrasi. Dia terus meronta-ronta sampai kami nyaris menabrak ranjau yang tengah mengapung. Aku tak tahu apa yang mesti kulakukan. Aku tak akan bisa kembali ke kapal hidup-hidup kalau dia terus berontak.

Kami menyelam ke dalam air dan Annabeth berhenti melawan. Raut wajahnya tampak bingung. Lalu kami mengeluarkan kepala kami ke permukaan dan dia mulai berontak lagi.

Air! Suara tak bisa melintasi air dengan baik. Kalau aku bisa membenamnya ke dalam air cukup lama, aku bisa mematahkan sihir dari musiknya. Tentu saja, Annabeth tak akan bisa bernapas, tapi untuk saat ini,

sepertinya itu hanya masalah kecil.

Aku menarik pinggangnya dan memerintahkan ombak untuk mendorong kami ke bawah.

Kami melesat ke kedalaman—tiga meter, enam meter. Aku tahu aku harus berhati-hati karena kemampuanku menghadapi tekanan jauh lebih besar daripada Annabeth. Dia meronta dan berjuang untuk bernapas saat gelembung-gelembung air muncul dari sekitar kami.

Gelembung-gelembung.

Aku sudah nyaris putus asa. Aku harus menjaga Annabeth tetap hidup. Aku bayangkan semua gelembung di lautan—selalu teraduk, terangkat ke atas. Aku bayangkan gelembung-gelembung itu mengumpul semua, tertarik ke arahku.

Laut menuruti. Kemudian datang semburan putih, sensasi menggelitik mengelilingiku, dan saat pandanganku menjernih, Annabeth dan aku punya gelembung air raksasa menyelubungi kami. Hanya kaki-kaki kami yang terjulur ke air.

Annabeth megap-megap dan terbatuk. Seluruh tubuhnya bergetar, tapi saat dia melihatku, aku tahu sihirnya sudah menghilang.

Dia mulai menangis—maksudku menangis terisak-isak, seperti orang baru patah hati. Annabeth menaruh kepalanya di bahunya dan aku mendekapnya.

Ikan-ikan berkerumun memandangi kami—serombongan ikan barakuda, beberapa ikan marlin yang penasaran.

Pergi sana! kuusir mereka.

Mereka berenang pergi, tapi aku tahu mereka pergi dengan enggan. Aku berani sumpah aku tahu niatan mereka. Mereka akan segera menyebarkan gosip ke sepenjuru laut tentang anak Poseidon dan seorang gadis di dasar Teluk Siren.

“Aku akan bawa kita berdua kembali ke kapal,” kataku padanya. “Tidak

apa-apa kok. Bertahanlah.”

Annabeth mengangguk untuk memberitahuku bahwa dia sudah baikan sekarang, lalu dia menggumamkan sesuatu yang tak bisa kudengar karena lilin yang masih menyumbat telingaku.

Aku menggerakkan arus untuk mengarahkan kapal selam udara kami yang mungil dan aneh melewati bebatuan dan kawat berduri, kembali menuju badan kapal *Dendam Kesumat Ratu Anne*, yang perlahan-lahan bergerak menjauhi pulau.

Kami tetap bertahan di bawah laut, mengikuti laju kapal, sampai aku menilai kami sudah berada di luar jangkauan pendengaran nyanyian Siren. Kemudian aku naik ke permukaan dan gelombang udara kami meletup.

Kuperintahkan tangga tali untuk menjatuhkan diri dari sisi kapal, dan kami memanjat naik.

Aku masih memakai sumbatan telinga, sekadar untuk berjaga-jaga. Kami berlayar sampai pulau itu hilang sepenuhnya dari pandangan. Annabeth duduk meringkuk di atas selimut di geladak depan. Akhirnya dia mendongak, bingung dan sedih, dan menggerakkan mulut, *aman*.

Aku melepas sumbatan kupingku. Tak ada nyanyian. Sore begitu tenang kecuali suara debur ombak menerpa kapal. Kabut telah buyar ke langit biru, seolah pulau Siren tak pernah ada.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku. Saat aku menanyakannya, aku tersadar betapa bodohnya pertanyaan itu. Sudah jelas dia tidak baik-baik saja.

“Aku nggak sadar,” gumamnya.

“Apa?”

Matanya sewarna kabut yang menyelubungi pulau Siren. “Betapa kuatnya godaan itu.”

Aku tak ingin mengakui bahwa aku sempat melihat apa yang dijanjikan para Siren padanya. Aku merasa seperti penyusup. Tapi kurasa aku berutang

pada Annabeth untuk menceritakannya.

“Aku lihat caramu membangun-ulang Manhattan,” kataku padanya. “Dan Luke dan orangtuamu.”

Dia merona. “Kau melihatnya?”

“Apa yang Luke katakan padamu dulu di *Putri Andromeda*, tentang membangun kembali dunia dari nol ... itu cukup memengaruhimu, yah?”

Annabeth menarik selimutnya menutupi tubuhnya. “Kekurangan fatalku. Itulah yang para Siren tunjukkan padaku. Kekurangan fatalku adalah *hubris*.”

Aku mengerjapkan mata. “Benda warna cokelat yang biasa dioleskan pada roti isi sayur?”

Annabeth memutar matanya. “Bukan, Otak Ganggang. Itu kan *hummus*. *Hubris* itu lebih buruk.”

“Memangnya ada yang bisa lebih buruk dari hummus?”

“*Hubris* artinya kebanggaan berlebihan, Percy. Berpikir kau bisa berbuat lebih baik daripada orang lain ... bahkan dari para dewa.”

“Kau merasa begitu?”

Dia menatap ke bawah. “Apa kau nggak pernah merasa seperti, bagaimana jika dunia ini memang benar-benar sudah kacau? Bagaimana kalau kita *bisa* membangunnya kembali dari nol? Nggak ada lagi peperangan. Nggak akan ada orang yang nggak punya tempat tinggal. Tak ada lagi musim panas dengan tugas membaca PR-PR yang lalu.”

“Aku mendengarkan.”

“Maksudku, dunia Barat mewakili banyak sekali hal-hal terbaik yang pernah dilakukan umat manusia—itu sebabnya api itu terus membakar. Itu sebabnya Olympus masih ada. Tapi kadang-kadang kau hanya bisa melihat hal-hal yang buruk, kau tahu? Dan kau mulai berpikir sama seperti Luke: 'Kalau aku bisa meruntuhkan segalanya, aku akan melakukannya dengan lebih baik.' Apa kau nggak pernah merasa seperti itu? Seperti *kau* sebetulnya bisa melakukan

pekerjaan dengan lebih baik andai kau yang memimpin dunia?”

“Em ... kayaknya nggak. Kalau aku memimpin dunia pasti semuanya bakal jadi mimpi buruk.”

“Kalau gitu kau beruntung. Hubris bukanlah kekurangan fatalmu.”

“Lalu apa dong?”

“Aku nggak tahu, Percy, tapi setiap pahlawan punya satu kekurangan. Kalau kau nggak menemukannya dan belajar untuk mengendalikannya ... yah, mereka tentu nggak menyebutnya 'fatal' tanpa alasan.”

Aku memikirkan tentang itu. Itu sama sekali tak menyemangatiku.

Aku juga menyadari Annabeth tak menyinggung sama sekali tentang hal-hal *pribadi* yang ingin dia ubah—seperti menyatukan kembali kedua orangtuanya, atau menyelamatkan Luke. Aku mengerti. Aku tak ingin mengakui betapa seringnya aku memimpikan untuk menyatukan kembali kedua orangtuaku juga.

Aku membayangkan ibuku, sendirian di tengah apartemen kecil kami di Upper East Side. Aku mencoba mengingat aroma wafel birunya di dapur. Rasanya itu begitu jauh.

“Jadi apa itu sepadan?” tanyaku pada Annabeth. “Apa kau merasa ... lebih bijak?”

Dia menatap ke kejauhan. “Aku nggak yakin. Tapi kita *harus* menyelamatkan kemah. Kalau kita nggak menghentikan Luke ... “

Dia tak perlu menyelesaikan kalimatnya. Kalau cara berpikir Luke bahkan sanggup memikat Annabeth, sudah pasti akan banyak anak blasteran yang kemungkinan besar ingin bergabung dengannya.

Aku memikirkan tentang mimpiku akan gadis itu dan sarkofagus emas. Aku tak mengerti apa arti dari mimpi itu, tapi aku punya firasat aku telah melewatkan sesuatu. Sesuatu hal mengerikan yang sedang direncanakan Kronos. Apa yang sebenarnya dilihat gadis itu saat dia membuka tutup petinya?

Tiba-tiba mata Annabeth membelalak. "Percy."

Aku menolehkan pandangan.

Di depan sana ada sebuah titik daratan lain—pulau berbentuk pelana dengan bukit-bukit penuh pepohonan dan pantai-pantai putih dan padang rumput hijau—persis seperti yang kulihat dalam mimpiku.

Naluri kelautanku mengukuhkannya. 30 derajat, 31 menit lintang utara, 75 derajat, 12 menit bujur barat.

Kami telah sampai di kediaman sang Cyclops.

Kami Bertemu Domba Pembawa Malapetaka

Saat kau memikirkan “pulau monster”, kau akan berpikir tebing-tebing terjal dan tulang belulang berserakan seperti pulau para Siren.

Pulau Cyclops sama sekali tak seperti itu. Maksudku, oke, memang ada jembatan tali membentangi jurang, yang bukan pertanda baik. Sekalian saja kau pasang papan reklame bertuliskan, ADA SESUATU YANG JAHAT MENDEKAM DI SINI. Tapi selain dari itu, tempat itu kelihatan seperti pemandangan yang ada dalam kartu pos Karibia. Pulau itu memiliki padang-padang hijau dan pohon-pohon buah tropis dan pantai pasir putih. Saat kami berlayar menuju tepi pantai, Annabeth menghirup udara segarnya. “Bulu Domba Emas,” serunya.

Aku mengangguk. Aku belum bisa melihat bulu dombanya, tapi aku bisa merasakan kekuatannya. Aku yakin ia dapat menyembuhkan segalanya, bahkan pohon Thalia yang diracun. “Kalau kita mengambilnya, apakah pulaunya akan mati?”

Annabeth menggelengkan kepalanya. “Khasiatnya hanya akan pudar. Pulau akan kembali ke kondisi normalnya, bagaimana pun itu.”

Aku merasa agak bersalah harus menghancurkan surga ini, tapi aku ingatkan diriku sendiri bahwa kami tak punya pilihan. Perkemahan Blasteran sedang terancam. Dan Tyson ... Tyson tentu masih akan bersama kami kalau

bukan karena misi ini.

Di padang rumput di dasar air terjun, beberapa lusin domba sedang merumput di sekitarnya. Mereka tampak cukup damai, tapi badan mereka sangat besar—seukuran kuda nil. Di belakang mereka ada jalan setapak yang mengarah ke bebukitan. Di puncak jalan setapak, dekat ujung jurang, ada pohon ek besar yang pernah kulihat dalam mimpiku. Sesuatu berwarna emas berkerlip di dahan-dahannya.

“Ini terlalu gampang,” kataku. “Kita bisa naik saja ke atas sana dan mengambilnya?”

Mata Annabeth menyipit. “Mestinya ada penjaganya. Seekor naga atau ...”

Saat itulah seekor rusa muncul dari semak-semak. Ia menderap ke padang rumput, barangkali mencari rerumputan untuk dimakan, saat kesemua domba mengembik bersamaan dan mengejar hewan itu. Kejadiannya begitu cepat saat rusa itu terhuyung dan terbenam dalam lautan bulu domba dan terinjak-injak kaki-kaki domba.

Rumput dan gumpalan bulu-bulu domba beterbangan di udara.

Sedetik kemudian semua domba menyebar pergi, kembali ke tempat merumput mereka dengan damai. Tempat rusa itu berada tadi telah berubah jadi tumpukan tulang-belulang putih bersih.

Annabeth dan aku bertukar pandang.

“Mereka kayak piranha,” katanya.

“Piranha berbulu domba. Bagaimana kita akan—”

“Percy!” Annabeth terengah, menarik tanganku. “Lihat.”

Dia menunjuk ke pantai bawah, tepat di bawah padang domba, tempat sebuah perahu kecil mendarat ... sekoci penolong lain dari CSS *Birmingham*.

Kami putuskan tidak mungkin kami bisa melewati domba-domba pelahap

manusia. Annabeth ingin berjalan mengendap melewati jalan setapak secara tak kasat mata dan merebut Bulu Domba itu, tapi pada akhirnya aku meyakinkan dirinya bahwa rencana itu tak akan berjalan dengan baik. Domba-domba itu akan mengendus baunya. Penjaga lain akan muncul. Entah apa sosoknya. Dan kalau itu terjadi, aku akan berada terlalu jauh untuk menolong.

Lagi pula, tugas pertama kami adalah menemukan Grover dan siapa pun yang mendarat dalam sekoci itu—dengan dugaan kalau mereka berhasil selamat melewati domba-domba itu. Aku terlalu takut untuk mengatakan apa yang diam-diam kuharapkan ... bahwa Tyson barangkali masih hidup.

Kami menambatkan *Dendam Kesumat Ratu Anne* di sisi belakang pantai tempat tebing-tebing menjulang hingga enam puluh meter. Kuduga kapal itu tak akan terlalu terlihat dari sana.

Tebing-tebing itu kelihatan bisa dipanjat, meski sulit—mungkin sesulit memanjat tembok lahar yang ada di perkemahan. Setidaknya tebing-tebing itu bebas dari domba. Kuharap Polyphemus juga tak memelihara kambing-kambing gunung pemakan daging.

Kami melayari sekoci ke tepi bebatuan dan mulai memanjat, dengan sangat perlahan. Annabeth memanjat lebih dulu karena dia pemanjat yang lebih jago.

Kami hanya nyaris menemui maut enam atau tujuh kali, yang kupikir cukup lumayanlah. Sekali, aku kehilangan peganganku dan aku bergelantungan dengan bertahan pada satu tangan di pinggir tebing setinggi lima belas meter di atas ombak ganas. Tapi aku menemukan pegangan lain dan meneruskan panjatan. Semenit kemudian Annabeth menginjak sepetak lumut licin dan kakinya tergelincir. Untungnya, dia menemukan pijakan lain untuk diinjak. Sayangnya, pijakan lain itu adalah mukaku.

“Maaf,” gumamnya.

“Nggak apa-apa,” gerutuku, meski aku sebenarnya tak pernah ingin tahu

seperti apa rasanya sepatu kets Annabeth.

Akhirnya, saat jari-jariku terasa seperti timbal meleleh dan otot-otot lenganku bergetar karena letih, kami menarik tubuh kami ke puncak tebing dan merebahkan diri.

“Ugh,” kataku.

“Auuw,” rintih Annabeth.

“Grrrr!” teriak suara lain.

Kalau saja aku tak terlalu letih, aku tentu sudah melompat setinggi enam puluh meter lagi. Aku memutar badan memeriksa sekeliling, tapi aku tak bisa menemukan siapa yang barusan berseru.

Annabeth menutup mulut dengan tangannya. Dia menunjuk.

Ujung tebing yang kami duduki lebih sempit dari yang kusadari. Ia menurun di sisi sebelah, dan dari sanalah suara itu berasal—tepat di bawah kami.

“Kau berani!” suara yang berat berteriak.

“Tantang aku!” suara Clarisse, sudah pasti. “Kembalikan pedangku dan aku akan melawanmu!”

Monster itu meraung tertawa.

Annabeth dan aku merangkak ke ujung. Kami berada tepat di atas jalan masuk gua Cyclops. Di bawah kami berdiri Polyphemus dan Grover, masih dengan gaun pengantinnya. Clarisse terikat, tergantung terbalik di atas belanga berisi air mendidih. Aku setengah berharap akan melihat Tyson di bawah sana, juga. Meski pun dia berada dalam bahaya, setidaknya aku akan tahu kalau dia masih hidup. Tapi tak ada tanda-tanda keberadaan dirinya.

“Hmm,” Polyphemus tampak berpikir. “Makan gadis mulut besar sekarang atau menunggu untuk jamuan pesta kawin? Apa pendapat pengantinku?”

Dia beralih ke Grover, yang melangkah mundur dan hampir tersandung

ekor gaunnya yang sudah jadi. “Oh, em, aku nggak lapar sekarang, Sayang. Barangkali—”

“Apa kau tadi bilang *pengantin*?” tanya Clarisse. “Siapa—Grover?”

Di sebelahku, Annabeth bergumam, “Tutup mulut. Dia harus tutup mulut.”

Polyphemus membelalak. “Apa tuh ‘Grover’?”

“Satir!” teriak Clarisse.

“Oh!” pekik Grover. “Otak makhluk malang itu mendidih akibat air panas itu. Tarik dia ke bawah, Sayang!”

Kelopak mata Polyphemus menyipit di sekitar mata putih mengancamnya, seolah dia mencoba melihat Clarisse lebih jelas.

Cyclops itu kelihatan lebih mengerikan daripada yang tampak dalam mimpiku. Sebagian karena bau sangitnya sekarang langsung tercium. Sebagian karena dia tengah mengenakan setelan kawinnya—rok pendek khas Skotlandia rombeng dan selendang menyampir bahu, dijahit sambung dengan tuksedo biru muda, seolah dia menambal-sulam sendiri bajunya dari koleksi baju pesta yang dia miliki.

“Siapa satir?” tanya Polyphemus. “Satir makanan enak. Kau bawaan aku satir?”

“Bukan, dasar raksasa idiot!” teriak Clarisse. “*Itu* satir! Grover! Yang mengenakan gaun pengantin!”

Ingin rasanya aku memelintir leher Clarisse, tapi sudah terlambat. Yang bisa kulakukan hanya melihat saat Polyphemus berbalik dan merobek tudung wajah pada gaun pengantin Grover—menampilkan rambut keritingnya, janggut kasar tipisnya, tanduk-tanduk kecilnya.

Polyphemus mengembuskan napas berat, berusaha menahan amarahnya. “Aku nggak bisa lihat dengan baik,” geramnya. “Tidak sejak beberapa tahun lampau saat pahlawan lain menusuk mataku. Tapi KAU—BUKAN—CYCLOPS

—PEREMPUAN!”

Cyclops itu merenggut gaun Grover dan menyobeknya. Di baliknya, Grover yang kukenal muncul kembali dengan jins dan kausnya. Dia memekik dan menunduk saat monster itu mengayunkan pukulan ke atas kepalanya.

“Stop!” pinta Grover. “Jangan makan aku mentah-mentah! Aku—aku punya resep enak!”

Aku meraih pedangku, tapi Annabeth mendesis, “Tunggu!”

Polyphemus tampak ragu, dengan sebongkah batu besar di tangannya, siap untuk meremukkan calon pengantinnya.

“Resep?” tanyanya pada Grover.

“Oh p-pasti! Kau nggak akan memakanku mentah-mentah. Kau akan terjangkit bakteri E-coli dan botulisme dan bermacam-macam penyakit buruk. Aku akan terasa lebih sedap kalau dipanggang di atas api kecil. Dengan saus mangga! Kau bisa petik beberapa mangga sekarang juga, di hutan bawah sana. Aku akan tunggu di sini.”

Sang monster merenungkannya. Jantungku memukul-mukul dadaku. Kupikir aku akan mati kalau aku merangsek maju. Tapi aku tak bisa membiarkan monster itu membunuh Grover.

“Satir panggang dengan saus mangga,” Polyphemus tampak merenunginya. Dia memandang balik pada Clarisse, yang masih tergantung di atas sebelanga air mendidih. “Kau satir juga?”

“Bukan, dasar gundukan tahi raksasa!” teriaknya. “Aku ini cewek! Putri dari Ares! Sekarang lepaskan ikatanku biar aku bisa menyobek-nyobek lenganmu!”

“Menyobek-nyobek lenganku,” ulang Polyphemus.

“Dan memasukkannya ke dalam tenggorokanmu!”

“Kau punya nyali.”

“Turunkan aku!”

Polyphemus merenggut Grover seolah dia adalah anjing kecil yang tak patuh. “Harus beri makan domba-domba sekarang. Pernikahan ditunda sampai nanti malam. Lalu kita akan makan satir buat hidangan utama!”

“Tapi ... kau tetap akan menikah?” Grover terdengar terluka. “Siapa mempelainya?”

Polyphemus memandang ke belanga mendidihnya.

Clarisse membuat suara tercekik. “Oh, tidak! Kau pasti bercanda. Aku bukan—”

Sebelum Annabeth atau aku bisa mengambil tindakan apa pun, Polyphemus menariknya dari tali seolah Clarisse buah apel yang masak, dan melemparkan Clarisse dan Grover ke dalam gua. “Anggap saja rumah sendiri! Aku akan kembali saat matahari terbenam untuk peristiwa besar!”

Kemudian sang Cyclops bersiul, dan sekumpulan kambing dan domba—lebih kecil dari domba-domba pelahap manusia—membanjir keluar dari gua dan melewati tuannya. Saat mereka pergi ke padang rumput, Polyphemus menepuk sebagian punggung mereka dan memanggil nama-nama mereka—Beltbuster, Tammany, Lockhart, dan lain-lain.

Saat domba terakhir berjalan keluar, Polyphemus menggeser batu di mulut gua semudah aku menutup pintu lemari es, meredam suara-suara teriakan Clarisse dan Grover di dalam.

“Mangga,” Polyphemus bicara sendiri. “Apa tuh mangga?”

Dia berjalan pelan menuruni gunung dengan setelan mempelai pria biru mudanya, meninggalkan kami sendiri dengan belanga air mendidih dan batu seberat enam ton.

Kami sudah berusaha sampai terasa berjam-jam lamanya, tapi tak ada hasilnya. Batu itu tak mau bergerak. Kami meneriaki ke retakannya, mengetuk batunya, melakukan apa pun yang terpikir oleh kami untuk mendapat suatu isyarat dari

Grover, tapi kalau pun dia mendengar kami, kami tak bisa tahu.

Bahkan jika pun ada mukjizat hingga kami berhasil membunuh Polyphemus, itu tak akan ada gunanya bagi kami. Grover dan Clarisse akan mati di dalam gua tertutup itu. Satu-satunya cara untuk memindahkan batu itu adalah dengan membiarkan Cyclops melakukannya.

Dengan frustrasi, aku menikam batu itu dengan Riptide. Bunga-bunga api memancar, tapi tak terjadi apa pun. Batu besar bukanlah jenis musuh yang bisa kau lawan dengan pedang ajaib.

Annabeth dan aku duduk hampir putus asa dan memandangi sosok biru muda sang Cyclops di kejauhan saat dia bergerak di antara kumpulan ternaknya. Dengan cermatnya dia telah memisahkan hewan-hewan normalnya dari domba-domba pelahap manusianya, menaruh tiap kelompok di dua sisi dari jurang besar yang membagi dua pulau. Satu-satunya jalan menyeberang adalah jembatan tali, dan jarak antarpapan pijakannya terlalu lebar untuk dilalui kaki-kaki domba.

Kami memandangi saat Polyphemus mengunjungi kumpulan domba karnivoranya di sisi jauh. Sayangnya, domba-domba itu tidak memakannya. Bahkan, mereka sama sekali tak mengusiknya. Polyphemus memberi mereka potongan-potongan daging misterius dari keranjang anyaman besar, yang hanya menguatkan perasaan yang kualami semenjak Circe mengubahku jadi marmut—bahwa barangkali sudah saatnya aku bergabung dengan Grover dan menjadi vegetarian.

“Tipuan,” Annabeth memutuskan. “Kita nggak bisa mengalahkannya dengan kekuatan, jadi kita harus menggunakan tipuan.”

“Baiklah,” kataku. “Tipuan apa?”

“Aku belum memikirkan bagian itu.”

“Hebat.”

“Polyphemus harus menggeser batunya untuk memasukkan domba-

domba itu.”

“Saat matahari terbenam,” kataku. “Waktu dia akan menikahi Clarisse dan melahap Grover sebagai santap malam. Aku nggak tahu deh mana yang lebih menjijikkan.”

“Aku bisa masuk ke dalam,” katanya, “dengan tak terlihat.”

“Bagaimana dengan aku?”

“Domba,” Annabeth merenung. Dia memberiku tatapan licik yang selalu membuatku waswas. “Seberapa sukanya kamu sama domba?”

“Pokoknya jangan lepaskan!” kata Annabeth, berdiri tak kasat mata di suatu tempat di sisi kananku. Memang gampang baginya untuk bicara. Toh bukan dia yang menggantung terbalik di perut domba.

Sekarang, harus kuakui tindakan ini tak sesulit perkiraanku sebelumnya. Aku pernah merayap ke bawah mobil untuk mengganti oli ibuku, dan ini tak jauh berbeda. Domba itu tak peduli. Bahkan domba terkecil Cyclops pun masih cukup besar untuk mengangkat berat tubuhku, dan mereka punya bulu yang tebal. Aku hanya perlu memelintir seberkas bulunya untuk jadi tempat pegangan tanganku, menyangkutkan kakiku pada tulang paha domba, dan sim salabim—aku merasa bagai bayi kangguru, menunggangi dada domba, berusaha menepis bulu-bulunya dari memasuki mulut dan hidungku.

Kalau-kalau kau penasaran, bagian bawah badan domba baunya tak begitu enak. Bayangkan sweter musim dingin yang diseret ke dalam lumpur dan ditinggalkan di keranjang cucian selama seminggu. Yah, seperti itulah.

Matahari akan terbenam.

Saat aku baru pasang posisi, Cyclops itu sudah meraung, “Woi! Kambing-kambing! Domba-domba!”

Kawanan ternak itu dengan patuh mulai berjalan pelan kembali menaiki bukit menuju gua.

“Ini saatnya!” bisik Annabeth. “Aku akan berada dekat. Jangan khawatir.”

Diam-diam aku membuat janji pada para dewa bahwa kalau kami selamat dari ini, aku akan mengaku pada Annabeth kalau dia genius. Hal yang menakutkannya adalah, aku tahu para dewa akan menagih janjiku.

Taksi dombaku mulai berjalan pelan menaiki bukit. Setelah seratus meter, tangan dan kakiku mulai sakit dari bergelantungan. Aku memperlambat cengkeraman pada bulu domba, dan hewan itu mengeluarkan suara geraman. Aku tak menyalahkannya. Aku juga tak mau ada orang yang memanjat rambutku. Tapi kalau aku tak berpegang erat, sudah pasti aku akan langsung terjatuh tepat di depan sang monster.

“Hasenpfeffer!” seru Cyclops, menepuk salah satu domba di depanku. “Einstein! Widget—eh tuh dia, Widget!”

Polyphemus menepuk dombaku dan nyaris menjatuhkannya ke tanah. “Tambah daging lagi yah?”

O-ow, pikirku. Ketahuan deh.

Tapi Polyphemus hanya tertawa dan memukul pantat dombanya, membuat kami terdorong ke depan. “Ayo, 'ndut! Nggak lama lagi Polyphemus akan memakanmu untuk sarapan!”

Dan sekejap saja, aku sudah berada dalam gua.

Aku bisa melihat domba terakhir masuk ke dalam. Kalau Annabeth tak segera melakukan aksinya mengalihkan perhatian Cyclops ...

Sang Cyclops baru hendak menggeser batunya menutup, ketika dari suatu tempat di luar, Annabeth teriak, “Halo, jelek!”

Polyphemus mematung. “Siapa yang bilang itu?”

“Bukan siapa-siapa!” teriak Annabeth.

Hal itu mendapatkan reaksi persis seperti yang diharapkan Annabeth. Wajah sang monster berubah merah karena amarah.

“Bukan Siapa-Siapa!” Polyphemus membalas teriaknya. “Aku ingat

kau!”

“Kau terlalu bodoh untuk mengingat siapa pun,” ejek Annabeth. “Apalagi untuk mengingat Bukan Siapa-Siapa.”

Aku berdoa demi para dewa Annabeth sudah pindah saat dia bicara begitu, karena Polyphemus berteriak mengamuk, menarik batu terdekat (yang kebetulan pintu depan gua itu) dan melemparnya ke arah sumber suara Annabeth. Aku mendengar batu pecah menjadi ribuan serpih.

Untuk sesaat yang mengerikan, suasana hening. Kemudian Annabeth berteriak, “Kau juga belum belajar untuk melempar lebih baik!”

Polyphemus meraung. “Ayo ke sini! Biarkan aku membunuhmu, Bukan Siapa-Siapa!”

“Kau nggak bisa membunuh Bukan Siapa-Siapa, dasar bodoh,” ejeknya. “Ayo temukan aku!”

Polyphemus berlari cepat menuruni bukit mengikuti arah suara.

Nah, “Bukan Siapa-Siapa” itu tak akan terdengar masuk akal bagi siapa pun, tapi Annabeth telah menjelaskan padaku bahwa itu adalah nama yang digunakan Odysseus untuk menipu Polyphemus berabad-abad lalu, tepat sebelum dia menusuk mata Cyclops itu dengan tongkat panas besar. Annabeth menduga Polyphemus tentu masih akan menyimpan kesal dengan nama itu, dan Annabeth benar. Karena begitu bernaflu mencari musuh lamanya, dia lupa untuk menutup kembali mulut gua. Sepertinya, dia bahkan tak terpikir untuk mengingat bahwa suara Annabeth suara perempuan, sementara Bukan Siapa-Siapa yang pertama jelas-jelas lelaki. Di sisi lain, toh tadinya dia ingin menikahi Grover, jadi pastinya dia memang tak begitu cerdas membedakan masalah laki-laki/perempuan ini.

Aku hanya berharap Annabeth bisa bertahan hidup dan terus mengalihkannya cukup lama untukku mencari Grover dan Clarisse.

Aku turun dari kendaraanku, menepuk kepala Widget, dan minta maaf.

Aku mencari ke ruang utama, tapi tak ada tanda-tanda keberadaan Grover dan Clarisse. Aku mendorong-dorong melewati kerumunan domba dan kambing menuju belakang gua.

Meskipun aku memimpikan tempat ini, aku menemui kesulitan menemukan jalanku melewati sekat-sekat ruwet ini. Aku berlari melewati lorong-lorong dipenuhi tulang-belulang, melewati kamar-kamar penuh dengan karpet kulit domba dan patung semen domba sebesar ukuran aslinya yang kusadari adalah hasil karya Medusa. Ada koleksi kaus-kaus domba; satu bak besar berisi krim lanolin; dan mantel-mantel wol, kaus kaki wol, dan topi-topi dengan tanduk domba jantan. Akhirnya, aku menemukan ruang tenun, di mana Grover meringkuk di pojok, berusaha memotong tali ikatan Clarisse dengan gunting tumpul.

“Nggak ada gunanya,” kata Clarisse. “Tali ini kayak besi!”

“Beberapa menit lagi!”

“Grover,” tangisnya, kesal. “Kau sudah mengerjakannya selama beberapa jam!”

Dan kemudian mereka melihatku.

“Percy?” seru Clarisse. “Kau harusnya sudah meledak!”

“Senang berjumpa denganmu, juga. Sekarang bertahanlah selagi aku—”

“Perrrrrcy!” Grover mengembik dan memberiku pelukan kambing. “Kau dengar aku! Kau datang!”

“Yeah, sobat,” kataku. “Tentu saja aku datang.”

“Di mana Annabeth?”

“Di luar,” kataku. “Tapi nggak ada waktu untuk bicara. Clarisse, bertahanlah.”

Aku membuka tutup Riptide dan memutus talinya. Clarisse berdiri tegang, sambil menggosok-gosok pergelangannya. Dia memelototiku sejenak, kemudian memandang ke tanah dan menggumamkan, “Makasih.”

“Kembali,” kataku. “Omong-omong, apa ada orang lain yang naik sekocimu?”

Clarisse tampak terkejut. “Nggak ada. Cuma aku. Semua orang lain yang naik *Birmingham* ... yah, aku bahkan nggak tahu kalian bisa selamat.”

Aku menunduk, berusaha untuk tak meyakini bahwa harapan terakhirku untuk melihat Tyson hidup-hidup kandas sudah. “Baiklah. Ayo pergi, kalau begitu. Kita harus menolong—”

Sebuah ledakan bergema ke sepenjuru gua, diikuti oleh teriakan yang memberitahuku bahwa kami mungkin sudah terlambat. Itu suara Annabeth berteriak ketakutan.

Bukan Siapa-Siapa Mendapat Bulu Domba

“Aku dapat Bukan Siapa-Siapa!” seru Polyphemus senang.

Kami merayap ke pintu masuk gua dan melihat Cyclops, menyeringai jahat, mengangkat udara kosong. Monster itu menggoyang kepalanya, dan sebuah topi bisbol melayang turun. Di sanalah Annabeth, terbalik dengan kaki menggantung di atas.

“Hah!” kata Cyclops. “Gadis tak kelihatan yang bandel! Sudah dapat yang bernyali besar buat istri. Artinya kau akan dipanggang dengan kuah mangga!”

Annabeth meronta, tapi dia terlihat kebingungan. Ada goresan luka di dahinya. Matanya menerawang.

“Aku akan menangkapnya,” bisikku pada Clarisse. “Kapal kami ada di sekitar belakang pulau. Kau dan Grover—”

“Nggak mungkin,” mereka berkata serempak. Clarisse telah mempersenjatai dirinya dengan koleksi langka tombak bermatakan tanduk domba jantan dari gua Cyclops. Grover telah menemukan sebuah tulang paha domba, dan meski kelihatannya dia tak terlalu puas dengannya, dia menggenggamnya seperti pentungan, bersiap menyerang.

“Kita akan menyerbunya bersama-sama,” geram Clarisse.

“Betul,” kata Grover. Kemudian dia mengerjapkan mata, seolah tak percaya dia baru saja setuju dengan Clarisse tentang suatu hal.

“Baiklah,” kataku. “Rencana serangan Macedonia.”

Mereka mengangguk. Kami semua mengikuti pelatihan yang sama di Perkemahan Blasteran. Mereka tahu apa yang kumaksudkan. Mereka akan mengendap ke dua arah dan menyerang Cyclops dari samping kanan-kirinya sementara aku menangkap perhatiannya di depan. Barangkali ini berarti bahwa kami *semua* akan mati alih-alih aku sendiri, tapi aku bersyukur atas bantuannya.

Aku mengangkat pedangku dan berteriak, “Hei, Jelek!”

Sang raksasa memutar tubuhnya menghadapku. “Satu *lagi*? Siapa kamu?”

“Turunkan temanku. *Aku*-lah yang mengejekmu.”

“*Kau* adalah Bukan Siapa-Siapa?”

“Benar, dasar ember ingus bau!” Ejekanku tak terdengar sebgus ejekan Annabeth, tapi cuma itu yang bisa terpikirkan olehku. “Aku Bukan Siapa-Siapa dan aku bangga atas itu! Sekarang, turunkan dia dan ke sinilah. Aku ingin menusuk matamu lagi.”

“GRRRRRRRR!” raungnya.

Kabar baiknya: dia menjatuhkan Annabeth. Kabar buruknya: dia menjatuhkan kepalanya lebih dulu ke bebatuan, tempat Annabeth kemudian terkapar tak bergerak seperti boneka kain.

Kabar buruk lainnya: Polyphemus menerjang ke arahku, Cyclops seberat ribuan kilo berbadan bau yang mesti kulawan dengan pedang yang amat kecil.

“Demi Pan!” Grover menerjang dari sisi kanan. Dia melemparkan tulang dombanya, yang hanya memantul ke kening monster. Clarisse menyerang dari kiri dan menempelkan tombaknya di tanah, tepat untuk diinjak sang Cyclops. Cyclops merintih kesakitan, dan Clarisse menyingkir ke samping untuk menghindari dari terinjak. Tapi Cyclops itu hanya mencabut batang tombak itu laksana serpihan besar dan terus menerjang ke arahku.

Aku bergerak maju dengan Riptide.

Sang monster berusaha mencengkeramku. Aku berguling ke samping dan menikam pahanya.

Aku berharap melihatnya terbuyar, tapi monster ini terlalu besar dan kuat.

“Bawa Annabeth!” teriakku pada Grover.

Grover buru-buru berlari, mengambil topi tak kasat matanya, dan mengangkat Annabeth sementara Clarisse dan aku berusaha terus mengalihkan perhatian Polyphemus.

Harus kuakui, Clarisse memang berani. Dia menyerang Cyclops lagi dan lagi. Monster itu memukuli tanah, mengentakkan kaki berusaha menginjaknya, mencoba meraihnya, tapi Clarisse terlalu gesit. Dan begitu Clarisse melancarkan serangan, aku mengikuti dengan menusuk jempol atau pergelangan kaki atau tangan monster itu.

Tapi kami tak bisa terus-terusan melakukan ini. Pada akhirnya kami akan kelelahan atau monster itu akan memperoleh serangan beruntung. Hanya diperlukan satu pukulan untuk membunuh kami.

Lewat sudut mataku, aku melihat Grover mengangkut Annabeth menyeberangi jembatan tali. Itu pastinya bukan pilihan pertamaku, mengingat domba-domba pemakan manusia berada di sebelah, tapi saat ini hal itu tampak lebih baik daripada berada di sisi jurang *ini*, dan itu memberiku sebuah ide.

“Mundur!” perintahku pada Clarisse.

Dia mengguling menjauh saat tinju Cyclops itu menghancurkan pohon zaitun di sebelahnya.

Kami berlari ke arah jembatan, Polyphemus mengekor tepat di belakang kami. Dia sudah cedera dan pincang dari begitu banyak luka, tapi yang kami lakukan padanya hanya sekadar memperlambatnya dan membuatnya ngamuk.

“Akan menggilingmu buat makanan domba!” janji Polyphemus. “Beribu-

ribu kutukan untuk Bukan Siapa-Siapa!”

“Lebih cepat!” seruku pada Clarisse.

Kami berlari menuruni bukit. Jembatan itu satu-satunya kesempatan kami. Grover baru berhasil menyeberangi ke sisi lain dan sedang menurunkan Annabeth. Kami berdua juga harus berhasil menyeberang, sebelum sang raksasa menangkap kami.

“Grover!” teriakku. “Ambil pisau Annabeth!”

Mata Grover membelalak saat dia melihat Cyclops itu mengejar di belakang kami, tapi dia mengangguk mengerti. Selagi Clarisse dan aku berlari menyeberang jembatan, Grover mulai mengiris-ngiris talinya.

Tali pertama putus. *Tar!*

Polyphemus melompat di belakang kami, membuat jembatan berayun-ayun liar.

Tali-tali jembatan sudah setengah terputus. Clarisse dan aku menukik ke tanah, mendarat di sebelah Grover. Aku membuat satu tebasan liar dengan pedangku dan memotong tali-tali yang tersisa.

Jembatan itu roboh ke dalam jurang, dan sang Cyclops meraung ... dengan senang, karena dia berdiri tepat di sebelah kami.

“Gagal!” dia berteriak puas. “Bukan Siapa-Siapa gagal!”

Clarisse dan Grover mencoba menerjangnya, tapi monster itu menepis mereka seperti mengusir lalat.

Amarahku memuncak. Aku tak bisa terima aku sudah sampai sejauh ini, kehilangan Tyson, melewati begitu banyak penderitaan, hanya untuk gagal—dihentikan oleh monster raksasa dungu dengan rok pendek dan tuksedo biru-mudanya. Tak ada siapa pun yang bisa mengenyahkan teman-temanku seperti itu! Maksudku ... *tak siapa pun*, bukannya Bukan Siapa-Siapa. Ah, kau tentu tahu maksudku.

Kekuatan menjalari seluruh tubuhku. Aku mengangkat pedangku dan

menyerang, lupa bahwa aku sama sekali bukan tandingannya. Aku menikam sang Cyclops di perutnya. Saat dia merunduk kesakitan aku memukuli hidungnya dengan gagang pedangku. Aku menusuk dan menendang dan memukul hingga yang kusadari berikutnya, Polyphemus sudah terjengkang di atas punggungnya, bingung dan mengerang, dan aku berdiri di atasnya, ujung pedangku mengarah ke matanya.

“Uhhhhhhh,” Polyphemus merintih.

“Percy!” Grover terengah. “Bagaimana kau—”

“Tolong, jangaaan!” sang Cyclops merintih, menatapku dengan iba. Hidungnya berdarah. Air mata menggenang di sudut matanya yang setengah-buta. “D-d-domba-dombaku butuh aku. Cuma ingin melindungi dombaku!”

Dia mulai menangis.

Aku telah menang. Yang perlu kulakukan sekarang tinggal menusuknya —satu tikaman cepat.

“Bunuh dia!” teriak Clarisse. “Apa lagi yang kau tunggu?”

Sang Cyclops terdengar begitu terluka, sama seperti ... seperti Tyson.

“Dia adalah Cyclops!” Grover memperingatkan. “Jangan percaya dia!”

Aku tahu Grover benar. Aku tahu Annabeth akan mengatakan hal yang sama.

Tapi Polyphemus terisak ... dan untuk kali pertama terlintas dalam benakku bahwa *dia* adalah anak dari Poseidon, juga. Sama seperti Tyson. Sama seperti aku. Bagaimana mungkin aku bisa membunuhnya dengan begitu keji?

“Kami hanya menginginkan Bulu Domba,” kukatakan pada sang monster. “Apa kau setuju untuk membiarkan kami mengambilnya?”

“Tidak!” teriak Clarisse. “Bunuh dia!”

Monster itu mendengus. “Bulu Domba indahku. Barang utama dari koleksiku. Ambil saja, manusia kejam. Ambillah dan pergi dengan damai.”

“Aku akan mundur pelan-pelan,” kataku pada monster. “Satu gerakan

salah ... “

Polyphemus menganggu seolah mengerti.

Aku melangkah mundur ... dan secepat ular kobra, Polyphemus menghantamku ke ujung tebing.

“Manusia bodoh!” teriaknya, sambil bangkit berdiri. “Ambil Bulu Dombaku? Ha! Aku makan kau lebih dulu.”

Dia membuka mulut besarnya, dan aku tahu gigi geraham busuknya akan jadi pemandangan terakhir yang kulihat.

Kemudian sesuatu melesat dengan bunyi *wuuss* melewati atas kepalaku dan *gedebuk!*

Sebuah batu seukuran bola basket meluncur memasuki tenggorokan Polyphemus—tembakkan tiga angka yang keren, langsung masuk ke netnya. Cyclops itu tersedak, berusaha menelan pil yang tak terduga. Dia terhuyung ke belakang, tapi tak ada tempat untuk bersandar. Tumitnya terpeleset, ujung tebingnya longsor, dan sang Polyphemus raksasa membuat kepakan sayap ayam yang sama sekali tak membantunya terbang saat dia terjun ke dalam jurang.

Aku berbalik.

Di setengah jalan setapak menuju pantai, berdiri tegap di tengah-tengah gerombolan domba-domba ganas, adalah seorang kawan lama.

“Polyphemus jahat,” kata Tyson. “Nggak semua Cyclops semanis rupa kami.”

Tyson memberi kami cerita versi singkatnya: Pelangi sang hippocampus—yang tampaknya selama ini mengikuti kami sejak dari Selat Long Island, menanti Tyson untuk bermain lagi dengannya—menemukan Tyson tenggelam di bawah reruntuhan kapal CSS *Birmingham* dan menyelamatkannya. Sang hippocampus dan Tyson semenjak itu terus mencari Laut Para Monster, berusaha mencari-cari kami, sampai Tyson menangkap bau domba dan menemukan pulau ini.

Aku ingin sekali memeluk si jagoan ceroboh ini, hanya saja dia sedang berdiri di tengah-tengah kumpulan domba pembunuh. “Tyson, terpujilah dewa-dewa. Annabeth terluka!”

“Kau memuji dewa-dewa karena Annabeth terluka?” tanyanya, bingung.

“Bukan!” aku berlutut di sisi Annabeth dan sangat cemas dengan apa yang kulihat. Luka dalam di keningnya tampak lebih buruk dari yang kusadari. Pangkal rambut di atas keningnya lengket oleh darah. Kulitnya pucat dan berkeriat dingin.

Grover dan aku bertukar pandang cemas. Lalu sebuah ide muncul di benakku. “Tyson, Bulu Domba itu. Bisakah kau ambilkan untukku?”

“Yang mana?” seru Tyson, memandang berkeliling pada ratusan domba.

“Yang di pohon!” kataku. “Yang emas!”

“Oh. Cantik. Oke.”

Tyson berjalan dengan susah payah, berhati-hati untuk tak menginjak domba. Kalau salah satu dari kami mencoba mendekati Bulu Domba itu, kami sudah akan dimakan hidup-hidup, tapi kurasa Tyson berbau seperti Polyphemus, karena domba-domba itu tidak mengusiknya sama sekali. Mereka hanya meringkuk ke dekatnya dan mengembik mesra, seolah mereka berharap mendapatkan makanan dari keranjang anyaman besar. Tyson sampai di atas dan mengangkat Bulu Domba itu dari dahannya. Dengan segera daun-daun di pohon ek itu menguning. Tyson mulai menyeberang balik ke arahku, tapi aku teriak, “Nggak ada waktu! Lemparkan!”

Kulit domba jantan emas itu meluncur di udara seperti Frisbee karpet yang berkerlap-kerlip. Aku menangkapnya dengan gerutuan. Ternyata ia lebih berat dari yang kukira—tiga puluh atau tiga puluh lima kilo wol emas berharga.

Aku menyelimuti Annabeth dengan bulu itu, menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajahnya, dan berdoa dalam hati pada semua dewa yang terpikir olehku, bahkan dewa-dewa yang tidak kusuka.

Aku mohon. Aku mohon.

Secercah warna kembali ke wajahnya. Kelopak matanya berkedip-kedip. Luka di keningnya mulai menutup. Dia melihat Grover dan berkata lemah, “Kau nggak ... menikah?”

Grover nyengir. “Tidak. Teman-temanku berhasil meyakinkanku untuk membatalkannya.”

“Annabeth,” kataku, “jangan bergerak yah.”

Tapi meski kami memprotes, Annabeth tetap bangkit duduk, dan aku menyadari bekas luka di wajahnya sudah hampir sembuh sempurna. Dia tampak jauh lebih baik. Bahkan, dia tampak bersinar dengan kesehatan, seolah-olah ada seseorang yang telah menyuntiknya dengan kerlap-kerlip cahaya.

Sementara itu, Tyson mulai menemui kesulitan dengan domba-domba yang mengerubunginya. “Turun!” Tyson memerintahkan pada mereka saat domba-domba itu mencoba memanjatnya, mencari makanan. Beberapa domba mulai mengendus ke arah kami. “Jangan, domba-domba. Ke sini! Kemarilah!”

Mereka mengikutinya, tapi jelas mereka kelaparan, dan mereka mulai menyadari Tyson tak bawa makanan untuk mereka. Mereka tak akan mau menunggu lama-lama dengan begitu banyak daging tersedia di dekat mereka.

“Kita harus pergi,” kataku. “Kapal kita di ... “ *Dendam Kesumat Ratu Anne* masih sangat jauh dari sini. Rute terpendek adalah melewati jurang, dan kami baru saja merobohkan satu-satunya jembatan tersedia. Satu-satunya kemungkinan lain lagi adalah melewati kerumunan domba.

“Tyson,” aku memanggil, “bisakah kau arahkan domba-domba itu ke tempat yang sejauh mungkin?”

“Domba-domba ingin makan.”

“Aku tahu! Mereka ingin manusia buat dimakan! Pokoknya arahkan mereka menjauh dari jalan. Beri kami waktu untuk menuju pantai. Lalu susul kami ke sana.”

Tyson tampak ragu, kemudian dia bersiul. "Ayo, domba-domba! Em, manusia-manusia enak ada di sini!"

Dia berlari kecil ke padang rumput, domba-domba menyusul.

"Tetap pegang Bulu Domba itu menutupi badanmu," kataku pada Annabeth. "Kalau-kalau kau belum pulih sepenuhnya. Kau bisa berdiri?"

Dia mencoba, tapi wajahnya berubah pucat lagi. "Ohh. *Belum* pulih sepenuhnya."

Clarisse berjongkok di sebelah Annabeth dan merasakan dadanya, yang membuat Annabeth terengah.

"Tulang rusuk patah," kata Clarisse. "Tulang-tulangny sedang memulihkan diri, tapi jelas-jelas patah."

"Bagaimana kau tahu?" tanyaku.

Clarisse memelototiku. "Karena aku juga pernah mengalami patah tulang, dasar telmi! Aku harus mengangkutnya."

Sebelum aku bisa membantah, Clarisse sudah memikul Annabeth seperti karung tepung dan membawanya menuruni pantai. Grover dan aku mengikuti.

Begitu kami tiba ke tepi air, aku memusatkan pikiran pada *Dendam Kesumat Ratu Anne*. Aku memerintahkannya untuk melempar jangkar dan mendatangi. Setelah beberapa menit menanti cemas, aku melihat kapal itu sedang mengitari ujung pulau.

"Aku datang!" teriak Tyson. Dia berlari cepat menuruni jalanan menyusul kami, domba-domba berada sekitar lima puluh meter di belakangnya, mengembik marah saat teman Cyclops mereka kabur tanpa memberi mereka makan.

"Mereka kemungkinan nggak akan mengikuti kita ke dalam air," kataku pada yang lain. "Yang perlu kita lakukan hanya berenang menuju kapal."

"Dengan kondisi Annabeth yang seperti ini?" protes Clarisse.

"Kita pasti bisa," desakku. Aku mulai merasa percaya diri lagi. Aku

sudah kembali di teritori rumahku—laut. “Begitu kita sampai di kapal, kita akan terbebas.”

Kami sudah hampir sampai.

Kami baru berlari melewati jalur masuk jurang air terjun, saat kami mendengar suaran raungan besar dan melihat Polyphemus, babak belur dan terluka tapi masih hidup, setelan mempelai biru mudanya tampak compang-camping, berjalan gontai menuju kami dengan sebongkah batu di masing-masing tangannya.

Aku Karam Bersama Kapal

“Kukira dia sudah kehabisan batu,” gumamku.

“Ayo berenang!” seru Grover.

Grover dan Clarisse mencebur ke ombak. Annabeth berpegangan pada leher Clarisse dan berusaha mendayung dengan satu tangan, Bulu Domba yang basah memberatinya.

Tapi perhatian sang monster bukan pada Bulu Domba itu.

“Kau, Cyclops Muda!” raung Polyphemus. “Pengkhianat kaummu sendiri!”

Tyson mematung.

“Jangan dengarkan dia!” aku memohon. “Ayo.”

Aku menarik lengan Tyson, tapi rasanya aku seperti menarik sebuah gunung. Tyson berbalik dan memandang Cyclops yang lebih tua. “Aku bukan pengkhianat.”

“Kau mengabdikan pada manusia!” teriak Polyphemus. “Manusia-manusia pencuri!”

Polyphemus melemparkan bongkah batu pertamanya. Tyson menangkisnya dengan tinjunya.

“Bukan pengkhianat,” seru Tyson. “Dan kau *bukan* kaumku.”

“Mati atau menang!” Polyphemus menerjang ombak, tapi kakinya masih cedera. Dia langsung tergelincir dan jatuh di atas mukanya. Mestinya itu adegan lucu, hanya saja dia mulai bangkit kembali, memuntahkan air garam yang tertelan dan menggeram.

“Percy!” teriak Clarisse. “Ayo!”

Mereka hampir sampai di kapal bersama dengan Bulu Domba. Kalau saja aku masih bisa mengalihkan perhatian sang monster sedikit lebih lama ...

“Pergilah,” Tyson memberitahuku. “Aku akan menahan Raksasa Jelek.”

“Jangan! Dia akan membunuhmu.” Aku sudah nyaris kehilangan Tyson sekali. Aku tak ingin kehilangannya lagi. “Kita akan melawannya bersama-sama.”

“Bersama-sama,” Tyson setuju.

Aku menghunus pedangku.

Polyphemus maju dengan hati-hati, lebih pincang dari sebelumnya. Tapi tak ada masalah pada lengannya yang dipakai memukul. Dia melempar batu keduanya begitu saja. Aku membungkuk ke samping, tapi aku sudah pasti remuk kalau saja tinju Tyson tak meledakkan batu itu jadi keping-keping kecil.

Aku memerintahkan laut untuk naik. Ombak setinggi enam meter menjulang ke atas, mengangkatku ke puncaknya. Aku menungganginya menuju Cyclops dan menendangnya tepat di mata, melompat melewati kepalanya saat air menyapunya ke pantai.

“Hancur kau!” teriak Polyphemus sambil meludahkan air. “Tukang curi Bulu Domba.”

“*Kau* yang curi Bulu Domba!” balasku. “Kau telah menggunakannya untuk menarik satir menuju kematian mereka!”

“Kenapa memang? Satir kan enak dimakan!”

“Bulu Domba mestinya digunakan untuk menyembuhkan! Ia milik anak-anak para dewa!”

“*Aku* kan anak para dewa!” Polyphemus mengayunkan pukulan ke arahku, tapi aku mengelak. “Ayah Poseidon, kutukilah pencuri ini!” Dia mengerjap-ngerjapkan matanya dengan kuat-kuat sekarang, seolah dia sudah tak dapat melihat, dan kusadari dia menyasar ke asal suaraku.

“Poseidon nggak akan mengutukku,” kataku, melangkah mundur saat Cyclops itu merengkuh udara. “Aku anaknya, juga. Dia nggak akan pilih kasih.”

Polyphemus meraung. Dia mencabut paksa sebuah pohon zaitun dari sisi tebing dan melemparnya ke arah tempatku berdiri semenit lalu. “Manusia nggak sama! Jahat, licik, penipu!”

Grover membantu Annabeth menaiki kapal. Clarisse melambai-lambaikan tangannya kalut ke arahku, memberitahuku untuk segera naik.

Tyson berjalan mengendap ke balik Polyphemus, berusaha untuk mengincarnya dari belakang.

“Anak Muda!” Cyclops lebih tua memanggil. “Di mana kau? Bantu aku!”

Tyson berhenti.

“Kau tidak dibesarkan dengan benar!” Polyphemus merintih, menggoyang pentungan pohon zaitunnya. “Saudara yatim piatu yang malang! Bantu aku!”

Tak ada satu pun yang bergerak. Tak ada suara selain deru ombak dan degup jantungku sendiri. Kemudian Tyson melangkah maju, mengangkat kedua tangannya tak berdaya. “Jangan bertengkar, saudara Cyclops. Turunkan—”

Polyphemus langsung berbalik menghadap ke asal suaranya.

“Tyson!” teriakku.

Pohon itu menghantamnya dengan kekuatan besar hingga jika aku yang terpukul, jelas ia sudah akan meratakanku jadi pizza Percy dengan ekstra zaitun. Tyson terseret ke belakang, membuat parit di tengah pasir. Polyphemus masih menerjangnya, tapi aku memekik, “Tidaaak!” dan melesat sejauh yang kubisa dengan Riptideku. Aku berharap untuk menusuk Polyphemus di belakang

pahnya, tapi aku berhasil melompat sedikit lebih tinggi.

“Mbeeeek!” Polyphemus mengembik persis seperti domba-dombanya, dan mengayun pohonnya ke arahku.

Aku menunduk, tapi punggungku tetap tergores oleh selusin ranting-ranting tajamnya. Aku berdarah dan terluka dan letih. Marmut di dalam diriku ingin rasanya untuk kabur. Tapi aku menelan rasa takutku.

Polyphemus mengayun pohon lagi, tapi kali ini aku siap. Aku merenggut ranting-rantingnya saat ia melintas, melupakan rasa nyeri tanganku saat aku terenggut ke atas, dan membiarkan Cyclops mengangkatku ke udara. Di puncak lontaran aku melepaskan cengkeramanku dan terjatuh tepat di atas muka raksasa—mendarat dengan dua kaki menginjak matanya yang sudah cedera.

Polyphemus melolong kesakitan. Tyson menangkap tubuh Polyphemus, menjatuhkannya. Aku mendarat di sebelah mereka—dengan pedang di tangan, dan dengan jarak begitu dekat dari jantung sang monster. Tapi aku beradu mata dengan Tyson, dan aku tahu aku tak bisa melakukannya. Rasanya tidak benar.

“Lepaskan dia,” kataku pada Tyson. “Lari.”

Dengan satu menit upaya terakhir, Tyson mendorong Cyclops lebih tua yang sedang mengumpat menjauh, dan kami berlari cepat menuju ombak.

“Aku akan lumatkan kau!” teriak Polyphemus, sambil membungkuk kesakitan. Tangan-tangan besarnya menutupi matanya.

Tyson dan aku berlari menerjang ombak.

“Di mana kau?” teriak Polyphemus. Dia memungut pentungan pohonnya dan melemparnya ke dalam air. Pohon itu tercebur ke sisi kanan kami.

Aku memanggil arus air untuk membawa kami, dan kami mulai melaju lebih kencang. Aku mulai berpikir akhirnya kami akan tiba di atas kapal dengan selamat, saat Clarisse berteriak dari geladak kapal, “Yeah, Jackson! Syukurin kau, Cyclops!”

Tutup mulut, aku ingin berteriak.

“Ggrrrrrr!” Polyphemus memungut sebuah batu. Dia melemparnya ke arah suara Clarisse, tapi batu itu terlontar tak cukup jauh, malah nyaris menimpa Tyson dan aku.

“Yeah, yeah!” ejek Clarisse. “Kau melempar kayak anak ingusan! Biar tahu rasa karena sudah mencoba-coba mengawiniku, Dasar Idiot!”

“Clarisse!” teriakku, tak mampu lagi menahan diri. “Tutup mulut!”

Terlambat. Polyphemus melempar batu lagi, dan kali ini aku memandang tanpa daya saat batu itu meluncur ke atas kepalaku dan membentur badan kapal *Dendam Kesumat Ratu Anne*.

Kau tak akan percaya betapa cepatnya sebuah kapal tenggelam. *Dendam Kesumat Ratu Anne* berkeriat-keriut dan menggerung dan condong ke depan seolah ia sedang meluncur di perosotan taman bermain.

Aku mengumpat, memerintahkan air laut untuk mendorong kami lebih cepat, tapi tiang-tiang kapal itu sudah terbenam.

“Menyelam!” seruku pada Tyson. Dan saat sebongkah batu lagi meluncur ke atas kepala kami, kami menekuk ke bawah permukaan air.

Teman-temanku tenggelam dengan cepat. Mereka berusaha berenang, dengan susah payah, di tengah jejak-jejak rongsoan kapal bergelembung.

Tak banyak orang menyadari bahwa saat sebuah kapal karam, ia bertingkah seperti lubang bak cuci, menarik ke bawah semua yang ada di sekelilingnya. Clarisse adalah perenang tangguh, tapi bahkan dia pun tak membuat banyak kemajuan. Grover menendang-nendang panik dengan kaki-kaki kambingnya. Annabeth bergantung pada Bulu Domba, yang memendarkan cahaya di air seperti ombak uang-uang koin baru.

Aku berenang menuju mereka, menyadari bahwa aku rasanya tak memiliki kekuatan untuk mengamankan teman-temanku. Lebih buruknya lagi, potongan-potongan kayu berputar-putar mengitari mereka; kekuatanku di air

tak akan ada gunanya kalau kepalaku terbentur oleh sebuah balok.

Kita butuh bantuan, pikirku.

Benar. Suara Tyson, terdengar nyaring dan jelas di kepalaku.

Aku menoleh padanya, terkejut. Aku pernah mendengar kaum Nereid dan arwah-arwah laut bicara padaku di bawah air sebelumnya, tapi tak pernah terlintas dalam pikiranku ... Tyson adalah anak Poseidon. Kami bisa berkomunikasi pada satu sama lain.

Pelangi, kata Tyson.

Aku mengangguk, kemudian memejamkan mata dan berkonsentrasi, menambah suaraku di balik suara Tyson: *PELANGI! Kami membutuhkanmu!*

Dengan segera, bayang-bayang berdenyar di kegelapan bawah—tiga kuda dengan ekor ikan, meluncur ke atas lebih cepat dari lumba-lumba. Pelangi dan kawan-kawannya memandang ke arah kami dan tampaknya membaca pikiran kami. Mereka meluncur menuju bangkai kapal, dan semenit kemudian muncul ke permukaan dalam kumpulan gelembung—Grover, Annabeth, dan Clarisse masing-masing berpegangan pada leher-leher hippocampus.

Pelangi, hippocampus terbesar, membawa Clarisse. Dia berpacu ke arah kami dan memperbolehkan Tyson untuk berpegangan pada surainya. Temannya yang mengangkut Annabeth melakukan hal serupa padaku.

Kami memecah permukaan air dan meluncur meninggalkan pulau Polyphemus. Di belakang kami, aku bisa mendengar sang Cyclops meraung penuh kemenangan, “Aku berhasil! Aku berhasil menenggelamkan Bukan Siapa-Siapa!”

Kuharap dia tak akan pernah menyadari bahwa dugaannya salah.

Kami meluncur menyeberangi lautan sementara pulau itu menciut hingga tinggal berupa titik dan kemudian menghilang sama sekali.

“Berhasil,” Annabeth bergumam letih. “Kita ... “

Dia bersandar ke leher hippocampus dan segera jatuh tertidur.

Aku tak tahu seberapa jauh ketiga hippocampus ini sanggup membawa kami. Aku tak tahu ke mana kami pergi. Aku hanya menegakkan Annabeth agar dia tak merosot jatuh, menyelimutinya dengan Bulu Domba Emas yang kami lalui dengan begitu berat untuk mendapatkannya, dan diam-diam memanjatkan ucapan syukur.

Yang mengingatkanku akan suatu hal ... aku masih berhutang sesuatu pada para dewa.

“Kau memang genius,” kataku pada Annabeth pelan.

Kemudian aku menyandarkan kepalaku pada Bulu Domba itu, dan sebelum aku menyadarinya, aku tertidur juga.

Kami Mendapat Kejutan di Pantai Miami

“Percy, bangun.”

Air garam terciprat ke mukaku. Annabeth mengguncang bahunya.

Di kejauhan, matahari terbenam di balik pemandangan kota. Aku bisa melihat jalan raya di tepi pantai dijajari pohon-pohon palem, muka-muka toko berkilat dengan neon merah dan biru, pelabuhan disesaki perahu layar dan kapal pesiar.

“Miami, kurasa,” kata Annabeth. “Tapi para hippocampus mulai bertingkah aneh.”

Benar kata Annabeth, teman-teman ikan kami berjalan memelan, merengsek-rengsek dan berenang melingkar, sembari mengendus air. Mereka tak tampak senang. Salah satu dari mereka bersin. Aku tahu apa yang mereka pikirkan.

“Ini tempat terjauh yang bisa mereka tempuh untuk mengantar kita,” kataku. “Terlalu banyak manusia. Terlalu banyak polusi. Kita harus berenang ke tepi pantai sendiri.”

Tak satu pun dari kami yang siap untuk itu, tapi kami berterima kasih pada Pelangi dan teman-temannya atas tumpangannya. Tyson menangis sedikit. Dia melepas bungkus pelana yang dia buat sendiri, yang memuat kotak alat-

alatnya dan beberapa barang lain yang berhasil dia selamatkan dari rongsoan *Birmingham*. Tyson melingkarkan tangannya di seputar leher Pelangi, memberinya mangga basah yang dia pungut di pulau, dan mengucapkan perpisahan.

Begitu surai putih hippocampus itu menghilang ditelan laut, kami berenang menuju pantai. Ombak mendorong kami ke depan, dan tak lama kami sudah kembali ke dunia manusia. Kami menyusuri sepanjang dermaga tempat berjajar kapal-kapal pesiar, mendorong-dorong melewati kerumunan orang yang baru tiba untuk berlibur. Para kuli angkut sibuk dengan kereta-kereta bermuatan barang. Sopir taksi meneriaki satu sama lain dengan bahasa Spanyol dan mencoba menyela antrean pengguna taksi. Kalau ada orang yang memperhatikan kami—lima anak basah kuyup dan tampak seolah mereka baru saja bertarung dengan monster—mereka tidak menunjukkannya.

Karena kami sudah kembali berada di dunia manusia, mata satu Tyson terselubungi kabut. Grover memakai topi dan sepatu ketsnya. Bahkan Bulu Dombanya telah berubah dari kulit domba jadi jaket sekolah warna merah-dan-emas dengan tulisan Omega berkelap-kelip besar di saku.

Annabeth berlari ke boks koran terdekat dan memeriksa tanggal yang tertera pada *Miami Herald*. Dia mengutuk, “Delapan belas Juni! Kita sudah pergi dari kemah sepuluh hari!”

“Itu mustahil!” kata Clarisse.

Tapi aku tahu itu mungkin saja. Jarak tempuh waktu berbeda di tempat-tempat monster.

“Pohon Thalia pasti sudah hampir mati,” ratap Grover. “Kita harus bawa pulang Bulu Domba *malam ini* juga.”

Clarisse melorot ke lantai. “Bagaimana kita bisa melakukannya?” Suaranya bergetar. “Kita ratusan kilometer jauhnya dari kemah. Nggak ada duit. Nggak ada tumpangan. Ini persis seperti yang diramalkan sang Oracle. Ini

salah-mu, Jackson! Kalau kau nggak ikut-ikutan—“

“Salah Percy?” Annabeth meledak. “Clarisse, bagaimana kau bisa bilang begitu? Kau sungguh—“

“Hentikan!” kataku.

Clarisse menangkap kepalanya dengan dua tangannya. Annabeth mengentakkan kaki jengkel.

Masalahnya adalah: Aku nyaris lupa sama sekali bahwa misi ini seharusnya jadi misi Clarisse. Selama semenit yang mengerikan, aku melihat kejadian ini dari sudut pandang Clarisse. Bagaimana perasaanku apabila segerombol pahlawan lain ikut-ikutan misiku dan membuatku terlihat buruk?

Aku terpikir tentang apa yang kukuri dengar di ruang ketel uap CSS *Birmingham*—Ares membentaki Clarisse, mengancamnya agar tidak gagal. Ares sama sekali tak peduli dengan situasi perkemahan, tapi kalau Clarisse berani-beraninya merusak citranya ...

“Clarisse,” kataku, “apa tepatnya yang dikatakan sang Oracle padamu?”

Dia mendongak. Kupikir Clarisse akan menyuruhku untuk tak ikut campur, tapi alih-alih dia menarik napas dalam-dalam dan mengungkapkan ramalannya:

*“Kau akan melayari kapal besi bersama para panglima tulang-belulang,
Kau akan temukan yang kaucari dan berhasil melakukannya sendiri,
Namun kemalangan hidupmu, terkunci dalam batu,
Dan gagal tanpa teman, hingga terbang pulang sendiri.”*

“Waduh,” gumam Grover.

“Tidak,” kataku. “Tidak ... tunggu dulu. Aku tahu.”

Aku merogoh sakuku mencari uang, dan tidak menemukan apa pun kecuali sekeping drachma emas. “Apa ada yang punya uang tunai?”

Annabeth dan Grover menggelengkan kepala, muram. Clarisse menarik selempang mata uang dolar Konfederasi basah dari sakunya dan mendesah.

“Tunai?” Tyson bertanya ragu. “Kayak ... kertas hijau?”

Aku menatapnya. “Iya.”

“Kayak yang ada dalam ransel-ransel kemah?”

“Iya, tapi kita kehilangan ransel-ransel itu sudah lama sek—”

Aku tergagap hingga terhenti bicara saat memandangi Tyson merogoh-rogoh bungkus pelananya dan menarik keluar sebuah kantong plastik berisi penuh uang tunai yang disertakan Hermes dalam perlengkapan kami.

“Tyson!” ujarku. “Bagaimana kau—”

“Kukira itu tas isi makanan buat Pelangi,” katanya. “Ketemu mengambang di laut, tapi cuma ada kertas-kertas di dalamnya. Maaf.”

Dia menyerahkanku uang itu. Uang pecahan lima dan sepuluh dolar, setidaknya terkumpul sejumlah tiga ratus dolar.

Aku berlari ke tikungan dan memanggil taksi yang baru saja menurunkan keluarga penumpang kapal pesiar. “Clarisse,” aku berteriak memanggilnya. “Ayo. Kau akan pergi ke bandara. Annabeth, beri dia Bulu Dombanya.”

Aku tak yakin siapa yang tampak lebih kaget saat aku mengambil jaket Bulu Domba dari Annabeth, menyelipkan uang ke dalam saku jaketnya, dan menaruhnya di lengan Clarisse.

Clarisse berkata, “Kau akan biarkan aku—”

“Ini kan misimu,” kataku. “Kita cuma punya cukup uang untuk satu karcis pesawat. Lagi pula, aku nggak bisa naik transportasi udara. Zeus akan meledakkanku jadi jutaan keping. Itulah maksud ramalannya: kau akan gagal tanpa teman, artinya kau akan membutuhkan bantuan kami, tapi kau harus terbang pulang sendiri. Kau harus bawa pulang Bulu Domba dengan selamat.”

Aku bisa baca cara kerja pikirannya—curiga pada awalnya, memikirkan tipuan apa yang kumainkan, kemudian akhirnya memutuskan bahwa

perkataanmu tulus.

Clarisse melompat ke dalam taksi. "Kau bisa mengandalkanku. Aku nggak akan gagal."

"Nggak gagal terdengar bagus."

Taksi itu melaju meninggalkan kepulan asap knalpot. Bulu Domba tengah dalam perjalanan.

"Percy," kata Annabeth, "tindakanmu sangat—"

"Mulia?" usul Grover.

"*Sinting*," koreksi Annabeth. "Kau berani mempertaruhkan nyawa semua orang di perkemahan bahwa Clarisse akan membawa Bulu Domba itu pulang dengan selamat malam ini?"

"Ini misinya," kataku. "Dia pantas mendapat kesempatan."

"Percy baik," ujar Tyson.

"Percy terlalu baik," gerutu Annabeth, tapi aku merasa bahwa barangkali, hanya barangkali, Annabeth sedikit terkesan. Setidaknya aku sudah mengejutkannya. Dan bukan hal yang mudah untuk mengejutkan Annabeth.

"Ayo," kataku pada teman-teman. "Mari kita cari jalan lain untuk pulang."

Saat itulah aku menoleh dan mendapati ujung pedang yang diarahkan ke tenggorokanku.

"Hei, Sepupu," kata Luke. "Selamat datang kembali di Amerika."

Manusia-beruang gerombolannya muncul di sebelah kanan-kiri kami. Satu menarik kerah leher kaus Annabeth dan Grover. Satunya lagi mencoba menarik Tyson, tapi Tyson mendorongnya jatuh ke tumpukan muatan dan meraung pada Luke.

"Percy," Luke berkata tenang, "bilang pada raksasamu untuk mundur atau aku akan menyuruh Oreius membenturkan kepala dua temanmu ini sampai hancur."

Oreius tersenyum dan mengangkat Annabeth dan Grover dari atas tanah, menyepak-nyepak udara dan berteriak.

“Apa yang kauinginkan, Luke?” geramku.

Dia tersenyum, codetnya beriak di sisi wajahnya.

Luke mengisyaratkan ke arah ujung dermaga, dan aku menyadari apa yang mestinya sudah begitu jelas. Kapal terbesar di pelabuhan adalah *Putri Andromeda*.

“Yah, Percy,” ujar Luke, “aku hanya ingin menunjukkan keramah-tamahanku, tentu saja.”

Si kembar beruang menggiring kami menaiki *Putri Andromeda*. Mereka mendorong kami ke geladak belakang di depan kolam renang dengan air mancur bergemerlap yang memancarkan air ke udara. Selusin gerombolan Luke yang beraneka ragam—manusia ular, Laistrygonian, manusia setengah dewa berbaju zirah—berkumpul untuk menyaksikan kami menerima “keramah-tamahan.”

“Dan omong-omong, Bulu Dombanya,” ungkap Luke. “Di mana ia?”

Dia mengamati kami, menyodok kemejaku dengan ujung pedangnya, mengintip jins Grover.

“Hei!” teriak Grover. “Itu bulu kambing beneran di bawah situ!”

“Maaf, kawan lama.” Luke nyengir. “Berikan padaku Bulu Domba itu dan akan kubiarkan kau kembali ke, ah ya, misi alam kecil-kecilan.”

“Mbaa-ha-ha!” protes Grover. “Teman lama apaan!”

“Barangkali kau belum mendengarku.” Suara Luke terdengar terlalu tenang. “Di mana—Bulu Domba—itu?”

“Bukan di sini,” kataku. Mungkin seharusnya aku tak memberitahunya apa-apa, tapi senang rasanya melempar kebenaran ke mukanya. “Kami sudah mengirimnya lebih dulu. Kau gagal.”

Mata Luke memicing. “Kau bohong. Kau tak mungkin ... “ Wajahnya memerah saat kemungkinan mengerikan terlintas di benaknya. “Clarisse?”

Aku mengangguk.

“Kau memercayai ... kau berikan ... “

“Iya.”

“Agrius!”

Raksasa beruang itu berjengit. “Y-ya?”

“Turun ke bawah dan siapkan kudaku. Bawa ia ke geladak. Aku harus segera pergi ke bandara Miami, buruan!”

“Tapi, bos—“

“Ayo cepat!” teriak Luke. “Atau aku akan mengumpanmu buat makanan drakon!”

Manusia beruang itu menelan ludah dan berjalan susah payah menuruni tangga. Luke mondar-mandir di depan kolam renang, mengeluarkan sumpah serapah dalam bahasa Yunani Kuno, menggenggam pedangnya begitu erat sampai-sampai buku jarinya memutih.

Kru Luke selebihnya tampak gelisah. Barangkali mereka belum pernah melihat bos mereka begitu lepas kendali sebelumnya.

Aku mulai berpikir ... Kalau saja aku bisa menggunakan amarah Luke, membuatnya bicara agar semua orang bisa mendengar betapa gila rencananya ...

Aku memandangi kolam renang, pada air mancur yang memancarkan kabut ke udara, menciptakan pelangi di tengah terbenamnya matahari. Dan tiba-tiba aku mendapatkan sebuah ide.

“Kau telah mempermainkan kami selama ini,” kataku. “Kau menginginkan kami untuk membawakan Bulu Domba itu padamu dan membuatmu tak perlu berepot-repot mengambilnya sendiri.”

Luke mengerutkan dahi. “Tentu saja, dasar idiot! Dan kau mengacaukan

semuanya!”

“Pengkhianat!” Aku menarik keping drachma terakhirku dari dalam sakuku dan melemparnya ke arah Luke. Seperti yang kuduga, dia mengelak dengan mudah. Koin itu meluncur ke semburan air berwarna pelangi.

Dalam keheningan kuharap doaku akan segera dikabulkan. Aku meminta dengan segenap hatiku: *Oh dewi, terima persembahanku.*

“Kau menipu kita semua!” aku berteriak pada Luke. “Bahkan pada DIONYSUS di PERKEMAHAN BLASTERAN!”

Di belakang Luke, air mancur itu mulai bergelombang, tapi aku harus mendapatkan seluruh perhatian orang padaku, maka aku membuka tutup Riptide.

Luke hanya nyegir. “Ini bukan saat yang tepat untuk aksi heroik, Percy. Turunkan pedang kecil payahmu itu, atau aku akan membunuhmu sekarang juga.”

“Siapa yang meracuni pohon Thalia, Luke?”

“Aku, tentu saja,” gertaknya. “Aku sudah bilang itu padamu. Kugunakan racun sesepuh ular piton, langsung dari kedalaman Tartarus.”

“Chiron nggak ada hubungannya dengan itu?”

“Ha! Kau tahu dia nggak akan mau melakukannya. Si tua bodoh itu nggak punya nyali.”

“Kau sebut itu nyali? Mengkhianati teman-temanmu? Membahayakan seluruh perkemahan?”

Luke mengangkat pedangnya. “Kau bahkan nggak mengerti separuh dari rencanaku. Aku akan membiarkan kalian membawa Bulu Domba itu ... begitu aku sudah selesai menggunakannya.”

Perkataannya membuatku berpikir. Mengapa dia akan membiarkan aku membawa Bulu Domba itu? Dia pasti berbohong. Tapi aku tak sanggup kehilangan perhatiannya.

“Kau berencana menyembuhkan Kronos,” kataku.

“Betul! Sihir Bulu Domba itu akan mempercepat proses pemulihannya hingga sepuluh kali lipat. Tapi kau belum menghentikan kami, Percy. Kau hanya memperlambat kami sedikit.”

“Jadi kau meracuni pohon, kau mengkhianati Thalia, kau menjebak kami —semua demi membantu Kronos menghancurkan dewa-dewa.”

Luke menggertakkan giginya. “Kau sudah tahu itu! Kenapa kau terus bertanya padaku?”

“Karena aku ingin seluruh hadirin mendengarmu.”

“Hadirin *apa?*”

Kemudian matanya memicing. Dia menoleh ke belakang dan gerombolannya juga melakukan hal yang sama. Mereka terengah dan terpeleset ke belakang.

Di atas kolam, berdenyar di tengah kabut pelangi, tampak pesan-Iris menampilkan bayangan Dionysus, Tantalus, dan seluruh pekemah yang tengah berada di paviliun makan. Mereka duduk terpaku dengan hening, menyaksikan kami.

“Yah,” kata Dionysus datar, “hiburan makan malam yang di luar rencana.”

“Pak D, kau mendengarnya,” kataku. “Kalian semua dengar perkataan Luke. Racun pada pohon itu bukan salah Chiron.”

Pak D mendesah. “Kurasa begitu.”

“Pesan-Iris ini bisa jadi tipuan,” saran Tantalus, tapi sebagian besar perhatiannya tercurah pada burger kejunya, yang berusaha dia tangkap dengan dua tangannya.

“Sayangnya kurasa bukan,” ujar Pak D, memandang dengan jijik pada Tantalus. “Tampaknya aku harus mengembalikan posisi Chiron sebagai penanggung jawab kegiatan. Kurasa aku juga merindukan permainan pinochle

si kuda tua.”

Tantalus berhasil menangkap burger kejunya. Burger itu tak langsung melesat kabur darinya. Tantalus mengangkatnya dari piring dan memandangnya takjub, seolah burger itu adalah berlian terbesar di dunia. “Aku dapat!” dia terkekeh.

“Kami sudah tak membutuhkan jasamu lagi, Tantalus,” Pak D mengumumkan.

Tantalus tampak terkejut. “Apa? Tapi—”

“Kau boleh kembali ke Dunia Bawah Tanah. Kau dipecat.”

“Tidak! Tapi—Tidaaaaaaaaak!”

Saat dia tengah buyar ke dalam kabut, jari-jarinya masih memegang erat burger keju, berusaha memasukkannya ke mulutnya. Tapi sudah terlambat. Dia menghilang dan burger keju itu terjatuh kembali ke atas piringnya. Para pekemah bersorak-sorai riuh.

Luke berteriak marah. Dia mengayun pedangnya menebas air mancur dan pesan-Iris itu pun menghilang, tapi niatku sudah tercapai.

Aku merasa cukup puas pada diriku sendiri, sampai Luke berbalik dan memberiku tatapan penuh kemarahan.

“Kronos benar, Percy. Kau senjata yang tak bisa diandalkan. Kau harus digantikan.”

Aku tak yakin apa maksudnya, tapi aku tak punya waktu untuk memikirkannya. Salah satu gerombolannya meniup peluit kuningan, dan pintu-pintu geladak membuka. Selusin tentara lagi berhambur keluar, mengelilingi kami, ujung kuningan tombak mereka begitu runcing.

Luke tersenyum padaku. “Kau tak akan meninggalkan kapal ini hidup-hidup.”

Serbuan Kuda-Kuda Poni Pesta

“Satu lawan satu,” aku menantang Luke. “Apa sih yang kau takutkan?”

Luke mengerutkan bibirnya. Para prajurit yang sudah siap membunuhku tampak ragu, menunggu perintahnya.

Sebelum Luke bisa berkata apa-apa, Agrius, manusia-beruang, berlari ke geladak sambil menggiring seekor kuda terbang. Itu adalah pegasus hitam legam pertama yang pernah kulihat, dengan sayap-sayap seperti gagak raksasa. Pegasus itu tampak siap melompat dan meringkik. Aku bisa memahami pikirannya. Ia memanggil Agrius dan Luke dengan sebutan-sebutan yang begitu kasarnya sampai-sampai Chiron tentu sudah akan mencuci moncongnya dengan sabun kuda.

“Tuan!” panggil Agrius, sembari menghindar dari kaki sang pegasus. “Kudamu sudah siap!”

Luke memakukan matanya padaku.

“Sudah kukatakan padamu musim panas yang lalu, Percy,” katanya. “Kau nggak bisa membuatku terpancing untuk bertarung.”

“Dan kau terus-terusan menghindar,” aku menyadari. “Takut prajurit-prajuritmu akan melihatmu dihabisi?”

Luke memandang anak buahnya, dan dia sadar aku telah

memerangkapnya. Kalau dia mundur sekarang, dia akan kelihatan lemah. Kalau dia melawanku, dia akan kehilangan waktunya yang berharga untuk mengejar Clarisse. Bagi diriku sendiri, hal terbaik yang bisa kuharapkan adalah mengalihkannya, memberi teman-temanku kesempatan untuk melarikan diri. Kalau ada orang yang bisa memikirkan cara untuk membebaskan mereka dari sana, Annabethlah orangnya. Hal buruknya, aku tahu betapa mahirnya Luke dalam adu-pedang.

“Aku akan membunuhmu dengan cepat,” putusnya, dan mengangkat senjatanya. Backbiter tiga puluh senti lebih panjang dari pedangku sendiri. Pedangnya berkilat dengan pendar mengerikan abu-abu dan emas, besi tempa manusia disatukan dengan perunggu langit. Aku hampir merasakan bilah pedang itu bertarung melawan dirinya sendiri, seperti dua magnet berlawanan yang terikat bersama. Aku tak tahu bagaimana pedang itu dibuat, tapi aku dapat merasakan kehadiran sebuah tragedi. Seseorang telah tewas dalam proses pembuatannya. Luke bersiul pada salah satu anak buahnya, yang melemparkan padanya perisai bundar berbahan kulit dan perunggu.

Dia menyeringai jahat padaku.

“Luke,” kata Annabeth, “setidaknya beri dia perisai.”

“Maaf, Annabeth,” kata Luke. “Kau bawa perlengkapanmu sendiri ke pesta ini.”

Perisai itu akan jadi masalah. Bertarung dua-tangan dengan hanya memegang pedang memberimu kekuatan, tapi bertarung satu-tangan dengan sebuah perisai memberimu pertahanan lebih baik dan keluwesan. Akan lebih banyak gerakan, lebih banyak pilihan, lebih banyak cara untuk membunuh. Aku terpikir kembali akan Chiron, yang memberitahuku untuk tetap di perkemahan apa pun yang terjadi, dan belajar untuk bertarung. Sekarang aku harus membayar akibat dari tak mendengarkan nasihatnya.

Luke menerjang dan nyaris membunuhku pada percobaan pertama.

Pedangnya mengarah ke bawah lenganku, mengiris menembus kemejaku dan menggores tulang rusukku.

Aku melompat ke belakang, kemudian membalas serangan dengan Riptide, tapi Luke menghantam pedangku menjauh dengan perisainya.

“Wah, Percy,” ejek Luke. “Kau sudah lama tak latihan rupanya.”

Luke menyerangku lagi dengan satu ayunan ke arah kepala. Aku mengelak, membalas kembali dengan tikaman. Dia menghindar dengan mudah.

Sayatan di tulang rusukku terasa menyengat. Jantungku berpacu. Saat Luke menerjang lagi, aku melompat mundur hingga tercebur masuk ke kolam renang dan merasakan gelombang kekuatan. Aku berputar di bawah air, menghasilkan awan berbentuk corong, dan menyembur keluar dari kolam terdalam, tepat ke muka Luke.

Kekuatan air itu membuatnya terjungkal, tersedak air dan pandangannya terganggu. Tapi sebelum aku bisa menyerang, dia berguling ke samping dan kembali berdiri.

Aku menyerang dan menebas tepi perisainya, tapi itu tidak mengganggunya sama sekali. Luke merunduk dan menikam ke kedua kakiku. Tiba-tiba pahaku terasa terbakar, dengan rasa nyeri begitu hebat hingga aku terjatuh. Jinsku sobek di atas lutut. Aku terluka. Aku tak tahu seberapa parahnya. Luke mencoba mencincang ke bawah dan aku berguling ke balik kursi geladak. Aku mencoba berdiri, tapi kakiku tak mampu menahan beban tubuhku.

“Perrrrcy!” Grover mengembik.

Aku berguling lagi saat pedang Luke menebas kursi geladak jadi dua, lengkap dengan tiang-tiang logamnya dan semacamnya.

Aku mencakar-cakar menuju kolam renang, berusaha keras untuk tidak pingsan. Aku tak akan berhasil sampai. Luke tampaknya juga tahu itu. Dia maju perlahan, sambil tersenyum. Ujung pedangnya berkilau merah.

“Satu hal yang aku ingin kausaksikan sebelum kau mati, Percy.” Dia memandang pada Oreius si manusia-beruang, yang masih memegang leher-leher Annabeth dan Grover. “Kau bisa menyantap makan malammu sekarang, Oreius. *Bon appetit.*”

“He-he! He-he!” Si manusia-beruang mengangkat teman-temanku dan memamerkan gigi-giginya.

Pada saat itulah semua komplotan Hades kocar-kacir.

Syuuut!

Panah berbulu-merah mencuat dari mulut Oreius. Dengan tatapan kaget pada wajah berbulunya, dia terjatuh ke lantai geladak.

“Saudaraku!” ratap Agrius. Dia membiarkan tali kekang pegasus melonggar cukup lama bagi kuda hitam itu untuk menyepak kepala Agrius dan terbang bebas melintasi Teluk Miami.

Sesaat, para pengawal Luke terlalu terkejut untuk melakukan apa pun kecuali memandangi badan si kembar beruang buyar menjadi asap.

Kemudian muncul paduan suara liar akan ratapan peperangan dan kuku-kuku kuda berderap memukuli logam. Selusin centaurus merangsek masuk dari tempat tangga utama.

“Kuda-kuda poni!” Tyson menangis kesenangan.

Pikiranku menemui kesulitan untuk mencerna segala hal yang kulihat. Chiron berada di antara kerumunan, tapi kerabatnya sama sekali tak serupa dengannya. Ada beberapa centaurus dengan tubuh kuda tunggang Arab hitam, beberapa yang lain berbulu emas khas kuda palomino, selebihnya dengan bintik jingga-dan-putih seperti kuda-kuda yang tubuhnya dicat. Sebagian mengenakan kaus berwarna terang dengan celupan huruf-huruf berpendar bertulisan KUDA PONI PESTA: CABANG FLORIDA SELATAN. Sebagian bersenjatakan busur, sebagian dengan tongkat pemukul bisbol, sebagian lagi dengan senapan berpeluru cat. Satu centaurus wajahnya dilukis menyerupai prajurit suku

Comanche dan melambai-lambaikan Styrofoam berbentuk tangan besar jingga mengangkat satu telunjuk, simbol Nomor 1. Yang lain bertelanjang dada dengan seluruh tubuh bercat hijau. Yang ketiga mengenakan kacamata mainan dengan bola mata melompat keluar dari pernya, dan topi bisbol yang ditemplei kaleng-soda-dan-sedotan di kedua sisi.

Mereka berhambur ke geladak dengan beringas dan penuh warna hingga sejenak bahkan Luke pun mematung. Aku tak tahu apakah mereka datang untuk merayakan sesuatu atau menyerang.

Tampaknya kedua-duanya. Selagi Luke mengangkat pedang untuk mengumpulkan bala tentaranya, seorang centaurus menembakkan panah buatan-khusus dengan sarung tinju kulit pada ujungnya. Panah itu menonjok wajah Luke dan membuatnya terjungkal ke kolam renang.

Para prajurit Luke kocar-kacir. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Berhadapan dengan kaki-kaki kuda yang membelakangi kita sudah cukup menakutkan, tapi ketika ini adalah seorang centaurus, bersenjatakan busur dan bersorak penuh semangat dengan topi peminum-sodanya, bahkan prajurit terberani sekalipun akan mundur.

“Ayo maju!” teriak salah satu kuda poni pesta.

Mereka melepas tembakan dengan senapan cat mereka. Gelombang biru dan hijau meletus ke para prajurit Luke, membutakan dan menciprati mereka dari kepala sampai jempol. Mereka mencoba kabur, tapi malah terpeleset dan jatuh.

Chiron berderap menuju Annabeth dan Grover, perlahan mengangkat mereka dari lantai geladak, dan menaruh mereka di punggungnya.

Aku mencoba berdiri, tapi kakiku yang cedera masih terasa terbakar.

Luke merayap keluar dari kolam.

“Serang, dasar bodoh!” dia memerintahkan bala tentaranya. Di suatu tempat di bawah geladak, bunyi alarm bel terdengar nyaring.

Aku tahu tak lama lagi kami akan dikepung oleh bala bantuan Luke. Para prajuritnya bahkan sudah mengatasi rasa terkejut mereka, mulai mendekati para centaurus dengan pedang-pedang dan tombak-tombak terhunus.

Tyson menghajar setengah lusin dari mereka ke samping, mendorong mereka terlempar keluar pagar pembatas menuju Teluk Miami. Tapi lebih banyak prajurit lagi mulai berdatangan dari tangga.

"Mundur, saudara-saudaraku!" ujar Chiron.

"Kau tak akan bisa lari dengan semua ini, manusia kuda!" teriak Luke. Dia mengangkat pedangnya, tapi mendapat tonjokan di muka oleh panah sarung tinju lagi, dan jatuh terduduk dengan keras di kursi geladak.

Centaurus berbulu emas mengangkatku ke punggungnya. "*Dude*, panggil teman besarmu!"

"Tyson!" aku berteriak. "Ayo!"

Tyson menjatuhkan dua prajurit yang baru hendak dia ikat simpul dan berlari mengejar kami. Dia melompat ke punggung centaurus.

"*Dude!*" erang centaurus, hampir membungkuk menerima berat tubuh Tyson. "Apa kau nggak pernah dengar tentang 'diet rendah-karbohidrat'?"

Para prajurit Luke mulai mengatur diri membentuk formasi pertahanan. Tapi pada saat mereka siap untuk melancarkan serangan, para centaurus sudah berderap ke ujung geladak dan tanpa takut melompati pagar pembatas, seolah itu hanya halang-rintang pacuan kuda dan bukanlah rantai sepuluh tingkat di atas daratan. Aku yakin kami akan mati. Kami menukik menuju dermaga, tapi para centaurus menyentuh aspal tanpa guncangan sedikit pun dan langsung berlari, bersorak-sorai dan meneriakkan ejekan pada *Putri Andromeda* saat kami berpacu menuju jalan-jalan utama Miami.

Aku tak tahu apa yang dipikir oleh penduduk Miami saat kami melintas.

Jalan-jalan dan gedung-gedung mulai kabur saat para centaurus

menambah kecepatan. Rasanya seolah-olah ruangan memadat—seolah tiap langkah centaurus membawa kami berkilo-kilometer jauhnya. Tak lama, kami sudah meninggalkan kota Miami. Kami berpacu melewati tanah-tanah rawa dengan rerumputan tinggi dan kolam dan pohon-pohon pendek.

Akhirnya, kami sampai di sebuah lapangan parkir *trailer*—rumah-gandeng di ujung sungai. Rumah-rumah gandeng itu semuanya kepunyaan pada kuda, dengan dekorasi televisi dan kulkas-mini dan jaring nyamuk. Kami berada di kemah centaurus.

“*Dude!*” seru kuda poni pesta selagi ia menurunkan muatannya. “Apa kau lihat tadi si pria beruang itu? Dia seperti: ‘Adow, ada panah masuk ke mulutku!’”

Centaurus dengan kacamata mainan tertawa. “Tadi itu keren banget! Tepuk kepala!”

Kedua centaurus itu menerjang ke arah satu sama lain dengan kekuatan penuh dan saling membenturkan kepala, lalu sama-sama terhuyung ke arah berlawanan dengan seringai sinting di wajah mereka.

Chiron mendesah. Dia menurunkan Annabeth dan Grover di atas selimut piknik di sebelahku. “Aku benar-benar berharap sepupu-sepupuku tak akan saling membenturkan kepala seperti tu. Mereka tak punya sel-sel otak cadangan.”

“Pak Chiron,” kataku, masih tak menyangka akan kehadirannya di sini. “Kau telah menyelamatkan kami.”

Dia memberiku senyum datar. “Yah, aku kan tak bisa membiarkanmu mati, terutama sejak kau telah membersihkan namaku.”

“Tapi bagaimana Bapak tahu kita ada di mana?” tanya Annabeth.

“Perencanaan matang, Sayang. Sudah kuperhitungkan kalian akan terdampar di pantai Miami kalau kalian berhasil keluar hidup-hidup dari Laut Para Monster. Hampir segala hal aneh terdampar di sekitar Miami.”

“Wah, makasih deh,” gumam Grover.

“Bukan, bukan,” ujar Chiron. “Aku tak bermaksud ... Oh, lupakan saja. Aku *benar-benar* senang bertemu kau lagi, Satir Mudaku. Intinya adalah, aku sanggup mencuri dengar pesan-Iris dari Percy dan melacak sinyalnya. Iris dan aku sudah berteman sejak berabad-abad lalu. Aku memintanya untuk memberitahuku jika ada komunikasi penting apa pun di area ini. Kemudian sama sekali tak sulit untuk meyakinkan sepupu-sepupuku untuk pergi menolongmu. Seperti kau lihat sendiri, para centaurus bisa melaju cukup cepat jika kami menginginkannya. Jarak bagi kami tidak sama dengan jarak yang berlaku dalam dunia manusia.”

Aku memandangi ke arah api unggun, tempat tiga kuda poni pesta sedang mengajari Tyson untuk menggunakan senapan berpeluru cat. Kuharap mereka sadar akan apa yang mereka hadapi.

“Jadi bagaimana sekarang?” tanyaku pada Chiron. “Kita baru saja melepaskan Luke berlayar begitu saja? Dia mengangkut Kronos dalam kapal. Atau sebagian dari dirinya, setidaknya.”

Chiron berlutut, perlahan melipat dua kaki depannya ke bawah tubuhnya. Dia membuka kantong obat di sabuknya dan mulai mengobati lukaku. “Sayangnya, Percy, hari ini pertarungan sepertinya berlangsung seri. Kita tak punya cukup pasukan untuk menyerbu kapal itu. Kekuatan Luke juga tak cukup terorganisir untuk mengejar kita. Tak ada pihak yang menang.”

“Tapi kami mendapatkan Bulu Dombanya!” seru Annabeth. “Clarisse sedang dalam perjalanan kembali ke kemah dengan Bulu Domba itu saat ini juga.”

Chiron mengangguk, walau dia masih tampak resah. “Kalian semua benar-benar pahlawan sejati. Dan begitu Percy pulih, kalian harus kembali ke Bukit Blasteran. Centaurus-centaurus ini akan membawa kalian.”

“Bapak ikut juga, kan?” tanyaku.

“Oh tentu, Percy. Aku akan lega bisa pulang. Saudara-saudaraku di sini sama sekali tak menghargai musik Dean Martin. Lagi pula, aku harus berbicara dengan Pak D. Masih ada sisa musim panas yang harus direncanakan. Begitu banyak latihan yang harus diajarkan. Dan aku ingin melihat ... aku penasaran dengan Bulu Dombanya.”

Aku tak tahu persis apa maksudnya, tapi perkataan Luke saat itu membuatku khawatir: *Aku akan membiarkanmu mengambil Bulu Domba itu ... begitu aku selesai menggunakannya.*

Apakah Luke hanya berbohong? Aku tahu dari Kronos bahwa biasanya akan ada rencana di dalam rencana itu sendiri. Penguasa titan itu tidak disebut Yang Menyimpang tanpa alasan. Dia punya kemampuan memengaruhi orang untuk melakukan apa yang dia inginkan tanpa mereka pernah menyadari akan niatan Kronos sebenarnya.

Di dekat api unggun, Tyson menembakkan senapan peluru catnya. Sebuah proyektil biru menciprati salah satu centaurus, membuatnya terhuyung jatuh ke sungai. Centaurus itu kembali sambil nyengir, tertutupi kotoran lumpur dan cat biru, mengacungkan dua jempol pada Tyson.

“Annabeth,” kata Chiron, “barangkali kau dan Grover mau mengawasi Tyson dan sepupu-sepupuku sebelum mereka, ah, mengajari satu sama lain terlalu banyak kebiasaan buruk?”

Annabeth menatapnya. Ada semacam pertukaran pemahaman di antara mereka berdua.

“Tentu, Chiron,” ucap Annabeth. “Ayo, Bocah Kambing.”

“Tapi aku nggak suka senapan cat.”

“Tentu, kau suka.” Annabeth menarik Grover berdiri dan menggiringnya ke arah api unggun.

Chiron selesai membalut kakiku. “Percy, aku bicara dengan Annabeth pada perjalanan ke sini. Pembicaraan tentang ramalan itu.”

O-ouw, gawat, pikirku.

“Itu bukan salahnya,” kataku. “Aku yang memaksanya memberitahuku.”

Matanya berkedip terganggu. Aku yakin Chiron akan memarahiku, tapi kemudian wajahnya berubah letih. “Kurasa aku memang tak bisa berharap untuk menyimpannya sebagai rahasia selamanya.”

“Jadi apakah *aku* orang yang dimaksudkan dalam ramalan itu?”

Chiron memasukkan perbannya kembali ke dalam kantongnya. “Andai aku sendiri tahu, Percy. Usiamu belum menginjak enam belas tahun. Untuk sementara kami hanya bisa melatihmu sebaik yang kami mampu, dan menyerahkan masa depan pada para Penyampai Takdir.”

Penyampai Takdir. Sudah lama aku tak memikirkan tentang wanita-wanita sepuh itu, tapi begitu Chiron menyebut mereka, sesuatu terlintas dalam benakku.

“Itulah artinya,” kataku.

Chiron memberengut. “Itulah artinya *apa?*”

“Musim panas lalu. Pertama dari Penyampai Takdir, saat aku melihat mereka menggunting benang umur seseorang. Kukira itu artinya aku akan mati saat itu juga, tapi ternyata lebih buruk dari itu. Itu ada kaitannya dengan ramalanmu. Kematian yang mereka ramalkan—kematian itu akan tiba saat aku berumur enam belas.”

Ekor Chiron menyapu rumput dengan gelisah. “Anakku, kau tak bisa yakin akan hal itu. Kami bahkan tak tahu apakah ramalan itu tentangmu atau bukan.”

“Tapi sudah tak ada lagi anak blasteran dari Tiga Besar!”

“Yang kami ketahui untuk saat ini.”

“Dan Kronos tengah bangkit. Dia akan menghancurkan Gunung Olympus!”

“Dia akan mencoba,” Chiron menyetujui. “Dan juga beserta Peradaban

Barat, kalau kita tak menghentikannya. Tapi kita *pasti* akan menghentikannya. Kau tak akan berjuang sendiri.”

Aku tahu Chiron mencoba untuk membuatku merasa lebih tenang, tapi aku ingat akan apa yang dikatakan Annabeth. Pada akhirnya hanya akan tersisa satu pahlawan. Satu keputusan yang kelak akan menyelamatkan atau menghancurkan Peradaban Barat. Dan aku merasa yakin para Penyampai Takdir telah memberiku semacam peringatan akan hal itu. Sesuatu yang buruk akan terjadi, entah pada diriku atau pada seseorang yang dekat denganku.

“Aku hanya seorang *anak*, Chiron,” kataku muram. “Mana bisa satu pahlawan payah melawan musuh seperti Kronos?”

Chiron memberi senyuman. “Mana bisa satu pahlawan payah ... ’? Joshua Lawrence Chamberlain juga pernah bilang begitu padaku, persis sebelum dia seorang-diri mengubah garis sejarah dari peristiwa Perang Saudara.”

Dia menarik setangkai panah dari kantong panahnya dan memutar ujungnya yang setajam silet hingga ia berkilat diterpa pijar api. “Perunggu langit, Percy. Senjata makhluk yang hidup abadi. Apa yang akan terjadi jika kau menembakkan ini pada manusia?”

“Tak akan mempan,” kataku. “Panah itu hanya akan menembus tubuhnya.”

“Itu benar,” katanya. “Manusia tidak hidup di dunia yang sama dengan makhluk abadi. Mereka bahkan tak bisa dilukai oleh senjata kami. Tapi kau, Percy—kau adalah setengah dewa, setengah manusia. Kau hidup di dua dunia. Kau bisa dilukai oleh keduanya, dan kau bisa memengaruhi keduanya. *Itulah* yang membuat pahlawan begitu istimewa. Kau membawa harapan kemanusiaan ke wilayah keabadian. Para monster tak pernah mati. Mereka selalu terlahir kembali dari kekacauan dan barbarisme yang selalu muncul menyertai peradaban, hal-hal yang membuat Kronos semakin kuat. Mereka harus

dikalahkan berulang-ulang kali, dijauhkan dari kemungkinan menyulut kekacauan. Para pahlawan menyimbolkan perjuangan itu. Kau memperjuangkan perlawanan yang harus dimenangkan oleh umat manusia, di setiap generasi, agar kemanusiaan itu tetap terjaga. Apa kau paham?”

“Aku ... entahlah.”

“Kau harus berusaha, Percy. Karena entah benar atau bukan kau anak yang diramalkan itu, menurut Kronos bisa jadi itu kau. Dan setelah hari ini, dia akhirnya akan putus asa untuk menjadikanmu berada di pihaknya. Asal kautahu, *itulah* satu-satunya alasan mengapa dia belum membunuhmu. Begitu dia yakin dia tak dapat memanfaatkanmu, dia akan menghancurkanmu.”

“Bapak bicara seolah mengenalnya.”

Chiron mengerutkan bibirnya. “Aku *memang* mengenalnya.”

Aku menatapnya. Kadang-kadang aku lupa betapa tuanya Chiron itu. “Apakah itu sebabnya mengapa Pak D menyalahkanmu saat pohon Thalia diracun? Mengapa kau bilang sebagian orang nggak memercayaimu?”

“Itu jelas.”

“Tapi, Pak Chiron ... maksudku, yang benar saja! Mengapa orang-orang bisa berpikir bahwa Bapak akan mengkhianati perkemahan demi Kronos?”

Mata Chiron berwarna cokelat gelap, sarat dengan ribuan tahun kesedihan. “Percy, coba ingatlah akan mitologi. Apa hubunganku dengan Raja Titan?”

Aku berusaha berpikir, tapi ingatan akan pelajaran mitologiku selalu kacau. Bahkan hingga sekarang ini pun, saat mitologi itu begitu nyata, begitu penting untuk kehidupanku sendiri, aku menemui kesulitan mengingat semua nama dan fakta-faktanya. Aku menggelengkan kepala. “Bapak, eh, berutang budi pada Kronos atau apa? Dia pernah nggak jadi membunuh Bapak?”

“Percy,” kata Chiron, suaranya begitu lembut. “Kronos sang penguasa Titan adalah ayahku.”

Lomba Kereta Tempur Berakhir dengan Gempar

Kami tiba di Long Island tepat setelah Clarisse, berkat kekuatan perjalanan centaurus. Aku menaiki punggung Chiron, tapi kami tak bicara banyak, apalagi membahas tentang Kronos. Aku tahu sulit bagi Chiron mengungkapkan itu padaku. Aku tak ingin mendesaknya dengan bertanya lebih banyak. Maksudku, aku pernah bertemu dengan banyak orangtua yang memalukan, tapi Kronos, raja titan jahat yang ingin menghancurkan Peradaban Barat? Bukan tipe ayah yang akan kau undang ke sekolah saat Hari Karier.

Saat kami tiba di kemah, para centaurus begitu bersemangat untuk bertemu Dionysus. Merekaengar dia suka mengadakan acara pesta yang seru, tapi mereka terpaksa kecewa. Dewa Anggur sedang tak berselera untuk berpesta saat para pekemah berkumpul di puncak Bukit Blasteran.

Perkemahan telah melalui banyak kesulitan dua minggu belakangan. Kabin seni dan kerajinan terbakar habis akibat serangan *Draco Aionius* (yang kalau kuperkirakan sih arti dari bahasa Latinnya adalah “kadal-yang-sangat-besar-dengan-napas-yang-bisa-meledakkan-barang-barang”). Ruangan Rumah Besar penuh sesak dengan orang-orang yang cedera. Anak-anak di kabin Apollo, yang merupakan penyembuh terbaik, telah bekerja lembur memberikan pertolongan pertama. Semua orang terlihat letih dan babak-belur saat kami mengerubungi pohon Thalia.

Begitu Clarisse merentangkan Bulu Domba itu menutupi dahan terendah, sinar rembulan tampak lebih terang cahayanya, berubah dari abu-abu ke perak berkilat. Semilir dingin angin membuat ranting-rantingnya bergemeresik dan meriak melewati rerumputan, terus berdesir sepanjang lembah. Semuanya terasa lebih jernih—cahaya kunang-kunang di tengah hutan, harum ladang stroberi, suara debur ombak di pantai.

Perlahan, daun-daun di pohon pinus itu mulai berubah warna dari cokelat menjadi hijau.

Semua bersorak. Kejadiannya berlangsung begitu perlahan, namun tak salah lagi—sihir Bulu Domba itu meresap ke dalam pohon, mengisinya dengan kekuatan baru dan mengeluarkan racunnya.

Chiron menugaskan petugas jaga dua puluh empat jam setiap harinya di puncak bukit, setidaknya sampai dia bisa menemukan monster yang cocok untuk melindungi Bulu Domba itu. Dia bilang dia akan segera memasang iklannya di kolom lowongan kerja *Olympus Weekly*.

Sementara itu, Clarisse diarak di bahu teman-teman satu kabinnya menuju amfiteater, tempat dia menerima penghargaan dengan mahkota daun dafnah dan banyak kegiatan perayaan di sekeliling api unggun.

Tak ada seorang pun yang memerhatikan Annabeth atau aku. Seolah-olah kami tak pernah pergi meninggalkan kemah. Sebetulnya, kurasa itu adalah ucapan terima kasih yang terbaik yang bisa diberikan orang pada kami, karena kalau mereka mengakui kami diam-diam kabur dari kemah untuk melakukan misi ini, mereka akan harus mengeluarkan kami. Dan sesungguhnya, aku juga tak ingin mendapat perhatian lagi. Rasanya enak juga hanya menjadi salah satu dari mereka sekali-kali.

Di malam itu, saat kami sedang memanggang *s'more*—biskuit isi cokelat dan *marshmallow* panggang—dan mendengarkan Stoll bersaudara mengisahkan cerita hantu tentang raja jahat yang dimakan hidup-hidup oleh kue-kue kering

yang kerasukan setan saat sarapan, Clarisse menyikutku dari belakang dan berbisik di telingaku, "Hanya karena kau berbuat baik satu kali, Jackson, jangan kira masalahmu dengan Ares selesai. Aku masih menantikan saat yang tepat untuk menghabisimu."

Aku memberinya senyum setengah hati.

"Apaan?" desaknya.

"Bukan apa-apa," ucapku. "Senang saja rasanya kembali ke rumah."

Keesokan paginya, setelah kuda-kuda poni pesta kembali pulang ke Florida, Chiron memberi pengumuman mengejutkan: perlombaan kereta tempur akan tetap dilangsungkan sesuai jadwal. Kami semua mengira perlombaan itu sudah tinggal sejarah sekarang setelah Tantalus pergi, tapi menyelesaikan perlombaan yang sudah dimulai itu mungkin memang sudah sepantasnya, terutama mengingat sekarang Chiron sudah kembali dan perkemahan sudah aman.

Tyson tak begitu bersemangat akan rencana untuk kembali mengendarai kereta tempur setelah pengalaman pertama kami, tapi dia cukup senang dengan ideku bergabung dengan Annabeth. Aku akan menyetir, Annabeth akan bertugas mengamankan kereta, dan Tyson akan bertugas sebagai kru kereta. Sementara aku mengurus kuda-kuda, Tyson membenahi kereta Annabeth dan menambah berbagai macam modifikasi khusus.

Kami menghabiskan dua hari berikutnya berlatih seperti orang gila. Annabeth dan aku setuju kalau kami menang, hadiah bebas mengerjakan tugas selama sisa bulan itu akan dibagi antara kabin kami berdua. Karena Athena memiliki lebih banyak pekemah, mereka akan mendapat lebih banyak waktu bebas tugas, yang bagiku sih oke-oke saja. Aku toh tak peduli dengan hadiahnya. Aku cuma ingin menang.

Malam sebelum perlombaan, aku menghabiskan waktu di kandang kuda hingga larut. Aku mengajak bicara kuda-kuda kami, memberi mereka sikatan

terakhir, ketika seseorang di belakangku berkata, "Hewan yang baik, kuda itu. Andai dulu aku terpikir menggunakan mereka."

Seorang pria paruh-baya dengan seragam petugas pos bersandar pada pintu kandang. Tubuhnya langsing, dengan rambut ikal hitam di bawah topi mataharinya yang berwarna putih, dan dia menyandang kantong surat-pos di bahunya.

"Hermes?" aku tergagap.

"Halo, Percy. Tak mengenaliku tanpa pakaian joggingku?"

"Eh ... " Aku tak yakin apa aku seharusnya berlutut atau membeli prangko darinya atau apa. Lalu terpikir olehku alasan mengapa dia berada di sini. "Oh, dengar, Tuan Hermes, tentang Luke ... "

Dewa itu menautkan alisnya.

"Eh, kami sempat bertemu dengannya," kataku, "tapi—"

"Kau tak berhasil menyadarkannya?"

"Yah, kami sebenarnya berusaha saling bunuh dalam duel maut."

"Oh begitu. Kau mencoba pendekatan diplomatis."

"Aku benar-benar minta maaf. Maksudku, kau memberi kami hadiah-hadiah hebat itu dan segalanya. Dan aku tahu kau ingin Luke kembali. Tapi ... dia sudah jadi jahat. *Benar-benar* jahat. Dia bilang dia merasa kau telah menelantarkannya."

Aku menanti Hermes mengamuk. Kupikir dia akan mengubahku jadi hamster atau semacamnya, dan aku *tak* ingin menghabiskan waktu lagi sebagai hewan pengerat.

Namun, dia malah mendesah. "Apa kau pernah merasa ayahmu menelantarkan-*mu*, Percy?"

Waduh, sulit nih.

Aku ingin bilang, "Hanya sekian ratus kali sehari." Aku belum bicara dengan Poseidon sejak musim panas lalu. Aku bahkan belum pernah

mendatangi istana bawah airnya. Dan kemudian ada masalah baru dengan Tyson—tanpa peringatan, tanpa penjelasan sebelumnya. Tiba-tiba saja *bum*, aku punya saudara. Bukankah mestinya ada basa-basi panggilan telepon untuk peringatan atau semacamnya?

Semakin aku memikirkannya, semakin marah aku rasanya. Kusadari *sesungguhnya* aku ingin mendapatkan pengakuan akan misi yang sukses kulakukan, tapi bukan dari para pekemah lain. Aku ingin ayahku mengucapkan sesuatu. Untuk memperhatikanku.

Hermes membetulkan letak kantong pos-surat di bahunya. “Percy, bagian tersulit dari menjadi seorang dewa adalah kau sering kali harus mengambil tindakan secara tidak langsung, terutama jika berkaitan dengan anak-anakmu sendiri. Kalau kami selalu mengintervensi setiap kali anak-anak kami menghadapi masalah ... yah, hal itu hanya akan menimbulkan lebih banyak masalah dan lebih banyak kebencian. Tapi aku percaya kalau kau mau merenungkannya, kau akan menyadari kalau Poseidon selama ini *sudah* memberi perhatian padamu. Dia sudah mengabulkan doa-doamu. Aku hanya bisa berharap kelak suatu hari nanti, Luke akan menyadari hal yang sama tentang aku. Baik kau merasa berhasil atau tidak, setidaknya kau telah mengingatkan Luke akan siapa dia sebelumnya. Kau sudah bicara dengannya.”

“Aku berusaha membunuhnya.”

Hermes mengangkat bahu. “Keluarga-keluarga memang kacau. Keluarga-keluarga kaum yang hidup abadi selamanya akan kacau. Kadang-kadang hal terbaik yang bisa kita lakukan hanyalah mengingatkan satu sama lain bahwa kita satu keluarga, dalam susah maupun senang ... dan mencoba menjaga penganiayaan dan pembunuhan yang terjadi seminimal mungkin.”

Nasihatnya tidak terdengar seperti resep untuk keluarga yang bahagia. Tapi, kalau aku berpikir tentang misiku lagi, kusadari barangkali Hermes benar. Poseidon telah mengirim hippocampus-hippocampus itu untuk menolong kami.

Dia memberiku kekuatan mengendalikan lautan yang belum pernah kuketahui sebelumnya. Dan ada Tyson. Apakah Poseidon telah mempertemukan kami untuk suatu tujuan? Sudah berapa kali Tyson menyelamatkan nyawaku musim panas ini?

Di kejauhan, bunyi tiupan terompet kerang terdengar, menandakan berakhirnya jam malam.

“Kau sebaiknya pergi tidur,” ujar Hermes. “Aku sudah cukup banyak memberimu kesulitan musim panas ini. Sebenarnya aku cuma datang untuk mengantar kiriman ini.”

“Kiriman?”

“Aku ini kan pengantar pesan para dewa, Percy.” Dia mengambil alas tanda tangan elektronik dari dalam kantong pos-suratnya dan menyodorkannya padaku. “Tolong, tanda tangan di situ.”

Aku mengambil pena yang tersambung dengan alasnya sebelum menyadari pena itu terjalin dengan sepasang ular hijau kecil. “Ah!” kujatuhkan alas itu.

Aduh, seru George.

Tolong ya, Percy, protes Martha. Apa kau sendiri mau dijatuhkan ke dasar kandang kuda?

“Oh, eh, maaf.” Aku tak suka menyentuh ular, tapi aku pungut alas beserta pena itu kembali. Martha dan George menggeliat di bawah jari-jariku, membentuk semacam pegangan pensil seperti yang guru pendidikan khususku pernah menyuruhku menggunakannya di kelas dua.

Apa kau bawakan aku tikus? tanya George.

“Tidak ...” kataku. “Eh, kami nggak menemukannya.”

Bagaimana dengan marmut?

George! Martha menggertaknya. Jangan usili anak ini.

Aku menandatangani dan menyerahkan alas itu kembali ke Hermes.

Sebagai balasannya, dia menyerahkanku secarik amplop warna biru-laut.

Jari-jariku bergetar. Bahkan sebelum aku membukanya, aku tahu itu dari ayahku. Aku bisa merasakan kekuatannya dalam kertas biru dingin itu, seolah-olah amplop itu sendiri dibuat dari gulungan ombak.

"Semoga beruntung besok," kata Hermes. "Kau punya kuda-kuda yang bagus, meski kau harus mengerti kalau aku bakal menjagokan kabin Hermes."

Dan jangan terlalu kecewa saat kau membacanya, Sayang, kata Martha padaku. *Dia selalu memerhatikan kepentinganmu.*

"Apa maksudmu?" tanyaku.

Jangan pedulikan dia, kata George. *Dan lain waktu, ingatlah, ular-ular bekerja buat tip.*

"Cukup, kalian berdua," ujar Hermes. "Sampai jumpa, Percy. Untuk saat ini."

Sayap-sayap putih kecil muncul dari topi mataharinya. Dia mulai bercahaya, dan aku cukup tahu tentang para dewa untuk menghindarkan pandanganku sebelum dia memunculkan bentuk dewa sejatinya. Dengan sekilas sinar putih terangnya dia menghilang dari pandangan, dan aku sendirian dengan kuda-kudaku.

Aku memandangi amplop biru di tanganku. Alamat di amplop itu ditulis tangan dengan kesan yang kuat namun elegan, yang pernah kulihat sekali sebelumnya, pada paket yang dikirim Poseidon musim panas lalu.

Percy Jackson

Perkemahan Blasteran

Farm Road 3 ! " !

Lon# \$sland%Ne& ' ork ! ! () "

Surat sungguhan dari ayahku. Mungkin dia akan memberitahuku bahwa

aku telah melakukan pekerjaan dengan baik mendapatkan Bulu Domba itu. Dia akan menjelaskan tentang Tyson, atau meminta maaf karena tak bicara padaku sebelumnya. Ada begitu banyak yang kuharap tertulis dalam surat itu.

Aku buka amplopnya dan meratakan lipatan kertas surat itu.

Dua kata sederhana tercetak di tengah-tengah halaman kertas:

Pers*a+kan D*r*m,

Keesokan paginya, semua orang meributkan tentang lomba kereta tempur, meski terus-terusan memandang resah ke arah langit seolah takut melihat burung-burung Stymphalian berarak. Namun tak satu pun kelihatan. Hari itu adalah hari di musim panas yang indah dengan langit biru dan banyak cahaya matahari. Perkemahan mulai kelihatan seperti seharusnya: padang rumput terlihat hijau nan subur; tiang-tiang putih pada bangunan Yunani tampak bersinar; para peri pohon bermain dengan gembira di hutan.

Dan aku begitu sedih. Aku tak bisa tidur semalaman, memikirkan tentang peringatan Poseidon.

Persiapkan dirimu.

Maksudku, dia sudah repot-repot mau menulis surat, tapi hanya menulis dua kata?

Martha si ular sudah memberitahuku untuk tidak kecewa. Barangkali Poseidon punya alasan untuk tak menyampaikan sesuatu secara gamblang. Barangkali dia sendiri tak tahu pasti apa yang mesti dia peringatkan padaku, tapi dia mendapat firasat sesuatu yang besar akan terjadi—sesuatu yang benar-benar akan menjatuhkanku kalau aku tak berhati-hati. Walau sulit, aku berusaha memusatkan pikiranku pada lomba.

Selagi Annabeth dan aku berkendara menuju lintasan lomba, aku tak henti-hentinya mengagumi hasil kerja Tyson pada kereta tempur Annabeth.

Kereta itu berkilat dengan tambahan perunggu. Roda-rodanya disesuaikan kembali dengan sistem penggantung roda mobil ajaib sehingga kami meluncur hampir tanpa benturan sedikit pun. Tali-temali untuk kuda-kudanya begitu seimbang sampai-sampai kedua kuda itu akan berbelok pada tarikan tali kekang sekecil apa pun.

Tyson juga telah membuatkan kami dua lembing, masing-masing dengan tiga tombol pada batangnya. Tombol pertama menyulut lembing itu untuk meledak langsung saat terbentur, melepaskan kawat silet yang akan menjerat dan menyobek roda-roda kereta lawan. Tombol kedua menghasilkan ujung tombak perunggu yang tumpul (tapi tetap saja masih sangat menyakitkan) yang dirancang untuk mendorong jatuh pengemudi keretanya. Tombol ketiga memunculkan pengait yang bisa digunakan untuk mengunci kereta musuh atau mendorongnya menjauh.

Kupikir persiapan kami sudah sangat baik untuk perlombaan, tapi Tyson masih memperingatkanku untuk berhati-hati. Regu kereta tempur lainnya menyimpan banyak tipuan hingga ke balik pakaian mereka.

“Ini,” ujar Tyson, tepat sebelum pertandingan dimulai.

Dia menyerahkanku jam tangan. Tak ada yang istimewa dari jam itu—hanya jam dengan permukaan berwarna putih dan perak dengan tali kulit hitam—tapi begitu aku melihatnya kusadari bahwa jam inilah yang kulihat selalu dia utak-atik sepanjang musim panas ini.

Biasanya aku tak suka mengenakan jam. Siapa yang peduli jam berapa sekarang? Tapi aku tak mungkin menolak pemberian Tyson.

“Makasih, Sobat.” Aku memasangnya dan menyadari jam itu ternyata sangat ringan dan nyaman. Aku bahkan tak merasa sedang mengenakannya.

“Nggak selesai pada waktunya untuk perjalanan,” gumam Tyson. “Maaf, maaf.”

“Hei, sobat. Bukan masalah.”

“Kalau kau butuh perlindungan saat lomba,” dia menasihati, “tekan saja tombolnya.”

“Oh, oke deh.” Aku tak mengerti bagaimana melihat jam akan bisa menolongku, tapi aku begitu tersentuh oleh perhatian Tyson. Aku berjanji padanya akan mengingat jam ini. “Dan, hei, em, Tyson ... “

Dia memandangiku.

“Aku ingin bilang, yah ... “ Aku telah berusaha mencari cara bagaimana meminta maaf karena telah merasa malu akan dirinya sebelum misi itu, karena telah bilang pada semua orang bahwa dia bukanlah saudaraku sesungguhnya. Tidak mudah untuk mencari kata-kata yang tepat.

“Aku tahu apa yang ingin kaukatakan padaku,” kata Tyson, tampak malu. “Poseidon ternyata memerhatikanku selama ini.”

“Eh, yah—“

“Dia mengirimmu untuk menolongku. Persis seperti yang kupinta.”

Aku mengerjapkan mata. “Kau meminta Poseidon untuk ... aku?”

“Untuk seorang teman,” kata Tyson, memilin-milin kemejanya dengan tangannya. “Para Cyclops Muda tumbuh besar sendirian di jalanan, belajar untuk membuat barang-barang dari sampah rongsokan. Belajar untuk bertahan hidup.”

“Tapi itu sangat kejam!”

Dia menggelengkan kepala sungguh-sungguh. “Membuat kita menghargai keberkahan, tidak rakus dan jahat dan gendut kayak Polyphemus. Tapi aku ketakutan. Monster-monster sering mengejarku, mencakarku kadang-kadang—“

“Bekas luka di punggungmu?”

Air mata mengenangi matanya. “Sfinks di Jalan Tujuh Puluh Dua. Penindas besar. Aku berdoa pada Ayah untuk menolong. Tak lama orang-orang di Meriwether menemukanku. Bertemu kamu. Berkah terbesar yang pernah

kuterima. Maaf dulu aku bilang Poseidon jahat. Dia telah mengirimku seorang saudara.”

Aku menatap jam yang dibuatkan Tyson untukku.

“Percy!” panggil Annabeth. “Ayo!”

Chiron sudah berada di garis start, bersiap meniup terompet kerangnya.

“Tyson ... ” kataku.

“Pergilah,” ucap Tyson. “Kau akan menang!”

“Aku—yeah, okelah, Jagoan. Kami akan memenangi ini untukmu.” Aku naik ke kereta dan baru menyiapkan posisi saat Chiron meniup sinyal dimulainya perlombaan.

Kuda-kuda itu tahu tugas mereka. Kami melesat di jalur lintasan begitu cepatnya sampai-sampai aku pasti sudah terjatuh kalau saja lenganku tak terikat dengan tali kekang dari kulit. Annabeth berpegang erat pada birai kereta. Roda-rodanya meluncur dengan begitu mulus. Kami melewati putaran pertama dengan jarak satu kereta lebih jauh di depan Clarisse, yang sedang sibuk melawan serangan tombak dari Stoll bersaudara di kereta Hermes.

“Kita mengalahkan mereka!” pekikku, tapi aku bicara terlalu dini.

“Serang!” teriak Annabeth. Dia melemparkan lembing pertamanya dalam bentuk sangkutan kait, menjatuhkan jaring-jaring pancingan ikan yang akan menjerat kami berdua. Kereta Apollo mendempeti sisi kami. Sebelum Annabeth sempat mempersenjatai diri kembali, panglima Apollo melempar lembing ke roda kanan kami. Lembing itu pecah, tapi tidak sebelum mematahkan sebagian ruji-ruji roda kami. Kereta kami meluncur dengan miring dan goyah. Aku yakin rodanya akan ambruk bersamaan, tapi entah bagaimana kami terus melaju.

Aku meminta kuda-kuda itu untuk tetap menjaga kecepatan. Kami kini berdempetan dengan kereta Apollo. Hephaestus hampir menyusul. Ares dan Hermes tertinggal di belakang, meluncur berdampingan, Clarisse dengan pedangnya melawan Connor Stoll dengan lembingnya.

Bila kami menerima satu pukulan lagi pada roda, aku tahu kereta kami akan terguling.

“Akan kuhancurkan kau!” sais kereta Apollo berteriak. Dia pekemah tahun pertama. Aku tak ingat namanya, tapi dia jelas terlalu percaya diri.

“Yeah, yang benar saja!” Annabeth balas berteriak.

Annabeth mengambil lembing keduanya—risiko besar mengingat kami masih harus melewati satu putaran penuh lagi—dan melemparnya ke sais Apollo.

Sasarannya jitu. Lembing itu menumbuhkan ujung tombak yang berat tepat saat ia mengenai dada si sais, menjatuhkannya ke teman satu timnya dan membuat keduanya terguling keluar dari kereta dengan gaya jungkir-balik. Kuda-kuda mereka merasa tali kekangnya melonggar dan jadi liar, berlari lurus ke arah kerumunan penonton. Para pekemah lari kocar-kacir mencari perlindungan saat kuda-kuda itu melompat ke pojokan kursi penonton dan kereta emasnya terbalik. Kuda-kuda itu lalu melaju pulang ke kandang mereka, menyeret kereta terbalik di belakang mereka.

Aku mengendarai kereta kami dengan hati-hati melewati putaran kedua, meski roda kanan kami sudah meraung. Kami melewati garis start dan mulai melaju pada putaran final.

Poros roda berkeriat-keriut dan merintih. Roda yang sudah goyah membuat kami kehilangan kecepatan, meskipun kuda-kuda kami menanggapi semua komandoku, berlari seperti mesin yang diminyaki dengan baik.

Tim Hephaestus masih mengejar.

Beckendorf menyeringai saat dia menekan tombol di kompartemen kendalinya. Kabel-kabel besi melesat dari depan kuda-kuda mekanisnya, melilit seputar jeruji belakang kami. Kereta kami berguncang saat sistem kerekan Beckendorf mulai bekerja—menarik kami ke belakang sementara Beckendorf menarik dirinya sendiri ke depan.

Annabeth mengumpat dan menarik belatinya. Dia memotong-motong lilitan kabel tapi kabel-kabel itu terlalu tebal.

“Nggak bisa dipotong!” teriaknya.

Kereta Hephaestus sekarang berada terlampau dekat, kuda-kuda mereka nyaris menginjak kaki-kaki kami.

“Tukar denganku!” seruku pada Annabeth. “Pegang tali kekangnya!”

“Tapi—”

“Percaya padaku!”

Annabeth menarik dirinya ke depan dan merebut tali kekangnya. Aku berbalik, berusaha keras menjaga pijakanku, dan melepas tutup Riptide.

Aku menebas dengan pedangku dan kabel-kabel itu terputus bagai benang layang-layang. Kami meluncur ke depan, tapi pengemudi Beckendorf mengayun keretanya ke sisi kiri kami dan menjajari kami. Beckendorf menghunus pedangnya. Dia mengayunkannya ke Annabeth, dan aku menangkis bilah pedangnya.

Kami sudah hampir menyelesaikan putaran akhir. Kami tak akan berhasil. Aku harus menghentikan kereta Hephaestus dan mengeluarkannya dari jalur, tapi aku juga harus melindungi Annabeth. Hanya karena Beckendorf anak yang baik bukan berarti dia tak akan mengirimkan kami berdua ke rumah perawatan kalau kami melemahkan pertahanan.

Kami benar-benar berdempetan sekarang, sementara Clarisse menyusul dari belakang, berhasil mengejar waktu yang tertinggal.

“Sampai jumpa, Percy!” teriak Beckendorf. “Ini hadiah perpisahan dari kami!”

Dia melemparkan kantong kulit ke kereta kami. Kantong itu langsung menempel ke lantai dan mulai menyemburkan asap hijau.

“Api Yunani!” teriak Annabeth.

Aku mengutuk. Aku pernah mendengar cerita tentang keampuhan dari

api bangsa Yunani itu. Kupikir kami mungkin punya waktu sepuluh detik sebelum ia meledak.

“Singkirkan itu!” teriak Annabeth, tapi aku tak bisa. Kereta Hephaestus masih menjajari kereta kami, menanti hingga detik terakhir untuk memastikan hadiah kecil mereka meledak. Beckendorf menyibukkanku dengan aksi pedangnya. Kalau aku melepaskan pertahananku cukup lama untuk mengurus api Yunani itu, Annabeth akan kena sabetan pedang dan kami pun tetap tertabrak. Aku mencoba menyingkirkan kantong kulit itu dengan menyepakinya, tapi aku tak bisa. Kantong itu menempel dengan kuat.

Kemudian aku teringat akan jam tangan.

Aku tak tahu bagaimana jam itu bisa menolong, tapi aku berhasil menekan tombol penghitung detiknya. Dengan segera, jam itu berubah. Ia memanjang, lengkung luar logamnya bergerak melingkar ke luar seperti alat jepret kamera kuno, tali kulitnya membungkus seputar lengan bawahku hingga aku memegang sebuah perisai perang bundar selebar satu meter, bagian dalamnya berbahan kulit yang lembut, bagian luarnya perunggu mengilat berukir pola-pola gambar yang tak sempat kuamati.

Yang kutahu adalah: upaya Tyson berhasil. Aku mengangkat perisainya, dan pedang Beckendorf berdencang nyaring saat menghantamnya. Bilah pedangnya pecah berkeping-keping.

“Apa-apaan?” teriaknya. “Bagaimana—“

Dia tak sempat bicara banyak karena aku memukul dadanya dengan perisai baruku dan membuatnya terjungkal keluar dari keretanya, jatuh terguling-guling di tanah.

Aku baru ingin menggunakan Riptide untuk menyerang saisnya saat Annabeth berteriak, “Percy!”

Api Yunani itu menyemburkan bunga-bunga api. Aku menyorong ujung pedangku ke bawah kantong kulit itu dan mengangkatnya seperti menggunakan

spatula. Bom api itu diamankan dan dikirim kembali ke kereta Hephaestus ke bawah kaki sang sais. Dia memekik tertahan.

Dalam hitungan setengah detik, si pengemudi mengambil keputusan tepat: dia terjun keluar dari keretanya, yang meluncur oleng dan meledak dalam kobaran api hijau. Kuda-kuda logamnya tampak korsleting. Mereka berbalik arah dan menyeret bangkai kereta yang terbakar itu kembali ke arah Clarisse dan Stoll bersaudara, yang terpaksa berbelok tajam untuk menghindarinya.

Annabeth menarik tali kekang untuk belokan terakhir. Aku bertahan, jelas kami akan terguling, tapi entah bagaimana Annabeth sanggup membawa kami bertahan dan memacu kuda-kudanya melewati garis finis. Kerumunan penonton bersorak.

Begitu kereta berhenti, teman-teman kami mengerubungi kami. Mereka mulai menyoraki nama-nama kami, tapi Annabeth berteriak di tengah riuh sorak-sorai: "Tunggu dulu! Dengar! Kita nggak hanya berdua!"

Keramaian tak ingin diam, tapi Annabeth membuat suaranya terdengar: "Kita nggak mungkin bisa melakukannya tanpa satu orang lagi! Kita nggak mungkin bisa memenangkan lomba ini atau mendapatkan Bulu Domba atau menyelamatkan Grover atau yang lainnya! Kami berutang nyawa kami pada Tyson, ... "

"Saudaraku!" seruku, cukup keras untuk terdengar oleh semua orang. "Tyson, adik kesayanganku."

Tyson merona. Kerumunan bersorak. Annabeth memberi kecupan di pipiku. Sorakan penonton makin ribut setelahnya. Seluruh pekemah kabin Athena mengangkatku dan Annabeth dan Tyson di atas bahu mereka dan mengarak kami menuju podium juara, tempat Chiron menunggu untuk menganugerahi mahkota daun dafnah.

Sihir Bulu Domba Itu Terlampau Ampuh

Sore itu adalah salah satu hari terbahagia yang pernah dialami di perkemahan, yang mungkin menunjukkan bahwa, kita tak akan pernah tahu kapan dunia kita akan mengalami guncangan hebat.

Grover menyampaikan bahwa dia bisa menghabiskan sepanjang sisa musim panas bersama kami sebelum melanjutkan misinya mencari Pan. Bos-bosnya di Dewan Tetua Berkuku Belah begitu terkesan karena Grover berhasil tak tewas dan telah membuka jalan bagi para pencari di masa depan, hingga mereka memberinya dua bulan masa cuti dan satu set seruling baru. Satu-satunya kabar buruknya: Grover terus-terusan memainkan seruling itu sepanjang sore, dan kemahiran musiknya belum juga meningkat. Dia memainkan lagu “YMCA”, dan tanaman stroberi mulai bertingkah gila, melilit kaki-kaki kami seolah ingin mencekik kami. Kurasa aku tak bisa menyalahkan mereka.

Grover memberitahuku dia bisa mematahkan sambungan empati di antara kami, sekarang karena kami sedang berhadapan langsung, tapi aku memberitahunya aku justru ingin mempertahankannya kalau dia mau. Grover meletakkan serulingnya dan menatapku. “Tapi, kalau aku menemui kesulitan lagi, kau akan terancam bahaya, Percy! Kau bisa mati!”

“Kalau kau menemui kesulitan lagi, aku ingin tahu tentang itu. Dan aku

akan kembali menolongmu, G-man. Itu yang kuinginkan.”

Pada akhirnya Grover setuju untuk tak mematahkan sambungannya. Dia kembali memainkan “YMCA” untuk tanaman-tanaman stroberi. Aku tak butuh sambungan empati dengan tanaman-tanaman itu untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka mendengar lagu itu.

Beberapa waktu kemudian saat pelajaran memanah berlangsung, Chiron menarikku ke samping dan memberitahuku bahwa dia telah mengatasi masalahku di Meriwether Prep. Pihak sekolah tak lagi menyalahkanku akan kehancuran ruang gimnasium mereka. Kepolisian tak lagi mencariku.

“Bagaimana kau bisa melakukannya?” tanyaku.

Mata Chiron berbinar. “Aku hanya memberi saran bahwa kaum manusia melihat hal yang berbeda pada hari itu—ledakan tungku perapian yang bukan kesalahanmu.”

“Kau cuma bilang itu dan mereka langsung memercayainya?”

“Aku memanipulasi Kabut. Suatu hari nanti, saat kau sudah siap, aku akan tunjukkan caranya.”

“Maksudmu, aku bisa kembali ke Meriwether tahun depan?”

Chiron mengangkat alisnya. “Oh, tidak, mereka tetap mengeluarkanmu. Kepala sekolahmu, Pak Bonsai, bilang kau punya—bagaimana dulu dia bilang—yah?—sebuah karma yang tak baik yang mengganggu aura pendidikan sekolah. Tapi kau tak terlibat dalam masalah hukum apa pun, yang membuat ibumu lega. Oh ya, omong-omong tentang ibumu ... “

Dia mencopot ponselnya yang menjepit di kantong panahnya dan menyodorkannya padaku. “Sudah waktunya kau meneleponnya.”

Bagian terburuk adalah pada awalnya—bagian “Percy-Jackson-apa-yang-kau-pikirkan-apa-kau-tahu-betapa-cemasnya-Ibu-kabur-diam-diam-dari-

perkemahan-tanpa-izin-menjalani-misi-berbahaya-dan-membuat-Ibu-ketakutan-setengah-mati."

Tapi pada akhirnya dia berhenti untuk menarik napas. "Oh, Ibu hanya senang kau selamat!"

Itulah hebatnya ibunya. Dia tak bisa berlama-lama marah. Dia mencobanya, tapi itu memang bukan wataknya.

"Maafkan aku, Ibu," kataku padanya. "Aku nggak akan membuat Ibu ketakutan lagi."

"Jangan menjanjikan itu pada Ibu, Percy. Kau tahu pasti kejadian berikutnya hanya akan makin buruk." Ibu berusaha terdengar santai mengucapkannya, tapi aku tahu dia cukup terguncang.

Aku ingin menyampaikan sesuatu untuk menenangkannya, tapi aku tahu dia benar. Menjadi seorang anak blasteran, aku akan selalu melakukan hal-hal yang akan menakutkannya. Dan semakin aku beranjak besar, bahaya yang kuhadapi akan menghebat.

"Aku bisa pulang ke rumah sebentar," tawarku.

"Jangan, jangan. Tetaplah di perkemahan. Berlatihlah. Lakukan apa yang perlu kaulakukan. Tapi kau *akan* pulang untuk tahun ajaran mendatang kan?"

"Iya, tentu saja. Eh, itu kalau ada sekolah yang mau menampungku."

"Oh, kita akan menemukannya, Sayang," ibunya mendesah. "Di tempat-tempat di mana mereka belum mengenali kita."

Sementara bagi Tyson, para pekemah memperlakukannya sebagai pahlawan. Aku akan senang untuk memilikinya sebagai teman kabinku untuk selamanya, tapi malam itu, saat kami tengah duduk di atas bukit pasir memandangi Selat Long Island, Tyson menyampaikan berita yang benar-benar mengejutkanku.

"Mimpi datang dari Ayah kemarin malam," ujarnya. "Dia ingin aku berkunjung."

Aku bertanya-tanya kalau dia tengah bercanda, tapi Tyson tak pernah tahu cara bercanda. "Poseidon mengirimimu pesan mimpi?"

Tyson mengangguk. "Ingin aku pergi ke bawah air untuk sisa musim panas. Belajar untuk bekerja di tempat penempatan para Cyclops. Dia menyebutnya kerja—semacam kerja—"

"Kerja magang?"

"Betul."

Aku berusaha mencerna perkataannya. Kuakui, aku merasa sedikit iri. Poseidon belum pernah mengundang *aku* ke bawah air. Tapi kemudian aku berpikir, Tyson akan *pergi*? Begitu saja?

"Kapan kau akan pergi?" tanyaku.

"Sekarang."

"Sekarang. Maksudnya ... *sekarangnya* sekarang ini?"

"Sekarang."

Aku memandangi ke gulungan ombak di Selat Long Island. Air berkilau merah saat matahari tenggelam.

"Aku ikut senang untukmu, Jagoan," kataku akhirnya. "Serius."

"Sulit untuk meninggalkan kakak baruku," ucapnya dengan suara bergetar. "Tapi aku ingin buat barang-barang. Senjata-senjata buat perkemahan. Kau akan membutuhkannya."

Sayangnya, aku tahu Tyson benar. Bulu Domba itu tidak menyelesaikan seluruh persoalan kemah. Luke masih berada di luar sana, mengumpulkan bala tentara di atas *Putri Andromeda*. Kronos masih memperbaharui dirinya kembali dalam peti emasnya. Pada akhirnya, kita harus melawan mereka.

"Kau akan membuat senjata terbaik yang pernah dibuat," kataku pada Tyson. Aku mengangkat jam tangan yang menempel di tanganku bangga. "Aku berani taruhan senjata itu akan bisa menunjukkan waktu, juga."

Tyson tersedu. "Kakak-adik saling menolong satu sama lain."

“Kau memang adikku,” kataku. “Sudah pasti itu.”

Dia menepuk punggungku keras hingga nyaris membuatku terjungkal dari bukit pasir. Lalu Tyson menghapus air mata dari pipinya dan bangkit untuk pergi. “Gunakan perisainya baik-baik.”

“Tentu, Jagoan.”

“Bisa menyelamatkan nyawamu suatu hari.”

Cara dia mengatakannya, dengan begitu yakin, membuatku bertanya-tanya apakah mata satu Cyclopsnya bisa memandang ke masa depan.

Tyson berjalan turun menuju pantai dan bersiul. Pelangi, sang hippocampus, menyeruak dari gulungan ombak. Aku memandangi keduanya melaju bersama menuju kerajaan Poseidon.

Begitu mereka menghilang, aku memandangi jam tangan baruku. Aku menekan tombol dan perisainya melingkar-lingkar hingga ke ukuran sebenarnya. Terukir pada bahan perunggunya adalah gambar-gambar bergaya Yunani Kuno, berbagai peristiwa dari petualangan kami di musim panas ini. Ada Annabeth sedang menebas pemain bola karet Laistrygonian, aku bertarung dengan banteng-banteng perunggu di Bukit Blasteran, Tyson menunggangi Pelangi menuju *Putri Andromeda*, CSS *Birmingham* menembakkan bola-bola meriamnya ke Charybdis. Jemariku menelusuri gambar Tyson, melawan Hydra sembari mengangkat tinggi-tinggi kotak Donat Monsternya.

Aku tak bisa menahan rasa sedihku. Aku tahu Tyson akan menghabiskan waktu dengan senang di bawah laut. Tapi aku akan merindukan segala hal tentangnya—kekagumannya pada kuda-kuda, kemampuannya memperbaiki kereta tempur atau menggumpalkan logam dengan tangan kosongnya, atau mengikat orang-orang jahat membentuk simpul. Aku bahkan akan merindukan dengkurannya yang bagai gempa bumi di sebelah tempat tidurku sepanjang malam.

“Hei, Percy.”

Aku berbalik.

Annabeth dan Grover tengah berdiri di puncak bukit pasir. Kurasa mataku sedang kelilipan pasir, karena aku terlalu banyak mengerjap-ngerjapkan mata.

“Tyson ...” kataku pada mereka. “Dia harus ...”

“Kami tahu,” ujar Annabeth perlahan. “Chiron memberi tahu kami.”

“Tempat penempatan para Cyclops.” Tubuh Grover bergetar. “Kudengar makanan kafetaria di sana sangat buruk! Kayak, nggak ada enchilada *sama sekali*.”

Annabeth mengulurkan tangannya. “Ayolah, Otak Ganggang. Waktunya makan malam.”

Kami berjalan kembali menuju paviliun makan bersama-sama, hanya kami bertiga, persis seperti masa lalu.

Badai mengamuk malam itu, tapi ia surut di sekitar Perkemahan Blasteran seperti terpaan badai pada biasanya. Kilat menyambar di cakrawala, ombak memukul-mukul pantai, tapi tak ada satu tetes hujan pun yang jatuh di lembah kami. Kami terlindungi lagi, berkat Bulu Domba itu, terlindungi di dalam perbatasan sihir kami.

Tetap saja, mimpi-mimpi yang kualami terus mengusikku. Aku mendengar Kronos mengejekku dari kedalaman Tartarus: *Polyphemus duduk dalam kebutaan di guanya, Pahlawan Muda, mengira dia telah memenangi sebuah pertarungan besar. Apa kau sama tertipunya?* Tawa dingin sang Titan memenuhi kegelapan.

Kemudian mimpiku berubah. Aku mengikuti Tyson ke dasar laut, memasuki istana Poseidon. Aulanya bersinar terang dengan cahaya biru, lantainya dilapisi butir-butir mutiara. Dan di sana, di singgasana batu karang, duduk ayahku, berpakaian seperti seorang nelayan sederhana dengan celana

pendek khaki dan kaus yang memutih oleh sinar matahari. Aku memandangi ke wajah dengan kulit tergerus sinar mentari, mata hijau dalamnya, dan dia mengucapkan dua kata: *Persiapkan dirimu.*

Aku tersentak bangun.

Ada ketukan keras di pintu. Grover berderap masuk tanpa permisi. “Percy!” dia tergagap. “Annabeth ... di bukit ... dia ... “

Pandangan matanya memberitahuku bahwa ada sesuatu yang buruk terjadi. Annabeth bertugas jaga di perbatasan malam itu, melindungi Bulu Domba. Kalau sesuatu terjadi—

Aku menyibak selimutku, darahku mengalir seperti air es di pembuluhku. Aku mengenakan pakaian sementara Grover berusaha membuat satu kalimat penuh, tapi dia terlalu kaget, terlalu kehabisan napas. “Dia berbaring di sana ... berbaring begitu saja di sana ... “

Aku berlari ke luar dan berpacu melewati halaman tengah, Grover tepat di belakangku. Fajar baru menyingsing, tapi seluruh kemah tampak gempar. Kabar menyebar. Sesuatu yang besar tengah terjadi. Beberapa pekemah sudah berjalan menuju bukit, para satir dan peri dan pahlawan dalam kumpulan aneh baju zirah campur piama.

Aku mendengar langkah kaki kuda, dan Chiron berderap di belakang kami, tampak muram.

“Apakah benar?” tanyanya pada Grover.

Grover hanya bisa mengangguk, raut wajahnya bingung.

Aku mencoba bertanya apa yang terjadi, tapi Chiron menarik lenganku dan dengan ringannya mengangkatku ke punggungnya. Bersama kami melesat menuju Bukit Blasteran, di mana kerumunan kecil mulai berkumpul.

Aku mengira akan melihat Bulu Domba itu raib dari pohon pinus, tapi ternyata ia masih menggantung di sana, berkelip diterpa sinar awal fajar. Badai telah reda dan langit berwarna merah darah.

“Terkutuklah Raja Titan,” ujar Chiron. “Dia mengerjai kita lagi, memberinya kesempatan lagi untuk mengendalikan ramalan itu.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Bulu Domba itu,” katanya. “Khasiat Bulu Domba itu terlalu ampuh.”

Kami melaju ke depan, semua orang menyingkir dari jalur. Di dasar pohon sana, seorang gadis terbaring tak sadarkan diri. Seorang gadis lain dengan baju zirah Yunani berlutut di sebelahnya.

Darah menderu di telingaku. Aku tak bisa berpikir jernih. Apa Annabeth habis diserang? Tapi kenapa Bulu Domba itu masih menggantung di sana?

Pohon itu sendiri tampak baik-baik saja, tegap dan sehat, terpenuhi dengan saripati Bulu Domba.

“Ia telah menyembuhkan pohon itu,” kata Chiron, suaranya terdengar goyah. “Dan racun bukan satu-satunya yang ia pulihkan.”

Kemudian kusadari Annabeth bukanlah gadis yang terbaring di tanah. Annabeth adalah gadis berbaju zirah, berlutut di sebelah seorang gadis lain yang tak sadarkan diri. Saat Annabeth melihat kami, dia berlari menuju Chiron. “Dia ... dia ... tiba-tiba saja ada di sana ... ”

Matanya banjir oleh air mata, tapi aku masih tak mengerti. Aku terlalu kaget untuk memikirkan kejadian ini dengan jernih. Aku melompat turun dari punggung Chiron dan berlari menuju gadis tak sadarkan diri. Chiron berseru: “Percy, tunggu!”

Aku berlutut di sisinya. Dia memiliki rambut hitam pendek dan bintik-bintik di sekitar hidungnya. Tubuhnya bagai pelari jarak jauh, tampak lentur dan kokoh, dan dia mengenakan pakaian bergaya antara punk dan Gothic—kaus hitam, jins sobek-sobek warna hitam, dan jaket kulit dengan kancing-kancing dari kumpulan band yang tak pernah kudengar namanya.

Dia bukan pekemah. Aku tak mengenalinya sebagai salah satu penghuni kabin. Dan anehnya aku memiliki firasat bahwa aku pernah melihat dirinya

sebelumnya ...

“Ternyata benar,” kata Grover, terengah-engah setelah berlari sepanjang bukit. “Aku nggak percaya ... “

Tak ada orang lain yang mendekati gadis itu.

Aku menaruh tanganku di keningnya. Kulitnya dingin, namun ujung jariku terasa tersengat seperti terbakar.

“Dia membutuhkan nektar dan ambrosia,” kataku. Gadis itu jelas anak blasteran, baik dia itu pekemah atau bukan. Aku bisa merasakannya hanya dari sekali menyentuhnya. Aku tak mengerti mengapa semua orang bertingkah begitu ketakutan.

Aku merengkuh bahunya dan mengangkatnya ke posisi duduk, menyandarkan kepalanya ke bahu.

“Ayo dong!” teriakku pada yang lain. “Ada apa sih dengan kalian semua? Ayo kita bawa dia ke Rumah Besar.”

Tak ada yang bergerak, tidak pula Chiron. Mereka semua begitu terkejut.

Kemudian gadis itu menghela napas dengan bergetar. Dia terbatuk dan membuka matanya.

Selaput bola matanya berwarna biru aneh—biru yang sangat terang.

Gadis itu menatapku kebingungan, gemetar dan membelalakkan mata.

“Siapa—“

“Aku Percy,” kataku. “Kau aman sekarang.”

“Mimpi teraneh ... “

“Tak apa-apa.”

“Hampir mati.”

“Tidak,” kataku menenangkan. “Kau baik-baik saja. Siapa namamu?”

Saat itulah aku tahu. Bahkan sebelum dia menyebutkannya.

Mata biru gadis itu menatapku tajam, dan kini aku paham akan maksud dari misi Bulu Domba ini. Racun pada pohon itu. Semuanya. Kronos

melakukannya untuk menambahkan pelakon baru ke permainan ini—*satu kesempatan lagi untuk mengendalikan ramalan.*

Bahkan Chiron, Annabeth, dan Grover, yang mestinya merayakan momen ini, tampak begitu terguncang, memikirkan akan kemungkinan arti ini di masa depan. Dan aku sedang merangkul seseorang yang telah ditakdirkan untuk menjadi sahabat terbaikku, atau mungkin musuh terbesarku.

“Aku Thalia,” ucap gadis itu. “Putri Zeus.”

SELESA\$

DU- UN. PENULSS DAN PENERB\$T
DEN. AN MEMBEL\$ BU- U ASL\$N' A

DAN BA/A - ELANJUTAN SER\$ PER/' JA/- SON ' AN. - ET\$. A
TOE T\$TANIS /URSE
2- , t, kan Ban#sa T*tan3

Ebook oleh admin DR

facebook : - , m+, lan No4el Onl*ne \$ndones*a

Dilarang memperjual-belikan ebook ini!!!